PAPER NAME

Efektivitas Model Pembelajaran Matematika Bermuatan Karakter

AUTHOR

MAS'UD MARWATI

WORD COUNT

77600 Words

CHARACTER COUNT

503621 Characters

PAGE COUNT

237 Pages

FILE SIZE

4.9MB

SUBMISSION DATE

Jun 26, 2024 5:16 PM GMT+8

REPORT DATE

Jun 26, 2024 5:21 PM GMT+8

18% Overall Similarity

The combined total of all matches, including overlapping sources, for each database.

- 18% Internet database
- 6% Publications database
- Crossref database
- Crossref Posted Content database

Excluded from Similarity Report

- Bibliographic material
- Quoted material
- Cited material
- Small Matches (Less then 32 words)
- Manually excluded sources

ISSN : 2614-7556

PROSIDING

Seminar Nasional Pendidikan Campalagian

Tema : Pendidikan Karakter dan Gerakan Nasional Revolusi Mental dalam Dunia Pendidikan di Abad 21

IAI DDI POLEWALI MANDAR
STIKES BIGES POLEWALI MANDAR
IKASMANCA SULAWESI BARAT
Campalagian-Sulawesi Barat | 28 Oktober 2017

DOKUMENTASI

IKATAN ALUMNI
IAI DDI
POLEWALI MANDAR
STIKes BIGES
POLEWALI MANDAR
Relawan TIK
INDONESIA

Seminar
Nasional
Pendidikan
CALL FOR
PAPERS
IAI DDI
POLEWALI MANDAR

GEG

SUSUNAN PANITIA

Pelindung/Penasehat	:	1. Rektor IAI DDI Polewali Mandar 2. Ketua Umum STIKES BIGES Polewali Mandar 3. Direktur Google Educator Groups (GEG) Sulawesi Barat 4. Ketua IKASMANCA Campalagian
Ketua Pelaksana	:	Muh. Mihram Rahman, S.Pd.,M.Pd
Sekretaris	:	Burhanuddin, S.Pd.,M.Pd
Bendahara	:	Hj. Reski Amelia Tato
Seksi Humas	:	Husni Mubarak, S.Pd
Seksi Acara	:	Khaerul Muchtar, S.Pd.,M.Pd
Kesekretariatan	:	Muh. Abid, M.Si
Seksi Publikasi dan Dokumentasi	:	Muhsin Rasyid, S.IP
Pembantu Umum	:	Wahyudi, SP
Seksi Penerima Tamu & Akomodasi	:	Noor Irwandi Yusuf, SH
Keamanan	:	Polsek Campalagian Koramil Campalagian

SUSUNAN REVIEWER

1. Dr Mustapa T, MM *(IAI DDI Polewali Mandar, Sulawesi Barat)*
2. Dr. H. Anwar Sewang, M.Ag *(STAIN Parepare, Sulawesi Selatan)*
3. Nur Afiah, S.Pd.I., M.Pd *(IAI DDI Polewali Mandar, Sulawesi Barat)*
4. Dr Muslimin, M.Si *(STIE Nusantara Sangata, Kalimantan Timur)*
5. Rahmaniyanti, S.Pd.I., M.Pd
6. Andan Firmansyah, S.Kep.Ns., M.Kep *(STIKES BIGES Polewali Mandar, Sulawesi Barat)*

DAFTAR ISI

Kata pengantar i
Susunan Panitia ii
Susunan Reviewer iii
Daftar Isi iv

Abdul Halik
Implementasi Manajemen Pengendalian Mutu Bidang Bimbingan Peserta Didik: Studi Kasus pada MAN 1 Parepare 1-14

Mas'ud B, Marwati Abd. Malik, Badaruddin
Efektivitas Model Pembelajaran Matematika Bermuatan Karakter 15-28

Burhanuddin dan Ahmad Ridhai Azis
Desain Perangkat Pembelajaran Bahasa Indonesia Untuk Penutur Asing dengan Pendekatan Komunikatif 29-43

Ahmad Ridhai Azis
Sastra Anak: Legenda sebagai Media Pembentukan Karakter Anak 44-51

Muhammad Adam
Pengaruh Sertifikasi terhadap kinerja Guru Madrasah Ibtidaiyah Kelompok Kerja Madrasah Ibtidaiyah C Kabupaten Polewali Mandar 52-72

Roni Hakim
Peningkatan Keterampilan Menulis Kreatif Puisi dengan Menggunakan Metode Discovery-Inquiry pada Siswa Kelas VII.1 SMPN 1 Duampanua 73-95

Anwar Sewang
Revolusi Mental Dalam Pendidikan Karakter Perspektif Islam 96-107

Muslimin
Pendidikan Karakter di Sekolah Sebagai Model Pendidikan Anti Korupsi 108-120

Mihram
Revolusi Mental dalam Penulisan Karya Ilmiah 121-132

Busra Basir
Kajian Semiotik: Nilai Pendidikan Karakter Pada Kegiatan Penangkapan Ikan Seribu (Maqduang) 133-140

Saharuddin
Analisis Perubahan Penggunaan Lahan Pada Sub Daerah Aliran Sungai (Das) Maloso Hulu 141-149

Nurliah
Peningkatan Hasil Belajar Matematika Pada Materi Volume Bangun Ruang Sederhana Melalui Alat Peraga Pada Siswa Kelas V Sekolah Dasar N0.57 Inpres Tangnga-Tangnga Kecamatan Banggae TimurKabupaten Majene 150-157

Nur Isriani, Jamalia Rahman
Hubungan Pemberian Informed Consent dengan Tingkat Kecemasan Orang Tua Anak yang di Terapi Intravena 158-169

Lina Fitriani, Andi Nurhayati
Faktor Resiko Yang Berhubungan Dengan Kejadian Preeklampsia Pada Ibu Bersalin di RSUD Polewali Mandar 170-183

Nardiah
Peningkatan Motivasi Belajar Ipa Pada Materi Mahluk Hidup Dan Lingkungannya Melalui Model Pembelajaran Interaktif Pada Siswa Kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Guppi Binanga Kabupaten Majene. Prov. Sulawesi Barat. 184-198

Yusriah
Strtegi Komunikasi dalam Pembelajaran 199-210

Rawati
Pemikiran Al- Ghazali Tentang Pendidikan dan Realitas Pendidikan Modern..... 211-221

Nur Aisyah Humairah
Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif dengan Pendekatan Struktural untuk Meningkatkan Hasil Belajar Mahasiswa pada Mata Kuliah Fisika 2 Prodi Pendidikan Fisika Unsulbar..... 222-232

Muthmainnah, Andriani, Nur Hafsah Yunus Ms
Penerapan Metode Pembelajaran Divergen Untuk Meningkatan Keterampilan Menulis Karangan Argumentasi Peserta Didik ..... 233 -240

ISSN 2614-7556

IMPLEMENTASI MANAJEMEN PENGENDALIAN MUTU BIDANG BIMBINGAN PESERTA DIDIK: STUDI KASUS PADA MAN 1 PAREPARE

Abdul Halik
Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Parepare
Email: abdulhaliknas@gmail.com

ABSTRAK

Generasi muda pada usia sekolah menghadapi tantangan yang besar, baik secara internal maupun eksternal. Tantangan tersebut membutuhkan penanganan massif, professional, rasional, terukur, dan akuntabel. Tujuan penelitian ini adalah memenej pengendalian mutu bidang bimbingan peserta didik, meminimalisir hambaran manajemen pengendalian mutu pada bidang bidang bimbingan peserta didik, dan menformulasi konsep aplikatif pelaksanaan manajemen pengendalian mutu bidang bimbingan peserta didik pada MAN 1 Parepare. Metode penelitian ini adalah studi kasus, objek MAN 1 Parepare, teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara, studi dokumen, triangulasi, dan FGD. Teknik analisis data adalah identifikasi dan reduksi data, analisis, verifikasi dan kesimpulan. Penelitian ini adalah MAN 1 Parepare belum menerapkan manajemen pengendalian mutu bimbingan dan konseling peserta didik. Hambatan implementasi manajemen pengendalian mutu adalah sumber daya manusia yang terbatas, infrastruktur yang belum memadai, anggaran yang terbatas, peserta didik yang tidak kompetitif, dukungan eskternal yang rendah, dan kemitraan yang terbatas. Kontruks implementasi manajemen pengendalian mutu bidang bimbingan dan konseling peserta didik di MAN 1 Parepare adalah melaksanakan fungsi-fungsi manajemen dalam pengendalian mutu, diawali dengan ketersediaan sistem baku mutu, prosedur mutu, audit mutu, kendali mutu. Syarat institusi penerapan manajemen pengendalian mutu adalah adanya political will dari kepala madrasah, komitmen dan kebersamaan sumber daya manusia, infrastruktur yang terpenuhi, anggaran yang cukup, dan kemitraan yang luas.

Kata kunci: manajemen, pengendalian, mutu, guru, madrasah.

PENDAHULUAN

Permasalahan mendasar dan menjadi fokus perhatian pemerintah Republik Indonesia adalah mutu pendidikan. Mutu pendidikan di Indonesia rendah terletak pada unsur-unsur dari sistem pendidikan itu sendiri, yakni faktor kurikulum, sumber daya ketenagaan, sarana dan fasilitas, manajemen bimbingan dan konseling, pembiayaan pendidikan dan kepemimpinan merupakan faktor yang perlu dicermati. Di samping itu, faktor eksternal berupa partisipasi politik rendah, ekonomi tidak berpihak terhadap pendidikan, sosial budaya, rendahnya pemanfaatan sains dan teknologi, juga memengaruhi mutu pendidikan. Mutu menjadi target capaian dalam pengembangan program satuan pendidikan dan harus selalu dievaluasi agar diketahui berbagai problem dan solusinya.

Undang-undang RI No 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas pada bab XVI bagian ke satu tentang evaluasi pasal 57 ayat 1 menyatakan bahwa evaluasi dilakukan dalam rangka pengendalian mutu pendidikan secara nasional sebagai bentuk akuntabilitas penyelenggaraan pendidikan kepada pihak-pihak yang berkepentingan (Sisdiknas:2003). Secara operasional, mutu ditentukan oleh dua faktor, yaitu terpenuhinya spesifikasi yang telah ditentukan sebelumnya yang disebut *quality in fact* (mutu sesungguhnya) dan terpenuhinya spesifikasi yang diharapkan menurut tuntutan dan kebutuhan pengguna jasa yang disebut *quality in perception* (mutu persepsi) (Sallis: 2008)

Kecenderungan remaja secara umum menunjukkan gambaran yang lebih kelam. Thomas Lickona mengklasifikasi indikasi kecenderungan remaja masa kini, yaitu: (1) kekerasan dan tindakan anarki; (2) pencurian; (3) tindakan curang; (4) pengabaian terhadap aturan yang berlaku; (5) tawuran antar peserta didik; (6) ketidaktoleran; (7) penggunaan bahasa yang tidak baik; (8) kematangan seksual yang terlalu dini dan penyimpangannya; (9) sikap perusakan diri (Lickona, 2013).

Kecenderungan remaja masa kini menjadi kecemasan besar bagi orang tua dan masyarakat, terutama pada aspek pergaulan bebas, karena remaja terkesan bebas melakukan keinginannya tanpa mengindahkan nasihat dari orang tua

Transformasi menuju sekolah bermutu diawali dengan mengadopsi dedikasi bersama terhadap mutu oleh dewan sekolah, administrator, staf, peserta didik, pendidik, dan komunitas. Visi mutu difokuskan pada pemenuhan kebutuhan kostumer, mendorong keterlibatan total komunitas dalam program, mengembangkan system pengukuran nilai tambah pendidikan, menunjang sistem yang diperlukan staf dan peserta didik mengelola perubahan, serta perbaikan berkelanjutan dengan selalu berupaya keras membuat produk pendidikan menjadi lebih baik (Arcaro:2007). Oleh sebab itu, urgen diformulasi manajemen pengembangan dan pengendalian mutu bimbingan peserta didik pada Madrasah Aliyah.

MAN 1 Parepare sebagai satuan pendidikan Islam menghadapi berbagai tantangan dalam pembinaan peserta didik terkait karakter dan keagamaan. Persoalan peserta didik tampak pada gejala kenakalan remaja seperti kurang disiplin, malah belajar, cuek dengan shalat berjamaah, kurang santuan dalam bertutur, penghargaan kepada guru dan senior, dan lain sebagainya. Aspek-aspek inilah yang dikembangkan dalam bimbingan dan konseling peserta didik melalui manajemen pengendalian mutu di sekolah. Manajemen pengendalian mutu bidang bimbingan peserta didik sangat dibutuhkan pada MAN 1 Parepare, agarlebih kompetitif di tengah masyarakat dan institusi pendidikan lainnya. Hal tersebut menjadi tuntutan untuk mengendalikan mutu agar MAN 1 Parepare tetap eksis dan *survive* di tengah masyarakat.

METODE PENELITIAN

Pendekatan dan Jenis penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah kualitatif yaitu mengkaji dan mendeskripsikan tentang manajemen pengendalian mutu bidang bimbingan peserta didik di MAN 1 Parepare. Pendekatan ini digunakan dengan pertimbangan data yang diperoleh nantinya berupa data yang deskriptif, data apa adanya dan bukan dalam bentuk angka-angka (Kasiram:2008). Selanjutnya, jenis penelitian ini adalah studi kasus, yaitu kegiatan yang menyelidiki untuk menganalisis dan mendeskripsikan sesuatu

secara rinci dari fenomena sosial yang terjadi. Hasil temuan di lapangan, dikembangkan menjadi sebuah konstruk sistem manajemen pengendalian mutu bidang bimbingan peserta didik yang relevan diterapkan di MAN 1 Parepare dan madrasah lainnya.

Tahapan Penelitian

Tahapan penelitian ini diawali dengan observasi, penyusunan instrument penelitian, pengumpulan data dengan observasi, wawancara, studi dokumen, triangulasi, dan *focus group discussion*. Data yang diperoleh dianalisis dan diujicobakan pada tempat dan waktu yang terbatas, lalu dievaluasi dan diverifikasi melalui FGD, dan disimpulkan.

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai *setting*, berbagai sumber, dan berbagai cara (Sugiyono: 2009). Data dapat dikumpulkan pada *setting* alamiah seperti kondisi kegiatan pelaksanaan manajemen pengendalian mutu pada MAN 1 Parepare, kemudian dari diskusi dan kegiatan ilmiah lainnya terkait manajemen pengendalian mutu; data dikumpulkan dari segi sumber, yaitu sumber primer (data langsung dari kepala MAN 1, pengawas, dan pendidik) dan sumber sekunder (data diambil dari dokumen dan arsip administrasi MAN 1 Parepare); selanjutnya dari segi cara atau teknik, data dikumpul melalui observasi, interview, dan dokumentasi.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan seperti yang diterapkan Miles dan Huberman, yaitu dilakukan dalam tiga alur kegiatan yang merupakan satu kesatuan (saling berkaitan), yaitu; (1) reduksi kata; (2) penyajian data; (3) penarikan kesimpulan/ verifikasi (Sugiyono.: 2009) Teknik analisis kualitatif dilakukan bagi data yang diambil dari lapangan. Aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh (tuntas).(Sugiyono:2009)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan manajemen bimbingan dan konseling peserta didik di MAN 1 Parepare

Bimbingan dan konseling merupakan tugas utama madrasah (sekolah) dalam mengembangkan potensi peserta didik. Peningkatan mutu pendidikan di madrasah tidak dapat terlepas dari program bimbingan dan konseling kepada peserta didik. Efektivitas proses pembelajaran dan pelaksanaan kurikulum pendidikan di madrasah dipengaruhi oleh sejauhmana kesiapan dan kemauan belajar peserta didik. Prestasi akademik peserta didik juga terkait erat dengan prestasi non akademik, seperti prestasi dalam kegiatan ekstrakurikuler di sekolah. Oleh sebab itu, program akademik dan non akademik penting dikembangkan pada madrasah (sekolah) untuk mengembangkan potensi fisik dan psikis peserta didik.

Manajemen bimbingan dan konseling peserta didik sangat urgen dan relevan pada madrasah. Program bimbingan dan konseling peserta didik perlu direncanakan dengan baik,

agar jelas arah dan tujuannya, *schedule* kegiatan, faktor pendukung dan penghambat program dapat teridentifikasi, strategi pencapaian tujuan, pemberdayaan sumber daya yang dimiliki, sistem evaluasi yang diterapkan, prediksi masalah yang dihadapi dan solusinya, kemampuan *budgeting*, dan lain sebagainya. Begitu juga pengorganisasian program bimbingan dan konseling merupakan pemetaan tanggung jawab, alur koordinasi, *schedule* kegiatan, dan sebagainya. Selanjutnya, pelaksanaan program bimbingan dan konseling peserta didik seyogyanya mengacu kepada hasil perencanaan dan pengorganisasian. Begitu juga dalam evaluasi, pengukuran dan penilaian program bimbingan dan konseling peserta didik dapat dilihat pada aspek proses dan produk.

Pelaksanaan manajemen bimbingan dan konseling peserta didik pada MAN 1 Parepare belum dilaksanakan sebagaimana mestinya. Ada yang direncanakan tapi tidak komplit, belum termenej, dan terdokumentasi dengan baik. Aspek yang dikaji dalam makalah ini adalah:.

a. Perencanaan bimbingan peserta didik:

   Perencanaan program kerja MAN 1 Parepare dilakukan pada setiap awal tahun pelajaran. Berdasarkan studi dokumen di MAN 1 Parepare, prinsip penyusunan program kerja khususnya pada bidang bimbingan dan konseling peserta didi, yaitu (1) prinsip relevansi, yaitu relevansi epistemologis, relevansi psikologis, dan relevansi sosiologis; (2) prinsip fleksibilitas, yaitu program kerja memiliki sifat luwes, lentur, dan fleksibel dalam pelaksanaannya; (3) prinsip kontiniuas, yaitu program disusun secara berkesinambungan dalam kurun waktu yang ditetapkan; (4) prinsip efisiensi, yaitu program dapat mendayagunakan waktu, biaya, dan sumber-sumber lain secara optimal, cermat, dan tepat; dan (5) prinsip efektivitas, yaitu program disusun untuk efektivitas kerja organisasi dalam menjalankan tugas dan mencapai tujuan (studi dokumen MAN 1 Parepare, 2017).

   MAN 1 Parepare telah melakukan perencanaan bimbingan dan konseling peserta didik pada awal tahun ajaran baru.

Berdasarkan hasil studi dokumen, disebutkan bahwa setiap program digunakan instrumen kontrol proses atau audit mutu. Audit mutu mengacu kepada standar lulusan bermutu, standar pembelajaran bermutu, standar penilaian/verifikasi internal, standar layanan (SPM), standar intensif dan pembiayaan, standar produk dan jasa, standar promosi kegiatan, standar promosi guru dan karyawan, standar kegiatan dan kehadiran, standar informasi dan transparansi, standar pengadaan dan penerimaan barang, dan standar dokumen. Standar ini mengacu kepada studi dokumen dijadukan pedoman dalam peningkatan mutu bimbingan dan konseling peserta didik di MAN 1 Parepare.

Evaluasi program kerja bidang bimbingan dan konseling peserta didik, berdasarkan keterangan informan bahwa

"kami tidak memiliki dokumen lengkap terkait dengan manajemen bimbingan dan konseling peserta didik. Kami melaksanakan berdasarkan kebiasaan yang berulang-ulang dan kecuali kalau ada regulasi baru dari pemerintah."(Drs. Muhammad Tang D., "Wakil Kepala MAN 1 Parepare Bidang Kesiswaan", *Wawancara,* Parepare, 18 September 2017).. Keterangan informan tersebut menegaskan dokumen program kerja kepala Madrasah MAN 1 Parepare Tahun Pelajaran 2016/2017 terkait kontrol mutu bersifat normatif, tetapi penjabaran pada sub-sub kegiatan tidak didukung oleh dokumen mutu yang seharusnya menjadi acuan bagi pendidik di MAN 1 Parepare.

Selanjutnya, keterangan dari informan yang lain menyatakan bahwa: "Sepanjang yang saya tahu, kita disini membina peserta didik sesuai dengan kebiasaan saja, kami membina peserta didik seperti olah raga dan kesenian atau kegiatan keorganisasian, kami hanya melaksanakan apa yang kami tahu, sesuai dengan pengalaman, dan kami tidak melihat standar kegiatan dan capaian yang harus menjadi patokan."(Dahlan, "Guru Mapel Sosiologi MAN 1 Parepare", *Wawancara*, Parepare, 26 September 2017). Keterangan informan tersebut mendeskripsikan bahwa pelaksanaan bimbingan dan konseling peserta didik belum memiliki pedoman operasional dan standar mutu yang terdokumentasikan. Guru bekerja berdasarkan pengetahuan, pengalaman, dan kebiasan yang berkembang selama ini di MAN 1 Parepare.

Hambatan pelaksanaan manajemen bimbingan dan konseling peserta didik di MAN 1 Parepare

Bimbingan dan konseling peserta didik menjadi efektif apabila dikelola secara manajerial. Konsep manajemen yang efektif pada aspek bimbingan dan konseling peserta didik seyogyanya disusun secara sistematis dan terdokumentasi dengan baik. Peserta didik menjadi berkembang dan maju jika manajemen bimbingan dan konseling dapat terlaksana secara efektif dan efisien. Berdasarkan hasil observasi dan studi dokumen di lapangan, manajemen bimbingan dan konseling peserta didik belum bekerja secara optimal, disebabkan oleh beberapa hambatan-hambatan, baik yang bersifat internal maupun eksternal. Berikut penjelasannya.

a. Hambatan internal
    1. Sumber daya manusia, baik secara kuantitas, kualitas, maupun kualifikasi akademik;
    2. Peserta didik, yang kurang kontetitif karena tidak selektif penerimaannya.
    3. Infrastruktur yang terbatas dan memenuhi, seperti gedung perkantoran, aula kegiatan, dan lapangan olah raga;
    4. Anggaran pembinaan masih sangat terbatas dan belum mampu memberikan biaya ekstrakurikuler pada organisasi kesiswaan.

Faktor internal pada MAN 1 Parepare merupakan masalah yang bisa diselesaikan kalau didukung oleh perencanaan yang baik.

Anggaran di MAN 1 Parepare ada untuk pembinaan peserta didik, tetapi kondisi peserta didik yang berbeda dengan sekolah lainnya, yang memungkinkan membutuhkan anggaran yang lebih besar. Kondisi peserta didik, sebagaimana yang dijelaskan sebelumnya, 50% dari panti asuhan, memerlukan kegiatan kesiswaan yang optimal. Hal tersebut menjadi salah satu hambatan pelaksanaan bimbingan dan konseling pada MAN 1 Parepare.

b. Hambatan eksternal

1. Kemitraan stakeholder eksternal, yaitu terbatasnya mitra kerja oleh MAN 1 Parepare
2. Dukungan orang tua dan masyarakat yaitu peserta didik kebanyakan pendatang dari luar daerah dan demografi sekolah kurang representatif.

Keberhasilan bimbingan dan konseling di MAN 1 Parepare tidak terlepas dari peran serta orang tua dan masyarakat. MAN 1 Parepare memiliki hambatan dalam melibatkan orang tua dan masyarakat dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dan peserta didik. Keterangan dari kepala MAN 1 Parepare, bahwa "peserta didik MAN 1 Parepare mayoritas dari panti asuhan yang otomatis orangtua atau wali peserta didik tidak akan aktif. Peserta didik yang lain berasal dari luar daerah sehingga keterlibatan pihak masyarakat di sekitar madrasah juga tidak aktif. Pada aspek yang lain, posisi domisili MAN 1 Parepare kurang representatif, yaitu tersembunyi dari ujung jalan (lorong), terlindung dari kampus STAIN Parepare, dan berada di atas bukit."(Syaiful Mahsan, M.Si., "Kepala MAN 1 Parepare", *Wawancara*, Parepare, 11 September 2017).

Keterangan kepala MAN 1 Parepare di atas dapat dibenarkan, namun demikian, aspek lain yang menjadi hambatan adalah kurang selektifnya dalam penerimaan peserta didik baru, menerima pindahan peserta didik yang memiliki masalah dari sekolah lain, keaktifan komite sekolah, dan berbagai aspek lainnya. Orang tua dan masyarakat tampak ada *gap* dengan MAN 1 Parepare karena masalah di atas yang menjadi pemicu utamanya.

Hambatan-hambatan yang dialami MAN 1 Parepare dalam pembinaan bimbingan dan konseling peserta didik cukup prinsipil. Hambatan tersebut dapat terselesaikan apabila ada dukungan optimal dari Kementerian Agama RI, partisipasi masyarakat yang tinggi, pengelolaan manajerial madrasah, dan dedikasi yang tinggi dan professional dari pendidik MAN 1 Parepare.

Konstruk implementasi manajemen pengendalian mutu bidang bimbingan dan konseling peserta didik di MAN 1 Parepare

MAN 1 Parepare sebagai madrasah yang berdekatan dengan STAIN Parepare, seyogyanya dapat menjadi madrasah model karena sering berinteraksi dengan perguruan tinggi negeri. MAN 1 Parepare dituntut memiliki komitmen meningkatkan kualitas

pendidikan dan pembelajaran, melalui sistem yang terkendali dan terukur, sumber daya yang unggul, komitmen akan kebersamaan, serta kemitraan yang luas. Hal tersebut semestinya menjadi visi MAN 1 Parepare agar lebih maju, lebih dipercaya masyarakat, lebih berkualitas dan kompetitif alumninya. MAN 1 Parepare memiliki peluang besar untuk menjadi madrasah yang unggul dan maju, karena dekat dengan akademisi dan pakar dari dosen STAIN Parepare.

Manajemen pengendalian mutu MAN 1 Parepare urgen dan relevan digagas dan desain konsep dan terapannya. Hal tersebut tuntutan kualitas menjadi prioritas penilaian masyarakat, kompetisi dari sekolah lain, dan mendapat kepercayaan dari pemerintah. Terkait implementasi manajemen pengendalian mutu diawali dengan perumusan konsep mutu dan prosedur pengendaliannya. Berikut diuraikan konstruk implementasi manajemen pengendalian mutu bidang bimbingan dan konseling peserta didik pada MAN 1 Parepare:

a. Perencanaan bimbingan dan konseling peserta didik:

   Perencanaan merupakan kegiatan awal pengambilan keputusan agar dapat bekerja secara efektif dan efisien dalam pencapaian tujuan. Perencanaan secara umum dapat diklasifikasi ruang lingkupnya, yaitu tujuan yang ingin dicapai, strategi pencapaian tujuan, sumber daya pendukung, dan implementasi keputusan. Tujuan yang ingin dicapai harus realistis, rasional, dan terukur. Strategi merupakan cara dan langkah-langkah yang akan dilakukan dalam pencapaian tujuan. Sumber daya merupakan potensi yang dimiliki oleh institusi yang dapat diberdayakan dalam melaksanakan program (strategi) agar tercapai tujuan secara efektif dan efisien. Implementasi keputusan yaitu program-program yang direncanakan bersifat aplikatif atau operasional.

   Manajemen pengendalian mutu dalam aspek perencanaan bimbingan dan ko nseling peserta didik perlu dirancang dengan baik dan holistik. Wilayah perencanaan bimbingan dan konseling peserta didik meliputi: tujuan dan target yang ingin dicapai, strategi pencapaian, anggaran yang dibutuhkan, sistem evaluasi yang digunakan, masalah yang mungkin terjadi, solusi alternatif atas setiaf masalah, schedule kegiatan, penanggungjawab kegiatan, infrastruktur yang dibutuhkan setiap kegiatan, jalur koordinasi dan tanggungjawab.

   Standar mutu perencanaan kegiatan juga disiapkan baku mutu perencanaan, standar operasional perencanaan, standar mutu perencanaan, evaluasi mutu perencanaan. Setiap program kegiatan memiliki standar mutu, standar operasional, standar proses, standar evaluasi. Dengan

demikian, dalam perencanaan dijabarkan dengan lengkap standar setiap program kegiatan.

1. Pembuatan rencana pembinaan peserta didik, meliputi:
   a) Rencana kegiatan olahraga dan kesenian, sebaiknya merujuk kepada standar mutu kegiatan olah raga dan kesenian, disiapkan standar operasional, pemetaan capaian mutu bidang tersebut, dan ditetapkan sistem audit mutu.
   b) Rencana kegiatan Pramuka, PMR, dan Osis, sebaiknya merujuk kepada standar mutu kegiatan organisasi kesiswaan, disusun standar operasional, pemetaan capaian mutu, dan ditetapkan sistem audit mutu kegiatan tersebut.
   c) Rencana kegiataan keagamaan dan kemasyarakatan, sebaiknya merujuk kepada standar mutu kegiatan keagamaan dan kemasyarakatan, disusun standar operasional, pemetaan capaian mutu, dan ditetapkan sistem audit mutu kegiatan tersebut.
2. Pembuatan rencana kegiatan bimbingan dan konseling, meliputi:
   a) Pengumpulan data (penyusun *record* peserta didik), sebaiknya merujuk kepada standar mutu pengumpulan data peserta didik, disusun standar operasional, pemetaan capaian mutu, dan ditetapkan sistem audit mutu pengumpulan data peserta didik.
   b) Bimbingan pendidikan dan pengajaran, sebaiknya merujuk kepada standar mutu bimbingan pendidikan dan pengajaran peserta didik, disusun standar operasional, pemetaan capaian mutu, dan ditetapkan sistem audit mutu bimbingan pendidikan dan pengajaran peserta didik.
   c) Bimbingan karier, sebaiknya merujuk kepada standar mutu bimbingan karier peserta didik, disusun standar operasional, pemetaan capaian mutu, dan ditetapkan sistem audit mutu bimbingan karier peserta didik.
   d) Bimbingan sosial dan pribadi, sebaiknya merujuk kepada standar mutu bimbingan sosial dan pribadi peserta didik, disusun standar operasional, pemetaan capaian mutu, dan ditetapkan sistem audit mutu bimbingan sosial dan pribadi peserta didik.

Perangkat perencanaan yang lengkap harus didokumentasikan sebagai acuan dan kontrol dalam pelaksanaan dan evaluasi serta pengendalian mutu kegiatan tersebut.

Perencanaan yang lengkap akan berimplikasi kepada pelaksanaan dan penilaian setiap program. Efektivitas dan efisiensi setiap program dapat direalisasikan dalam pencapaian tujuan apabila sudah direncanakan secara komprehensif. Oleh sebab itu, pihak MAN 1 Parepare seyogyanya mempersiapkan sistem manajemen pengendalian mutu dalam berbagai program bimbingan dan konseling peserta didik.

b. Pelaksanaan bimbingan dan konseling peserta didik

Program bimbingan dan konseling peserta didik yang sudah direncanakan memiliki petunjuk teknis dan standar operasional prosedur, strategi pelaksanaan, penanggungjawab, schedule kegiatan, capaian kegiatan, sarana yang diperlukan, anggaran yang dibutuhkan, dan sistem evaluasinya. Pelaksanaan bimbingan dan konseling peserta didik tidak keluar dari standar mutu yang telah direncanakan. Jika sekiranya ada yang tidak sesuai dari hasil perencanaan maka harus memiliki alasan rasional yang mendasari perubahan tersebut.

Pelaksanaan setiap program kegiatan dalam bidang bimbingan dan konseling peserta didik, harus memiliki dokumen mutu yang telah ditetapkan dalam perencanaan. MAN 1 Parepare sebaiknya membentuk unit lembaga di madrasah yang menangani manajemen pengendalian mutu, sehingga ada yang bertanggungjawab terhadap standar mutu. Tersedianya dokumen mutu di MAN 1 Parepare, akan berimplikasi kepada pelaksanaan program kegiatan yang efektif dan efisien.

Formulasi manajemen pengendalian mutu dalam bidang pelaksanaan dimulai dari standar mutu kegiatan, standar operasional, standar capaian (tujuan), standar dokumen, standar budgetting, dan standar kontrol kegiatan. Manajemen pengendalian mutu dapat dikembangkan di MAN 1 Parepare, melalui dengan kelengkapan dokumen mutu, dukungan stakeholder internal dan eksternal, komitmen (political will) pimpinan MAN 1 Parepare, kemauan melakukan perbaikan dan penyempurnaan kegiatan untuk masa akan datang.

c. Pengendalian bimbingan dan konseling peserta didik:

Pengendalian kegiatan merupakan upaya evaluasi dan verifikasi untuk dikembangkan agar menjadi lebih baik dari waktu ke waktu, sehingga tercapai tujuan dan menghasilkan kepuasan dari stakeholder. Pengendalian kegiatan adalah suatu komitmen memperbaiki mutu secara kontiniu melalui evaluasi atau audit mutu. Kegiatan bimbingan dan konseling peserta didik urgen selalu

dievaluasi dan diaudit untuk penyempurnaan kegiatan yang dimaksud. Hal tersebut menjadi relevan dilakukan karena kondisi peserta didik dan prilakunya mengalami transformasi, sehingga perlu ada perubahan sistem mutu dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling kepada peserta didik.

MAN 1 Parepare sebagai madrasah yang memiliki ’ambisi’ untuk maju, penting mengambil kebijakan untuk menerapkan sistem manajemen pengendalian mutu pada bidang bimbingan dan konseling peserta didik. Implementasi manajemen pengendalian mutu merekomendasikan perbaikan sistem manajerial kegiatan bimbingan dan konseling peserta didik. Pada aspek perencanaan, seyogyanya dilengkapi dokumen mutu yang menjadi acuan dan kontrol dalam melakukan evaluasi dan pengendalian. Pelaksanaan audit mutu terhadap pelaksanaan kegiatan selalu merujuk kepada dokumen mutu yang telah ditetapkan pada perencanaan. Dengan demikian, manajemen pengendalian mutu bersifat holistik, integral, dinamis, dan fleksibel dan berorientasi kepada kepuasan stakeholder. Bidang sistem manajemen pengendalian mutu pada aspek evaluasi dan penyempurnaan, dapat dilihat sebagai berikut:

1. Evaluasi dan penyempurnaan pelaksanaan pembinaan peserta didik, meliputi:
   a) Kegiatan olahraga dan kesenian, sebaiknya merujuk kepada standar evaluasi dan pengendalian mutu kegiatan olahraga dan kesenian oleh peserta didik, evaluasi dan pengendalian mutu mengacu kepada standar operasional, evaluasi dan membandingkan antara keberhasilan dan capaian mutu, dan menerapkan sistem audit mutu untuk perbaikan dan penyempurnaan kegiatan olah raga dan kesenian peserta didik di masa akan datang.
   b) Kegiatan pembinaan Pramuka, PMR, dan OSIS, sebaiknya merujuk kepada standar evaluasi dan pengendalian mutu pembinaan organisasi kesiswaan pada peserta didik, evaluasi dan pengendalian mutu mengacu kepada standar operasional, evaluasi dan membandingkan antara keberhasilan dan capaian mutu, dan menerapkan sistem audit mutu untuk perbaikan dan penyempurnaan kegiatan pembinaan organisasi kesiswaan pada peserta didik di masa akan datang.

c) Kegiatan keagamaan dan kemasyarakatan, sebaiknya merujuk kepada standar evaluasi dan pengendalian mutu kegiatan keagamaan dan kemasyarakatan pada peserta didik, evaluasi dan pengendalian mutu mengacu kepada standar operasional, evaluasi dan membandingkan antara keberhasilan dan capaian mutu, dan menerapkan sistem audit mutu untuk perbaikan dan penyempurnaan kegiatan keagamaan dan kemasyarakatan pada peserta didik di masa akan datang.

2. Evaluasi dan penyempurnaan pelaksanaan bimbingan dan konseling, meliputi:
   a) Pengumpulan data (penyusunan *record* peserta didik), sebaiknya merujuk kepada standar evaluasi dan pengendalian mutu pengumpulan dan pengelolaan data peserta didik, evaluasi dan pengendalian mutu mengacu kepada standar operasional, evaluasi dan membandingkan antara keberhasilan dan capaian mutu, dan menerapkan sistem audit mutu untuk perbaikan dan penyempurnaan kegiatan pengumpulan dan pengelolaan data peserta didik di masa akan datang.
   b) Bimbingan pendidikan dan pengajaran, sebaiknya merujuk kepada standar evaluasi dan pengendalian mutu bimbingan pendidikan dan pengajaran pada peserta didik, evaluasi dan pengendalian mutu mengacu kepada standar operasional, evaluasi dan membandingkan antara keberhasilan dan capaian mutu, dan menerapkan sistem audit mutu untuk perbaikan dan penyempurnaan kegiatan bimbingan pendidikan dan pengajaran pada peserta didik di masa akan datang.
   c) Bimbingan karier, sebaiknya merujuk kepada standar evaluasi dan pengendalian mutu bimbingan karier peserta didik, evaluasi dan pengendalian mutu mengacu kepada standar operasional, evaluasi dan membandingkan antara keberhasilan dan capaian mutu, dan menerapkan sistem audit mutu untuk perbaikan dan penyempurnaan kegiatan bimbingan karier peserta didik di masa akan datang.
   d) Bimbingan sosial dan pribadi, sebaiknya merujuk kepada standar evaluasi dan pengendalian mutu bimbingan sosial dan pribadi pada peserta

didik, evaluasi dan pengendalian mutu mengacu kepada standar operasional, evaluasi dan membandingkan antara keberhasilan dan capaian mutu, dan menerapkan sistem audit mutu untuk perbaikan dan penyempurnaan kegiatan bimbingan sosial dan pribadi pada peserta didik di masa akan datang.

Implementasi manajemen pengendalian mutu sangat penting diterapkan di sekolah atau madrasah. Program bimbingan dan konseling peserta didik harus didukung oleh komponen dan pihak yang terkait. Fungsi-fungsi manajemen pengendalian mutu pada bidang bimbingan dan konseling, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, controlling (evaluating), sampai pada pengendalian. Setiap program dan kegiatan harus mengacu kepada fungsi manajemen mutu, dan didokumentasikan ke dalam dokumen mutu. MAN 1 Parepare terbuka peluang menerapkan sistem manajemen pengendalian mutu, dengan potensi yang dimiliki dan tantangan yang dihadapi, direkomendasikan untuk mengambil langkah-langkah strategis untuk mengarah ke sana.

Konstruk implementasi manajemen pengendalian mutu bimbingan dan konseling peserta didik mengacu kepada standar mutu yang ditetapkan oleh Kementerian Agama RI dan Kemendiknas RI, menggunakan konsep dan teori manajemen mutu, serta dikondisikan dengan kapasitas dan kemampuan MAN 1 Parepare. Standar mutu di MAN 1 Parepare mengacu kepada standar nasional pendidikan dan manajemen birokrasi yang efektif.

Karakteristik sekolah atau madrasah yang mendapat kepercayaan dari masyarakat adalah madrasah yang mengimplementasikan sistem manajemen pengendalian mutu. Masyarakat menilai madrasah yang efektif apabila programnya terukur, transparan, berbasis teknologi informasi, terjamin mutunya, luas jaringan kemitraan, berorientasi kepuasan pelanggan, dan terakreditasi terbaik. Manajemen pengendalian mutu merupakan sebuah sistem pengelolaan institusi yang berbasis mutu, transparansi, orientasi masa depan, kompetitif, pelayanan prima, dan berorientasi kepuasan pelanggan.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian dan pembahasan hasil penelitian pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

a. Manajemen bimbingan dan konseling peserta didik di MAN 1 Parepare belum popular, artinya bidang bimbingan dan konseling peserta didik belum termenej dengan baik. Fungsi manajemen bidang manajemen bimbingan dan konseling peserta didik belum berjalan efektif. Fungsi perencanaan, dikaji bimbingan dan konseling peserta didik tetapi bersifat sempit dan tidak mendetail, aspek

pembinaan dan konseling belum terpetakan secara jelas dan tegas. Hasil perencanaan tidak ditemukan capaian setiap program, prosedur pelaksanaan, sistem evaluasi program, dan tidak terdokumentasikan. Begitu juga pada aspek pelaksanaan, tidak memiliki pedoman dan acuan teknis operasional, aspek evaluasi juga ditemukan masalah yang sama. Pelaksanaan manajemen bimbingan dan konseling peserta didik pada MAN 1 Parepare belum terlaksana sebagaimana mestinya, belum terbahas secara komprehensif, belum dirumuskan pedoman pelaksanaan, dan sistem evaluasi program.

b. Hambatan-hambatan dalam pelaksanaan manajemen bimbingan konseling peserta didik di MAN 1 Parepare, yaitu: sumber daya yang terbatas, fasilitas gedung yang belum terpenuhi, peserta didik yang memiliki kapasitas keilmuan yang terbatas, anggaran bimbingan dan konseling peserta didik yang jauh dari cukup, dukungan stakeholder eksternal yang sangat terbatas, dan partisipasi masyarakat dan orang tua peserta didik yang tidak maksimal. Hambatan-hambatan tersebut bersifat spesifik, dan hambatan pada aspek yang lain adalah terbatasnya kemitraan madrasah, sarana dan prasarana madrasah yang sangat terbatas, banyaknya pendidik yang masih berstatus honorer, dan aplikasi sistem informasi manajemen untuk peserta didik belum ada. Permasalahan yang dialami oleh MAN 1 Parepare ada yang bersifat faktor internal dan ada faktor eksternal. Kedua faktor tersebut dapat dicarikan solusinya apabila terdapat keterlibatan dan partisipasi dari seluruh pihak yang terkait.

Implementasi manajemen pengendalian mutu bidang bimbingan konseling peserta didik di MAN 1 Parepare sangat penting. Kepala MAN 1 Parepare urgen membangun *political will* dan *mind set* pendidik agar berpikir maju dan berdedikasi dalam memajukan madrasah. Pihak MAN 1 Parepare penting menyusun baku mutu yang meliputi standar mutu, prosedur mutu, dokumen mutu, dan audit mutu. Baku mutu tersebut diadaptasikan ke dalam fungsi-fungsi manajemen bimbingan dan konseling peserta didik. Bidang kegiatan bimbingan dan konseling peserta didik dilengkapi bidang mutu dan diadaptasikan dalam fungsi manajemen. Kelengkapan aspek manajemen pengendalian mutu tersebut, perlu didukung persyaratan lain, yaitu kebersamaan dan komitmen pendidik, memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi, memperluas jaringan kemitraan, dan berorientasi kepada pelayanan prima dan kepuasan pelanggan

DAFTAR PUSTAKA

Arcaro, Jarome S. (2007) *Quality in Education: An Implementation Handbook,* terj. *Pendidikan Berbasis Mutu: Prinsip-prinsip Perumusandan*

Tata Langkah Penerapan. Cet. IV; Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Kasiram. (2008) *Metodologi Penelitian Kuantitatif-Kualitatif. UIN Press. Malang*

Lickona, Thomas. (2013) *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility,* terj. Juma Abdu Wamaungo, *Mendidik untuk Membentuk Karakter: Bagaimana Sekolah dapat Memberikan Pendidikan tentang Sikap Hormat dan Bertanggungjawab. Cet. II: Bumi Aksara. Jakarta.*

Sallis, Edward. (2008) *Total Quality Management in Education: Manajemen Mutu Pendidikan,* terj. Ahmad Ali Riyadi & Fahrurozi. Cet. VIII; Jogjakarta: IRCiSoD.

Sisdiknas. (2003). *Undang-undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003.* Bandung: Citra Umbara.

Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Cet. 4; Bandung: Alfabeta.

ISSN 2614-7556

EFEKTIVITAS MODEL PEMBELAJARAN MATEMATIKA BERMUATAN KARAKTER

Mas'ud B[1], Marwati Abd. Malik[2], Badaruddin[3]
Universitas Muhammadiyah Parepare
email: Masud_umpar@yahoo.com

ABSTRAK

Paper ini ditulis berdasarkan hasil penelitian tentang keefektifan model pembelajaran matematika bermuatan karakter untuk meningkatkan hasil belajar. Variabel penelitian adalah hasil belajar yang diberi perlakuan dengan menerapkan model pembelajaran berbasis keterampilan metakognitif. Populasi penelitian adalah semua siswa kelas XI SMK Negeri 3 Parepare Tahun Ajaran 2017/2018. Pemilihan sampel dilakukan secara acak. Instrumen yang digunakan peneliti terdiri atas tes hasil belajar, lembar observasi aktivitas siswa, lembar observasi kemampuan guru mengelolah pembelajaran, angket respon siswa terhadap model pembelajaran yang digunakan. Data dalam penelitian ini dianalisis dengan analisis statistik deskriptif dan analisis statistik inferensial. Hasil penelitian menunjukkan skor rata-rata hasil belajar sebelum diterapkan model (pretest) sebesar 48,10 dan setelah diterapkan model (posttest) sebesar 85,47. Hasil analisis ketuntasan belajar sebelum diterapkan model diperoleh 0% dari 21 siswa yang telah tuntas belajar dan setelah diterapkan model diperoleh 95,2% dari 21 siswa yang tuntas belajarnya. Rata-rata persentase aktivitas 65% (berada pada kategori baik). Siswa merespon positif model. Sehingga disimpulkan bahwa model pembelajaran matematika bermuatan karakter efektif untuk meningkatkan hasil belajar matematika.

***Kata kunci**: Karakter, Matematika, Model Pembelajaran.*

LATAR BELAKANG

Matematika adalah ilmu dasar yang mempunyai peranan penting dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Tujuan umum pembelajaran matematika pada jenjang pendidikan sekolah dasar dan menengah adalah "memberikan penekanan pada penataan nalar dan pembentukan sikap siswa", serta memberikan penekanan pada keterampilan dalam penerapan matematika, baik dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam membantu mempelajari ilmu pengetahuan lainya Suherman (2001). Sesuai dengan tujuan matematika di sekolah, menunjukkan bahwa matematika di sekolah memegang peranan yang sangat penting.

Kenyataan menunjukkan, bahwa kemampuan matematika siswa saat ini masih rendah. Hal dibuktikan data *Trends in International Mathematics and Sciences Study* (TIMSS) 2011, peserta didik Indonesia menempati peringkat 38 dari 45 negara dalam bidang matematika (Widystono, 2014). Sementara data *Program for International Student Assessment* (PISA) 2015, peserta didik Indonesia berada pada peringkat 54 dari 72 negara dalam bidang matematika (OECD, 2016). Fakta lain menunjukkan, lebih dari 50% siswa SMK di Parepare kemampuan matematikanya tergolong rendah.

Kemampuan matematika dipengaruhi oleh banyak faktor, diantaranya adalah (1) penggunaan model pembelajaran yang kurang tepat dengan

materi yang akan diajarkan, (2) rapuhnya mental dan sikap (karakter) siswa pada saat ini. Beberapa fakta membuktikan rapuhnya karakter siswa, yakni: merebaknya isu-isu moral dikalangan remaja, seperti penggunaan narkoba, tawuran pelajar, pornografi, pencabulan siswa SD oleh temannya sendiri di Kabupaten Bireun Propinsi Aceh, merusak milik orang lain, perampasan, penipuan, Santri Pondok Pesantren Darul Khair Kabupaten Tegal Propinsi Jawa Tengah tewas dikeroyok teman-temannya, Pengeroyokan Guru oleh Siswa dan Orang tuanya di SMK Negeri 2 Makassar, perjudian, pembunuhan Dosen yang dilakukan oleh mahasiswa di Medan dan lain-lain. Hal ini sudah menjadi masalah sosial yang sampai saat ini belum dapat diatasi secara tuntas. Kondisi ini sangat memperihatinkan masyarakat khususnya para orang tua dan para guru (pendidik), sebab pelaku-pelaku berserta korbannya adalah kaum remaja, terutama para pelajar dan mahasiswa. Hal ini berimbas kepada rendahnya hasil belajar siswa, khususnya pada mata apelajaran matematika.

Salah satu model pembelajaran yang ditawarkan untuk mengatasi masalah tersebut adalah model pembelajaran matematika bermuatan karakter. Model pembelajaran tersebut memiliki lima fase, yaitu: (1) orientasi, (2) penyajian dan informasi keterampilan metakognitif, (3) simulasi penerapan keterampilan metakognitif, (4) latihan terbimbing, (5) latihan mandiri. Sedangkan karakter merupakan nilai-nilai universal, baik yang berhubungan dengan tuhan, diri sendiri, sesame manusia, maupun dengan lingkungan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hokum, tata karma, budaya, dan adat istiadat. Artinya, orang yang berkarakter adalah orang yang berkepribadian, berprilaku, bersifat, bermartabat, atau berwatak tertentu, dan watak tersebut yang membedakan dirinya dengan orang lain (Marzuki, 2011).

Terjadinya penyimpangan-penyimpangan moral remaja tersebut tidak dapat hanya menjadi tanggung jawab pendidikan agama, tetapi juga merupakan tanggung jawab seluruh pengajar/pendidik di sekolah. Guru matematika, guru bahasa, guru olah raga, dan guru-guru lainnya, mestinya turut bertanggung jawab dalam membentuk moralitas anak didik. Jika pendidikan moral hanya dibebankan kepada guru agama, maka moralitas yang akan tumbuh hanya sebatas hafalan terhadap doktrin-doktrin agama (Budiningsih, 2008). Lalu dapatkah mata pelajaran-mata pelajaran selain pelajaran agama

digunakan sebagai media untuk pendidikan moral? Bagaimana caranya?

Paul Suparno yang dikutip oleh Budiningsih (2008) mengemukakan ada empat model penyampaian pembelajaran moral, yaitu; 1) model sebagai mata pelajaran tersendiri, 2) model terintegrasi dalam semua bidang studi, 3) model di luar pengajaran, dan 4) model gabungan. Pendidikan karakter yang akan diterapkan di sekolah tidak diajarkan dalam mata pelajaran khusus, namun terintegrasi dalam mata pelajaran yang sudah berjalan di sekolah. Ilmuwan, (Daryanto, 2013; Budiningsih, 2008), menjelaskan bahwa mengintegrasikan nilai-nilai karakter pada setiap mata pelajaran bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai pada siswa akan pentingnya pendidikan karakter, sehingga diharapkan setiap siswa mampu mengintegrasikan nilai-nilai itu ke dalam tingkah laku sehari-hari melalui proses pembelajaran, baik yang berlangsung di dalam maupun di luar kelas.

Bila pembelajaran moral menggunakan model terintegrasi dalam semua bidang studi, maka semua guru adalah pengajar moral tanpa kecuali. Kelebihan model ini adalah, semua guru ikut bertanggung jawab, dan pembelajaran tidak selalu bersifat informatif-kognitif melainkan bersifat terapan pada tiap bidang studi (Budiningsih, 2008).

Pembelajaran matematika sebagai subsistem pendidikan nasional memberikan kontribusi penting dalam pembentukan karakter siswa. Dalam matematika itu sendiri mengandung nilai-nilai karakter. Soedjadi (2000) mengemukakan beberapa ciri khusus dari matematika yaitu: (1) memiliki objek kajian abstrak, (2) bertumpu pada kesepakatan, (3) berpola berpikir deduktif, (4) memiliki simbol yang kosong dari arti, dan (5) memperhatikan semesta pembicaraan. Dari ciri-ciri matematika sebagai ilmu tersebut banyak sekali nilai karakter yang terkandung didalamnya. Dengan mempelajari matematika diharapkan nilai-nilai yang terkandung dalam matematika itu akan tercapai dengan sendirinya. Melalui pembelajaran matematika diharapkan dengan sendirinya para siswa akan cermat dalam melakukan pekerjaan, mampu berpikir kritis dan kreatif, konsisten dalam bersikap, akan jujur, akan taat pada aturan, bersikap demokratis, dan sebagainya. Demikian pula sebaliknya, dengan pembelajaran mermuatan karakter, maka hasil belajar matematika akan meningkat (Abdul Rahman, 2016; Syarifah Dadillah (tanpa tahun); Siswono, 2012).

Berdasarkan urain sebelumnya, maka masalahnya yang timbul apakah

model pembelajaran berbasis keterampilan metakagnitif bermuatan karakter efektif diterapkan untuk meningkatkan kemampuan matematika siswa?

Efektivitas pembelajaran merupakan hasil guna yang diperoleh setelah pelaksanaan proses belajar mengajar, efektivitas dapat dipandang sebagai suatu pencapaian sasaran yang dikehendaki atau ditargetkan (Trianto, 2011). Proses pencapaian tujuan perlu ada suatu perencanaan agar dapat mengatur seberapa besar pembelajaran dapat diserap oleh peserta didik atau melihat pengaruhnya terhadap peserta didik. Indikator efektivitas menurut Suherman (2001) antara lain: (1) hasil belajar, (2) aktivitas belajar peserta didik, (3) kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran, (4) respon peserta didik terhadap pembelajaran. Jadi efektivitas yang dimaksud dalam penelitian ini adalah keberhasilan pembelajaran yang dilihat dari 4 indikator di atas. Dikatakan efektif, apabila memenuhi minimal tiga kriteria indikator tersebut, hasil belajar harus terpenuhi.

Nilai-nilai dasar pendidikan karakter bangsa yang disusun Kemendiknas melalui Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum terdapat 18 nilai karakter, yaitu (1) religius, (2) jujur, (3) toleransi, (4) disiplin, (5) kerja keras, (6) kreatif, (7) mandiri, (8) demokratis, (9) rasa ingin tahu, (10) semangat kebangsaan, (11) cinta tanah air, (12) menghargai prestasi, (13) komunikatif, senang bersahabat, (14) cinta damai, (15) gemar membaca, (16) peduli lingkungan, (17) peduli sosial, (18) tanggung jawab (Kemendiknas, 2010).

Peneliti menawarkan model pembelajaran matematika berbasis keterampilan metakognitif bermuatan karakter. Nilai karakter yang dapat ditransmisikan melalui model tersebut setidaknya 11 dari 18 nilai karakter yang dicanangkan Kemendiknas, yaitu rasa ingin tahu, belajar keras, tanggung jawab, disiplin, seperti toleransi, cinta damai, bersahabat dan komunikatif, kepedulian sosial, percaya diri, dan mandiri.

Prosedur penerapan model pembelajaran matematika berbasis keterampilan metakognitif bermuatan karakter ke dalam praksis pembelajaran, terdapat lima tahapan yang harus dilaksanakan. Kelima tahapan tersebut adalah orientasi, penyajian dan informasi keterampilan metakognitif, simulasi penerapan keterampilan metakognitif, latihan terbimbing, dan latihan mandiri (Mas'ud, 2017). Berikut ini penjelasan kelima tahapan penerapan model pembelajaran matematika berbasis

keterampilan metakognitif bermuatan karakter.

Tahap orientasi. Aktivitas siswa pada tahap ini, yakni: bersiap melakukan kegiatan pembelajaran, mencatat topik pembelajaran, memahami tujuan pembelajaran, memahami manfaat pelajaran, mengingat kembali pelajaran sebelumnya, dan memahami prosedur pembelajaran. Dibalik aktivitas siswa pada tahap ini, diharapkan tumbuh dan berkembang nilai-nilai karakter seperti rasa ingin tahu, belajar keras.

Tahap penyajian dan informasi keterampilan metakognitif. Aktivitas dilakukan siswa pada tahap ini, yakni: memperhatikan penjelasan guru tentang komponen keterampilan metakognitif dan materi pelajaran, bertanya/mendiskusikan materi pelajaran dan langkah-langkah penerapan keterampilan metakognitif. Dibalik aktivitas siswa pada tahap ini, diharapkan tumbuh dan berkembang nilai-nilai karakter, seperti rasa ingin tahu, tanggung jawab dan belajar keras atau kerja keras.

Tahap simulasi penerapan keterampilan metakognitif. Aktivitas siswa pada tahap ini yakni: melakukan latihan menerapkan komponen keterampilan metakognitif dalam pemecahaan masalah dengan mengikuti arahan guru. Pada tahapan ini, diharapkan tertanam nilai-nilai karakter pada siswa, seperti rasa ingin tahu, tanggung jawab dan belajar keras atau kerja keras, disiplin.

Tahap latihan terbimbing. Setelah pokok-pokok materi dijelaskan dan latihan penerapan komponen keterampilan metakognitif dalam pemecahan masalah dan arahan langsung langkah-langkah penyelesaian masalah, maka peserta didik diminta untuk belajar dalam kelompok yang dibentuk sebelumnya. Pembagian anggota kelompok heterogen, baik dari sisi kemampuan akademik, *skill*, perbedaan gender, suku, ras, agama, dan sebagainya. Dengan demikian, dalam satu kelompok terdapat peserta didik yang cerdas maupun yang kurang cerdas, yang lemah lembut hingga yang sangat kasar, yang berkulit hitam maupun putih (jika ada), beragama Islam maupun non Islam. Selanjutnya siswa mengerjakan tugas yang diberikan dengan tetap menerapkan keterampilan metakognitif, meminta bimbingan guru jika ada hal-hal yang kurang dipahami dalam proses mengerjakan tugas latihan penerapan keterampilan metakognitif, memperhatikan umpan balik yang disampaikan oleh guru. Dibalik aktivitas siswa pada tahap ini diharapkan tumbuh nilai-nilai karakter, seperti toleransi, cinta damai, bersahabat dan komunikatif, kepedulian sosial, belajar keras.

Tahap latihan mandiri. Aktivitas siswa pada tahap ini membuat rangkuman dengan bimbingan guru, menerima tugas secara mandiri dengan memilih soal-soal yang ada pada buku peserta didik. Dalam aktivitas ini peserta didik akan menyelesaikan tugas dengan caranya sendiri. Artinya peserta didik harus bersikap mandiri dalam menyelesaikan tugasnya sendiri. Peserta didik akan bertanggung jawab atas jawaban yang ditemukan. Artinya, peserta didik tidak akan melempar kesalahan pada orang lain dalam satu kelompok jika jawaban yang ditemukan ternyata salah. Dibalik maksud aktivitas ini, diharapkan mampu menanamkan nilai-nilai karakter, seperti rasa ingin tahu, tanggung jawab dan belajar keras atau kerja keras, tanggung jawab, percaya diri, dan mandiri.

Dari ke lima tahapan model model pembelajaran matematika bermuatan karakter di atas, apabila diterapkan secara efektif, maka diharapkan selain memberikan dampak pembelajaran, yaitu berupa peningkatan hasil belajar, juga dampak pengiring, yaitu tumbuh dan berkembangnya nilai-nilai karakter pada diri siswa. Berdasarkan uraian sebelummnya, maka kerangka pikir disajikan pada Gambar 1.

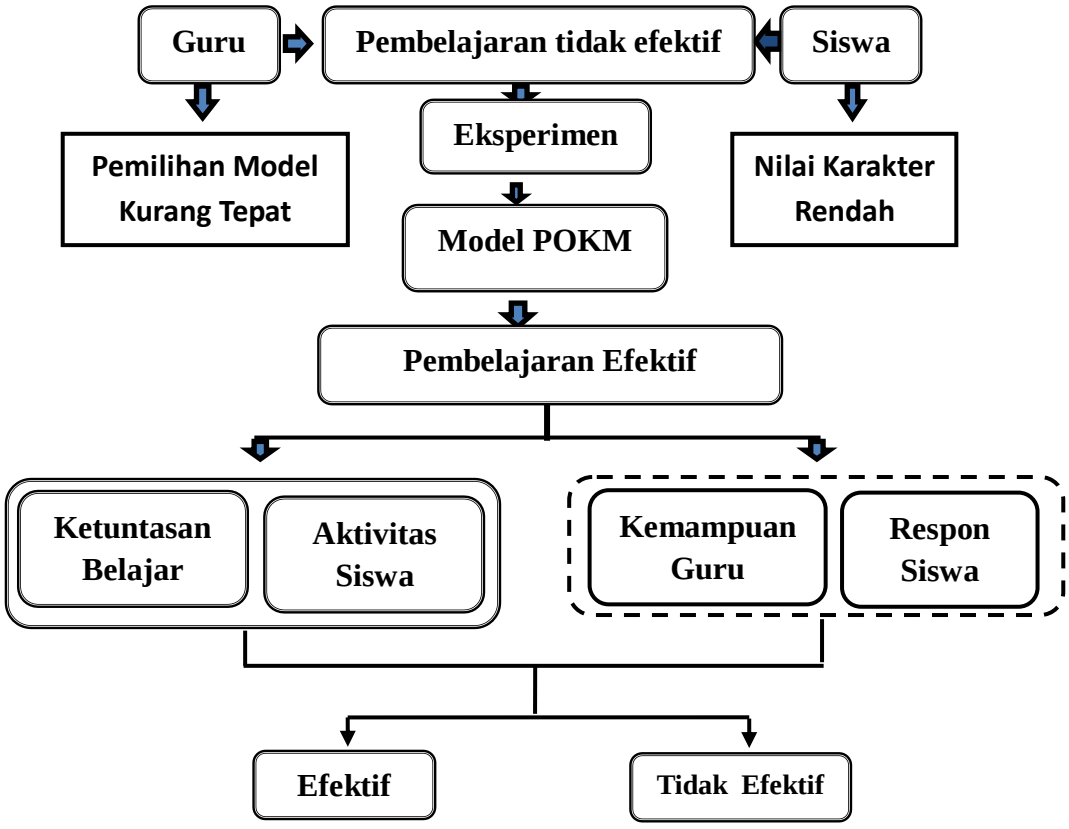

Gambar 1. Gambar Skema Kerangka Pikir Penelitian

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah *pre-exprerimental one-group pretest-posttest design*. Desain penelitian ini ditunjukkan pada Tabel.1.

Tabel 1. Desain Penelitian

Cluster Random Sampling	***Pretest***	***Treatment***	***Post Test***
C	O_1	X	O_2

(Sugiyono, 2015)

Keterangan: C : Pengambilan kelas secara acak (*random*), O_1: Tes hasil belajar sebelum menggunakan model pembelajaran matematika bermuatan karakter, X: Pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran matematika bermuatan karakter O_2: Tes hasil belajar setelah menggunakan model pembelajaran matematika bermuatan karakter.

Populasi dalam penelitian ini adalah semua siswa kelas XI Busana SMK Negeri 3 Parepare semester ganjil tahun ajaran 2017/2018 yang terdiri dari tiga kelas yang homogen yaitu kelas XI Busana 1, XI Busana 2 dan XI Busana-3. Populasi dikatakan homogen karena pada sekolah tersebut tidak diklasifikasikan siswa yang berprestasi pada kelas tertentu. Kelas yang terpilih adalah kelas XI Busana-3, dijadikan sebagai sampel penelitian. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *cluster random sampling*. Instrumen yang digunakan peneliti terdiri atas: tes hasil belajar, lembar observasi (aktivitas siswa dan kemamampuan guru mengelolah pembelajaran, angket respon siswa. Analisis data dalam penelitian ini terbagi atas dua yaitu analisis deskriptif dan analisis statistik inferensial. Sebelum melakukan analisis deskriptif dan analisis statistik inferensial perlu diadakan analisis data hasil validasi instrumen. Alisis validitas isi menurut Gregory (Ruslan, 2009). Jika koefisien validitas isi tinggi (> 75%), maka dapat dinyatakan pengukuran atau intervensi yang dilakukan adalah valid. Pada saat dua penilai pakar mengevaluasi butir tes tertentu dengan menggunakan penilaian skala empat poin, yaitu:

1	2	3	4
tidak relevan	kurang relevan	Relevan	sangat relevan

Koefisien validitas isi dihitung berdasarkan rumus sebagai berikut:

$$\text{Validitas Isi} = \frac{D}{A+B+C+D} \quad \ldots\ldots(1)$$

Keterangan:
A= Kotak yang menunjukkan ketidak setujuan antara kedua penilai, B dan C= Kotak yang menyangkut ketidaksepakatan (penilai pertama setuju (sangat relevan), penilai kedua tidak setuju (kurang relevan), atau sebaliknya, D= Kotak yang menunjukkan persetujuan yang valid antara kedua penilai.

Data hasil belajar dianalisis dengan menggunakan analisis statistik

deskriptif untuk mengetahui rata-rata hasil belajar siswa baik *pretest* maupun *posttest.* Untuk mengetahui besarnya peningkatan hasil belajar siswa sebelum dan setelah diterapkan model pembelajaran matematika berbasis keterampilan metakognitif bermuatan karakter, dihitung dengan menggunakan rumus *gain ternormalisasi*.

$g = \frac{S_{pos} - S_{pre}}{S_{max} - S_{pre}}$ (Meltzer dikutip oleh Fauziah, 2010) (2)

Keterangan: g= gain ternormalisasi, S_{pos} = skor *posttest*, S_{pre} = skor *pretest*, S_{max} = Skor maksimum

Setelah skor rata-rata *gain ternormlalisasi* diperoleh maka langkah selanjutnya adalah konversikan kedalam kategori pada Tabel 2:

Tabel 2. Kategori Gain Ternormalisasi

Koefisien Normalisasi Gain	Kategori
g < 0,30	Rendah
0,30 ≤ g ≤ 0,70	Sedang
g ≥ 0,70	Tinggi

(Meltzer yang dikutif oleh Fauziah, 2010).

Siswa dikatakan tuntas secara individual apabila mencapai hasil minimal 75 sesuai dengan KKM yang telah ditetapkan, dan tuntas secara klasikal apabila mencapai minimal 80% siswa dikelas tersebut mencapai nilai KKM yaitu 75.

Data aktivitas siswa selama pembelajaran, dianalisis menggunakan rumus: $Pi = \frac{\Sigma Ai}{\Sigma n} \times 100\%$ (Tiro, 2008)…(3)

Pi= Persentase siswa yang melakukan aktivitas tertentu setiap pertemuan, ΣAi = Jumlah siswa yang melakukan aktivitas tertentu setiap pertemuan, Σn = Jumlah seluruh siswa yang hadir setiap pertemuan. Siswa dikatakan aktif, apabila rata-rata persentase keaktifan mencapai minimal "baik" (60≤ Pi ≤ 80%).

Hasil observasi kemampuan guru mengelola pembelajaran dianalisis dengan dengan menggunakan rumus:

$$\bar{x} = \frac{\sum_{t=1}^{n} x_i}{n} \quad \ldots\ldots\ldots\ldots\ldots(4)$$

Keterangan: $\bar{x}$ = Rata-rata aktivitas guru dalam mengelola pembelajaran tiap aspek, x_i = Data ke-*i*, *i* = 1, 2, 3, ..., *n* = Banyaknya aspek yang diamati. Tiro (2008).

Pengelolaan pembelajaran dikatakan efektif apabila kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran berada pada kategori minimal "baik" 3,4 (3,40 ≤ nilai < 4,19)

Data respon siswa terhadap pembelajaran dihitung dengan menggunakan rumus:

$$P = \frac{f}{N} \times 100\% \quad \ldots\ldots(5)$$

Keterangan: P = Persentase respon siswa yang menjawab senang, menarik, atau ya, f = Banyaknya siswa yang menjawab senang, menarik, baik atau ya, N = Banyaknya siswa yang mengisi angket. Siswa dikatakan merespon positif jika persentase respon siswa dalam mejawab senang, menarik, atau ya untuk setiap aspek $\geq$ 65%. Jika salah satu aspek dijawab senang, menarik, dan ya tidak lebih dari atau sama dengan 65%, maka respon siswa dikatakan negatif.

Analisis statistik inferensial untuk pengujian hipotesis penelitian. Analisis ini menggunakan uji-t berpasangan dengan menggunakan bantuan program SPSS 21,0 *for windows*. Kriteria pengambilan keputusan, H_0 diterima jika nilai signifikan $p \geq \alpha$ dan H_0 ditolak jika nilai signifikan $p < \alpha$ dengan $\alpha = 0{,}05$. Sebelum pengujian hipotesis, terlebih dahulu dilakukan uji prasyarat yaitu uji normalitas dengan uji *kolmogrov-smirnov* atau *Shapiro-wilk* dengan kriteria: nilai signifikan < 0,05 data berdistribusi tidak normal, nilai signifikan ≥ 0,05 data berdistribusi normal (Rusdi, 2014).

HASIL PENELITIAN

Berikut ini data hasil validitas isi instrumen.

Tabel 3. Valditas Isi Instrumen

No	Instrumen	Hasil Validitas isi	Keterangan
1	Tes hasil belajar (pretest & postest)	95%	Valid
2	Lembar observasi aktivitas siswa	87,5%	Valid
4	Angket Respon Siswa	100%	Valid
5	Lembar Observasi Kemampuan Guru	100%	Valid

Statistika deskriptif hasil belajar matematika siswa sebelum diterapkan model pembelajaran matematika bermuatan karakter disajikan dalam Tabel 4.

Tabel 4. Statistika Deskriptif Hasil Belajar Matematika (*Pretest*)

Statistik	Nilai Statistik
Mean	48,10
Rentang Skor	50
Modus	35
Standar Deviasi	15,61
Variansi	243,69
Minimum	20
Maksimum	70

Nilai hasil belajar matematika siswa sebelum diterapkan model pembelajaran matematika bermuatan karakter dikelompokkan dalam bentuk pengkategorian diperoleh distribusi frekuensi dan persentase seperti pada Tabel 5:

Tabel 5. Distribusi Frekuensi dan Persentasi Hasil *Pretest*

Interval	Kategori	Frekuensi	Persentase
90 – 100	Sangat Tinggi	0	0
80 – 89	Tinggi	0	0
65 – 79	Sedang	6	28,6
55 – 64	Rendah	2	9,5
0 – 54	Sangat rendah	13	61,9
Jumlah		21	100,0

Jika hasil belajar siswa sebelum diterapkan model pembelajaran matematika bermuatan karakter dianalisis dengan persentase ketuntasan belajar, maka hasilnya dapat dilihat pada Tabel 6:

Tabel 6. Distribusi Frekuensi Ketuntasan Belajar

Tingkat Penguasaan	Skor Perolehan	Kategori	Frekuensi	Persentase
75% - 100%	75 - 100	Tuntas	0	0,0
0% - 74%	0 – 74	Tidak Tuntas	21	100,0
Jumlah			21	100

Tabel 4, Tabel 5, dan Tabel 6, dapat disimpulkan hasil belajar matematika siswa sebelum diterapkan model pembelajaran matematika bermuatan karakter belum tuntas atau sangat rendah.

Statistika deskriptif hasil belajar matematika siswa setelah diterapkan model pembelajaran matematika bermuatan karakter disajikan dalam Tabel 7:

Tabel 7. Statistika Deskriptif Hasil Belajar Matematika (*Postest*)

Statistik	Nilai Statistik
Mean	85,47
Rentang Skor	35
Modus	80
Standar Deviasi	8,64
Variansi	74,76
Minimun	65
Maksimal	100

Nilai hasil belajar matematika siswa setelah diterapkan model pembelajaran matematika bermuatan karakter dikelompokkan dalam bentuk pengkategorian menurut Nurkancana, maka diperoleh distribusi frekuensi dan persentase pada Tabel 8:

Tabel 8. Distribusi Frekuensi dan Persentasi Hasil *Postest*

Interval	Kategori	Frekuensi	Persentase
90 – 100	Sangat Tinggi	9	42,8
80 – 89	Tinggi	10	47,6
65 – 79	Sedang	2	9,6
55 – 64	Rendah	0	0
0 – 54	Sangat rendah	0	0
Jumlah		21	100,0

Tabel 8 menjelaskan bahwa hasil belajar matematika siswa setelah diterapkan model pembelajaran matematika bermuatan karakter berada pada kategori "tinggi".

Jika hasil belajar siswa pada materi relasi dan fungsi setelah diterapkan model pembelajaran matematika bermuatan karakter. Dianalisis dengan persentase ketuntasan belajar, maka hasilnya dapat dilihat pada Tabel 9:

Tabel 9. Distribusi Frekuensi Ketuntasan Belajar

Tingkat Penguasaan	Skor Perolehan	Kategori	Frekuensi	Persentase
75% - 100%	75 – 100	Tuntas	20	95,2
0% - 74%	0 – 74	Tidak Tuntas	1	4,8
		Jumlah	21	100

Tabel 9, menjelaskan bahwa hasil belajar siswa setelah diterapkan model pembelajaran matematika bermuatan karakter dalam pembelajaran berada pada kategori tinggi atau tuntas secara klasikal.

Hasil observasi aktivitas siswa yang sesuai dengan pembelajaran dari pertemuan I sampai pertemuan III diperoleh rata-rata persentase 65% (berada pada kategori "baik").

Respon siswa terhadap model pembelajaran matematika bermuatan karakter adalah 84% dari 21 siswa yang senang belajar matematika menggunaan model pembelajaran matematika bermuatan karakter, 89% siswa menanggapi dengan baik penerapan model tersebut, 68% siswa yang setuju jika pembelajaran dengan model tersebut diterapkan. Hasil penelitian disimpulkan bahwa model pembelajaran matematika bermuatan karakter direspon positif oleh siswa untuk diterapkan.

Hasil observasi kemampuan guru mengelola pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran matematika bermuatan karakter dari pertemuan I sampai pertemuan III diperoleh rata-rata sebesar 3,87 dengan kategori "baik".

Hasil analisis data dengan menggunakan *kolmogrov-smirnov* dan *Shapiro-Wilk Test* diperoleh nilai sig = 0,200 dan 0,068 yang lebih besar dari taraf signifikan $\alpha = 0,05$ ($0,200 > 0,05$ dan $0,068 > 0,05$) sehingga dapat disimpulkan bahwa data hasil belajar distribusi normal, jadi pengujian normalitas terpenuhi.

Hasil uji-t berpasangan dengan menggunakan SPSS 21,0 *for windows* diperoleh nilai Sig < α (0,000 < 0,05), sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0

ditolak dan H_1 diterima. Berarti dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dengan model pembelajaran matematika bermuatan karakter efektif diterapkan dalam peningkatan hasil belajar.

PEMBAHASAN

Uraian sebelumnya telah diuraikan bahwa efektivitas pembelajaran merupakan hasil guna yang diperoleh setelah pelaksanaan proses belajar mengajar, efektivitas dapat dipandang sebagai suatu pencapaian sasaran yang dikehendaki atau ditargetkan. Proses pencapaian tujuan perlu ada suatu perencanaan agar dapat mengatur seberapa besar pembelajaran dapa diserap oleh peserta didik atau melihat pengaruhnya terhadap peserta didik. Indikator efektivitas pembelajaran antara lain: (1) hasil belajar meningkat atau berada pada kategori minimal baik, (2) aktivitas siswa berada pada kategori minimal baik, (3) respon siswa positif dan (4) kemampuan guru mengelolah pembelajaran minimal baik.

Hasil penelitian diperoleh nilai rata-rata hasil belajar matematika sebelum penerapan model pembelajaran matematika bermuatan karakter yaitu sebesar 48,10 dengan kategori "sangat rendah" kemudian meningkat setelah penerapan model pembelajaran matematika bermuatan karakter yaitu sebesar 85,47 dengan kategori "tinggi". Selanjutnya, persentase hasil observasi aktivitas siswa selama penerapan model pembelajaran matematika bermuatan karakter berlangsung rata-rata 65% atau berada pada kategori "baik." Respon siswa pada pembelajaran model pembelajaran matematika bermuatan karakter "positif" dilihat dari persentase jawaban setiap aspek yaitu $\geq$ 65%. Kemampuan guru mengelolah pembelajaran berada pada kategori "baik".

Meningkatnya hasil belajar matematika juga ditunjang dengan ketuntasan hasil belajar siswa yang baik secara klasikal maupun individu dengan KKM yang ditetapkan di sekolah sebesar 75. Dari deskripsi di atas disimpulkan bahwa model pembelajaran matematika bermuatan karakter efektif diterapkan dalam peningkatan hasil belajar matematika siswa kelas XI Busana SMK Negeri 3 Parepare, dilihat dari indikator-indikator yang terpenuhi.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan disimpulkan bahwa "model pembelajaran matematika bermuatan karakter efektif dalam peningkatan hasil belajar matematika siswa kelas XI Busana 3 SMK Negeri 3 Parepare".

DAFTAR PUSTAKA

Budiningsih., C. 2008. *Pembelajaran Moral (Berpijak Pada Karakteristik Siswa dan Budayanya*. Jakarta: Rineka Cipta.

Daryonto dan Darmiatun, Suryatri. 2013. *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Gava Media.

Fauszziah, Anna. 2010. Peningkatan Kemampuan Pemahaman Dan Pemecahan Masalah Matematik Siswa SMP Melalui Strategi React. Jurnal FORUM KEPENDIDIKAN. Volume 30. No 1. Juni 2010. Tersedia pada http://forumkependidikan.unsri.ac.id/userfiles/ANA%20FAUZIAH.pdf.

Kemendiknas. 2010. *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum.

Marzuki. 2009. Prinsip Dasar Akhlak Mulia: Pengantar Studi Konsep-Konsep Dasar Etika dalam Islam. Yogyakarta: Debut Wahana press-FISE UNY.

Mas'ud, B. 2017. *Model Pembelajaran yang megoptimalkan Keterampilan Metakognitif untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Peserta Didik SMA*. Malang: Wineka Media.

OECD. PISA. 2015. Results (Volume I) *Excellence and Equity in Education. Publishing.* Tersedia pada: file:///C:/Users/Administrator/Documents/PISA.2015.

Rahman, Abdul. 2016. *Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Matematika*. AKSIOMA. *Jurnal Pendidikan Matematika,Vol. 5, No. 3, Desember 2016*

Rusdi, Andi. 2014. *LKM Aplikasi Komputer 2 SPSS*. Parepare: UMPAR

Ruslan. 6 September 2009. Validitas Isi. *Buletin LPMP SULAWESI SELATAN*, hlm 19.

Soedjadi, R. 2000. *Kiat Pendidikan Matematika di Indonesia: Konstatasi Keadaan Masa Kini Menuju Harapan Masa Depan*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Departemen Pendidikan Nasional

Syarifah Fadillah. *Pembentukan Karakter Siswa Melalui Pembelajaran Matematika.* Jurnal Pendidikan Matematika PARADIKMA, Vol 6 Nomor 2, hal 142-148

Siswono, Tatag Y.E. 2012. *Membangun Karakter melalu Pembelajaran Matematika*. Makalah Seminar Nasional Pendidikan Matematika "Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Matematika" Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin.

Suherman, Erman., dkk. 2001. *Strategi Pembelajaran Matematika Kontemporer*. Bandung: Jica.

Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan. Bandung*: Alfabeta.

Trianto. 2010. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif: Konsep, Landasan, dan Implementasinya pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP).* Jakarta: Kencana Prenada Media Group

Tiro, Muhammad Arif. 2008. *Dasar-Dasar Statistika*. Makassar: Andira Publisher Makassar.

Widystono, Herry. 2014. *Pengembangan Kurikulum di Era Otonomi Daerah*. Jakarta: Bumi Aksara.

ISSN 2614-7556

DESAIN PERANGKAT PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA UNTUK PENUTUR ASING DENGAN PENDEKATAN KOMUNIKATIF

Ahmad Ridhai Azis[1] dan Burhanuddin[2]
Institut Agama Islam Darul Da'wa wal Irsyad Polewali Mandar
E-mail: ahmadridhai@ddipolman.ac.id
E-mail: anditaburhanuddin@ddipolman.ac.id

ABSTRAK

Tulisan ini bertujuan untuk mendesain perangkat pembelajaran bahasa Indonesia untuk penutur asing dengan pendekatan komunikatif. Tulisan ini terdiri atas Pendahuluan (latar belakang, rumusan masalah, tujuan, dan manfaat), Pembahasan (teori pemerolehan bahasa kedua, pengajaran bahasa Indonesia untuk penutur asing, pendekatan komunikatif, dan desain pembelajaran bahasa kedua BIPA), dan Penutup (simpulan dan saran). Desain perangkat pembelajaran bahasa Indonesia untuk penutur asing berdasar pada kebutuhan penutur asing untuk belajar bahasa Indonesia. Terdapat berbagai macam tujuan orang asing datang ke Indonesia, di antaranya adalah tujuan wisata. Analisis kebutuhan tersebut mengindikasikan adanya kebutuhan untuk belajar bahasa Indonesia dengan cepat dan praktis. Pendekatan komunikatif dapat digunakan untuk mendesain suatu perangkat pembelajaran bahasa Indonesia untuk penutur asing dengan memokuskan dan mengkoordinasikan teks-teks yang berkaitan dengan wisata yang ada di Indonesia. Hasil desain perangkat pembelajaran tersebut selanjutnya dapat segera digunakan untuk belajar bahasa Indonesia, baik sebelum orang asing berada di Indonesia maupun telah berada di Indonesia. Desain perangkat tersebut dapat digunakan oleh pengajar bahasa Indonesia untuk penurut asing di Balai Bahasa.

Kata Kunci: *desain perangkat, pembelajaran bahasa Indonesia, pendekatan komunikatif*

PENDAHULUAN

Pembelajaran bahasa Indonesia bagi orang asing dalam hal ini pada prinsip pengajarannya dikembangkan berdasarkan berbagai macam kebutuhan orang asing yang datang ke Indonesia. Perangkat pembelajaran dikembangkan berdasarkan tujuan atau kepentingan para orang asing yang datang ke Indonesia dan berdasarkan daerah tujuan orang asing.

Berdasarkan hasil observasi lapangan dan wawancara yang telah dilakukan, bahwa orang asing yang datang ke Indonesia (khususnya Makassar), memiliki harapan agar mereka dapat menguasai bahasa Indonesia (bahasa kedua) dengan cepat dan praktis. Di sisi lain, mereka tidak memiliki kesempatan belajar yang cukup akibat keterbatasan waktu. Melihat keadaan ini, maka penulis mengusulkan desain pembelajaran komunikatif untuk penutur asing yang secara cepat dan praktis dapat dikuasai oleh penutur asing untuk kepentingan dan situasi tertentu.

Usulan tersebut didasarkan pada prinsip pendekatan komunikatif yang dalam tujuan pengajaran bahasa untuk membantu pembelajar menggunakan bahasa untuk berkomunikasi yang melibatkan fungsi-fungsi bahasa maupun struktur gramatika, penggunaanya dalam konteks sosial serta harus sesuai dengan latar, topik, dan

partisipan. Memahami tujuan pendekatan komunikatif, bahwa belajar bahasa dengan komunikasi yang dengan melibatkan fungsi-fungsi bahasa maupun strur gramatika, proses belajar bahasa dilakukan secara langsung pada praktek komunikasi. Belajar berkomunikasi dengan berkomunikasi dan disesuaikan dengan latar, topik, dan partisipan yanng berarti bahwa pengetahuan yang diasosiasikan dengan berbagai pengetahuan dan pengalaman yang pembelajar pahami. Hanya saja bahasa yang digunakan berbeda karena melakukan komunikasi dengan bahasa yang sedang dipelajari.

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penulisan makalah ini, yaitu "Bagaimanakah desain perangkat pembelajaran bahasa Indonesia untuk penutur asing dengan pendekatan komunikatif?"

Adapun tujuan penulisan makalah ini adalah untuk mendesain perangkat pembelajaran bahasa Indonesia untuk penutur asing dengan pendekatan komunikatif.

Manfaat yang diperoleh dari tulisan ini, dapat digunakan sebagai acuan dalam mendesain perangkat pembelajaran bahasa Indonesia untuk penutur asing dengan pendekatan komunikatif. Selain itu, dapat digunakan sebagai pedoman dalam mendesain perangkat ataupun bahan ajar dalam BIPA dengan pendekatan yang berbeda.

PEMBAHASAN

Teori Pemerolehan Belajar Bahasa Kedua

Penelitian tentang pemerolehan bahasa kedua telah menghasilkan berbagai teori. Sebagian teori itu mendapat perhatian luas karena kemampuannya menjelaskan fenomena pemerolehan bahasa kedua. Ada 5 hipotesis teori yang dikemukakan oleh Krashen (1982:10), mengenai pemerolehan bahasa kedua, yaitu; *(1) the acquisition-learning distinction; (2) the natural order hypothesis; (3) the monitor hypothesis; (4) the input hypothesis;* dan *(5) the affective filter hypothesis.*

The Acquisition-learning Distinction

Belajar bahasa kedua diperoleh melalui dua jalan, yaitu *acquisition* (pemerolehan) dan *learning* (pembelajaran) (Krashen, 1982:10). Jalan atau cara yang pertama, pada prosesnya hampir sama dengan cara anak-anak membangun kemampuan berbahasa pertama mereka. Pemerolehan mengacu ke perkembangan kemampuan penggunaan dalam suatu bahasa secara bertahap dan tidak disadari dengan disertai kemampuan penggunaan secara alamiah dalam situasi-situasi komunikatif. Kegiatan pemerolehan ialah kegiatan yang dialalmi oleh anak-anak dan mereka yang memeroleh bahasa karena mereka cukup lama dalam interaksi sosial

(bahasa digunakan dalam kehidupan sehari-hari) di negara lain. Pemerolehan terjadi dalam lingkungan yang tidak formal (Cahyono, 1995:299).

The Natural Order Hypothesis

Salah satu penemuan paling menarik dalam penelitian pemerolehan bahasa dalam beberapa tahun terakhir telah menemukan bahwa pemerolehan struktur gramatikal diproses dalam sebuah prediksi urutan alamiah (Krushen, 1982:12). Krashen menyatakan bahwa pemerolehan struktur gramatik berlangsung dalam urut-urutan yang dapat diramalkan. Hasil penelitian tentang pemerolehan bahasa membuktikan bahwa struktur gramatik tertentu diperoleh sebelum struktur gramatika tertentu lainnya (misalnya pemerolehan tingkat klausa tidak mungkin berlangsung sebelum pemerolehan tingkat frase). Hal itu berlaku baik pada pemerolehan bahasa pertama maupun kedua. Demikian juga dalam hal kesalahan berbahasa. Kesalahan berbahasa yang dilakukan anak dalam proses pemerolehan bahasa pertama akan cenderung dilakukan juga dalam pemerolehan bahasa kedua atau bahasa apa pun yang dipelajari siswa.

The Monitor Hypothesis

Hipotesis ini, Krashen menyatakan bahwa proses pemerolehan sistem linguistik akan berlangsung jika pembelajar bahasa terlibat dalam kegiatan bertutur ketika komunikasi menggunakan bahasa target berlangsung. Pengajaran yang memicu aspek kesadaran siswa akan berfungsi jika monitor (dalam sistem kognisi siswa) terpicu untuk mengecek dan memperbaiki sistem gramatika yang dikuasai dalam proses pemerolehan bahasa. Pemicu bekerjanya monitor akan berkembang jika dipenuhi tiga persyaratan yaitu (a) waktu yakni pembelajar hendaknya merasa memiliki waktu yang cukup untuk memilih dan menerapkan aturan (ketatabahasaan) yang telah dipelajari; (b) berpusat pada bentuk yakni bahasa pembelajar hendaknya difokuskan pada ketepatan bentuk tuturan; dan (c) pengetahuan tentang aturan yakni pembelajar harus telah memiliki pengetahuan yang memadai tentang aturan ketatabahasaan. Oleh sebab itu, tuturan lingkungan (termasuk tuturan guru) hendaknya bertingkat mulai dari yang sederhana sampai ke yang semakin kompleks.

The Input Hypothesis

Rumusan hipotesis masukan digunakan untuk menjelaskan hubungan antara wacana yang telah dihadirkan terhadap siswa dan apa yang telah diperoleh siswa. Hipotesis ini terkait dengan empat hal. Pertama, hipotesis masukan hanya dikaitkan dengan proses pemerolehan bahasa, bukan pembelajaran bahasa. Kedua, cara terbaik seseorang menguasai bahasa adalah dengan jalan

memahami masukan yang memiliki tingkat kesukaran tertentu di atas tingkat penguasaan struktur yang dimiliki orang itu (rumusan yang lazim digunakan adalah l + I. Angka l menunjukkan tingkat penguasaan struktur yang telah dimiliki individu/siswa, sedangkan I adalah tingkat kesukaran yang baru yang hendaknya terdapat dalam masukan atau *input*. Ketiga, kemampuan berbicara secara cermat tidak akan berkembang secara mendadak, melainkan melalui proses bertahap, terutama setelah individu/siswa telah memiliki kompetensi linguistik yang memadai yang terutama disebabkan oleh adanya masukan-masukan yang terpahami. Keempat, jika secara berkelanjutan individu/siswa memperoleh masukan yang terpahami secara memadai, maka konsep 1 + I akan berkembang secara otomatis. Masukan yang terpahami lazimnya berupa tuturan yang dipahami siswa berdasarkan konteks yang digunakan. Tuturan-tuturan itu, misalnya tuturan guru (lisan maupun tertulis) cenderung merupakan masukan yang terpahami dan menantang jika mengandung tingkat kesukaran tertentu, di atas pemahaman siswa/individu. (Hafrison, 2010:91).

The Affective Filter Hypothesis

Melalui hipotesis ini, dinyatakan pikiran penganjur metode alamiah bahwa sosok emosi atau sikap pembelajaran merupakan salah satu alat penyaring bagi proses penyesuaian yang menghubungkannya dengan proses pemerolehan bahasa. Saringan afektif yang lebih rendah (misalnya siswa lebih bersabar, lebih toleran) sangat diharapkan agar masukan yang dikembangkan lingkungan dapat menggerakan sistem kognisi siswa/individu. Saringan afektif yang meninggi atau menegang, misalnya dikarenakan rasa cemas siswa yang berlebihan dalam mengikuti proses pembelajaran bahasa, akan menghambat proses pengolahan masukan itu. Hipotesis ini diajukan berdasarkan penelitian tentang proses pemerolehan bahasa kedua. Melalui penelitian ini, dirumuskan tiga variabel sikap yang mempengaruhi pemerolehan bahasa. Ketiga variabel tersebut adalah (a) motivasi, (b) rasa percaya diri, dan (c) kecemasan.

Pengajaran Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing

Gambaran tentang wujud BIPA dapat ditinjau dari segi tujuan belajar BIPA. Tujuan pembelajaran BIPA memiliki kaitan yang erat dengan masalah pemenuhan kebutuhan. Sejalan dengan masalah ini, Mackey dan Mountford (Suyitno, 2007) menjelaskan bahwa ada tiga kebutuhan yang mendorong seseorang belajar bahasa, yakni (1) kebutuhan akan pekerjaan, (2) kebutuhan program latihan kejuruan, dan (3) kebutuhan untuk belajar. Sesuai dengan pendapat itu, Hoed menyatakan bahwa program BIPA bertujuan untuk (1) mengikuti kuliah di

perguruan tinggi Indonesia, (2) membaca buku dan surat kabar guna keperluan penelitian, dan (3) , berkomunikasi secara lisan dalam kehidupan sehari-hari di Indonesia (Suyitno, 2007).

Ketiga tujuan itu masing-masing masih dapat diperluas lagi menjadi beberapa tujuan khusus, misalnya, untuk mengikuti kuliah di perguruan tinggi di Indonesia memerlukan pengetahuan bahasa Indonesia sesuai dengan bidang ilmu yang diikuti (ilmu sosial, ilmu teknik, ekonomi, dan sebagainya).

Pendekatan Komunikatif

Pendekatan kounikatif merupakan pendekatan terbaru dalalm pengajaran bahasa kedua (Cahyono,1995:314). Pendekatan itu merupakan reaksi terhadap latihan pola-pola kalimat secara mekanis dan reaksi terhadap bahwa kepercayaan bahwa belajar gramatika suatu bahasa secara terus menerus akan menghasilkan kemampuan dalam menggunakan bahasa.

Prinsip Utama Pendekatan Komunikatif

Richard dan Rodgers (dalam Suyitno, 2007:70) yang menjelaskan bahwa asumsi pendekatan komunikatif tentang hakikat bahasa adalah :

a. Bahasa merupakan sistem dalam pengungkapan makna;
b. Bahasa adalah alat bagi manusia untuk berkomunikasi dan berinteraksi;
c. Struktur bahasa mencerminkan fungsi penggunaannya dan fungsi komunikatifnya;
d. Unit utama bahasa bukan hanya berupa unit gramatikal melainkan juga fungsi dan makna komunikasi.

Beberapa prinsip utama dalam pendekatan komunikatif menurut cahyono (2007) adalah:

a. Tujuan utama pengajaran bahasa ialah membantu pembelajar menggunakan bahasa untuk berkomunikasi. Komunikasi melibatkan penggunaan fungsi-fungsi bahasa maupun struktur gramatika;
b. Bahasa digunakan dalam konteks sosial dan harus sesuai dengan latar (setting), topik dan partisipan;
c. Pembelajar harus diberi kesempatan mencapai makna yang disepakat, yaitu mencoba membuat mereka memahami;
d. Pembelajar haruslah mampu mengungkapkan pendapat dan menyampaikan pikiran serta perasaan mereka, yaitu belajar berkomunikasi.

Desain Pembelajaran Bahasa Kedua (BIPA)

*Tuju*an

Mencapai kompetensi komunikatif, mampu menggunakan bahasa secara tepat untuk konteks sosial tertentu; untuk mencapai kesepakatan makna dengan peserta percakapan.

Mengungkapkan pikiran, perasaan, dan informasi melalui; (1) perkenalan, tegur sapa, dan pengenalan benda; (2) fungsi anggota tubuh; (3) kegiatan bertanya dan percakapan, (4) bercerita dan deklamasi; dan (5) tanggapan saran dan diskusi (kompetensi).

Indikator pembelajaran, mampu mengungkapkan pikiran, perasaan, dan informasi melalui perkenalan, tegur sapa, dan pengenalan benda.

Peran Pengajar

Pengajar membantu belajar dengan mengelola kegiatan kelas dan menciptakan situasi komunikatif. Pembelajar sebagai peserta komunikasi dan mereka dilibatkan secara aktif dalam mencapai kesepakatan makna.

Saat memasuki kelas, pengajar menggunakan bahasa Internasional sebagai bahasa pengantar dalam membuka pembelajaran. Bahasa Internasional yang dimaksud adalah bahasa-bahasa yang sering dipakai untuk berkomunikasi oleh penutur yang datang dari berbagai negera. Misalnya, bahasa Inggris, Cina serta Jepang.

Penggunaan bahasa Internasional yang dominan hanya boleh dilakukan pada saat membuka pembelajaran, namun setelah menggunakan bahasa itu harus diterjemahkan atau diulangi dengan menggunakan bahasa Indonesia, sehingga menciptakan situasi yang komunikatif dan sesuai dengan bahasa sasaran.

Proses Mengajar/Belajar

Kegiatan bersifat komunikatif. Kegiatan menunjukkan kesenjangan informasi yang harus diisi; pembeicara memiliki pilihan tentang apa yang ingin dikatakan dan bagaimana mengatakannya; mereka mendapatkan respons dari pendengar yang akan membuktikan bahwa sebuah tujuan telah tercapai. Materi otentik digunakan dan pembelajar biasanya (dapat tidak) dilakukan dalam kelompok.

Pengajar mengajukan sebuah frasa, klausa, mupun kalimat kepada seluruh pembelajar yang ada di kelas yang mengharuskan pembelajarn mengisi bagian kalimat itu untuk menyempurnakan makna. Misalnya, dengan contoh perkenalan dalam bahasa Indonesia yang menanyakan kabar atau keadaan lawan bicara.

“Halo! Apa kabar?”

“Saya baik. Kamu apa kabar?”

Teks di atas merupakan teks yang lengkap. Namun, pada kalimat “Saya Baik” yang bergaris bawah dihilangkan agar pembelajar memiliki kesempatan untuk mengisi jawaban tentang pertanyaan yang diberikan oleh pengajar. Jika jawaban yang diberikan oleh pembelajar bervariasi, maka pengajar dapat menggunakan kesempatan itu untuk membuat pembelajaran lebih hidup.

Interaksi: Pembelajar dan Pengajar serta Antarpembelajar

Pengajar memulai interaksi antarpembelajar dan kadang-kadang ikut serta dalam interaksi itu. Pembelajar berinteraksi dengan pembelajar yang lain dalam berbagai konfigurasi dan situasi.

Proses pembelajaran yang hidup dapat digunakan atau dimanfaatkan oleh pengajar untuk menciptakan pembelajaran dengan situasi belajar yang interaktif diantara pembelajar, seperti saling menanyai keadaan antara satu dengan yang lainnya. Pengajar dapat memanfaatkan materi tentang perkenalan atau informasi pribadi yang masing-masing pembelajar miliki.

Pengajar dapat menggunakan bahan ajar yang telah dipersiapkan. Sebuah teks perkenalan ataupun memperkenalakn seseorang dapat diberikan kepada pembelajar sebagai contoh maupum medium dalam mengungkapkan informasi diri.

Hubungan dengan Perasaan

Penekanan diberikan pada motivasi untuk belajar melalui hal-hal yang bermakna dan bertujuan dalam bahasa sasaran. Kerja mandiri dan kerja sama yang mengarah kepada ketentraman belajar bahasa ditekankan.

Motivasi bertujuan untuk memberikan sesuatu hal kepada pembelajar agar mereka tertarik dan terpacu dalam belajar bahasa Indonesia melalui situasi komunikasi di kelas. Proses interaksi dalam percakapan antarpebelajar maupun pengajar dapat melibatkan dan menghubungkan antarperasaan yang dapat membantu tercapainya suatu tujuan makna percakapan yang dimaksud. Jika saling memahami antara satu dan yang lain, komunikasi mengenai suatu informasi dapat terpahami atau dimaknai dengan baik oleh masing-masing pihak sehingga pembelajaran berjalan sebagaimana mestinya.

Pandangan tentang Bahasa dan Budaya

Bahasa digunakan untuk komunikasi. Kompetensi bahasa harus disertai dengan kemampuan menyampaikan makna yang dimaksudkan dalam berbagai konteks sosial. Kebudayaan merupakan gaya hidup sehari-hari penutur asli bahasa sasaran. Perilaku nonverbal juga dipentingkan.

Biasanya, jika menggunakan pandangan mengenai situasi sosial maupun budaya, pembelajar telah memiliki dasar tentang pengetahuai itu sebelum mereka datang ke Indonesia dengan tujuan wisata maupun tujuan lain. Hal itu telah menjadi persiapan yang mereka lakukan sebelum datang ke Indonesia dengan alasan mereka menghargai sosial-budaya yang ada di Indonesia terkhusus Makassar.

Aspek Bahasa yang Ditekankan

Fungsi lebih ditekankan daripada bentuk; untuk setiap fungsi, bentuk

sederhana dipelajari dahulu kemudian bentuk yang rumit. Pembelajar berkomunikasi dalam tingkat wacana. Mereka belajar menyimak, berbicara, membaca, dan menulis sejak awal. Makna ditekankan secara taat asas.

Aspek bahasa tersebut pada hakikatnya diajarkan di dalam kelas. Namun, pada situasi tertentu, pembelajaran aspek berbicara berdasarkan pendekatan komunikati yang diterapkan menjadi perhatian khusus dalam pembelajaran ini. Bagaimana pembelajar mampu berkomunikasi dan melakukan interaksi dengan orang-orang yang mereka temui di Makassar. Tidak terlalu menekankan aspek bahasa tentang bahasa baku, tetapi lebih menekankan asas komunikasi yang memahami makna percakapan.

Peranan Bahasa Pertama Pembelajar

Bahasa pertama pebelajar biasanya tidak memainkan peran. Namun, bagi pebelajar yang benar-benar sebagai pemula, bahasa pertama menjadi pilihan untuk melakukan komunikasi dengan pengajar dan antarpembelajar yang diselaraskan dengan penggunaan bahasa tubuh.

Sarana untuk Evaluasi

Evaluasi informal dilakukan ketika pengajar berkomunikasi; evaluasi formal dilakukan dengan tes terpadu dengan fungsi yang benar-benar komunikatif.

Bentuk evaluasi yang pertama lebih ditekankan karena tercapainya tujuan pembelajaran di kelas apabila pembelajar mampu melakukan komunikasi dengan menggunakan bahasa sasaran. Jadi, bentuk evaluasi informal atau evaluasi proses pembelajaran lebih ditekankan. Bentuk-bentuk evaluasi itu seperti wawancara dan tanya jawab selama proses pembelajaran. Evaluasi ini dilakukan secara terus-menerus untuk memantau perkembangan kemahiran berbahasa pembelajar asing.

Evaluasi mingguan adalah evaluasi yang dilaksanakan pada setiap akhir minggu pelajaran. Materi evaluasi diambil dari materi pelajaran selama satu minggu pada minggu tersebut. Tujuan dilaksanakannya evaluasi ini adalah untuk mengetahui tingkat penguasaan pembelajar terhadap materi yang telah disajikan selama satu minggu pelajaran.

Evaluasi tengah program dilaksanakan jika program telah berlangsung lebih kurang separuh dari lama program yang telah ditentukan. Evaluasi ini merupakan evaluasi besar bagi pembelajar. Materi evaluasinya meliputi materi sejak awal pembelajaran sampai materi yang diberikan sehari sebelum evaluasi tersebut dilaksanakan. Tujuan evaluasi ini lebih mengarah pada kepentingan pemberian nilai akhir pembelajar.

Materi evaluasi akhir program ini ditentukan berdasarkan kesepakatan antara

pengajar (pembuat tes) dengan para pembelajar (misalnya: mulai bab 1 sampai dengan bab 5). Hasil evaluasi akhir program ini dimanfaatkan untuk memberikan nilai bagi pembelajar. Di samping itu hasil tersebut dimanfaatkan pula untuk melihat tingkat perkembangan hasil belajar dan mengetahui keefektifan pelaksanaan program.

Tanggapan terhadap Kesilapan Pembelajar

Kesilapan dipandang wajar; pembelajar yang memiliki pengetahuan bahasa yang belum lengkap pun masih dapat berhasil sebagai peserta komunikasi. Misalnya, dalam penyebutan huruf yang belum sempurna dalam penyebutan huru bahasa Indonesia. Kesilapan seperti itu masih dapat dianggap wajar karena pengaruh alat ucap mereka yang masih belum terbiasa dengan pengucapan dalam bahasa Indonesia. Pembelajar asing dapat kita sebut bembelajar yang cadel dalam mengucapkan kosa kata bahasa Indonesia, namun hal itu tidak menjadi masalah yang serius apabila lawan bicara mereka dapat mengerti maksud yang mereka ingin sampaikan.

Desain Konsep Perangkat Pembelajaran dengan Pendekatan Komunikatif

Tujuan Pembelajaran

Melalui kegiatan perkenalan diri, bertegur sapa, dan pengenalan benda-benda yang berkaitan dengan tempat wisata pembelajar dapat:

1. Mengungkapkan pikiran, perasaan, dan informasi melalui perkenalan, tegur sapa, dan pengenalan benda.
2. Memperkenalkan diri kepada teman kelas.
3. Melakukan interaksi dengan saling bertegur sapa.
4. Mengenalkan benda-benda yang ada di kelas.
5. Mengenalkan benda-benda yang ada di tempat wisata.

Tujuan pembelajaran di atas dirumuskan berdasarkan data yang diperoleh dari hasil wawancara yang juga disesuaikan dengan kurikulum dan silabus BIPA berdasarkan kurikulum pendekatan komunikatif. Tujuan tersebut untuk membantu penutur asing agar dapat berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Indonesia. Tujuan tersebut dapat digunakan oleh pengajar penutur asing dalam mengajarkan bahasa Indonesia agar penutur asing memiliki arah yang jelas dalam belajar bahasa Indonesia.

Materi Pembelajaran

Materi pembelajaran disesuaikan dengan data dan kebutuhan penutur asing yang didasarkan pada informasi yang diberikan oleh salah seorang penutur asing yang ingin belajar bahasa Indonesia dengan praktis. Materi berikut merupakan materi yang diberikan pada saat pertemuan pertama dan

kedua untuk'kelas Wisata' penutur asing (kelas Wisata diberikan dengan mempertimbangkan kelas pembelajar lain yang memiliki latar belakang dan tujuan belajar bahasa Indonesia). Materi yang disesuaikan dengan tujuan dan latar belakang pembelajar sebagai berikut ini.

Pertemuan I

1. Memperkenalkan Diri

Ketika berada pada kelas baru, hal pertama yang dilakuakan adalah memperkenalkan diri agar pembelajaran berlangsung dengan suasana yang akrab dan nyaman.

Aturan dalam menyampaikan atau memperkenalkan diri, pembelajar menyampaikan dengan cara sopan, memulai dengan salam, menggunakan gesture yang sesuai adat dan budaya setempat, dan menghindari menyampaikan hal-hal negatif.

Hal-hal yang perlu disampaikan dalam perkenalan yaitu, sampaikan dengan salam, sampaikan kalimat perkenalan, sampaikan nama, alamat, dan asal, sampaikan umur, pekerjaan, hobi, ketertarikan/minat, serta kesenangan, dan sampaikan salam penutup.

Contoh materi memperkenalkan diri.

Selamat pagi semua. Saya ingin memperkenalkan diri saya. Nama saya Lucy. Saya berasal dari London. Saya lahir pada tanggal 22 Mei 1991. Saya memiliki satu adik. Namanya Gabriel. Dia anak yang kuat dan pintar. Hobi saya membaca dan berwisata. Saya suka menulis jurnal. Saya bercita-cita ingin menjadi seorang penulis dan menerbitkan banyak buku tentang wisata. Saya harap bisa menjadi teman yang baik. Terima kasih.

Terjemahan:

Good morning everyone. I would like to introduce myself. My name is Lucy . I come from London . I was born on May 22 , 1991. I have one brother . His name is Gabriel . He's strong and smart . My hobbies are reading and traveling. I like writing a journal . I aspire to be a writer and published many books on tour . I hope to be a good friend . Thank you.

Pertemuan II

Pengenalan Benda

Perhatikan gambar dan sebutkan benda-benda yang kalian lihat sebanyak-banyaknya yang terdapat dalam gambar tempat wisata benteng Rotterdam berikut!

Misalnya:

bangunan tua	atap	jendela
reruntuhan	tiang	tembok
pengunjung	laki-laki	perempuan
taman	rumput	pohon
langit	awaan	dll.

Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran bahasa Indonesia untuk penutur asing disesuaikan dengan data yang diperoleh dari hasil wawancara dan dari pertimbangan pembagian waktu yang digunakan. Metode yang digunakan untuk pertemuan pertama dan kedua dalam pembelajaran bahasa Indonesia sesuai dengan materi awal pembelajaran pendekatan komunikatif, yaitu:

1. Demostrasi parsial. Memberikan kesempatan kepada pembelajar untuk berinteraksi dengan pembelajar yang lain di kelas. Demonstrasi parsial memberikan pembelajar kesempatan untuk saling bertukar informasi dan memberikan pembasaan kepada pembelajar untuk ikut berpartisipasi dalam hal komunikasi.
2. Latihan teknik perorangan berpasanga/kelompok. Latihan seperti itu memberikan pembiasaan pembelajar bahasa Indonesia untuk berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Indonesia. Dalam teknik berpasangan/kelompok dapat dilihat dari implementasi yang dilakukan seperti memperkenalkan teman ataupun bertegur sapa dalam sebuah percakapab bahasa Indonesia.
3. Penugasan. Diberikan sebagai sarana untuk melihat keberhasilan capaian komunikasi yang telah dipelajari oleh pembelajar. Sarana ini lebih lanjut membantu pengajar untuk mengukur taraf komunikasi pembelajar bahasa Indonesia.

Media/Bahan

1. Media : gambar, slide, LCD, laptop, dan papan tulis
2. Bahan ajar : buku rancangan pengajar dan internet

Langkah Pembelajaran

Pertemuan Pertama

1. Kegiatan Pendahuluan
   a. Pembelajar merespons salam perkenalan dari pengajar.
   b. Pembelajar berkenalan dengan pengajar bahasa Indonesia.
   c. Pengajar memaparkan tujuan pembelajaran dan manfaat.
   d. Pengajar menjelaskna mekanisme pembelajaran yang akan dilaksanakan.
2. Kegiatan Inti
   e. Pengajar menyampaikan materi pembelajaran.
   f. Pembelajar dan pengajar melakukan interaksi mengenai materi bahasa Indonesia.
   g. Pembelajar memperkenalkan diri di depan kelas dengan menggunakan bahasa Indonesia.
   h. Pembelajar memberikan pertanyaan mengenai data diri dengan menggunakan bahasa Indonesia.

i. Pengajar memberikan umpan balik kepada pembelajar yang lain.

3. Kegiatan Pentup
   j. Pengajar memberikan penguatan mengenai bahasa Indonesi dan pembelajar merangkum proses pembelajaran.
   k. Pengajar menanyakan kesulitan yang dialami pembelajar selama proses pembelajaran berlangsung.
   l. Pengajar memberikan tindaklanjut berupa tugas dan memberika informasi mengenai materi pelajaran selanjutnya.

Pertemuan Kedua

1. Kegiatan Pendahuluan
   a. Pembelajar merespons salam dari pengajar.
   b. Pengajar mengaitkan materi yang akan dipelajari dengan materi sebelumnya.
   c. Pengajar menjelaskan mekanismpe pelaksanaan pembelajaran yang akan dilaksanakan.
2. Kegiatan Inti
   d. Pengajar menjelaskan materi pembelajaran.
   e. Pembelajar dan guru berinteraksi mengenai materi pembelajaran.
   f. Pembelajar mempraktikkan bertegur sapa dengan menggunakan bahasa Indonesia.
   g. Pembelajar yang lain mengomentari kekurangan dalam pengucapan dan informasi yang diutarakan.
   h. Pembelajar bergantian mempraktikkan cara bertegur sapa dengan menggunkan bahasa Indonesia.
   i. Pengajar menjelaskan tentang pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan.
   j. Pengajar memberi kesempatan kepada pembelajar untuk mengomunikasikan apa yang mereka pahami dan belum pahami.
3. Kegiatan Penutup
   k. Pembelajar memberikan kesempatan kepada pembelajar untuk merangkum dan pengajar memberikan refleksi dan penguatan.
   l. Pengajar menanyakan kesulitan yang dialami oleh pembelajar dalam proses pembelajaran yang telah dilaksanakan.
   m. Pengajar memberikan tindaklanjut dan menjelaskan materi yang akan dipelajari selanjutnya.
4. Penilaian
   a. Penilaian harian
   b. Penilaian mingguan
   c. Penilaian dua minggu
   d. Penilaian satu bulan
   e. Penilaian tengah semester
   b. Penilaian akhir

Evaluasi informal dilakukan ketika pengajar berkomunikasi; evaluasi formal dilakukan dengan tes terpadu dengan fungsi yang benar-benar komunikatif.

Bentuk evaluasi yang pertama lebih ditekankan karena tercapainya tujuan pembelajaran di kelas apabila pembelajar mampu melakukan komunikasi dengan menggunakan bahasa sasaran. Jadi, bentuk evaluasi informal atau evaluasi proses pembelajaran lebih ditekankan. Bentuk-bentuk evaluasi itu seperti wawancara dan tanya jawab selama proses pembelajaran. Evaluasi ini dilakukan secara terus-menerus untuk memantau perkembangan kemahiran berbahasa pembelajar asing.

Dari segi waktu pelaksanaannya, evaluasi pembelajaran BIPA dibedakan ke dalam evaluasi harian, evaluasi mingguan (satu minggu dan dua minggu), evaluasi tengah program, dan evaluasi akhir program. Setiap jenis evaluasi tersebut memiliki tujuan, wujud, dan fungsi yang berbeda-beda. Evaluasi harian adalah evaluasi yang dilaksanakan setiap saat atau setelah kegiatan belajar-mengajar dilaksanakan. Tujuan evaluasi tersebut adalah untuk membelajarkan pembelajar agar terpacu untuk belajar. Evaluasi semacam ini dilaksanakan dengan cara memberikan tugas, pekerjaan di kelas, dan pekerjaan rumah yang harus diselesaikan oleh pembelajar. Pada prinsipnya evaluasi harian ini digunakan sebagai alat belajar-mengajar. Dengan evaluasi harian ini, pengajar segera mengetahui kelemahan pembelajar baik berkaitan dengan masalah pemahaman kata, struktur kalimat, pelafalan, pembentukan kata, maupun penggunaan kata.

Evaluasi mingguan adalah evaluasi yang dilaksanakan pada setiap akhir minggu pelajaran. Materi evaluasi diambil dari materi pelajaran selama satu minggu pada minggu tersebut. Tujuan dilaksanakannya evaluasi ini adalah untuk mengetahui tingkat penguasaan pembelajar terhadap materi yang telah disajikan selama satu minggu pelajaran. Hasil evaluasi ini tidak dimanfaatkan untuk kepentingan pemberian nilai tetapi lebih mengarah untuk kepentingan diagnosis dan remedial. Hasil koreksi terhadap jawaban evaluasi diberikan kembali kepada pelajar pada hari pertama minggu berikutnya. Hasil koreksian tersebut dibahas bersama di dalam kelas. Dalam pembahasan ini, pengajar memberikan penjelasan-penjelasan ulang materi yang kurang dikuasai oleh pembelajar. Demikian evaluasi ini dilaksanakan terus-menerus pada setiap akhir minggu pelajaran, kecuali jika dalam minggu tersebut dilaksanakan evaluasi dua mingguan atau evaluasi tengah pelaksanaan program.

Evaluasi tengah program dilaksanakan jika program telah berlangsung lebih kurang separuh dari lama program yang telah ditentukan. Evaluasi ini merupakan evaluasi besar bagi pembelajar.

Materi evaluasinya meliputi materi sejak awal pembelajaran sampai materi yang diberikan sehari sebelum evaluasi tersebut dilaksanakan. Tujuan evaluasi ini lebih mengarah pada kepentingan pemberian nilai akhir pembelajar.

Materi evaluasi akhir program ini ditentukan berdasarkan kesepakatan antara pengajar (pembuat tes) dengan para pembelajar (misalnya: mulai bab 1 sampai dengan bab 5). Hasil evaluasi akhir program ini dimanfaatkan untuk memberikan nilai bagi pembelajar. Di samping itu hasil tersebut dimanfaatkan pula untuk melihat tingkat perkembangan hasil belajar dan mengetahui keefektifan pelaksanaan program.

Tabel 1. Instrumen

No.	Nama Pembelajar	Pengucapan				Ekspresi				Pemahaman Makna				Rata-rata
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	
1														
2														
3														

PENUTUP

Simpulan

Adapun simpulan dalam penulisan makalah ini, yaitu:

1. Dalam mendesain perangkat pembelajaran BIPA harus disesuaikan dengan kebutuhan orang asing yang ingin belajar bahasa Indonesia dengan cara, melakukan survei lapangan yang bertujuan untuk mengetahui kebutuhan mereka (tujuan komunikasi).
2. Untuk mendesain perangkat pembelajaran terdapat hal-hal yang perlu diperhatikan, yaitu: tujuan, peran pengajar, proses mengajar/belajar, interaksi (pembelajar, pengajar, serta antarpembelajar), hubungan dengan perasaan, pandangan tentang bahasa dan budaya, aspek bahasa yang ditekankan, peranan bahasa pertama pembelajar, sarana untuk evaluasi, dan tanggapan terhadap kesilapan pembelajar.
3. Hasil desain perangkat pembelajaran terdapat pada lampiran berikut.

Saran

Bagi penulis selanjutnya yang ingin menyusun atau mendesain perangkat pembelajaran agar menambah referensi lain yang berkaitan dengan makalah ini dan selanjutnya, karena keterbatasan referensi yang didapatkan oleh penulis sehingga pembahasan yang diberikan masih kurang spesifik.

Sebagai salah satu pendukung perkembangan ilmu pengetahuan terutama dalam bidang pengajaran BIPA, diharapkan makalah ini mampu menjadi salah satu acuan yang dapat membantu para pengajar dan perancang pembelajaran yang menggunakan pendekatan komunikatf. Selain beberapa hal yang dikemukakan dalam makalah ini, tentunya ada hal-hal lain

yang berpengaruh terhadap proses pembelajaran, kiranya penulis selanjutnya mampu menemukan hal-hal itu.

DAFTAR PUSTAKA

Cahyono, Yudi Bambang. 1995. *Kristal-kristal Ilmu Bahasa.* Surabaya:Air Langga Press.

Hafrison, Mohd. 2010. *Relevansi Rancang Bangun Metode Alamiah dalam Pembelajaran Bahasa Kedua untuk Anak Usia Dini (Jurnal).* Padang:UNP.

Krashen, Stephen D. 1982. *Principles and Practice in Second Language Acquisition.* California Pergamon Press Inc.

Suyitno, Imam. 2007. *Pengembangan Bahan Ajar Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing (BIPA) berdasarkan Hasil Analisis Kebutuhan Belajar*.

ISSN 2614-7556

SASTRA ANAK: LEGENDA SEBAGAI MEDIA PEMBENTUKAN KARAKTER ANAK

Ahmad Ridhai Azis
Institut Agama Islam Darul Da'wa wal Irsyad Polewali Mandar
E-mail: ahmadridhai@ddipolman.ac.id

***Abstrak**: Tujuan penulisan artikel ini yaitu untuk mengulas tentang sastra anak; legenda sebagai media pembentukan karakter anak, untuk menyajikan konsep mengenai karya sastra legenda yang dapat dijadikan media dalam menanamkan nilai karakter serta kearifan lokal kepada anak-anak. Tulisan ini terdiri atas pendahuluan (latar belakang, rumusan masalah, tujuan, dan manfaat), pembahasan (hakikat sastra anak, legenda, dan nilai karakter dalam legenda), dan penutup. Sastra anak seperti legenda digunakan sebagai media untuk menanamkan nilai-nilai karakter yang luhur. Simbolisme dalam legenda menjadi hal utama dalam menanamkan nilai-nilai kebaikan. Legenda menceritakan hal yang penuh dengan kebaikan dan keburukan yang disajikan dalam bentuk simbolis dan imajinatif yang dapat membangkitkan daya kreativitas, kreasi, dan imajinasi anak dalam memaknai pesan yang dikandung oleh cerita legenda.*
***Kata kunci** : sastra anak, legenda, karakter*

PENDAHULUAN

Karakter anak dapat dibentuk melalui berbagai media, di antaranya adalah media sastra. Masa kanak-kanak merupakan masa pembentukan karakter diri atau watak anak baik melalui cara yang alami maupun dengan cara tidak alami. Cara alami adalah sifat dasar bawaan anak sejak lahir. Sifat tersebut biasanya diwariskan dari gen orang tuanya. Sebaliknya, cara yang tidak alami adalah sifat yang dimiliki anak dari hasil didikan atau bahkan pinjaman karakter dari apa yang dicerna oleh panca inderanya baik secara lisan maupun tulisan.

Dewasa ini, telah banyak hadir bacaan yang dapat membentuk bahkan merusak karakter anak. Bukan hanya bacaan bahkan tontonan pun menjadi pemicu lahirnya atau terbentuknya karakter anak.

Melihat pentingnya pembentukan karakter anak dalam menjalani kehidupannya terutama sebagai makhluk sosial, pembentukan karakter menjadi hal yang paling utama.

Sejak perkembangan kesusastraan Indonesia dikenal dua bentuk kesusastraan, yaitu sastra lisan dan sastra tulisan. Sastra lisan telah lama dikenal oleh kalangan masyarakat sejak dahulu, sedangkan sastra tulisan mulai dikenal sejak tahun 1901 pada saat berdirinya Balai Pustaka.

Sastra lisan secara penyebarannya disampaikan secara lisan dari mulut ke mulut serta pada setiap ceritanya tidak ditemukenali orang yang menciptakan cerita tersebut (anonim). Fokus pengisahannya istanasentris.

Berbeda halnya dengan sastra tulisan. Perkembangan sastra tulisan tidak lagi hanya menggunakan penceritaan dari mulut ke mulut, melainkan tersebar dalam

bentuk bahan bacaan untuk rakyat. Fokus penceritaannya telah beragam dan telah dapat ditemukenali pengarang cerita tersebut.

Dalam kehidupan sehari-hari, sering kita mendengar orang menyebutkan atau mengucapkan sastra anak, cerita anak, atau bacaan anak. Namun kenyataannya, istilah sastra anak dalam beberapa kamus istilah sastra, seperti Kamus Istilah Sastra (Zaidan dkk., 1994:181-184), tidak ditemukan lema itu. Demikian juga dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1998:786-787) atau Kamus Bahasa Indonesia Indonesia pun tidak kita temukan lema atau sublema sastra anak.

Kata sastra anak merupakan dua patah kata yang dirangkaikan menjadi satu kata, yaitu dari kata sastra dan kata anak. Kata sastra berarti ‘karya seni imajinatif dengan unsur estetis dominan yang bermediumkan bahasa’. Secara sederhana istilah sastra anak dapat diartikan sebagai ‘karya seni yang imajinatif dengan unsur estetisnya dominan yang bermediumkan bahasa, baik lisan ataupun tertulis, yang secara khusus dapat dipahami oleh anak-anak dan berisi tentang dunia yang akrab dengan anak-anak’.

Dunia tersebut merupakan dunia yang sangat intens terhadap keseharian anak. Melalui dunia tersebut anak dapat menemukan karakternya atau jati dirinya yang memungkinkan saat ia beranjak dewasa akan menjadi paten atau bahkan semu yang digantikan dengan karakter lain yang lebih kuat.

Sastra anak yang sering dijumpai di tengah masyarakat adalah sastra legenda dan dongeng. Sastra anak tersebut dapat digunakan sebagai bahan untuk mengajarkan nilai-nilai kehidupan. Tulisan ini fokus pada sastra anak legenda.

Tujuan penulisan tentang konsep sastra anak; legenda sebagai media pembentukan karakter anak, untuk menyajikan konsep mengenai karya sastra legenda yang dapat dijadikan media dalam menanamkan nilai karakter serta kearifan lokal kepada anak-anak.

Manfaatnya adalah dapat dijadikan bahan acuan untuk menanamkan nilai-nilai karakter pada anak. Selain itu, dapat juga digunakan sebagai referensi untuk membuat cerita anak dalam bentuk legenda yang disesuaikan dengan dunia dan alam kehidupan anak-anak.

Sifat dan hakikat sastra anak harus sesuai dengan dunia dan alam kehidupan anak-anak yang khas milik mereka dan bukan milik orang dewasa. Sifat sastra anak lebih menonjolkan unsur fantasi. Sifat fantasi ini terwujud dalam eksplorasi dari yang serba mungkin dalam sastra anak. Anak-anak menganggap segala sesuatu, baik benda hidup maupun benda mati, itu berjiwa dan bernyawa, seperti diri mereka sendiri. Segala sesuatu itu masing-masing dianggap mempunyai imbauan dan nilai tertentu. Hal tersebut merupakan letak

kekhasan hakikat sastra anak, yaitu bertumpu dan bermula pada penyajian nilai dan imbauan tertentu yang dianggap sebagai pedoman tingkah laku dalam alam kehidupan semesta.

PEMBAHASAN

Pengertian dan Contoh Legenda

Pengertian, ciri-ciri dan jenis-jenis legenda yang ada di Indonesia begitu banyak, sama seperti halnya folklor dan mitos. Legenda merupakan salah satu langkah untuk menelusuri jejak sejarah tradisi masyarakat Indonesia pada masa praaksara. Pada bagian ini kita akan mempelajari legenda, pengertian legenda, ciri-ciri legenda dibandingkan cerita-cerita rakyat lain, dan juga pengelompokan legenda-legenda yang ada saat ini.

Legenda adalah cerita prosa rakyat yang mirip dengan mite, yaitu dianggap benar-benar terjadi tetapi tidak dianggap suci dan oleh yang *empu*-nya cerita sebagai suatu yang benar-benar terjadi dan juga telah dibumbui dengan keajaiban, kesaktian, dan keistimewaan tokohnya. Berbeda dengan mite, legenda ditokohi oleh manusia, ada kalanya mempunyai sifat-sifat luar biasa dan sering kali juga dihubungkan dengan makhluk ajaib. Peristiwanya bersifat sekuler (keduniawian), dan sering dipandang sebagai sejarah kolektif. Oleh karena itu, legenda seringkali dipandang sebagai ”sejarah” kolektif (*folkstory*). Walaupun demikian, karena tidak tertulis maka kisah tersebut telah mengalami distorsi sehingga seringkali jauh berbeda dengan kisah aslinya. Oleh karena itu, jika legenda hendak dipergunakan sebagai bahan untuk merekonstruksi sejarah maka legenda harus bersih dari unsur-unsur yang mengandung sifat-sifat folklor.

Ciri-ciri Legenda

Legenda merupakan cerita rakyat yang memiliki ciri-ciri sebagai berikut.

1. Oleh yang empunya cerita dianggap sebagai suatu kejadian yang sungguh-sungguh pernah terjadi.
2. Bersifat sekuler (keduniawian), terjadinya pada masa yang belum begitu lampau, dan bertempat di dunia seperti yang kita kenal sekarang. Tokoh utama dalam legenda adalah manusia.
3. “Sejarah” kolektif, maksudnya sejarah yang banyak mengalami distorsi karena seringkali dapat jauh berbeda dengan kisah aslinya.
4. Bersifat *migration* yakni dapat berpindah-pindah, sehingga dikenal luas di daerah-daerah yang berbeda.
5. Bersifat siklus, yaitu sekelompok cerita yang berkisar pada suatu tokoh atau kejadian tertentu, misalnya di Jawa legenda-legenda mengenai Panji.

Jenis-jenis Legenda

Legenda dapat dibagi ke dalam empat jenis, yaitu legenda keagamaan,

legenda alam gaib, legenda perseorangan, dan legenda setempat.

Legenda Keagamaan

Legenda yang ceritanya berkaitan dengan kehidupan keagamaan disebut dengan legenda keagamaan. Legenda ini misalnya legenda tentang orang-orang tertentu. Kelompok tertentu misalnya cerita tentang para penyebar Islam di Jawa. Kelompok orang-orang ini di Jawa dikenal dengan sebutan Wali Songo. Mereka adalah manusia biasa, tokoh yang memang benar-benar ada, akan tetapi dalam uraian ceritanya ditampilkan sebagai figur-figur yang memiliki kesaktian. Kesaktian yang mereka miliki digambarkan di luar batas-batas manusia biasa.

Sebutan Wali Songo ada yang menafsirkan bukan berarti sembilan dalam arti jumlah, tetapi angka sembilan itu sebagai angka sakral. Penafsiran ini didasarkan pada kenyataan adanya para tokoh penyebar Islam yang lainnya. Mereka berada di tempat-tempat tertentu. Masyarakat setempat biasanya memandang tokoh tersebut kedudukannya sama atau sederajat dengan tokoh wali yang sembilan orang. Tokoh-tokoh tersebut seperti Syekh Abdul Muhyi, Syekh Siti Jenar, Sunan Geseng, Ki Pandan Arang, Pangeran Panggung, dan lain-lain.

Legenda Alam Gaib

Bentuk kedua yaitu legenda alam gaib. Legenda ini biasanya berbentuk kisah yang dianggap benar-benar terjadi dan pernah dialami seseorang. Fungsi legenda semacam ini adalah untuk meneguhkan kebenaran "takhyul" atau kepercayaan rakyat. Jadi, legenda alam gaib adalah cerita-cerita pengalaman seorang dengan makhluk-makhluk gaib, hantu-hantu, siluman, gejala-gejala alam gaib, dan sebagainya.

Contoh legenda alam gaib misalnya, di Bogor Jawa Barat ada legenda tentang mandor Kebun Raya Bogor yang hilang lenyap begitu saja sewaktu bertugas di Kebun Raya. Menurut kepercayaan penduduk setempat, hal itu disebabkan ia telah melangkahi setumpuk batu bata yang merupakan bekas-bekas pintu gerbang Kerajaan Pajajaran. Pintu gerbang itu, menurut kepercayaan penduduk setempat, terletak di salah satu tempat di kebun raya. Tepatnya tidak ada yang mengetahui. Oleh karenanya, penduduk disana menasihati para pengunjung Kebun Raya, agar jangan melangkahi tempat antara tumpukan-tumpukan batu bata tua, karena ada kemungkinan bahwa di sanalah bekas pintu gerbang kerajaan zaman dahulu itu. Jika kita melanggarnya, maka kita akan masuk ke daerah gaib dan tidak dapat pulang lagi ke dunia nyata. Contoh lainnya yaitu kepercayan terhadap adanya hantu, gendruwo, sundel bolong serta nyi blorong.

Legenda Perorangan

Legenda perseorangan merupakan cerita mengenai tokoh-tokoh tertentu yang dianggap benar-benar terjadi. Di Indonesia legenda semacam ini banyak sekali, misalnya Sabai nan Aluih dan Si Pahit Lidah dari Sumatra, Si Pitung dan Nyai Dasima dari Jakarta, Lutung Kasarung dari Jawa Barat, Rara Mendut dan Jaka Tingkir dari Jawa Tengah, Suramenggolo dari Jawa Timur, serta Jayaprana dan Layonsari dari Bali.

Legenda Lokal/Setempat

Legenda lokal adalah legenda yang berhubungan dengan nama tempat terjadinya gunung, bukit, danau, dan sebagainya. Misalnya, legenda terjadinya Danau Toba di Sumatra, Sangkuriang (legenda Gunung Tangkuban Parahu) di Jawa Barat, Rara Jonggrang di Yogyakarta dan Jawa Tengah, Ajisaka di Jawa Tengah, dan Desa Trunyan di Bali.

Contoh Legenda

Cerita rakyat Malin Kundang yang merupakan salah satu dongeng legenda Indonesia yang patut anda ketahui dan mencari hikmah dan pesan moralnya. Pada suatu waktu, hiduplah sebuah keluarga nelayan di pesisir pantai wilayah Sumatra. Keluarga tersebut terdiri dari ayah, ibu, dan seorang anak laki-laki yang diberi nama Malin Kundang. Karena kondisi keuangan keluarga memprihatinkan, sang ayah memutuskan untuk mencari nafkah di negeri seberang dengan mengarungi lautan yang luas.

Maka tinggallah si Malin dan ibunya di gubug mereka. Seminggu, dua minggu, sebulan, dua bulan, bahkan sudah 1 tahun lebih lamanya, ayah Malin tidak juga kembali ke kampung halamannya. Sehingga ibunya harus menggantikan posisi ayah Malin untuk mencari nafkah. Malin termasuk anak yang cerdas tetapi sedikit nakal. Ia sering mengejar ayam dan memukulnya dengan sapu. Suatu hari ketika Malin sedang mengejar ayam, ia tersandung batu dan lengan kanannya luka terkena batu. Luka tersebut menjadi berbekas di lengannya dan tidak bisa hilang.

Setelah beranjak dewasa, Malin Kundang merasa kasihan dengan ibunya yang banting tulang mencari nafkah untuk membesarkan dirinya. Ia berpikir untuk mencari nafkah di negeri seberang dengan harapan nantinya ketika kembali ke kampung halaman, ia sudah menjadi seorang yang kaya raya. Malin tertarik dengan ajakan seorang nakhoda kapal dagang yang dulunya miskin sekarang sudah menjadi seorang yang kaya raya.

Malin kundang mengutarakan maksudnya kepada ibunya. Ibunya semula kurang setuju dengan maksud Malin Kundang, tetapi karena Malin terus mendesak, Ibu Malin Kundang akhirnya menyetujuinya walau dengan berat hati. Setelah mempersiapkan bekal dan

perlengkapan secukupnya, Malin segera menuju ke dermaga dengan diantar oleh ibunya. “Anakku, jika engkau sudah berhasil dan menjadi orang yang berkecukupan, jangan kau lupa dengan ibumu dan kampung halamanmu ini, nak”, ujar Ibu Malin Kundang sambil berlinang air mata.

Kapal yang dinaiki Malin semakin lama semakin jauh dengan diiringi lambaian tangan Ibu Malin Kundang. Selama berada di kapal, Malin Kundang banyak belajar tentang ilmu pelayaran pada anak buah kapal yang sudah berpengalaman. Di tengah perjalanan, tiba-tiba kapal yang dinaiki Malin Kundang di serang oleh bajak laut. Semua barang dagangan para pedagang yang berada di kapal dirampas oleh bajak laut. Bahkan sebagian besar awak kapal dan orang yang berada di kapal tersebut dibunuh oleh para bajak laut. Malin Kundang sangat beruntung dirinya tidak dibunuh oleh para bajak laut, karena ketika peristiwa itu terjadi, Malin segera bersembunyi di sebuah ruang kecil yang tertutup oleh kayu.

Malin Kundang terkatung-katung di tengah laut, hingga akhirnya kapal yang ditumpanginya terdampar di sebuah pantai. Dengan sisa tenaga yang ada, Malin Kundang berjalan menuju ke desa yang terdekat dari pantai. Sesampainya di desa tersebut, Malin Kundang ditolong oleh masyarakat di desa tersebut setelah sebelumnya menceritakan kejadian yang menimpanya. Desa tempat Malin terdampar adalah desa yang sangat subur. Dengan keuletan dan kegigihannya dalam bekerja, Malin lama kelamaan berhasil menjadi seorang yang kaya raya. Ia memiliki banyak kapal dagang dengan anak buah yang jumlahnya lebih dari 100 orang. Setelah menjadi kaya raya, Malin Kundang mempersunting seorang gadis untuk menjadi istrinya.

Berita Malin Kundang yang telah menjadi kaya raya dan telah menikah sampai juga kepada ibu Malin Kundang. Ibu Malin Kundang merasa bersyukur dan sangat gembira anaknya telah berhasil. Sejak saat itu, ibu Malin Kundang setiap hari pergi ke dermaga, menantikan anaknya yang mungkin pulang ke kampung halamannya.

Setelah beberapa lama menikah, Malin dan istrinya melakukan pelayaran dengan kapal yang besar dan indah disertai anak buah kapal serta pengawalnya yang banyak. Ibu Malin Kundang yang setiap hari menunggui anaknya, melihat kapal yang sangat indah itu, masuk ke pelabuhan. Ia melihat ada dua orang yang sedang berdiri di atas geladak kapal. Ia yakin kalau yang sedang berdiri itu adalah anaknya Malin Kundang beserta istrinya.

Malin Kundang pun turun dari kapal. Ia disambut oleh ibunya. Setelah cukup dekat, ibunya melihat belas luka di lengan kanan orang tersebut, semakin yakinlah

ibunya bahwa yang ia dekati adalah Malin Kundang. “Malin Kundang, anakku, mengapa kau pergi begitu lama tanpa mengirimkan kabar?”, katanya sambil memeluk Malin Kundang. Tapi apa yang terjadi kemudian? Malin Kundang segera melepaskan pelukan ibunya dan mendorongnya hingga terjatuh. “Wanita tak tahu diri, sembarangan saja mengaku sebagai ibuku”, kata Malin Kundang pada ibunya. Malin Kundang pura-pura tidak mengenali ibunya, karena malu dengan ibunya yang sudah tua dan mengenakan baju compang-camping. “Wanita itu ibumu?”, tanya istri Malin Kundang. “Tidak, ia hanya seorang pengemis yang pura-pura mengaku sebagai ibuku agar mendapatkan hartaku”, sahut Malin kepada istrinya. Mendengar pernyataan dan diperlakukan semena-mena oleh anaknya, ibu Malin Kundang sangat marah. Ia tidak menduga anaknya menjadi anak durhaka. Karena kemarahannya yang memuncak, ibu Malin menengadahkan tangannya sambil berkata “Oh Tuhan, kalau benar ia anakku, aku sumpahi dia menjadi sebuah batu”. Tidak berapa lama kemudian angin bergemuruh kencang dan badai dahsyat datang menghancurkan kapal Malin Kundang. Setelah itu tubuh Malin Kundang perlahan menjadi kaku dan lama-kelamaan akhirnya berbentuk menjadi sebuah batu karang.

Pesan Moral Cerita Rakyat Malin Kundang

Sebagai seorang anak, jangan pernah melupakan semua jasa orangtua terutama kepada seorang Ibu yang telah mengandung dan membesarkan anaknya, apalagi jika sampai menjadi seorang anak yang durhaka. Durhaka kepada orangtua merupakan satu dosa besar yang nantinya akan ditanggung sendiri oleh anak.

Karakter Anak

Karakter adalah serangkaian nilai yang operatif, nilai yang nyata sebagai aktualisasi dalam tindakan. Kemajuan karakter adalah pada saat suatu nilai berubah menjadi kebajikan. Kebajikan dan kemurahan adalah kecenderungan batiniah seseorang yang merespon berbagai situasi dengan cara diungkapkan dengan baik secara moral. Suyanto (2009) menyatakan ada 9 pilar karakter yang berasal dari nilai-nilai luhur universal, yaitu: (1) karakter cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya, (2) kemandirian dan tanggung jawab, (3) kejujuran/amanah, deplomatis, (4) hormat dan santun, (5) dermawan, suka tolong–menolong dan gotong royong/kerja sama, (6) percaya diri dan pekerja keras, (7) kepemimpinan dan keadilan, (8) baik dan rendah hati, dan (9) toleransi, kedamaian, dan kesatuan.

Karakter tersebut dapat ditanamkan melalui sastra anak yaitu legenda dan lebih lanjut dapat melalui dongeng anak. Nilai-

nilai karakter yang terdapat dalam cerita diadopsi dari nilai karakter universal pada anak tersebut. Peran antara tokoh yang baik dan tokoh yang jahat dalam legenda dapat memberikan pemaknaan pada anak atau penemuan makna secara tersendiri pada imaji anak mengenai hal yang baik dan yang buruk. Contoh-contoh dalam tokoh tersebut yang simbolik dapat membantu anak dalam memilah sikap mana yang harus mereka tanamkan dalam dirinya dan sikap mana yang harus mereka gunakan dalam bersosialisasi dengan anak atau orang lain.

PENUTUP

Sastra anak memiliki fungsi sebagai media pendidikan dan hiburan, membentuk kepribadian anak, serta menuntun kecerdasan emosi anak. Pendidikan dalam sastra anak memuat amanat tentang moral, pembentukan kepribadian anak, mengembangkan imajinasi dan kreativitas, serta memberi pengetahuan keterampilan praktis bagi anak.

Salah satu sastra anak yang sering diceritakan pula atau dikisahkan kepada anak adalah legenda. Legenda adalah cerita prosa rakyat yang mirip dengan mite, yaitu dianggap benar-benar terjadi tetapi tidak dianggap suci dan oleh yang *empu*-nya cerita sebagai suatu yang benar-benar terjadi dan juga telah dibumbui dengan keajaiban, kesaktian, dan keistimewaan tokohnya. Adapun jenis-jenis legenda yaitu legenda keagamaan, legenda alam gaib, legenda perorangan, dan legenda lokal/setempat.

DAFTAR PUSTAKA

Kamus Besar Bahasa Indonesia (1998: 786-787).

Suyanto. (2009). Urgensi Pendidikan Karakter. (Online), (http://www.mandikdasmen.depdiknas.go.id/web/pages/urgensi.html), diakses 11 April 2015.

Zaidan, Abdul Rozak, dkk. (1994). Kamus Istilah Sastra. Jakarta: Balai Pustaka.

ISSN 2614-7556

PENGARUH SERTIFIKASI TERHADAP KINERJA GURU MADRASAH IBTIDAIYAH KELOMPOK KERJA MADRASAH IBTIDAIYAH C KABUPATEN POLEWALI MANDAR

Muhammad Adam
IAI DDI Polewali Mandar
E-mail: muhammadadam@ddipolman.ac.id

***Abstrak**: Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengkaji pengaruh sertifikasi terhadap kinerja guru Madrasah Ibtidaiyah Kelompok Kerja Madrasah Ibtidaiyah C Kabupaten Polewali Mandar. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif, populasi penelitian berjumlah 150 guru. Data dikumpulkan dengan kuesioner sertifikasi (α= 0,734), kinerja guru (α= 0,744). Data dianalisis menggunakan statistik deskriptif, hipotesis dianalisis menggunakan persamaan regresi sederhana. Pengujian dilakukan secara parsial diolah melalui program aplikasi komputer SPSS 16. Secara deskriptif hasil penelitian menunjukkan bahwa sertifikasi dalam kategori tinggi skor rata-rata 56.97, kinerja guru dalam kategori sangat tinggi skor rata-rata 77.52. Hasil penelitian persamaan regresi sederhana menunjukkan: sertifikasi berpengaruh signifikan terhadap kinerja guru sebesar 0.685 atau 53.0 persen.*

***Kata kunci:** sertifikasi, kinerja guru*

LATAR BELAKANG

Sertifikasi guru dalam jabatan dilakukan sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 18 Tahun 2007. Sertifikasi pendidik merupakan indikator bahwa kompetensi guru sebagai pengajar akan meningkat sesuai dengan standar yang telah ditetapkan. Kompetensi guru yang memenuhi standar minimal dan kesejahteraan yang memadai maka diharapkan kinerja guru dalam mengelola proses pembelajaran dapat meningkat, sehingga mampu meningkatkan hasil belajar siswa.

Seperti yang dikutip dari Jawa Pos sebagai berikut.

> "Survei yang dilaksanakan Persatuan Guru Republik Indonesia (PGRI) mengenai dampak sertifikasi guru terhadap kinerja guru menyatakan bahwa kinerja guru yang sudah lolos sertifikasi belum memuaskan. Motivasi kerja yang tinggi justru ditunjukkan guru-guru yang belum lolos sertifikasi. Harapan mereka adalah segera lolos sertifikasi berikut memperoleh uang tunjangan profesi" (Jawa Pos, 2009).

Hasil survei tersebut menunjukkan bahwa para guru yang belum tersertifikasi terlihat bekerja keras dengan berbagai cara, sampai pada cara-cara instan demi mendapatkan sertifikasi guru. Lebih dari itu, tujuan lainnya adalah memperoleh tunjangan profesi yang jumlahnya lumayan besar. Namun, pascasertifikasi kemampuan dan kualitas guru sama saja. Dengan kata lain, ada atau tanpa sertifikasi, kondisi dan kemampuan guru sama saja.

Ada kejanggalan lain seperti yang dikutip dari Kompas (Latif, 2010) tentang guru yang telah lolos sertifikasi mengajar namun tidak sesuai dengan mata pelajaran yang dikuasai dan guru mengajar tidak memenuhi jam kerja minimal 24 jam pelajaran tiap pekan seperti ketentuan yang berlaku. Selain itu juga guru sebelum

mengajar tidak membuat persiapan sebelum mengajar baik persiapan harian maupun persiapan yang lainnya.

Berikut data terkait Pengawas Pendais Kementerian Agama Kabupaten Polewali Mandar tentang kinerja guru madrasah ibtidaiyah Kelompok Kerja Madrasah Ibtidaiyah C Kabupaten Polewali Mandar yang disajikan dalam Tabel 1.

Tabel 1. Hasil Penilaian Kinerja Guru Madrasah Ibtidaiyah

No.	Uraian	Nilai / Tahun					Rata-rata	Kategori
		2010	2011	2012	2013	2014		
1	Penilaian Kinerja Guru	5,2	5,5	5,5	5,7	5,8	5,54	C
2	Ujian Kompetensi Guru	4,7	4,8	5,0	4,7	4,9	4,82	C^{-}

Sumber: Pengawas Pendais Kementerian Agama Kab. Polewali Mandar

Rata-rata penilaian kinerja guru bernilai C atau 5,54 dan ujian kompetensi guru bernilai C^{-} atau 4,84 (Kartini, 2015). Sedangkan menurut data Kementerian Agama Kabupaten Polewali Mandar seksi Pendidikan Madrasah, bahwa hasil Ujian Kompetensi Guru (UKG) yang dilaksanakan di Polewali Mandar Tahun 2014 paling tinggi bernilai 5,0. Hal tersebut bermakna bahwa belum ada Guru Madrasah ibtidaiyah yang mencapai standar minimal yaitu 6,2.

Berdasarkan hasil observasi awal di Madrasah Ibtidaiyah Kelompok Kerja Madrasah Ibtidaiyah C Kabupaten Polewali Mandar, rata-rata guru madrasah ibtidaiyah sudah lulus sertifikasi. Dari 216 guru di madrasah ibtidaiyah, 150 guru yang telah lulus sertifikasi, sedangkan 66 guru lainnya belum lulus sertifikasi (Observasi awal, 20 Desember 2015). Sedangkan hasil wawancara dengan Kepala Seksi Pendidikan Madrasah, mengatakan bahwa "dalam pelaksanaan administrasi persyaratan sertifikasi bersifat bersih dan bagus. Bagi guru-guru yang tidak memenuhi persyaratan maka tidak bisa lulus sertifikasi. Beban kerja guru sesuai dengan ketentuan yang berlaku yaitu 24 jam tatap muka per pekan" (Kasi Mapenda Kemenag Polman, Wawancara, 9 Januari 2016).

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang menunjukkan bahwa untuk kelengkapan administrasi berlangsung dengan baik sesuai dengan prosedur yang berlaku. Alasan pengambilan lokasi penelitian di Madrasah Ibtidaiyah Kelompok Kerja Madrasah Ibtidaiyah C Kabupaten Polewali Mandar yaitu di Kecamatan Mapilli, Bulo, dan Matangnga karena berbagai pertimbangan, salah satunya adalah banyaknya guru yang telah lulus sertifikasi yaitu 150 guru dari keseluruhan 216 guru. Idealnya guru yang telah mendapatkan sertifikat pendidik adalah guru profesional. Penelitian ini difokuskan pada pengaruh sertifikasi terhadap kinerja guru madrasah ibtidaiyah di Kelompok Kerja Madrasah Ibtidaiyah C Kabupaten Polewali Mandar. Kinerja guru dibatasi pada aspek kualitas

proses pembelajaran, efektivitas dan efesiensi pembelajaran, pengembangan dan inovasi profesi guru, produktifitas di bidang pendidikan, karya tulis, pengabdian pada masyarakat, moral kerja, dan kepuasan kerja.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan membuktikan pengaruh signifikan sertifikasi terhadap kinerja guru madrasah ibtidaiyah di Kelompok Kerja Madrasah Ibtidaiyah C Kabupaten Polewali Mandar.

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan khasanah pengetahuan sertifikasi terhadap kinerja guru dalam rangka pengambilan keputusan tentang kebijakan-kebijakan dan regulasi yang bisa menbantu pelaksanaan pendidikan oleh pihak yang berwenang sehingga tujuan pendidikan nasional dapat tercapai melalui keberhasilan sekolah.

Secara akademis, penelitian ini bermanfaat untuk sekolah sebagai bahan pertimbangan dan masukan bagi kepala sekolah dan guru-guru untuk dapat dijadikan pedoman dalam meningkatkan kinerja guru dalam rangka mencapai tujuan dan keberhasilan pendidikan di sekolah, sehingga dapat dijadikan tolak ukur awal dalam mengevaluasi kinerja guru di sekolah/ madrasah masing-masing sekaligus diketahui tingkat keberhasilan dalam mewujudkan visi dan misi sekolah. Sedangkan untuk Kantor Kementerian Agama Kabupaten Polewali Mandar, sebagai masukan melalui informasi hasil penelitian mengenai tingkat pengaruh sertifikasi terhadap kinerja guru, apakah hasil yang telah dicapai tersebut sudah sesuai dengan yang diharapkan, dan dapat menjadi bahan yang penting bagi pengambilan keputusan dalam menentukan kebijakan yang terkait dengan kegiatan pendidikan di sekolah dan memantau peningkatan persekolahan di daerah polewali mandar dengan mempertimbangkan peta kekuatan, kelemahan, dan tingkat potensi kesiapan Madrasah Ibtidaiyah di Kabupaten Polewali Mandar dalam meningkatkan mutu pendidikan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian survey dengan pendekatan kuantitatif. Subyek penelitian adalah guru sedangkan obyek penelitian adalah kinerja guru madrasah ibtidaiyah yang tergabung dalam Kelompok Kerja Madrasah Ibtidaiyah C (KKMI Mapilli, Bulo, dan Matangnga) Kabupaten Polewali Mandar. Penelitian survey dimaksudkan untuk memperoleh gambaran umum mengenai kinerja guru. Untuk menjelaskan variabel-variabel penelitian tersebut dilakukan dengan tingkat eksplanasi deskriptif dan regresi. Tingkat eksplanasi deskriptif bertujuan menggambarkan hasil temuan variabel mandiri dari penelitian mengenai kinerja guru. Sedangkan tingkat eksplanasi regresi dipergunakan untuk mencari pengaruh/

hubungan antar variabel supervisi, sertifikasi, dan motivasi terhadap variabel kinerja guru.

Penelitian ini dilaksanakan pada Madrasah Ibtidaiyah di Kelompok Kerja Madrasah Ibtidaiyah C (KKMI Mapilli, Bulo, dan Matangnga) Kabupaten Polewali Mandar. Waktu penelitian selama 4 bulan yaitu bulan Maret sampai Juni 2016.

Variabel yang diteliti dalam penelitian ini adalah sertifikasi sebagai variabel bebas. Masing- masing variabel bebas tersebut diberi simbol X sedangkan variabel terikat adalah kinerja guru madrasah ibtidaiyah di Kelompok Kerja Madrasah Ibtidaiyah C (KKMI Mapilli, Bulo, dan Matangnga) Kabupaten Polewali Mandar yang diberi simbol Y, seperti diilustrasikan pada Gambar 1 berikut.

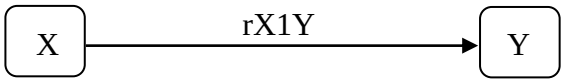

Gambar 1. Skema Desain Penelitian

Sumber : Sugiyono (2009:19)

Keterangan:
X = Sertifikasi
Y = Kinerja Guru

Populasi penelitian ini yaitu semua guru dan kepala sekolah Madrasah Ibtidaiyah swasta di Kelompok Kerja Madrasah Ibtidaiyah C (KKMI Mapilli, Bulo, dan Matangnga) Kabupaten Polewali Mandar yang jumlahnya 150 orang sebagai unit analisis yang tersebar di 21 madrasah ibtidaiyah swasta di Kelompok Kerja Madrasah Ibtidaiyah C (KKMI Mapilli, Bulo, dan Matangnga) Kabupaten Polewali Mandar. Sampel penelitian diperoleh dari guru-guru senior yang sudah mendapat tunjangan sertifikasi untuk menghindari subyektivitas penilaian terhadap kinerja guru. Dikarenakan populasi yang sederhana, maka dalam penelitian ini menggunakan sampel jenuh atau sampel utuh Sugiono (2005: 99). Berdasarkan jumlah populasi tersebut pada tingkat kesalahan 1 persen diperoleh sampel guru sebanyak 150 orang.

Berdasarkan sumber pengambilannya, data dibedakan menjadi data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan langsung di lapangan oleh peneliti, sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh peneliti dari sumber-sumber yang telah ada.

Prosedur pengumpulan data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1) Observasi

Penelitian observasi sebagai metode primer dirancang untuk menjawab suatu pertanyaan yang direncanakan dan dilaksanakan secara sistematis, dengan menggunakan kendali-kendali yang tepat dan menyajikan perkiraan yang handal dan valid tentang apa yang terjadi.

2) Wawancara

Wawancara dilaksanakan melalui percakapan dua arah atas inisiatif pewawancara untuk memperoleh informasi dari responden. Wawancara tersebut

dilaksanakan kepada bagian yang berhubungan dengan penilaian kinerja guru.

3) Kuesioner

Daftar pertanyaan yang dibuat untuk memperoleh data dalam penelitian di mana kuesioner tersebut diajukan hal-hal yang relevan dan berkaitan dengan tujuan penelitian. Kuesioner disebarkan untuk memperoleh data pembobotan nilai supervisi, sertifikasi, dan motivasi terhadap kinerja guru madrasah ibtidaiyah di Kelompok Kerja Madrasah Ibtidaiyah C (KKMI Mapilli, Bulo, dan Matangnga) Kabupaten Polewali Mandar.

Data primer didapat melalui koordinasi dengan Kantor Kementerian Agama Kabupaten Polewali Mandar Seksi Pendidikan Madrasah tentang data guru madrasah ibtidaiyah yang telah sertifikasi di Kelompok Kerja Madrasah Ibtidaiyah C (KKMI Mapilli, Bulo, dan Matangnga) Kabupaten Polewali Mandar, baik yang statusnya PNS maupun Non-PNS.

Teknik Analisis

Uji Validitas dan Reliabilitas

Vailiditas menggambarkan instrumen yang dipakai untuk mengukur suatu atribut sungguh-sungguh mengukur atribut yang dimaksud. Hasil penelitian yang valid terjadi apabila terdapat kesamaan antara data yang terkumpul dengan data yang sesungguhnya terjadi pada obyek yang akan diteliti (Arikunto, 2007:46). Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrumen. Suatu instrumen yang valid atau sahih memiliki validitas tinggi. Sebaliknya instrumen yang kurang valid berarti memiliki validitas rendah.

Sebuah instrumen dikatakan valid apabila mampu mengukur apa yang diinginkan dan dapat mengungkap data dari variabel yang diteliti. Instrumen yang valid berarti alat ukur yang digunakan untuk mendapatkan data (mengukur) itu valid.

Melalui uji validitas dapat diketahui tingkat ketepatan suatu instrumen yang disusun untuk mengumpulkan data yang diperlukan sebab data yang diperoleh merupakan alat pembuktian hipotesis. Dalam uji validitas ini rumus yang digunakan adalah metode analisis per item. Untuk pengujian ini peneliti menggunakan *SPSS 16 for Windows* yang berdasarkan rumus *Pearson Product Moment* dengan angka kasar.

Sedangkan uji reliabilitas digunakan untuk menguji instrumen yang reliabel, berarti instrumen yang apabila digunakan beberapa kali untuk mengukur obyek yang sama akan menghasilkan data yang sama. Seperti yang diungkapkan oleh Arikunto (2007:47) bahwa "uji reliabilitas dimaksud untuk mengetahui apakah instrumen yang disusun cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrumen tersebut sudah baik". Untuk keperluan melakukan uji reliabilitas instrumen, peneliti menggunakan *SPSS 16 for*

Windows. Dengan menggunakan bantuan program ini dapat diketahui melalui baris *Guttman Split Half* sebagai nilai r-hitung kemudian dibandingkan dengan r-tabel. Jika *r-hitung* > *r-tabel* maka item dinyatakan reliabel dan demikian juga sebaliknya. Tabel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan dk=n-0,01 dengan tingkat kepercayaan 99,999%. Berdasarkan perhitungan dengan menggunakan program tersebut, maka dapat diperoleh hasil reliabilitas dari masing-masing.

Uji Persyaratan Analisis

Uji Normalitas

Uji persyaratan yang dilakukan salah satunya adalah uji normalitas. Uji normalitas data bertujuan untuk mengetahui normal tidaknya sebaran data penelitian. Dalam penelitian ini uji normalitas dilakukan menggunakan *Statistical Package For Social Science* (SPSS) *16 for Windows* dengan berdasarkan probabilitas. Kriteria uji normalitas: apabila nilai r (*probabilitas value/ critical value*) lebih kecil sama dengan (≤) dari tingkat α yang digunakan maka data variabel yang diteliti mengikuti distribusi tidak normal. Sebaliknya apabila nilai r (*probabilitas value/ critical value*) lebih besar sama dengan (≥) dari tingkat α yang digunakan maka data varibel yang diteliti distribusi normal.

Uji Linearitas

Uji linearitas bertujuan untuk mengetahui apakah dua variabel mempunyai hubungan yang linear atau tidak secara signifikan. Apabila nilai signifikansinya > 0,01 maka dapat disimpulkan bahwa uji regresi yang dilakukan bersifat linear, begitu juga sebaliknya.

Uji Multikolinearitas

Uji mutikolinearitas bertujuan untuk menguji model regresi ganda yang digunakan. Multikolinearitas menunjukkan adanya korelasi antar variabel bebas. Untuk mendeteksi adanya gejala mutikolinearitas dapat dilakukan dengan melihat nilai *variance inflasifaktor (VIF)* dan *tolerance*. Tidak adanya mutikolinearitas ditunjukkan oleh nilai VIF dibawah 10 dan nilai *tolerance* dibawah 0,10.

Uji Hipotesis

Arikunto (2007:66) mengemukakan bahwa hipotesis adalah jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalah penelitian, sampai terbuki melalui data yang terkumpul. Sugiyono (2009) mengemukakan bahwa hipotesis adalah suatu jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Uji hipotesis dilakukan untuk menetapkan metode analisis yang digunakan oleh peneliti.

Dalam penelitian ini, teknik analisis data yang digunakan adalah analisis kuantitatif statistik deskriptif dan analisis regresi berganda (*Multiple Regression Analysis*). Pengujian dilakukan secara parsial dan secara simultan variabel bebas terhadap variabel tidak bebas dan diolah melalui program aplikasi komputer SPSS 16 *for Windows.*

Statistik deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi. Penyajian data melalui tabel, histogram, dan grafik. Perhitungan penyebaran data dalam bentuk perhitungan rata-rata, standar deviasi, variansi, median, modus, nilai maksimum nilai minimum, dan perhitungan persentase. Selanjutnya analisis data dilakukan dengan mencari kuatnya hubungan antara variabel melalui analisis korelasi, melakukan prediksi dengan analisis regresi, dan membuat perbandingan dengan membandingkan rata-rata data sampel atau populasi tanpa pengujian signifikansi.

Adapun model analisis dari regresi linear berganda (Sugiono, 2005:205) yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X + ei$$

Dimana :

Y = Kinerja guru

β_0 = Intercept

X = Sertifikasi

β_1 = Koefisien regresi

ei = Faktor Pengganggu (*random error*).

Pengujian hipotesis pertama dan kedua dilakukan dengan menggunakan uji-t, untuk menguji variabel bebas secara parsial terhadap variabel terikat. Dengan hipotesis sebagai berikut:

Ho : $\beta_1 = 0$, artinya variabel X secara parsial tidak mempunyai pengaruh terhadap Y.

H1 : $\beta_1 \neq 0$, artinya variabel X secara parsial mempunyai pengaruh terhadap Y.

Jika $t_{hitung} < t_{tabel,}$ berarti Ho diterima dan H1 ditolak, artinya variabel sertifikasi secara parsial tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kinerja guru Madrasah Ibtidaiyah Kelompok Kerja Madrasah Ibtidaiyah C (KKMI Mapilli, Bulo, dan Matangnga) Kabupaten Polewali Mandar.

Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$, berarti Ho ditolak dan H1 diterima, artinya variabel sertifikasi secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kinerja guru Madrasah Ibtidaiyah Kelompok Kerja Madrasah Ibtidaiyah C (KKMI Mapilli, Bulo, dan Matangnga) Kabupaten Polewali Mandar.

Definisi Operasional Variabel

Berdasarkan beberapa konsep rumusan dan konsep teori yang telah dikemukakan, maka penelitian ini dimaksudkan untuk mengkaji tentang faktor-faktor yang

berpengaruh terhadap kinerja guru madrasah ibtidaiyah Kelompok Kerja Madrasah Ibtidaiyah C Kabupaten Polewali Mandar. Adapun faktor-faktor tersebut adalah satu variabel bebas dan satu variabel terikat. Variabel bebas adalah variabel sertifikasi (X) sedangkan variabel terikat adalah variabel kinerja guru (Y), yang mempunyai definisi operasional sebagai berikut.

Menurut Muslich (2007:2), sertifikasi guru adalah keniscayaan masa depan untuk meningkatkan kualitas kerja guru, menjawab arus globalisasi dari kinerjanya setelah sertifikasi, menyiasati sistem desentralisasi dan diharapkan sertifikasi ada pengaruh besar bagi guru yang telah bersertifikat.

Sertifikasi adalah sebuah prestasi kerja kepala sekolah berdasarkan kemampuan menejerial melaksanakan fungsi perencanaan, pengorganisasian, pengkoordinasian, dan evaluasi. Permendiknas Nomor 18 Tahun 2007 menyatakan bahwa sertifikasi bagi guru dalam jabatan dilaksanakan melalui uji kompetensi untuk memperoleh sertifikat pendidik. Sertifikasi guru adalah skor penilaian yang diperoleh dari jawaban responden melalui instrumen penelitian yang mengukur sertifikasi guru. Untuk mengukur variabel ini peneliti menggunakan instrumen yang berhubungan dengan penilaian sertifikasi, dengan indikator sebagai berikut: (1) peningkatan kualitas kerja, (2) kinerja pascasertifikasi, (3) pengaruh sertifikasi, dan (4) motivasi mendapat sertifikasi.

Pada instrumen penelitian, kategori pemberian skor variabel sertifikasi menggunakan skala Likert. Nilai kategori yang diberikan dalam lima tingkatan yaitu: (a) Sangat Setuju= 5, (b) Setuju= 4, (c) Kurang Setuju= 3, (d) Tidak Setuju= 2, (e) Sangat Tidak Setuju= 1.

Supardi (2014:52) mengemukakan kinerja sebagai kegiatan yang dilakukan untuk melaksanakan, menyelesaikan tugas dan tanggung jawab sesuai dengan harapan dan tujuan yang telah ditetapkan. Kata *performance* memberikan tiga arti yang menunjukkan suatu kegiatan atau perbuatan dalam melaksanakan tugas yang telah dibebankan yaitu sebagai berikut.

a. Prestasi seperti dalam konteks atau kalimat *high performance car* atau mobil yang sangat cepat.
b. Pertunjukan seperti dalam konteks atau kalimat *folk dance performance* atau pertunjukan tari-tarian rakyat.
c. Pelaksanaan tugas seperti dalam konteks atau kalimat *inperforming his/her duties.*

Menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2007 bahwa kinerja guru adalah proses kerja guru dalam hal kualitas proses pembelajaran, efektivitas, dan efisiensi proses pembelajaran, produktivitas guru dibidang pendidikan, penelitian dan pengabdian masyarakat, semangat kerja guru, dan kepuasan guru dalam rangka mencapai tujuan sekolah. Dalam hal ini, tugas-tugas rutin

sebagai seorang guru yaitu perencanaan, pengelolaan, pengadministrasian tugas-tugas pembelajaran, serta melaksanakan pengajaran.

Kinerja guru adalah skor penilaian yang diperoleh dari jawaban responden melalui instrumen penelitian yang mengukur kinerja seorang guru mengenai kesediaan seorang guru untuk melakukan suatu kegiatan dan menyempurnakannya sesuai dengan tanggung jawab dan tujuannya yang telah ditetapkan dengan penuh tanggung jawab, disiplin, dan orientasi ke depan guna memperoleh kemajuan. Dimensi dan indikator dari kinerja guru ini adalah: (1) menyusun perencanaan pembelajaran, (2) kemampuan mengajar, (3) melakukan penilaian, (4) melakukan umpan balik, dan (5) melakukan program remedial.

Pada instrumen penelitian, kategori pemberian skor variabel kinerja menggunakan skala Likert. Nilai kategori yang diberikan dalam lima tingkatan yaitu pernyataan I: (a) Sangat Sesuai= 5, (b) Sesuai= 4, (c) Kurang Sesuai= 3, (d) Tidak Sesuai= 2, dan (e) Sangat Tidak Sesuai= 1. Pernyataan II: (a) Sangat Berhasil= 5, (b) Berhasil= 4, (c) Kurang Berhasil= 3, (d) Tidak Berhasil= 2, dan (e) Sangat Tidak Berhasil= 1. Pernyataan III: (a) Selalu= 5, (b) Sering= 4, (c) Kadang-Kadang= 3, (d) Jarang= 2, dan (e) Tidak Pernah= 1.

Pengkategorian nilai-nilai dari data hasil penelitian dilakukan dengan cara penerapan Pengkategorian Acuan Normal (PAN). Nilai kategori yang diberikan dalam delapan tingkatan yaitu: (a) Sangat Sangat Rendah, (b) Sangat Rendah (c) Rendah, (d) Cukup (e) Sedang, (f) Tinggi, (g) Sangat Tinggi, dan (h) Sangat Sangat Tinggi. Kriteria yang digunakan untuk menentukan interval dan posisi nilai kategori adalah mengacu pada kurva normal yang berjarak 9. Dengan demikian diperoleh kriteria interval kategori seperti yang dikemukakan oleh Arikunto (2007:39) yang disajikan dalam Tabel 2, 3, 4, dan 5 berikut. Adapun Kisi-kisi Instrumen Penelitian Variabel Kinerja Guru, dan Sertifikasi dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 2. Kategori, Rentang Skor, Rentang Nilai, Skor Kategori pada Variabel Supervisi dan Sertifikasi

Kategori	Rentang Skor	Rentang Nilai	Skor Kategori
Sangat Sangat Rendah	5-13	0-12.4	8
Sangat Rendah	14-22	12.5-24.9	7
Rendah	23-31	25-37.4	6
Cukup	32-40	37.5-49.9	5
Sedang	41-49	50-62.4	4
Tinggi	50-58	62.5-74.9	3
Sangat Tinggi	59-67	75-87.4	2
Sangat Sangat Tinggi	68-76	87.5-99.9	1

Sumber : data olahan statistik evaluasi pembelajaran MI

Tabel 3. Kategori, Rentang Skor, Rentang Nilai, Skor Kategori pada Variabel Motivasi

Kategori	Rentang Skor	Rentang Nilai	Skor Kategori
Sangat Sangat Rendah	0-6.24	0-12.4	8
Sangat Rendah	6.25-12.49	12.5-24.9	7
Rendah	12.5-18.74	25-37.4	6
Cukup	18.75-24.99	37.5-49.9	5
Sedang	25-31.24	50-62.4	4
Tinggi	31.25-37.49	62.5-74.9	3
Sangat Tinggi	37.5-43.74	75-87.4	2
Sangat Sangat Tinggi	43.75-49.99	87.5-99.9	1

Sumber : data olahan statistik evaluasi pembelajaran MI

Tabel 4. Kategori, Rentang Skor, Rentang Nilai, Skor Kategori pada Variabel Kinerja

Kategori	Rentang Skor	Rentang Nilai	Skor Kategori
Sangat Sangat Rendah	1-12	0-12.4	8
Sangat Rendah	13-24	12.5-24.9	7
Rendah	25-36	25-37.4	6
Cukup	37-48	37.5-49.9	5
Sedang	49-60	50-62.4	4
Tinggi	61-72	62.5-74.9	3
Sangat Tinggi	73-84	75-87.4	2
Sangat Sangat Tinggi	85-96	87.5-99.9	1

Sumber : data olahan statistik evaluasi pembelajaran MI

Tabel 5. Kategori, Rentang Persentase, Skor kategori Pengaruh secara Signifikan

Kategori	Rentang Persentase	Skor Kategori
Rendah	1-20 %	5
Kurang	21-40 %	4
Cukup	41-60 %	3
Sedang	61-80 %	2
Tinggi	81-100 %	1

Sumber data: olahan statistik evaluasi pembelajaran MI

Tabel 6. Kisi-kisi Instrumen

No.	Variabel	Indikator	No. Item	Jumlah
1	Kinerja Guru	1. Menyusun perencanaan pembelajaran	1-7	7
		2. Kemampuan mengajar	8-11	4
		3. Melakukan penilaian	12-16	5
		4. Melakukan umpan balik	17-18	2
		5. Melakukan program remedial	19-20	2
2	Sertifikasi	1. Peningkatan kualitas kerja	1-2	2
		2. Kinerja pascasertifikasi	3-5	3
		3. Pengaruh sertifikasi	6-11	6
		4. Motivasi mendapat sertifikasi	12-15	4

Tabel 7. Hasil Uji Normalitas Variabel Sertifikasi (X), dan Variabel Kinerja Guru (Y)

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Sertifikasi	Kinerja
N		150	150
Normal Parameters[a]	Mean	56.97	77.52
	Std. Deviation	3.898	4.782
Most Extreme Differences	Absolute	0.163	0.167
	Positive	0.113	0.167
	Negative	-.163	-.112
Kolmogorov-Smirnov Z		1.993	2.042
Asymp. Sig. (2-tailed)		0.003	0.000

a. Test distribution is Normal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi, variabel terikat dan variabel bebas atau keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah distribusi data normal atau mendekati normal. Deteksi normalitas dalam hal ini dilakukan dengan menggunakan uji *SPSS 16* dengan analisis *Shapiron Wilk*. Kriteria uji normalitas: apabila nilai r (*probabilitas value/critical value*) lebih kecil sama dengan (≤) dari tingkat α yang digunakan maka data tidak berdistribusi normal. Sebaliknya apabila nilai r (*probabilitas value/critical value*) lebih besar sama dengan (≥) dari tingkat α yang digunakan maka data berdistribusi normal.

SPSS menyajikan dua tabel yaitu analisis *kolmogorov smirnov* yang digunakan apabila subjek atau kasus lebih dari 50, dan *Shapiro Wilk* yang digunakan apabila subjek atau kasus kurang dari 50. Sedangkan pada kasus ini jumlah responden yang menjadi objek penelitian berjumlah 150 guru, sehingga data yang dimiliki yaitu lebih dari 50, maka yang digunakan adalah tabel yang memuat uji *Kolmogorov Smirnov.* Adapun untuk tabel hasil uji normalitas data variabel sertifikasi, dan kinerja guru dapat dilihat pada Tabel 7.

Berdasarkan hasil dari uji normalitas data pada Tabel 7, diperoleh hasil sebagai berikut:

a. Variabel sertifikasi 0.11 > 0.01
b. Variabel Kinerja Guru 0.167 > 0.01

Dari nilai signifikansi di atas dapat disimpulkan bahwa berdasarkan hasil uji normalitas di atas diperoleh nilai signifikansi r lebih besar sama dengan (≥) dari tingkat α yang digunakan, maka data pada variabel sertifikasi, dan kinerja guru berasal dari populasi berdistribusi normal. Adapun grafik Q-Q plot yang menunjukkan bahwa data berdistribusi normal dapat dilihat pada Gambar 2 dan 3 berikut.

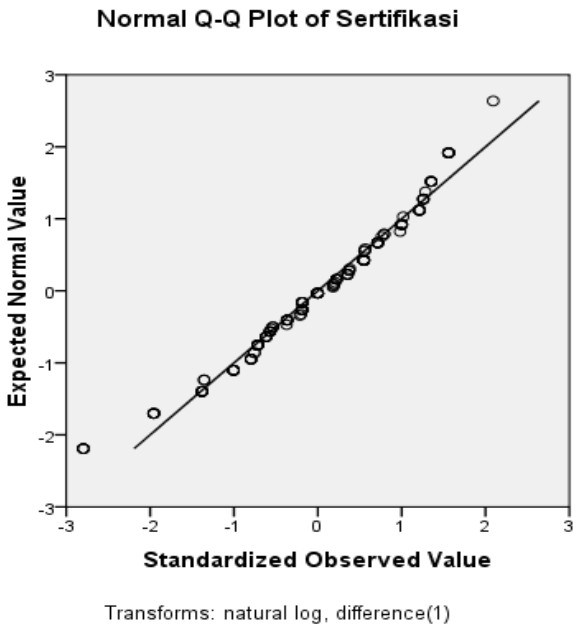

Gambar 2. Grafik Q-Q Plot Variabel Sertifikasi

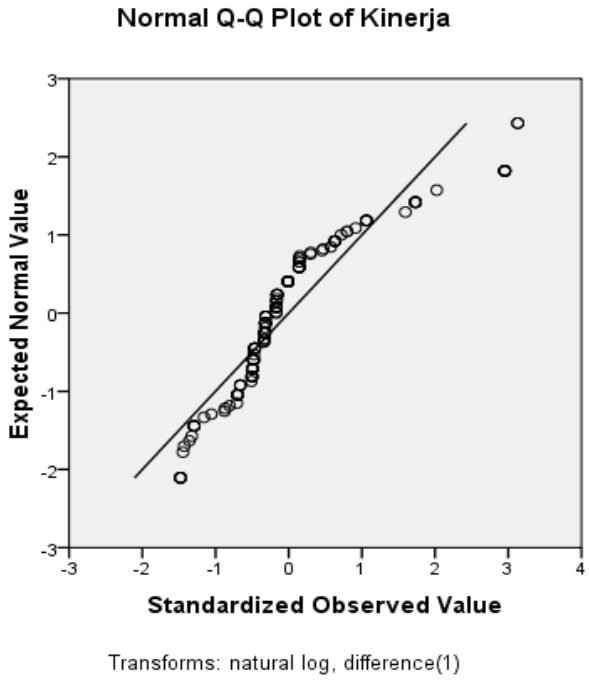

Gambar 3. Grafik Q-Q Plot Variabel Kinerja

Jika dilihat dari grafik normal Q-Q *Plot* maka garis diagonal dalam grafik ini menggambarkan keadaan ideal yang dari data mengikuti distribusi normal. Titik-titik di sekitar garis adalah keadaan data yang diuji. Jika kebanyakan titik-titik berada sangat dekat dengan garis atau bahkan menempel pada garis, maka kesimpulannya bahwa data tersebut mengikuti distribusi normal.

Uji Linearitas

Uji linearitas dilakukan untuk mengetahui apakah bentuk regresinya linear atau tidak. Hasil yang diperoleh melalui uji linearitas akan menentukan teknik analisis regresi yang akan digunakan. Apabila nilai signifikansinya > 0.01 maka dapat disimpulkan bahwa uji regresi yang dilakukan bersifat linear, begitu juga sebaliknya. Uji linearitas ini menggunakan bantuan dari *SPSS 16* yang hasilnya dapat dilihat pada Tabel 8 berikut.

Tabel 8. Hasil Uji Linearitas Variabel Sertifikasi (X), dan Variabel Kinerja Guru (Y)

ANOVA Table

			Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Kinerja * Sertifikasi	Between Groups	(Combined)	539.313	13	41.486	1.967	0.028
		Linearity	116.664	1	116.664	5.247	0.020
		Deviation from Linearity	422.650	12	35.221	1.670	0.080
	Within Groups		2868.127	136	21.089		
	Total		3407.440	149			

Measures of Association

	R	R Squared	Eta	Eta Squared
Kinerja * Sertifikasi	.685	0.530	0.398	0.158

Berdasarkan hasil dari data tabel di atas, maka dapat diambil keputusan bahwa dalam tabel ANOVA di atas didapatkan nilai signifikansi 0.975 > 0.01, nilai signifikansi 0.020 > 0.01, dengan harga F hitung 5.247 maka dapat disimpulkan antara kinerja guru terhadap sertifikasi mempunyai hubungan yang linear.

Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dilakukan dengan menggunakan bantuan *SPSS 16* dilakukan dengan uji regresi dengan patokan nilai VIF (*variance inflation faktor*) dan koefisien korelasi antar variabel bebas. Kriteria yang digunakan adalah jika nilai VIF dibawah angka 10.00 dan Tolerance lebih besar dari 0.10, maka tidak ada masalah multikolinearitas.

Hasil pengujian multikolinearitas dalam regresi antara variabel bebas sertifikasi (X), dengan variabel terikat kinerja guru (Y) dapat dilihat pada tabel tentang uji multikoliearitas variabel pada Tabel 9 berikut.

Tabel 9. Hasil Uji Multikolinearitas Variabel Sertifikasi (X), Variabel Kinerja Guru (Y)

Coefficients[a]

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	88.626	9.816		9.029	0.000		
Sertifikasi	0.227	0.099	0.185	2.291	0.003	0.948	1.055

a. Dependent Variable: Kinerja

Tabel 10 Statistik Deskriptif Data Penelitian Variabel

Sertifikasi (X), dan Kinerja Guru (Y)

Descriptive Statistics									
	N	Range	Minimum	Maximum	Sum	Mean		Std. Deviation	Variance
	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Std. Error	Statistic	Statistic
Sertifikasi	150	15	48	63	8546	56.97	0.318	3.898	15.194
Kinerja	150	23	67	90	11628	77.52	0.390	4.782	22.869
Valid N (listwise)	150								

Berdasarkan pada tabel uji multikolinearitas di atas, diperoleh bahwa untuk nilai VIF sertifikasi 1.055 < 10.00, dan *tolerance* untuk sertifikasi 0.948 > 0.10, karena variabel memiliki nilai VIF di bawah 10.00, dan angka *tolerance* di atas angka 0.10, maka untuk variabel sertifikasi tidak ada masalah pada multikolinearitas.

Deskripsi Data

Hasil analisis deskripsi variabel terikat yaitu kinerja guru (Y) serta satu variabel bebas, yaitu sertifikasi (X). Deskripsi data penelitian ini dapat disajikan seperti pada Tabel 10.

Deskripsi Data

Deskripsi data di atas diperoleh dengan bantuan program *SPSS versi 16 for windows*. Berdasarkan deskripsi data di atas dapat diambil keterangan yaitu untuk variabel sertifikasi (X), diperoleh besarnya varians 15.194, standar deviasi 3.898, mean 56.97, total skor 8546, skor maksimum 63, dan skor minimum 48. Untuk variabel kinerja guru (Y), diperoleh besarnya varians 22.869, standar deviasi 4.782, mean 77.52, total skor 11.628, skor maksimum 90, dan skor minimum 67.

Deskripsi Variabel Sertifikasi

Variabel sertifikasi memiliki butir instrumen sebanyak 15 butir pertanyaan dengan 5 alternatif pilihan, sehingga dapat dideskripsikan bahwa datum tertinggi= 63, datum terendah= 48, dan range= 15.

Nilai tertinggi diperoleh dari responden dengan nomor urut 67 atas nama Lisnawati, S.Pd.I. dengan total nilai 63, sedangkan nilai terendah diperoleh dari responden dengan nomor urut 33 atas nama Nasria, S.Pd.I. dengan total nilai 48. Butir instrumen dengan perolehan nilai tertinggi adalah butir nomor 7 dengan total nilai 600, dan nilai terendah adalah butir nomor 9 dengan total nilai 531.

Banyaknya interval kelas ditentukan dengan rumus:

K = 1 + 3,3 Log n

K = 1 + 3,3 Log 150

K = 1 + 3,3 (2,17) = 1 + 7,18 = 8,18

dibulatkan menjadi 8

Jadi, banyaknya interval kelas adalah 8, sedangkan jarak kelasnya adalah 1,875 dibulatkan menjadi 2. Adapun deskripsi interval skor variabel sertifikasi disajikan dalam Tabel 11. Adapun deskripsi sertifikasi

lebih jelasnya dapat dilihat pada histogram Gambar 4.

Tabel 11. Deskripsi Interval Skor Variabel Sertifikasi

No.	Interval Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	48-49	Sedang	8	5.32 %
2	50-51	Tinggi	10	6.67 %
3	52-53	Tinggi	25	16.67 %
4	54-55	Tinggi	5	3.33 %
5	56-57	Tinggi	24	16 %
6	58-59	Tinggi	37	24.67 %
7	60-61	Tinggi	28	18.67 %
8	62-63	Sangat Tinggi	13	8.67 %
		Sangat Tinggi		
Sum			150	100 %

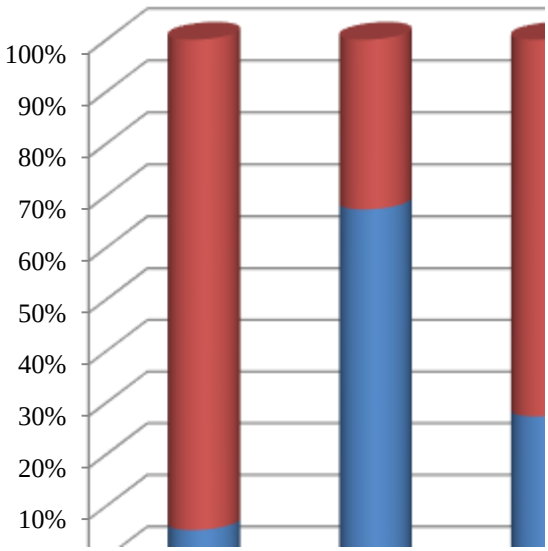

Gambar 4 Skor Variabel Sertifikasi

Deskripsi Variabel Kinerja Guru

Variabel kinerja guru memiliki butir instrumen sebanyak 20 butir pertanyaan dengan 5 alternatif pilihan, sehingga dapat dideskripsikan bahwa datum tertinggi=90, datum terendah=7, dan range=23.

Nilai tertinggi diperoleh dari responden dengan nomor urut 145 atas nama Sulkipli, S.Pd.I. dengan total nilai 90, sedangkan nilai terendah diperoleh dari responden dengan nomor urut 98 atas nama Nuraeni, S.Pd.I. dengan total nilai 67. Butir instrumen dengan perolehan nilai tertinggi adalah butir nomor 16 dengan total nilai 615, dan nilai terendah adalah butir nomor 19 dengan total nilai 513.

Banyaknya interval kelas ditentukan dengan rumus:

K = 1 + 3,3 Log n

K = 1 + 3,3 Log 150

K = 1 + 3,3 (2,17) = 1 + 7,18 = 8,18

dibulatkan menjadi 8

Jadi, banyaknya interval kelas adalah 8, sedangkan jarak kelasnya adalah 2,875 dibulatkan menjadi 3.

Adapun deskripsi interval skor variabel sertifikasi disajikan dalam Tabel 12. Adapun deskripsi sertifikasi lebih jelasnya dapat dilihat pada histogram Gambar 5.

Tabel 12. Deskripsi Interval Skor Variabel Kinerja Guru

No.	Interval Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	67-69	Tinggi	12	8 %
2	70-72	Tinggi	15	10 %
3	73-75	Sangat Tinggi	24	16 %
4	76-78	Sangat Tinggi	60	40 %
5	79-81	Sangat Tinggi	21	14 %
6	82-84	Sangat Tinggi	6	4 %
7	85-87	Sangat Sangat Tinggi	5	3.33 %
8	88-90	Sangat Sangat Tinggi	7	4.67 %
Sum			150	100 %

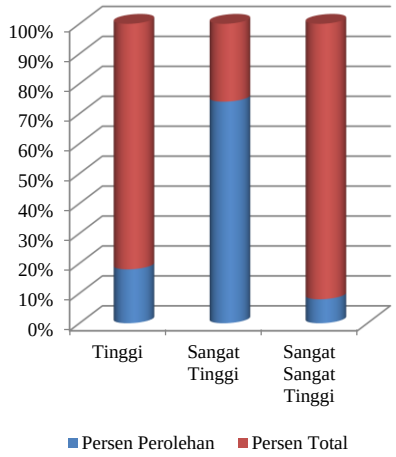

Gambar 5 Skor Variabel Kinerja Guru

Uji Hipotesis

Uji hipotesis dilakukan untuk menetapkan metode analisis yang digunakan oleh peneliti, dalam hal ini peneliti menggunakan hipotesis dengan teknik analisis regresi sederhana dan dilakukan menggunakan bantuan *Statistical Package for Social Science (SPSS)* dengan uji ANOVA atau F test. Analisis regresi sederhana bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel preditor yaitu sertifikasi (X), terhadap kinerja guru (Y) dengan menggunakan persamaan (Y= a+bX). Untuk pengujian hipotesis yang telah diajukan atau untuk mengetahui pengaruh variabel preditor terhadap kinerja guru, dengan kriteria *F tabel < F hitung*. Sedangkan untuk mengetahui besarnya kontribusi yang diberikan oleh variabel independen terhadap variabel dependen yaitu dengan koefisien determinasi (R^2), koefisien ini disebut koefisien penentu karena varians yang terjadi pada variabel dependen dapat dijelaskan melalui varians yang terjadi pada variabel independen. Berdasarkan rumus di atas maka diperoleh kriteria pengujiannya sebagai berikut:

1. H0 diterima jika f_tabel > f_hitung, maka pengaruh tidak signifikan atau tidak ada pengaruh terhadap kinerja guru.
2. H1 diterima jika f_tabel < f_hitung, maka pengaruh signifikan atau terdapat pengaruh terhadap kinerja guru.

Pengaruh Sertifikasi Terhadap Kinerja Guru

Untuk menguji besarnya pengaruh sertifikasi terhadap kinerja guru secara

parsial, digunakan analisis regresi liniar sederhana. Dengan bantuan *SPSS 16*, sebelum menentukan besarnya pengaruh tersebut, akan dianalisis terlebih dahulu mengenai keeratan hubungan dua variabel tersebut.

Nilai *F_tabel* diperoleh dengan tingkat sig. 0.01 dengan numerator= jumlah variabel-1, dan denumerator= case-numerator, sehingga diperoleh numeratornya 4-1=3 dan denumerator 150-4=146, selanjutnya dapat diketahui nilai *F_tabel*= (0.01; 3; 146)=3.92. Nilai *t_tabel* diperoleh dengan df= n-1 yaitu 150-1=149, dengan tingkat sig. 0.01 sehingga diperoleh *t_tabel*= T (149 ; 0.01)= 2.33, sedangkan untuk *F_hitung* dan *t_hitung* diperoleh melalui hasil output *SPSS*.

Hipotesis Korelasi atau Hubungan

Berdasarkan Tabel 13 nampak bahwa rata-rata skor variabel kinerja adalah 77.52 dengan standar deviasi 4.782, rata-rata skor variabel sertifikasi adalah 56.97 dengan standar deviasi 3.898. Dari Tabel 14 nampak bahwa koefisien korelasi antar variabel sertifikasi dan kinerja adalah 0.685 dengan nilai signifikansi 0.003.

Tabel 13. Descriptive Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
Kinerja	77.52	4.782	150
Sertifikasi	56.97	3.898	150

Tabel 14. Correlations

		Kinerja	Sertifikasi
Pearson Correlation	Kinerja	1.000	0.685
	Sertifikasi	0.685	1.000
Sig. (1-tailed)	Kinerja	.	0.003
	Sertifikasi	0.003	.
N	Kinerja	150	150
	Sertifikasi	150	150

Dari Tabel 15 nampak bahwa R= 0.685, merupakan nilai korelasi atau hubungan antara variabel sertifikasi dengan variabel kinerja guru. Nilai determinasi R Square atau R2= 0.530 ini berarti bahwa sertifikasi berpengaruh terhadap kinerja guru sebesar 53,0 persen dan sisanya sebesar 47.0 persen ditentukan oleh faktor lain dengan standar eror yang dihasilkan < standar deviasi kinerja guru yaitu 3.898 < 4.782

Berdasarkan hasil uji tersebut maka diambil keputusan karena pada tabel Correlations nilai sig.= 0.003 < 0.01 maka H0 ditolak. Dengan demikian, kesimpulannya yaitu ada korelasi atau hubungan antara variabel sertifikasi dan kinerja guru.

Tabel 15. Model Summary[b]

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.685[a]	.530	.328	3.898

a. Predictors: (Constant), Sertifikasi

b. Dependent Variable: Kinerja

Hipotesis Model Regresi

Dari Tabel 16 berikut diperoleh *F_hitung*= 5.247 dengan sig. 0,003. Berdasarkan nilai F dari tabel ANOVA, *F_tabel* < *F_hitung* yaitu 3.92 < 5.247 maka H0 ditolak. Berdasarkan nilai sig., sig. < α yaitu 0,003 < 0.01 maka H0 ditolak.

Tabel 16. ANOVA[b]

Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
116.664	1	116.664	5.247	.003[a]
3290.776	148	22.235		
3407.440	149			

a. Predictors: (Constant), Sertifikasi

b. Dependent Variable: Kinerja

Tabel 17 Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	99% Confidence Interval for B		Correlations		
		B	Std. Error	Beta			Lower Bound	Upper Bound	Zero-order	Partial	Part
1	(Constant)	90.453	5.659		15.983	.000	79.270	101.637			
	Sertifikasi	0.227	.099	0.185	2.391	.003	0.423	0.031	0.185	0.185	0.185

a. Dependent Variable: Kinerja

Hipotesis Koefisien Regresi

Berdasarkan Tabel 17 diperoleh nilai konstanta sebesar 90.453 dan Koefisien sertifikasi sebesar 0.227, sehingga diperoleh persamaan regresi sederhana yaitu Y= 90.453 + 0.227X, ini berarti apabila sertifikasi adalah nol, maka kinerja guru nilainya akan konstan sebesar 90.453, apabila sertifikasi meningkat 1 poin maka kinerja guru akan meningkat sebesar 0.227 poin pada konstanta 90.453 dengan besarnya pengaruh yang ditunjukkan dengan $r^{x_2}y$= 0.685. dengan kata lain, semakin bagus dan bertanggung jawab guru yang sertifikasi, akan semakin baik dan meningkat kinerjanya.

Nilai konstanta 90.453 diperoleh *T_hitung* 15.983 dengan sig. 0.000, *T_tabel*= 2.33, maka diperoleh perbandingan 2.33 < 15.983 berarti *T_tabel* < *T_hitung* maka H_0 ditolak. Berdasarkan nilai sig. 0.000 yaitu < dari 0.01 maka H_0 ditolak.

Koefisien sertifikasi diperoleh 0.227 diperoleh T_hitung 2.391 dengan sig. 0.003 *T-tabel* 2.33, maka diperoleh perbandingan 2.33 < 2.391 berarti T_tabel < T_hitung maka H_0 ditolak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa konstanta dan koefisien sertifikasi signifikan.

Pengaruh Sertifikasi (X_2) terhadap Kinerja Guru (Y)

Terdapat pengaruh signifikan sertifikasi terhadap kinerja guru sebesar 53 persen, dengan besarnya angka pengaruh yaitu 0.685 dan nilai signifikansi 0.003 < 0.01, hal ini bisa dikategorikan cukup karena persentase berada di antara interval 41-60 yaitu diantara 41 persen dan 60 persen, pengaruh ini menunjukkan hasil koefisien yang signifikan. Nilai perbandingan *F_tabel* dengan *F_hitung* untuk sertifikasi yaitu 3.92 < 5.247 dengan signifikansi 0.003, selanjutnya pengaruh sertifikasi terhadap kinerja guru diregresikan sehingga Y= 90.453 + 0.227X, ini berarti apabila sertifikasi adalah nol, maka kinerja guru nilainya akan konstan sebesar 90.453, apabila sertifikasi meningkat satu poin maka kinerja guru akan meningkat sebesar 0.227 poin pada konstanta 90.453 dengan besarnya nilai pengaruh yang ditunjukkan dengan $r^{x_2}y$= 0.685. Dengan kata lain sertifikasi yang dilaksanakan dengan baik dan didasari dengan niat dan kesadaran untuk profesional akan meningkatkan kinerja guru. Nilai konstanta 90.453 diperoleh *F_hitung* 5.247 dengan sig. 0.003, *F-tabel*= 3.92, maka diperoleh perbandingan 3.92 < 5.247 berarti *F_tabel* < *F_hitung*, nilai sig. 0.003 yaitu < 0.01. Koefisien sertifikasi diperoleh 0.227 diperoeh *T_hitung* 15.983 dengan sig. 0.000, *T_tabel* 2.33, maka diperoleh perbandingan 2.33 < 15.983 berarti *T_tabel* < *T_hitung*. Berdasarkan sig. 0.000 yaitu < 0.01. Sertifikasi memiliki peran dalam meningkatkan tanggung jawab dan profesionalisme sumber daya para guru di KKMI C Polewali Mandar, hal ini berarti apabila sertifikasi terlaksana dengan baik dan diikuti dengan niat yang positif, maka ke depannya akan mampu meningkatkan kinerja guru menjadi lebih baik dari sebelumnya.

Hasil penelitian ini sesuai dengan pendapat dari Muslich (2007:2) yang mengemukakan bahwa sertifikasi merupakan keniscayaan masa depan untuk meningkatkan kualitas kerja guru, menjawab arus globalisasi dari kinerjanya setelah sertifikasi, menyiasati sistem desentralisasi dan diharapkan sertifikasi memiliki pengaruh besar bagi guru yang telah bersertifikat. Dari kutipan di atas dapat dipahami bahwa sertifikasi adalah proses pemberian sertifikat pendidik kepada guru yang telah memenuhi persyaratan tertentu, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional, yang diikuti dengan peningkatan kualitas kerja dan kesejahteraan yang layak, meskipun hasil penelitian ini dalam kategori cukup karena persentase berada di antara interval 41-60, pengaruh ini telah menunjukkan hasil koefisien yang signifikan.

PENUTUP

Kesimpulan

Terdapat pengaruh signifikan sertifikasi terhadap kinerja guru KKMI C Kabupaten

Polewali Mandar sebesar 53 persen, dengan persamaan regresi Y= 90.453 + 0.227X, sedangkan sisanya sebesar 47 persen ditentukan oleh faktor lain di luar penelitian ini. Hasil penelitian ini bisa dikatakan cukup karena persentase berada diantara interval 41-60 yaitu diantara 41 persen dan 60 persen. jika melihat dari besarnya pengaruh yang diberikan maka dapat diambil asumsi bahwa guru-guru di KKMI C Kabupaten Polewali Mandar sudah mampu meningkatkan kinerja mereka sebagai dampak dari sertifikasi yang telah mereka ikuti sebagai tuntutan untuk menjadi profesional setelah bersertifikat.

Implikasi

Pengaruh sertifikasi terhadap kinerja guru adalah signifikan, pengaruhnya sebesar 53 persen dengan melihat besaran angka persentase tersebut, berarti sertifikasi telah dilaksanakan sedikitnya telah mampu merubah perilaku kerja para guru KKMI C Kabupaten Polewali Mandar dalam kategori cukup dibandingkan dengan sebelum mereka sertifikasi.

Dari hasil penelitian ini sesuai dengan pendapat Muslich (2007:2) yang mengemukakan bahwa sertifikasi guru merupakan keniscayaan masa depan untuk meningkatkan kualitas kerja guru, menjawab arus globalisasi dari kinerjanya setelah sertifikasi, menyiasati sistem desentralisasi dan diharapkan sertifikasi memiliki pengaruh besar bagi guru yang telah bersertifikat. Dari kutipan tersebut dapat dipahami bahwa sertifikasi adalah proses pemberian sertifikat pendidik kepada guru yang telah memenuhi persyaratan tertentu, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional, yang dibarengi dengan peningkatan kualitas kerja dan kesejahteraan yang layak, meskipun hasil dari penelitian ini dalam kategori cukup.

Dampak yang terjadi bila sertifikasi guru tidak optimal atau diikuti tidak dengan niat yang benar-benar ingin meningkatkan kinerja, maka sertifikasi ini tidak akan berpengaruh terhadap perilaku kerja guru, dan tidak akan ada perubahan kinerja pascasertifikasi.

Kinerja guru diharapkan ada peningkatan, maka selaku KKMI harus benar-benar memperhatikan para guru yang telah sertifikasi untuk benar-benar mengembangkan potensi kerjanya sesuai dengan ketentuan bahwa guru sertifikasi dituntut untuk profesional dalam bekerja guna mencapai tujuan pembelajaran.

Saran

1) Ketua KKMI C Kabupaten Polewali Mandar sebagai sentral pemersatu aspirasi guru harus senantiasa mengupayakan dan memberdayakan guru yang sudah sertifikasi secara terus menerus supaya guru dapat bekerja lebih baik dan menjadi profesional sesuai dengan yang diamanatkan dalam undang-undang, dan

meningkatkan kinerjanya, mengingat belum optimalnya kinerja guru sebesar 47 persen.

2) Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan acuan oleh guru untuk merefleksikan diri dalam meningkatkan kinerja mereka lebih baik lagi dengan memperhatikan hak dan kewajibannya sebagai guru.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, Suharsimi. 2007. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Dan Praktis*. Jakarta: Rineka Cipta.

Http://www.jawapos.co.id. diunduh pada tanggal 20 januari 2016.

Kartini. 2015. *Evaluasi kinerja guru di kemenag polman. Polewali.*

Latif. 2010. *Evaluasi sertifikasi guru di Dinas Pendidikan Bojonegoro Jawa Timur*. Diktat.

Muslich, Masnur (Ed), 2007. *Sertifikasi Guru menuju Profesionalisme Pendidik.* Bumi Aksara, Jakarta.

Observasi awal. *Data MI KKMI Kec. Mapilli, Bulo, dan Matangnga*. Tanggal 20 Desember 2015.

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 16 Tahun 2007 Tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru.

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 18 Tahun 2007 Tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru.

Sugiono. 2005. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D.* Bandung : Alfabeta.

Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D.* Edisi ke VIII. Bandung : Alfabeta.

Supardi, 2014. *Kinerja Guru*. Rajawali Pers, Jakarta

Wawancara. Kasi Mapenda Kemenag Polman. Tanggal 09 Januari 2016

ISSN 2614-7556

PENINGKATAN KETERAMPILAN MENULIS KREATIF PUISI DENGAN MENGGUNAKAN METODE DISCOVERY-INQUIRY PADA SISWA KELAS VII.1 SMPN 2 DUAMPANUA

Roni Hakim
STKIP Cokroaminoto Pinrang
E-mail: hakimroni81@gmail.com

***Abstrak**: Penelitian ini bertujuan: (1) untuk mengetahui peningkatan keterampilan berbicara melalui diskusi dengan pendekatan kontekstual pada siswa kelas VII.1 SMPN 2 Duampanua; (2) untuk mengetahui perubahan perilaku melalui diskusi dengan pendekatan kontekstual fokus pemodelan pada siswa kelas VII.1 SMPN 2 Duampanua. Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang meliputi dua siklus. Siklus I bertujuan untuk mengetahui keterampilan menulis kreatif puisi siswa dan dari siklus I dipakai sebagai refleksi untuk melakukan siklus II. Siklus II bertujuan untuk mengetahui peningkatan keterampilan menulis kreatif puisi siswa tentang peristiwa yang paling berkesan dengan menggunakan metode Discovery-Inquiry. Berdasarkan analisis data penelitian, disimpulkan bahwa setelah mengikuti pembelajaran menulis kreatif puisi tentang peristiwa yang paling berkesan dengan menggunakan metode Discovery-Inquiry mengalami peningkatan. Hasil analisis data dari hasil siklus I ke siklus II terus mengalami peningkatan. Hasil tes siklus I menunjukan skor rata-rata kelas sebesar 59 dan termasuk dalam kategori kurang, kemudian siklus II memperoleh nilai rata-rata kelas sebesar 79 dan termasuk dalam kategori baik. Pada hasil tes menulis kreatif puisi dari siklus I ke siklus II terjadi peningkatan sebesar 21,1 atau 21,91%. Perubahan sikap dan perilaku siswa kelas VII.1 SMPN 2 Duampanua setelah mengikuti pembelajaran menulis kreatif puisi tentang peristiwa yang paling berkesan dengan menggunakan metode Discovery-Inquiry mengalami perubahan ke arah yang positif.*

***Kata kunci**: menulis kreatif puisi, metode Discovery-Inquiry*

LATAR BELAKANG

Masalah-masalah pendidikan yang menyangkut usaha untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia dalam menghadapi era globalisasi yang penuh dengan persaingan dan pasar bebas merupakan hal yang sangat menarik untuk ditelaah. Mulyasa (2012:4) mengemukakan bahwa perlu adanya upaya optimal dan komperhensif terhadap dunia pendidikan. Era globalisasi menyebabkan hubungan yang tidak seimbang dalam dunia pendidikan sehingga terjadi kesenjangan di antara keduanya. Pembelajaran Bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik untuk berkomunikasi dalam bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulis, serta menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya kesastraan manusia Indonesia.

Materi pengajaran Bahasa Indonesia terdiri atas dua jenis, yaitu sastra dan bahasa. Pengajaran sastra mempunyai peranan yang sangat penting dalam watak, kepribadian, memperluas wawasan kehidupan, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa pada siswa. Dari pengajaran sastra, siswa dapat mengenal dan menikmati karya sastra itu sendiri. Selain itu, dalam pengajaran sastra siswa dapat mengungkapkan ide, gagasan, atau pendapat yang menjadi ekspresi siswa. Pengalaman-pengalaman tersebut akan memperkaya nuansa batin dan pola pikir siswa yang akhirnya akan mempengaruhi tanggapan siswa terhadap dirinya, alam sekitar, dan sang pencipta-Nya.

Dalam menulis karya sastra, khususnya menulis kreatif puisi, harus diutamakan prinsip *licentia poetica*. Prinsip itu perlu ditanamkan agar siswa mampu menulis karya sastra tanpa harus terbebani dengan kaidah-kaidah berbahasa sehingga hasilnya benar-benar natural, fleksibel, dan wajar (Depdiknas 2003:10). Dengan demikian, pembelajaran menulis kreatif puisi akan menjadi wahana menghaluskan rasa humanis, dan manakala remaja berhasil menembus media masa, kepuasan batin akan tercapai (Endraswara 2003:193).

Keindahan puisi terdiri atas dua keindahan, yaitu keindahan etis dan keindahan estetis. Keindahan etis adalah keindahan yang berkaitan dengan isi yang disampaikan oleh penyair. Keindahan estetis adalah keindahan yang ditimbulkan oleh unsur-unsur pembangun puisi (Suharianto 2012:6).

Keindahan puisi yang bersifat etis adalah keindahan yang berupa nilai-nilai yang ingin disampaikan penyair dalam puisinya. Nilai tersebut dapat di peroleh di luar karya sastra atau unsur ekstrinsik. Unsur ekstrinsik puisi adalah nilai didaktis atau pendidikan, nilai sosial, nilai kebangsaan, dan nilai ketuhanan.

Keindahan puisi yang bersifat estetis adalah keindahan puisi yang bersumber dari unsur pembangun yang berasal dari dalam puisi. Unsur intrinsik puisi meliputi tema, imajinasi, diksi, majas, rima, irama, dan suasana. Unsur intrinsik satu dengan yang lain saling berhubungan. Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa nilai ekstrinsik dan intrinsik pada puisi dapat menjadikan siswa arif dan bijaksana dalam menyikapi kehidupan. Tujuan pembelajaran adalah siswa mampu menerapkan seluruh potensi diri sehingga akan membentuk keterampilan, sikap, dan perilaku sehari-hari. Oleh karena itu, melalui pembelajaran sastra diharapkan siswa mampu mengambil manfaat dari pembelajaran tersebut.

Pada dasarnya pembelajaran sastra pada jenjang Sekolah Menengah Pertama/ Madrasah Tsanawiyah lebih ditekankan pada kemampuan siswa mengapresiasi sastra Indonesia. Dengan kemampuan mengapresiasi sastra Indonesia, diharapkan siswa mampu menikmati hasil karya sastra bangsa sendiri, yang selanjutnya mereka memperoleh manfaat dari upaya memahami dan menikmati karya sastra yang dibacanya.

Hasil observasi terhadap siswa kelas VII.1 SMPN 2 Duampanua Kabupaten Pinrang menunjukkan bahwa proses belajar-mengajar dengan kompetensi dasar menulis kreatif puisi kurang berhasil dan cenderung monoton.

Penelitian ini juga menggunaan metode *Discovery-Inquiry* karena metode ini merupakan sistem pembelajaran, yaitu dengan cara guru lebih sedikit dalam memberikan materi pelajaran kepada

siswa. Tetapi sebaliknya, siswa belajar dan memperoleh pengalaman lebih banyak. Orientasi guru adalah memandang siswa sebagai individu yang memiliki potensi yang perlu dikembangkan. Guru lebih memperhatikan pertumbuhan dan perkembangan kognitif dan kreatifitas siswa dengan tujuan mengembangkan bakat siswa dan juga membantu siswa mengembangkan *self concept*-nya. Proses mengajar semacam ini bersifat *student centered* (keterlibatan siswa sangat besar dalam kegiatan pembelajaran).

Peneliti memilih pembelajaran menulis kreatif puisi karena sampai saat ini belum menemukan skripsi yang membahas menulis kreatif puisi tentang peristiwa yang paling berkesan dengan menggunakan metode *Discovery-Inquiry* pada siswa kelas VII.1 SMPN 2 Duampanua. Atas dasar hal tersebut penulis mencoba membahas masalah peningkatan keterampilan menulis kreatif puisi tentang peristiwa yang paling berkesan dengan menggunakan metode *Discovery-Inquiry* pada siswa kelas VII.1 SMPN 2 Duampanua sebagai judul penelitian. Penelitian ini diharapkan memberikan sumbangan pemikiran untuk menunjang pembelajaran sastra, khususnya menulis kreatif puisi pada jenjang sekolah menengah pertama.

Selain faktor yang disebabkan oleh siswa sendiri, faktor dari luar siswa sebenarnya ada misalnya suasana kelas yang kurang kondusif, teknik dan metode yang digunakan oleh guru kurang menarik, guru kurang memberikan motivasi kepada siswa untuk terampil menulis kreatif puisi, dan guru jarang sekali memberi kesempatan kepada siswa untuk bertanya atau menjawab pertanyaan, serta tidak tersedianya media pembelajaran atau guru enggan menggunakan media pembelajaran.

Setiap mata pelajaran yang diterima oleh siswa dapat dipahami melalui kemampuan berpikir dalam otaknya. Menulis kreatif puisi memerlukan sebuah pemikiran yang cukup serius karena sebuah puisi adalah sebuah bentuk pemadatan bahasa.

Selain faktor yang disebabkan oleh siswa sendiri, faktor dari luar siswa sebenarnya ada misalnya suasana kelas yang kurang kondusif, teknik dan metode yang digunakan oleh guru kurang menarik, guru kurang memberikan motivasi kepada siswa untuk terampil menulis kreatif puisi, dan guru jarang sekali memberi kesempatan kepada siswa untuk bertanya atau menjawab pertanyaan, serta tidak tersedianya media pembelajaran atau guru enggan menggunakan media pembelajaran.

Setiap mata pelajaran yang diterima oleh siswa dapat dipahami melalui kemampuan berpikir dalam otaknya. Menulis kreatif puisi memerlukan sebuah pemikiran yang cukup serius karena sebuah puisi adalah sebuah bentuk pemadatan bahasa. Oleh karena itu, dalam

pembelajaran puisi guru diharapkan benar-benar kreatif dalam menciptakan teknik atau metode, suasana belajar yang kondusif dan menyenangkan, serta memotivasi siswa agar mampu berpikir aktif, kreatif, dan produktif.

RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti merumuskan sebuah permasalahan dalam penelitian yaitu bagaimanakah peningkatan keterampilan menulis kreatif puisi dan perilaku belajar pada siswa kelas VII.1 SMPN 2 Duampanua, setelah menggunakan metode *Discovery-Inquiry?*

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Perancanaan pada setiap siklus meliputi dua hal, yaitu perencanaan umum dan perencanaan khusus. Perencanan umum adalah perencanan yang meliputi keseluruhan aspek yang ada dalam penelitian tindakan kelas. Sedangkan penelitian khusus dimaksudkan untuk menyusun rancangan dari siklus I. Dalam perencanan khusus terdapat perencanan ulang atau revisi ulang. Hal ini direncanakan berkaitan dengan pendekatan, metode pembelajaran, teknik atau strategi pembelajaran, dan materi pembelajaran.

Siklus I bertujuan untuk mengetahui keterampilan menulis kreatif puisi siswa, dari siklus I dipakai sebagai refleksi untuk melakukan siklus II. Sedangkan siklus II bertujuan untuk mengetahui peningkatan keterampilan menulis kreatif puisi siswa tentang peristiwa yang paling berkesan dengan menggunakan metode *Discovery-Inquiry* setelah dilakukan perbaikan terhadap pelaksanan proses pembelajaran mengajar yang didasarkan pada siklus I.

Proses Pelaksanaan Siklus I

Perencanaan

Kegiatan yang dilaksanakan dalam tahap perencanaan ini adalah sebagai berikut:

1. Menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran menulis kreatif puisi tentang peristiwa yang paling berkesan dengan menggunakan metode *Discovery-Inquiry.*
2. Mempersiapkan model puisi tentang peristiwa yang paling berkesan.
3. Mempersiapkan instrumen nontes dan tes. Instrumen nontes berupa lembar observasi, lembar jurnal, lembar wawancara, dan dokumentasi. Instrumen tes berupa tes uraian dan tes tindakan.
4. Melakukan konsultasi atau koordinasi dengan guru mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia tentang kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan.

Tindakan

Tindakan yang akan dilakukan sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran

yang telah dipersiapkan. Tindakan yang akan dilakukan peneliti dalam meneliti proses pembelajaran menulis kreatif puisi tentang peristiwa yang paling berkesan dengan menggunakan metode *Discovery-Inquiry*. Pada tahap ini dilakukan tiga proses belajar mengajar, yaitu pendahuluan, inti, dan penutup.

Pada tahap pendahuluan, guru memberikan apersepsi yaitu mengkondisikan siswa untuk siap dalam melaksanakan proses pembelajaran. Peneliti menjelaskan tujuan pembelajaran serta manfaat yang akan diperoleh siswa setelah mengikuti proses pembelajaran.

Tahap berikutnya adalah inti, yaitu proses pembelajaran menulis kreatif puisi tentang peristiwa yang paling berkesan dengan menggunakan metode *Discovery-Inquiry*. Kegiatan yang akan dilakukan meliputi: (1) siswa disuruh untuk memperhatikan model puisi tentang peristiwa yang paling berkesan, (2) siswa mengomentari atau menanggapi model puisi yang disediakan oleh peneliti, (3) peneliti membagikan teks puisi tentang peristiwa yang paling berkesan kepada setiap siswa, (4) siswa disuruh untuk menuliskan pengalamannya dan membacakannya, (5) siswa yang lain mendengarkan dan mengamati pembacaan pengalaman oleh temannya, (6) peneliti menjelaskan unsur-unsur pembangun dalam penulisan sebuah puisi, (7) siswa menemukan sendiri unsur-unsur pembangun dari puisi yang telah dibagikan, (8) peneliti memberi penguatan tentang unsur-unsur pembangun puisi, (9) peneliti memberikan tugas setiap individu untuk membuat sebuah puisi tentang peristiwa yang paling bekesan, dan (10) puisi yang telah dibuat berdasarkan peristiwa yang paling berkesan ditukarkan dengan teman sebangku untuk penilaian. Penilaian dilakukan siswa berdasarkan pada deskriptor penilaian yang telah diberikan guru sebelumnya.

Setelah tahap pembelajaran selesai, tahap selanjutnya adalah penutup. Kegiatan pembelajaran yang dilakukan adalah peneliti bersama siswa membuat kesimpulan terhadap pembelajaran yang telah berlangsung dan merefleksi pembelajaran keterampilan menulis kreatif puisi yang telah dilaksanakan pada hari itu dengan memberikan pertanyaan yang berhubungan dengan apa yang telah dipelajari pada pembelajaran menulis kreatif puisi dan kesulitan-kesulitan yang dihadapi pada saat menulis puisi.

Observasi atau Pengamatan

Observasi adalah mengamati kegiatan dan tingkah laku siswa selama proses pembelajaran berlangsung, yaitu perilaku positif dan perilaku negatif. Dalam melakukan observasi peneliti dibantu oleh seorang teman dan seorang guru pengampu mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia selama proses

pembelajaran berlangsung. Aspek dalam perilaku positif adalah (1) kesiapan siswa dalam mengikuti pembelajaran menulis puisi (tidak ramai, tidak berjalan-jalan di dalam kelas, dan telah mempersiapkan alat tulis yang akan digunakan dalam pembelajaran), (2) keseriusan siswa dalam mendengarkan penjelasan dari guru, (3) keseriusan siswa dalam mengerjakan tugas, (4) keaktifan siswa dalam memberikan pertanyaan dan tanggapan selama proses pembelajaran, dan (5) siswa merespon positif (senang) terhadap pembelajaran menulis kreatif puisi tentang peristiwa yang paling berkesan dengan menggunakan metode *Discovery-Inquiry*. Selanjutnya untuk perilaku negatif adalah (6) siswa tidak siap dalam mengikuti pembelajaran menulis puisi (ramai, siswa berjalan-jalan di dalam kelas, dan tidak mempersiapkan alat tulis yang digunakan dalam pembelajaran), (7) siswa tidak serius dalam mendengarkan penjelasan dari guru, (8) siswa tidak serius dalam mengerjakan tugas, (9) siswa tidak aktif dalam memberikan pertanyaan dan tanggapan selama proses pembelajaran, (10) siswa merespon negatif (tidak senang) terhadap pembelajaran menulis puisi tentang peristiwa yang paling berkesan dengan menggunakan metode *Discovery-Inquiry*.

Refleksi

Pada akhir siklus I dilakukan refleksi, yaitu dengan menganalisis hasil tes dan nontes. Analisis tes dilakukan dengan menganalisis nilai tes keterampilan menulis kreatif puisi. Analisis hasil nontes dilakukan dengan menganalisis hasil hasil observasi, jurnal, dan wawancara. Berdasarkan hasil refleksi ini, peneliti dapat melakukan revisi terhadap rencana pembelajaran yang akan dilakukan di siklus II dan juga pada tahap ini ditemukan hasil tes yang belum memenuhi harapan yang telah ditentukan, maka akan dilakukan tindakan siklus II dan masalah-masalah yang timbul dalam siklus I akan dicari pemecahannya sedangkan kelebihannya dipertahankan dan ditingkatkan.

Setelah proses tindakan siklus I berakhir, peneliti melakukan analisis mengenai hasil tes perbuatan, observasi, wawancara, dan jurnal. Hasil analisis tersebut digunakan untuk mengetahui seberapa besar keterampilan berbicara siswa, bagaimana sikap siswa selama mengikuti pembelajaran, dan kendala apa yang ditemui guru dan siswa dalam kegiatan pembelajaran tersebut. Berdasarkan hasil analisis tersebut dilakukan refleksi yang meliputi: (1) pengungkapan sikap siswa dalam kegiatan belajar mengajar, (2) keterampilan berbicara siswa pada siklus I, dan (3) pengungkapan tindakan-tindakan yang telah dilakukan guru selama mengajar. Kekurangan-kekurangan yang ada pada siklus I diperbaiki pada siklus II.

Proses Pelaksanaan Siklus II

Perencanaan

Berdasarkan refleksi siklus I, maka peneliti melakukan suatu perbaikan-perbaikan dan penyempurnakan pembelajaran yang telah dilakukan pada siklus I, yaitu: (1) melakukan diskusi atau koordinasi dengan guru mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia mengenai rencana tindakan pada siklus II, (2) memperbaiki rencana pembelajaran menulis kreatif puisi tentang peristiwa yang paling berkesan, (3) membuat perbaikan instrumen yang berupa data nontes, yaitu lembar observasi, lembar jurnal, lembar wawancara, dan lembar dokumentasi. Instrumen yang berupa tes, yaitu tes uraian dan tes tindakan, (4) model puisi tentang peristiwa yang paling berkesan.

Tindakan

Tindakan pada siklus II merupakan perbaikan dari siklus I. Kekurangan atau kelemahan-kelemahan yang menjadi penghambat dalam tindakan pada siklus I diperbaiki pada tindakan dalam siklus II. Tindakan ini dilaksanakan dalam tiga tahap, yaitu pendahuluan, inti, dan penutup.

Pada tahap pendahuluan dilakukan dengan mengkondisikan siswa untuk tenang dan siap dalam mengikuti proses pembelajaran. Peneliti merefleksi hasil tes dan nontes pada siklus I serta memotivasi siswa agar dapat meningkatkan keterampilannya dalam menulis kreatif puisi.

Pada tahap inti, tidak jauh beda dengan siklus I, namun dilakukan perbaikan untuk menghindari kesalahan yang sama dengan siklus I. kegiatan yang dilakukan, meliputi: (1) peneliti mengumumkan siswa yang terbaik dalam pembelajaran pada siklus I, (2) peneliti menanyakan kesulitan yang dihadapi siswa dalam menulis kreatif puisi, (3) peneliti memberikan arahan dan bimbingan agar dalam pelaksanaan kegiatan menulis kreatif puisi pada siklus II menjadi meningkat, (4) peneliti membagikan teks puisi kepada siswa, (5) siswa mengidentifikasi unsur-unsur pembangun dalam puisi itu, (6) peneliti memberi penguatan atau penegasan tentang mengidentifikasi unsur-unsur pembangun dalam puisi, (7) peneliti menyuruh kepada siswa untuk membuat sebuah puisi tentang peristiwa yang paling berkesan dengan topik pengalaman yang berkesan pada waktu duduk di bangku sekolah dasar, (8) siswa menukarkan hasil pekerjaannya kepada temannya, (9) peneliti mengumumkan hasil pekerjaan yang terbaik, (10) peneliti memberikan penguatan terhadap hasil menulis puisi tentang peristiwa yang paling berkesan yang dibuat siswa.

Tahap selanjutnya adalah penutup. Kegiatan pembelajaran yang dilakukan adalah peneliti bersama siswa membuat kesimpulan terhadap pembelajaran yang telah berlangsung dan merefleksi pembelajaran keterampilan menulis kreatif puisi yang dilaksanakan pada hari itu. Pada akhir pembelajaran, peneliti memberikan penghargaan kepada siswa yang terbaik dalam menulis kreatif puisi. dalam mengikuti pembelajaran menulis puisi (tidak ramai, siswa tidak berjalan-jalan di dalam kelas, dan telah mempersiapkan alat tulis yang akan digunakan dalam pembelajaran), (2) keseriusan siswa dalam mendengarkan penjelasan dari guru, (3) keseriusan siswa dalam mengerjakan tugas, (4) keaktifan siswa dalam memberikan pertanyaan dan tanggapan selama proses pembelajaran, dan (5) siswa merespon positif (senang) terhadap pembelajaran menulis kreatif puisi tentang peristiwa yang paling berkesan dengan menggunakan metode *Discovery-Inquiry*. Selanjutnya, untuk perilaku negatif adalah (6) siswa tidak siap dalam mengikuti pembelajaran menulis puisi (ramai, siswa berjalan-jalan di dalam kelas, dan tidak mempersiapkan alat tulis yang digunakan dalam pembelajaran), (7) siswa tidak serius dalam mendengarkan penjelasan dari guru, (8) siswa tidak serius dalam mengerjakan tugas, (9) siswa tidak aktif dalam memberikan pertanyaan dan tanggapan selama proses pembelajaran, (10) siswa merespon negatif (tidak senang) terhadap pembelajaran menulis puisi tentang peristiwa yang paling berkesan dengan menggunakan metode *Discovery-Inquiry.*

Di akhir kegiatan pembelajaran, guru dan siswa mengisi jurnal untuk mengungkapkan segala hal yang dilakukan guru maupun siswa setelah proses pembelajaran menulis kreatif puisi tentang peristiwa yang paling berkesan dengan menggunakan metode *Discovery-Inquiry*.

Untuk mengetahui tanggapan siswa terhadap proses pembelajaran menulis kreatif puisi, peneliti juga melakukan wawancara terhadap siswa. Wawancara ini dilakukan di luar jam pembelajaran. Wawancara ini dilakukan kepada beberapa orang yang dijadikan sampel, yaitu siswa yang mendapatka nilai tinggi, siswa yang yang mendapatkan nilai sedang, dan siswa yang mendapatkan nilai rendah.

Obervasi atau Pengamatan

Refleksi pada siklus II dilakukan untuk mengetahui peningkatan keterampilan menulis kreatif puisi tentang peristiwa yang paling berkesan dengan menggunakan metode dan perubahan perilaku siswa yang telah mengikuti kegiatan pembelajaran menulis kreatif puisi.

Setting Penelitian

Penelitian ini adalah keterampilan berbicara siswa kelas VII.1 SMPN 2

Duampanua Pinrang tahun Pelajaran 2017/2018. Kelas ini merupakan salah satu kelas di tingkat kelas VII. Peneliti memilih kelas ini sebagai subjek penelitian dengan alasan:

1. Peneliti mengajar di kelas ini, sehingga lebih mengetahui keadaan siswa sebenarnya.
2. Berdasarkan hasil Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) Bahasa dan Sastra Indonesia Kabupaten Pinrang, pada semester I, siswa harus memiliki kompetensi dalam mendiskusikan masalah (yang ditemukan dari berbagai berita, artikel, atau buku).
3. Selama proses pembelajaran mereka kurang memiliki minat dan motivasi dalam pembelajaran menulis kreatif puisi.
4. Siswa kurang tertarik pada pembelajaran sastra khususnya menulis kreatif puisi karena siswa merasa kesulitan bagaimana menulis kreatif puisi yang baik sesuai dengan rima, diksi, pembaitan, tipografi, kesesuaian isi dengan tema.
5. Siswa belum dapat mencapai hasil yang KKM ditargetkan oleh guru yaitu 70.

Jenis Data dan Sumber Data

Jenis data didapatkan dari hasil observasi berupa data yang diperoleh dari pelaksanaan pembelajaran yang telah dirancang pada tiap-tiap siklus. Data hasil tes berupa data yang diperoleh dari tes yang diberikan kepada siswa dengan maksud untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan. Adapun sumber data yang diperoleh dalam penelitian ini nantinya berupa data hasil observasi dari tiap siklus, dan data hasil tes.

Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan dua teknik pengumpulan data, yaitu teknik tes dan teknik nontes.

Teknik Tes

Tes dalam penelitian ini dilakukan sebanyak dua kali, yaitu siklus I dan siklus II. Teknik tes ini dilakukan pada saat pembelajaran menulis kreatif puisi sedang berlangsung. Bentuk tes dan kriteria penilaian sama antara kegiatan yang dilaksanakan atau diterapkan pasa siklus I dan siklus II.

Adapun aspek yang dinilai dalam tes menulis kreatif puisi tentang peristiwa yang paling berkesan dengan menggunakan metode *Discovery-Inquiry* ini meliputi: (1) rima, (2) diksi, (3) pembaitan, (4) tipografi, dan (5) kesesuaian isi dengan tema. Tes ini untuk mengetahui keterampilan siswa dalam menulis kreatif puisi dengan memperhatikan unsur-unsur pembangunnya.

Teknik Nontes

Teknik nontes yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan jurnal. Teknik observasi dilakukan peneliti pada saat pembelajaran berlangsung pada siklus I dan siklus II. Teknik observasi ini tujuannya adalah mengamati siswa baik secara langsung maupun tidak langsung. Observasi secara langsung mencakup semua aktifitas dan keaktifan siswa selama proses pembelajaran menulis kreatif puisi tentang peristiwa yang paling berkesan dengan menggunakan metode *Discovery-Inquiry* yang dapat diamati dengan panca indera, sedangkan observasi tidak langsung yaitu melalui lembar observasi. Observasi ini dilakukan oleh peneliti sendiri dan dibantu oleh teman sejawat selama kegiatan pembelajaran berlangsung bertujuan agar hasil penelitian lebih akurat.

Wawancara digunakan untuk mengungkap data penyebab kesulitan dan hambatan dalam pembelajaran menulis kreatif puisi. Wawancara ditujukan pada beberapa siswa yang mendapat nilai baik, cukup, dan kurang. Teknik waancara ini dilakukan setelah jam belajar selesai dengan bantuan alat perekam yang berupa *walkman*, yang bertujuan agar proses belajar mengajar antara siswa dan peneliti tidak terganggu. Kegiatan wawancara ini dilakuakan oleh peneliti dan dibantu oleh teman sejawat. Hal ini bertujuan agar jawaban siswa lebih jujur dan terbuka.

Jurnal adalah buku atau catatan yang dimiliki siswa dan guru selama kegiatan pembelajaran menulis kreatif puisi berlangsung. Jurnal dalam hal ini diberikan pada akhir pertemuan pembelajaran, yaitu dengan cara memberi selembar kertas pada masing-masing siswa agar menuliskan kesan dan pesan termasuk penilaian terhadap guru dan siswa selama proses pembelajaran berlansung. Sedangkan jurnal guru dibuat oleh guru pada waktu proses pembelajaran menulis kreatif puisi berlangsung. Guru mengamati proses pembelajaran dengan memperhatikan pedoman jurnal yang telah dibuat peneliti.

Teknik Analisis Data

Dalam penelitian tindakan kelas ini, peneliti menggunakan teknik analisis data dilakukan sacara kuantitatif dan secara kualitatif. Uraian tentang teknik kuantitatif dan teknik kualitatif dapat dilihat dari uraian sebagai berikut.

Teknik Kuantitatif

Teknik kuantitatif dipakai untuk menganalisis data kuantitatif yang diperoleh dari hasil tes menulis kreatif puisi pada prasiklus, siklus I, dan siklus II. Nilai pada siklus I dan siklus II dihitung jumlahnya dalam satu kelas kemudian dihitung dalam presentase dengan rumus analisis data tes secara kuantitatif atau deskriptif persentase ini dengan langkah-langkah sebagai berikut.

1) Merekap nilai yang diperoleh siswa.
2) Menghitung nilai rata-rata satu kelas.
3) Menghitung nilai komulatif.

4) Menghitung persentase nilai.

Persentase ini dihitung dengan menggunakan rumus berikut.

$$N = \frac{\sum SS}{11} x\ 100\ \%$$

Keterangan:

N = Nilai dalam persentase

Σ SS = nilai total yang diperoleh siswa

11 = jumlah aspek penilaian

Hasil perhitungan nilai siswa dari masing-masing tes ini kemudian dibandingkan, yaitu antara siklus I dan siklus II. Hasil ini akan memberikan gambaran mengenai persentase peningkatan kompetensi siswa dalam menulis kreatif puisi tentang peristiwa yang paling berkesan dengan menggunakan metode *Discovery-Inquiry.*

Teknik Kualitatif

Teknik kualitatif digunakan untuk menganalisis data yang sifatnya kualitatif, yaitu data yang diperoleh dari hasil data nontes. Data kulaitatif dalam penelitian ini berasal dari hasil observasi, jurnal, wawancara, dan dokumentasi . Analisis data dilakukan dengan menelaah seluruh data nontes yang diperoleh. Data yang diperoleh dari hasil tes siklus I dan siklus II dapat dibandingkan dengan cara melihat hasil tes dan nontes sehingga dapat diketahui peningkatan perubahan perilaku siswa dalam pembelajaran menulis kreatif puisi tentang peristiwa yang paling berkesan dengan menggunakan metode *Discovery-Inquiry.*

PEMBAHASAN

Hasil penelitian yang diuraikan meliputi hasil tes dan nontes, baik pada siklus I maupun siklus II. Hasil penelitian yang berupa tes keterampilan berbicara disajikan dalam bentuk data kuantitatif, sedangkan hasil penelitian nontes disajikan dalam bentuk deskripsi data kualitatif. Sistem penyajian data hasil tes kemampuan berbicara yang berupa angka ini disajikan dalam bentuk tabel, kemudian diuraikan analisis atau tafsiran makna dari laporan tabel tersebut. Selanjutnya, untuk data nontes dipaparkan dalam bentuk rangkaian kalimat secara deskriptif. Data nontes yang dipaparkan pada siklus I meliputi observasi, wawancara, dan jurnal, sedangkan siklus II data nontes meliputi observasi, wawancara, jurnal, sosiometri (lembar observasi siswa).

Hasil Penelitian Siklus I

Hasil Tes

Hasil tes pada siklus I merupakan data awal diterapkannya pembelajaran keterampilan menulis kreatif puisi tentang peristiwa yang paling berkesan dengan menggunakan metode *Discovery-Inquiry*. Kriteria penilaian pada siklus I ini meliputi lima aspek yaitu: (1) rima, (2) diksi, (3) pembaitan, (4) tipografi, dan (5) kesesuaian isi dengan tema. Secara umum

hasil tes keterampilan menulis kreatif puisi tentang peristiwa yang paling berkesan dengan menggunakan metode *Discovery-Inquiry* dapat dilihat pada Tabel 1.

Berdasarkan data dari Tabel 1 yang menunjukkan hasil tes keterampilan menulis puisi tentang peristiwa yang paling berkesan dengan menggunakan meode *Discovery- Inquiry* rata-rata skor yang dicapai 59 dan dikategorikan kurang. Jumlah siswa yang memperoleh nilai dengan kategori sangat baik dengan rentang nilai 85-100 belum ada yang dicapai oleh siswa atau sebesar 0%. Kategori baik dengan rentang nilai 70-84 dicapai oleh 4 siswa atau sebesar 12,8%. Kategori cukup dengan rentang nilai 60-69 dicapai oleh 10 siswa atau sebesar 30,8%. Kategori kurang dengan rentang nilai 50-59 dicapai oleh 17 siswa atau sebesar 48,7%. Kategori sangat kurang dengan rentang nilai <50 dicapai oleh 2 siswa atau sebesar 7,7%. Pada siklus I ini data penelitian nontes didapatkan dari hasil observasi, wawancara, dan jurnal.

Tabel 1. Hasil Tes Keterampilan Menulis Kreatif Puisi pada Siklus I

No	Interval	Kategori	F	Nilai	%	Rata-rata
1	85-100	Sangat baik	0	0	0	
2	70-84	Baik	4	236	12,8	$=\frac{1947}{33}$
3	60-69	Cukup	10	590	30,8	
4	50-59	Kurang	17	1993	48,7	= 59
5	< 50	Sangat kurang	2	118	7,7	
Jumlah			33	1947	100	

Hasil Nontes

Hasil Observasi

Pengambilan data melalui observasi ini bertujuan untuk mengetahui perilaku siswa selama mengikuti pembelajaran. Observasi ini dilakukan selama pembelajaran berlangsung.

Dari hasil observasi yang dilakukan pada tindakan siklus I hasilnya 71,79% atau 28 siswa sudah dapat melakukan tugasnya ini terlihat dari kesiapan siswa dalam dalam mengikuti pembelajaran menulis kreatif puisi tentang peristiwa yang paling berkesan dengan menggunakan metode *Discovery-Inquiry*. Ada 25 siswa atau 64,10% yang serius dalam mendengarkan penjelasan dari guru. Ada 25 siswa atau 64,10% keseriusan siswa dalam mengerjakan tugas. Ada 14 siswa atau 35,89% siswa yang aktif dalam memberikan pertanyaan dan tanggapan selama proses pembelajaran.

Terdapat 20 siswa atau 51,28% respon positif siswa terhadap pembelajaran menulis kreatif puisi tentang peristiwa yang paling beksan dengan menggunakan metode *Discovery-Inquiry*. Ada 11 siswa atau 28,20% siswa yang tidak siap dalam mengikuti pembelajaran menulis kreatif puisi tentang peristiwa yang paling berkesan dengan menggunakan metode *Discovery-Inquiry*. Ada 14 siswa atau 35,89% siswa yang tidak serius

dalam mendengarkan penjelasan dari guru. Ada 14 siswa atau sebesar 35,89% siswa yang tidak serius dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru. Ada 25 siswa atau 64,10% siswa yang tidak aktif dalam memberikan pertanyaan ataupun tanggapan selama proses pembelajaran berlangsung. Ada 19 siswa atau sebesar 48,71% siswa yang merespon negatif (tidak senang) terhadap pembelajaran menulis kreatif puisi tentang peristiwa yang paling berkesan dengan menggunakan metode *Discovery- Inquiry*.

Hasil Wawancara

Pada siklus I, wawancara dilakukan pada tiga siswa yang mendapat nilai tertinggi, cukup, dan terendah pada hasil tes membacakan puisi siklus I. Wawancara ini mencakup sebelas pertanyaan, yaitu: (1) menurut mereka senang atau tidak dengan pembelajaran menulis kreatif puisi, (2) perasaan terhadap pembelajaran menulis kreatif puisi tentang peristiwa yang paling berkesan dengan mengunakan metode *Discovery-Inquiry*, (3) pemahaman mereka terhadap materi yang disampaikan oleh peneliti, (4) minat siswa terhadap pembelajaran menulis kreatif, (5) pendapat siswa mengenai model puisi yang diberikan peneliti, (6) apakah siswa merasa termotivasi setelah melihat model puisi, (7) kesulitan apa yang dialami oleh siswa pada saat proses pembelajaraan menulis kreatif puisi, (8) pendapat siswa tentang cara mengajar peneliti dalam proses pembelajaran, (9) pendapat siswa mengenai usaha yang dilakukan pada saat mengalami kesulitan dalam membacakan puisi, (10) keuntungan yang diperoleh siswa dari pembelajaran menulis kreatif puisi tentang peristiwa yang plaing berkesan dengan menggunakan metode *Discovery-Inquiry*, dan (11) saran siswa terhadap pembelajaran menulis kreatif puisi tentang peristiwa yang paling berkesan dengan menggunakan metode *Discovery-Inquiry.*

15 Kegiatan wawancara dilaksanakan setelah pembelajaran menulis puisi selesai. Pada waktu pelaksanakan kegiatan wawancara siswa merasa canggung dan bingung atau kurang memahami maksud kegiatan diadakan wawancara ini. Namun, pada akhirnya siswa mengetahui tujuan diadakan kegaiatan wawancara ini. Dari hasil wawancara yang dilakukan terhadap tiga siswa, yaitu 1 siswa yang mencapai nilai tertinggi, 1 siswa yang mencapai nilai cukup, dan 1 siswa yang mencapai nilai terendah. Siswa yang mencapai nilai terendah yang merasa kurang berminat dalam mengkuti pembelajaran membacakan puisi. Dari dua siswa lainnya sangat berminat dan senang dengan pembelajaran menulis puisi tentang peristiwa yang paling berkesan dengan menggunakan metode *Discovery-Inquiry*.

Siswa tersebut juga menyatakan bahwa sangat senang mengikuti pembelajaran

menulis puisi karena pembelajaran seperti ini belum pernah diadakan sebelumnya. Menurut mereka metode *Discoveryi-Inquiry* yang digunakan oleh guru sudah sangat tepat karena dapat melatih siswa agar lebih dalam berkreatifitas menemukan ide-ide yang bagus dalam menulis kreatif puisi.

Kesan siswa terhadap pembelajaran menulis kreatif puisai tentang peristiwa yang paling berkesan dengan menggunakan metode *Discovery-Inquiry* ini cukup baik dibandingkan pembelajaran menulis puisi. Menurut mereka dengan adanya pembelajaran yang demikian membantu siswa untuk dapat menulis puisi dengan baik karena proses pembelajaran seperti ini sangat diperlukan oleh sisiwa untuk lebih meningkatkan daya imaji dan kreatifitas siswa.

Siswa yang tadinya tidak menyukai pembelajaran menulis puisi menjadi senang dan harapan mereka untuk pembelajaran menulis puisi yang akan datang lebih ditingkatkan lagi agar siswa menjadi senang dan termotivasi. Dapat dikatakan bahwa pembelajaran menulis kreatif puisi tentang peristiwa yang paling berkesan dengan menggunakan metode *Discovery-Inquiry* yang diterapkan oleh peneliti sudah berhasil meningkatkan keterampilan siswa dalam menulis puisi.

Dari hasil wawancara tersebut juga diketahui kesulitan-kesulitan yang dialami siswa pada saat membacakan puisi. Kesulitan yang dialami siswa pada saat membacakan puisi yaitu pada aspek yang meliputi rima, diksi, pembaitan, dan tipografi.

Hasil Jurnal

Jurnal yang digunakan dalam penelitian ini adalah jurnal guru dan jurnal siswa. Jurnal siswa dilaksanakan oleh seluruh siswa di kelas VII.1 SMPN 2 Duampanua. Sedangkan pengisian jurnal guru dilakukan oleh guru. Kedua jurnal tersebut berisi ungkapan perasaan siswa dan guru selama pembelajaran membacakan puisi berlangsung.

Hasil Penelitian Siklus II

Tindakan siklus II dilakukan karena hasil yang diperoleh pada siklus I belum memuaskan. Hasil data siklus I menunjukkan kategori kurang. Selain itu, masih terdapat tingkah laku siswa yang kurang mendukung pembelajaran. Misalnya, masih banyak siswa yang bergurau dan menulis sambil berbicara dengan teman sebangkunya. Tindakan siklus II dilakukan untuk mengatasi masalah-masalah yang muncul pada siklus I dan beberapa untuk meningkatkan keterampilan siswa dalam menulis kreatif puisi dapat mencapai hasil yang ditargetkan.

Hasil Tes

Siklus II ini merupakan pemberlakuan tindakan penelitian menggunakan metode *Discovery-Inquiry*. Tindakan siklus II ini dilaksanakan sebagai upaya untuk memperbaiki dan meningkatkan keterampilan

menulis kreatif puisi siklus I. Kriteria penilaianya masih sama, yaitu meliputi lima aspek, (1) aspek rima, (2) aspek diksi, (3) aspek pembaitan, (4) aspek tipografi, dan (5) aspek kesesuaian isi denga tema. Pelaksanaan pembelajaran menulis kreatif puisi siklus II terdiri atas data tes dan nontes. Hasil data pada siklus II ini dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Tes Keterampilan Menulis Kreatif Puisi pada Siklus II

No	Interval	Kategori	F	Nilai	%	Rata-rata
1	85-100	Sangat baik	9	711	28,2	
2	70-84	Baik	22	1738	66,6	= 2607 / 33
3	60-69	Cukup	2	158	5,12	
4	50-59	Kurang	0	0	0	
5	< 50	Sangat kurang	0	0	0	= 79
Jumlah			33	2607	100	

Data dari Tabel 2 menunjukkan peningkatan rata-rata skor yang mencapai 79 dan dikategorikan baik. Jumlah siswa yang memperoleh nilai dalam kategori sangat baik dengan rentang nilai 85-100 dicapai oleh 11 siswa atau sebesar 28,2%, kategori baik dengan rentang nilai 70-84 dicapai oleh 26 siswa atau sebesar 66,6%, kategori cukup dengan rentang nilai 60-69 dicapai oleh 2 siswa atau sebesar 5,12%, kategori kurang dengan rentang nilai 50-59 tidak ada yang dicapai oleh siswa atau sebesar 0%, dan kategori sangat kurang dengan rentang nilai < 50 juga tidak ada yang dicapai oleh siswa atau sebesar 0% dari jumlah keseluruhan siswa.

Hasil Nontes

Hasil penelitian nontes siklus II diperoleh dari hasil observasi, jurnal, dan wawancara. Hasil selengkapnya dijelaskan pada uraian berikut.

Hasil Observasi

Pengambilan data melalui observasi ini bertujuan untuk mengetahui perilaku siswa selama mengikuti pembelajaran. Observasi ini dilakukan selama pembelajaran berlangsung.

Dari hasil observasi yang dilakukan pada tindakan siklus II hasilnya 82,05% atau 32 siswa sudah dapat melakukan tugasnya ini terlihat dari kesiapan siswa dalam dalam mengikuti pembelajaran menulis kreatif puisi tentang peristiwa yang paling berkesan dengan menggunakan metode Discovery-Inquiry. Ada 29 siswa atau 74,35% yang serius dalam mendengarkan penjelasan dari guru. Ada 35 siswa atau 89,74% keseriusan siswa dalam mengerjakan tugas. Ada 23 siswa atau 58,97% keaktifan siswa dalam memberikan pertanyaan dan tanggapan selama proses pembelajaran. Ada 32 siswa atau 82,05% respon positif siswa terhadap pembelajaran menulis kreatif puisi tentang peristiwa yang paling berkesan dengan menggunakan metode *Discovery-Inquiry*. Ada

7 siswa atau 17,94% siswa yang tidak siap dalam mengikuti pembelajaran menulis kreatif puisi tentang peristiwa yang paling berkesan denganmenggunakan metode *Discovery-Inquiry*. Ada 10 siswa atau 25,64% siswa yang tidak serius dalam mendengarkan penjelasan dari guru.

Ada 4 siswa atau sebesar 10,2% siswa yang tidak serius dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru. Ada 16 siswa atau 41,02% siswa yang tidak aktif dalam memberikan pertanyaan ataupun tanggapan selama proses pembelajaran berlangsung. Ada 7 siswa atau sebesar 17,94% siswa yang merespon negatif (tidak senang) terhadap pembelajaran menulis kreatif puisi tentang peristiwa yang paling berkesan dengan menggunakan metode *Discoveri-Inquiry*.

Hasil Wawancara

Pada siklus II ini wawancara dilakukan pada tiga siswa yang mendapat nilai tertinggi, cukup dan nilai terendah pada hasil tes membacakan puisi siklus II. Wawancara ini mencakup sebelas pertanyaan, yaitu: (1) menurut mereka senang atau tidak dengan pembelajaran menulis kreatif puisi, (2) perasaan terhadap pembelajaran menulis kreatif puisi tentang peristiwa yang paling berkesan dengan mengunakan metode *Discovery-Inquiry*, (3) pemahaman mereka terhadap materi yang disampaikan oleh peneliti, (4) minat siswa terhadap pembelajaran menulis kreatif, (5) pendapat siswa mengenai model puisi yang diberikan peneliti, (6) apakah siswa merasa termotivasi setelah melihat model puisi, (7) kesulitan apa yang dialami oleh siswa pada saat proses pembelajaraan menulis kreatif puisi, (8) pendapat siswa tentang cara mengajar peneliti dalam proses pembelajaran, (9) pendapat siswa mengenai usaha yang dilakukan pada saat mengalami kesulitan, (10) keuntungan yang diperoleh siswa dari pembelajaran menulis kreatif puisi tentang peristiwa yang plaing berkesan dengan menggunakan metode *Discovery-Inquiry,* dan (11) saran siswa terhadap pembelajaran menulis kreatif puisi tentang peristiwa yang paling berkesan dengan menggunakan metode *Discovery-Inquiry.*

Kegiatan wawancara dilaksanakan setelah pembelajaran menulis puisi selesai. Pada waktu pelaksanakan kegiatan wawancara siklus II siswa merasa sudah terbiasa dan tenang dan memahami maksud kegiatan diadakan wawancara ini. Dari hasil wawancara yang dilakukan terhadap tiga siswa, yaitu satu siswa yang mencapai nilai tertinggi, satu siswa yang mencapai nilai cukup, dan satu siswa yang mencapai nilai terendah. Semua siswa tersebut menyatakan tertarik dan senang dengan adanya pembelajaran menulis kreatif puisi tentang peristiwa yang paling berkesan dengan menggunakan metode *Discovery-Inquiry* karena dengan adanya pembelajaran yang demikian membuat siswa menjadi merasa

senang dan pembelajaran yang tidak membosankan.

Kesan siswa terhadap pembelajaran menulis kreatif puisi tentang peristiwa yang paling berkesan dengan menggunakan metode *Discovery-Inquiry* ini cukup baik dibandingkan pembelajaran menulis kreatif puisi sebelumnya. Menurut mereka dengan adanya pembelajaran yang demikian membantu siswa untuk dapat menulis kreatif puisi dengan baik karena proses pembelajaran yang dapat meingkatkan daya kreatifitas. Siswa yang tadinya tidak menyukai pembelajaran menulis kreatif puisi menjadi senang. Dapat dikatakan bahwa pembelajaran menulis kreatif puisi tentang peristiwa yang paling berkesan dengan menggunakan metode *Discovery-Inquiry* yang diterapkan oleh peneliti sudah berhasil meningkatkan keterampilan siswa dalam membacakan puisi.

Hasil Jurnal

Jurnal yang digunakan dalam penelitian siklus II masih sama seperti pada siklus I yaitu jurnal siswa dan jurnal guru. Jurnal tersebut berisi ungkapan perasaan, tanggapan, kesan, dan pesan siswa dan guru dalam pembelajaran menulis kreatif puisi berlangsung. Jurnal siswa diisi oleh semua siswa di kelas VII.1 SMPN 2 Duampanua. Pengisian jurnal dilakukan pada akhir pembelajaran. Kegiatan ini dilakukan untuk mengetahui segala sesuatu yang terjadi pada saat pembelajaran siklus II berlangsung ataupun kesulitan yang dihadapi siswa. Pertanyaan itu terdiri dari lima pertanyaan, yaitu: (1) tanggapan atau perasaan siswa dalam pembelajaran menulis kreatif puisi tentang peristiwa yang paling berkesan dengan menggunakan metode *Discovery-Inquiry*, (2) kesulitan siswa dalam menulis kreatif puisi, (3) ketertarikan siswa terhadap pembelajaran yang dilakukan oleh guru, (4) kesan siswa terhadap gaya mengajar yang dilakukan guru, dan (5) pesan dan kesan setelah mengikuti pembelajaran menulis kreatif puisi tentang peristiwa yang paling berkesan dengan menggunaan metode *Discovery-Inquiry*.

Pengisian jurnal pada siklus II ini sudah pernah dilakukan siswa pada siklus I. Siswa tampak senang memperoleh jurnal dan ingin mengisinya. Suasana pada saat siswa menulis jurnal tampak tenang.

PEMBAHASAN

Pembahasan hasil penelitian ini difokuskan pada hasil siklus I dan siklus II. Pembahasan hasil tersebut meliputi hasil tes dan nontes. Hasil tes tindakan siklus I dan siklus II berupa tes keterampilan menulis kreatif puisi tentang peristiwa yang paling berkesan dengan menggunakan metode *Discovery-Inquiry*, sedangkan hasil nontes siklus I dan siklus II berupa observasi, jurnal, dan wawancara.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterampilan siswa menulis kreatif puisi tentang peristiwa yang paling berkesan dengan menggunakan metode *Discovery-Inquiry* pada siswa kelas VII.1 SMPN 2 Duampanua mengalami peningkatan yang cukup berarti. Peningkatan tersebut tampak pada tahapan penelitian tindakan kelas, yaitu tes siklus I dan siklus II. Hal tersebut disajikan dalam Tabel 3 berikut ini.

Tabel 3 Peningkatan Keterampilan Menulis Kreatif Puisi

No	Kategori Skor	Siklus 1		Siklus 2	
		Skor	%	Skor	%
1	Sangat Baik	0	0	711	28,2
2	Baik	236	12,8	1738	66,6
3	Cukup	590	30,8	158	5,12
4	Kurang	1993	48,7	0	0
5	Sangat Kurang	118	7,7	0	0
Jumlah		1947	100	2607	100
Rata-rata skor		59		79	

Berdasarkan hasil rekapitulasi data hasil tes menulis puisi siswa dari siklus 1 dan siklus II sebagaimana terlihat pada Tabel 3, dapat dijelaskan bahwa keterampilan menulis kreatif puisi siswa tiap siklus mengalami peningkatan. Uraian tabel diatas, dapat di jelaskan secara rinci sebagai berikut.

Hasil tes siklus 1 nilai rata-rata mencapai 59 atau dalam kategori kurang dengan rentang nilai 50-59. Belum ada siswa yang memperoleh nilai dengan kategori sangat baik. Siswa yang meperoleh nilai dengan kategori baik dicapai 5 siswa atau sebesar 12,8% dengan rentang nilai 70-84. Siswa yang memperolehnilai dengan kategori cukup dicapai oleh 12 siswa atau sebesar 30,8% dengan rentang nilai 60-69. Siswa yang memperoleh nilai dengan kategori kurang dicapai oleh 19 siswa atau sebesar 48,7 dengan rentang nilai 50-59, sedangkan siswa yang memperoleh nilai dengan kategori sangat kurang dicapai oleh 3 siswa atau sebesar 7,7% dengan rentang nilai <50 (kurang dari lima puluh).

Penyebab belum tercapainya target nilai pada siklus I, yaitu siswa kelas VII.1 SMPN 2 Duampanua masih kesulitan dalam memunculkan ide. Namun, mereka sudah berusaha mencari ide dengan memanfaatkan pengalaman siswa yang paling berkesan. Hal ini tampak dengan adanya peningkatan nilai rata-rata keterampilan menulis puisi yang cukup berarti yaitu sebesar 21,91%. Penyebab lain belum tercapainya target nilai keterampilan menulis kreatif puisi ada siswa kurang antusias dan serius dala pembelajaran.

Pada siklus II ini siswa yang memperoleh nilai dengan kategori sangat baik dicapai oleh 11 siswa atau sebesar 28,2% dengan rentang nilai 85-100. Siswa yang memproleh nilai dengan kategori baik dicapai oleh 26 siswa atau sebesar 66,6% dengan rentang nilai 70-84. siswa yang memeproleh nilai dengan kategori cukup dicapai oleh 2 siswa atau sebesar 5,12% dengan rentang nilali 60-69. Jadi tidak ada siswa yang memperoleh nilai dengan kategori kurang dan sangat kurang.

Hasil tes siklus II nilai rata-rata keterampilan menulis kreatif puisi siswa mencapai 79 atau dalam kategori baik dengan rentang nilai 70-84. Dengan demikian nilail rata-rata siklus II sudah memenuhi target yang ditentukan, yaitu 70.

Berdasarkan deskripsi pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran menulis kreatif puisi tentang peristiwa yang paling berkesan dengan menggunakan metode *Discovery-Inquiry* dapat meningkatkan katerampilan menulis kreatif puisi siswa kelas VII.1 SMPN 2 Duampanua. Perolehan nilai rata-rata tiap aspek pada siklus I dan siklus II beserta perbandingan dan peningkatannya disajikan dalam Tabel 4 berikut ini.

Tabel 4. Perbandingan Nilai Tiap Aspek Keterampilan Menulis Kreatif Puisi

No	Aspek	Nilai rata-rata		Peningkata	
		S1	S2	S1-	%
1	Rima	11.4	15.2	3.8	33,3
2	Diksi	11.1	14.1	3	27
3	Pembaitan	11.3	13.0	1.7	1.5
4	Tipografi	7.3	18.1	10.8	147
5	Kesesuaian isi dengan tema	17.5	19.3	1.8	10.3
	Nilai rata-rata	59	79	21,1	21,9

Berdasarkan rekapitulasi data, hasil tes keterampilan menulis kreatif puisi mengalami peningkatan. Uraian tabel diatas dapat dijelaskan secara rinci sebagai berikut.

Hasil siklus I menunjukkan bahwa nilai rata-rata ketermpilan menulis kreatif puisi siswa sebesar 59 atau dalam kategori kurang dengan rentang nilai 50- 59. Pada siklus I, aspek rima diperoleh nilai rata-rata 11,4%. Pada aspek diksi sebesar 11,1%. Pada aspek pembaitan sebesar 11,3%. Pada aspek tipografi sebesar 7,3%. Pada aspek kesesuaian isi dengan tema sebesar 17,5%. Keterampilan siswa dalam menulis kreatif puisi yang masih tergolong rendah disebabkan siswa kurang bisa memunculkan ide yang tepat dan juga siswa kurang antusias dan serius dalam pembelajaran menulis kreatif puisi.

Hasil tes menulis kreatif puisi dengan nilai rata-rata 79 atau dalam kategori baik dengan rentang skor 70-84. Hal tersebut berarti, keterampilan siswa dalam menulis kreatif puisi sudah baik. Hasil tersebut sudah memenuhi target yang ditentukan yaitu 70. Hasil perolehan nilai dari masing-masing aspek pada siklus II diuraikan sebagai berikut.

Pada aspek rima rata-rata skor yang dicapai siswa sebesar 15,2 atau dalam kategori baik dan mengalami peningkatan sebesar 33,3% dari siklus I ke siklus II. artinya, keterampilan siswa dalam aspek rima sudah baik. Pada aspek diksi rata- rata skor yang dicapai siswa sebesar 14,1 atau dalam kategori cukup dan mengalami peningkatan sebesar 27% dari siklus I ke siklus II. Artinya, keterampilan siswa dalam aspek diksi sudah cukup. Pada aspek pembaitan rata- rata skor yang dicapai siswa sebesar 13,0 atau dalam kategori baik dan mengalami peningkatan sebesar 1,5% dari siklus I ke siklus II. Artinya

keterampilan siswa dalam aspek pembaitan sudah baik. Pada aspek tipografi rata-rata skor yang dicapai siswa sebesar 18,1 atau dalam kategori sangat baik dan mengalami peningkatan sebesar 147% dari siklus I ke siklus II. Artinya, keterampilan siswa dalam aspek tipografi sudah sangat baik. Pada aspek kesesuaian isi dengan tema rata-rata skor yang dicapai siswa sebesar 19,3 atau dalam kategori sangat baik dan mengalami peningkatan sebesar 10,3% dari siklus I ke siklus II. Artinya, keterampilan siswa dalam aspek kesesuaian isi dengan tema sudah sangat baik. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa keterampilan siswa dalam menulis kreatif puisi mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II sebesar 2 1,91%.

Peningkatan keterampilan menulis kreatif puisi patut dibanggakan. Sebelum dilaksanakan siklus II keterampilan menulis kreatif puisi siswa masih kurang. Namun, setelah peneliti lebih intensif dalam memberikan penjelasan dan pengertian kepada siswa berhubungan dengan menulis puisi yang sangat penting bagi kehidupan yang akan datang dalam bidang sastra membuktikan bahwa menulis kreatif puisi tentang peristiwa yang paling berkesan dengan menggunakan media *Discovery-Inquiry* dapat meningkatkan keterampilan menulis puisi pada siswa kelas VII.1 SMPN 2 Duampanua. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penggunaan pengalaman atau peristiwa yang paling berkesan dengan mengan menggunakan metode *Discovery-Inquiry* membantu siswa dalam meningkatkan kreativitas dan efektifitas pembelajaran siswa dalam menulis puisi.

Penggunaan peristiwa atau pengalaman yang paling berkesan dalam menulis puisi dapat membantu siswa yang kesulitan saat mencari tema dan pilihan kata (diksi), sedangkan dalam penggunaan metode *Discovery-Inquiry* dapat meningkatkan daya kreatifitas siswa dan juga perkembangan kognitifnya karena guru memandang siswa sebagai individu yang memiliki potensi yang perlu dikembangkan, disini guru lebih sedikit memberikan materi pembelajaran tetapi dengan tujuan membantu siswa dapat mengembangkan *self concept-nya*.

Peningkatan kemampuan siswa dalam menulis kreatif puisi ini diikuti pula dengan adanya perubahan perilaku siswa dari siklus I sampai siklus II. Pada intinya siswa senang mengikuti pembelajaran keterampilan menulis kreatif puisi tentang peristiwa yang paling berkesan dengan menggunakan metode *Discovery-Inquiry*. Hal ini diketahui dari observasi, jurnal, wawancara, dan dokumentasi foto. Memang, kondisi siswa pada siklus I menunjukkan kondisi yang kurang bersemangat atau antusias dalam mengikuti proses pembelajaran, selain hasil belajar siswa yang belum mencapai target nilai yang telah ditentukan yaitu secara klasikal sebesar 70. Kondisi kelas juga belum kondusif dengan adanya beberapa siswa yang

berbicara dengan teman sebangkunya atau bermain sendiri.

Terkait dengan metode yang dihadirkan peneliti, siswa menanggapinya dengan baik. Hal ini dapat dilihat pada jurnal siswa. Sebagian besar siswa mengemukakan bahwa adanya metode dalam pembelajaran menulis kreatif puisi dapat membantu mereka dalam menentukan ide untuk menulis puisi.

Respons yang ditujukan siswa pada saat mendiskusikan jenis-jenis pengalaman yang dihadirkan peneliti juga cukup baik. Mereka bekerja dengan mengingat-ingat pengalaman mereka yang paling berkesan. Namun, ada juga siswa yang tidak bekerja menuliskan pengalamnya yang paing berkesan. Mereka berbicara atau mengobrol dengan teman sebangkunya dan juga bermain-main.

Selanjutnya dari observasi ataupun dokumentasi diketahui bahwa antusias siswa saat mengamati puisi hasil karya temanya sebangku dengan baik. Namun, ada juga siswa yang kurang antusias mengamati puisi yang dihasilkan teman sebangkunya. Hal ini disebabkan mereka merasa malas untuk mengamati puisi yang dihasilkan temannya dan ada juga siswa yang menyepelekan hasil karya temannya. Meskipun hasil tes keterampilan menulis kreatif puisi pada siklus I belum termasuk pada kategori baik, namun setidaknya ada upaya usaha siswa untuk memperbaiki kesulitan-kesulitan yang ditemui. Adapun usaha yang dilakukan siswa dengan cara menulis puisi berdasarkan peristiwa atau pengalaman yang paling berkesan sehingga memperoleh ide-ide dalam menulis puisi.

Kondisi yang tergambar pada siklus I ini merupakan permasalahan yang harus dipecahkan untuk upaya perbaikan pada silus II. Rencana pembelajaran pada siklus II harus lebih matang dari pada siklus I. Pola pembelajaran pada siklus II juga merupakan pertimbangan pendapat dari siswa yang tercantum pada jurnal ataupun wawancara. Secara umum, siswa menginginkan bentuk pembelajaran yang sama yaitu dengan menulis puisi tentang peristiwa yang paling berkesan dengan menggunakan metode *Discovery-Inquiry* karena pada dasarnya siswa merasa senang dengan penggunaan pengalaman yang paling berkesan dalam pemebelajaran menulis puisi.

Hasil dari penerapan siklus II ini ternyata berdampak positif yang memuaskan. Suasan belajar pada siklus II ini lebih kondusif. Siswa senang dengan pembelajaran menulis puisi tentang peristiwa yang paling berkesan dengan mengunakan metode *Discovery-Inquiry* ini. Siswa sangat antusias mengikuti pembelajaran dengan segala tugas yang diberikan peneliti. Selain itu, siswa lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran. Siswa pun dengan senang hati menulis puisi dengan apa yang mereka alami sendiri dari pengalamannya sendiri yang paling menarik.

Hal ini disebabkan oleh kondisi siswa yang mulai terbiasa menulis puisi. Dengan latihan, siswa semakin terlatih dan tidak dapat dipungkiri lagi keterampilan siswa dalam menulis puisi akan semakin baik. Kenyataan ini telah dibuktikan pada hasil tes menulis puisi dari siklus I sampai siklus II yang semakin meningkat, siswa pun menjadi semakin terampil dalam menulis puisi.

Terkait dengan media yang ada, siswa menanggapinya dengan sangat baik. Sebagian besar siswa mengemukakan bahwa adanya media yaitu pengalaman atau peristiwa yang paling berkesan yang dimiliki setiap individu siswa dapat lebih mudah dalam menulis puisi.

Respons siswa yang ditunjukkan pada saat membahas tentang peristiwa yang paling berkesan sebagai media dalam menulis puisi lebih baik dari pada kegiatan di siklus I. Selanjutnya dari observasi maupun dokumentasi foto diketahui bahwa aktif dan antusias saat mengamati puisi yang dihasilkan siswa lain sangat baik. Mereka tidak lagi ramai, ngobrol dengan teman sebangkunya, menyepelekan hasil karya temannya, dan juga tidak ada yang merasa malu lagi hasil karyanya dilihat orang lain, sebab mereka sudah terampil dalam menulis puisi.

Berdasarkan serangkaian analisis data dan situasi pembelajaran, dapat dijelaskan bahwa perilaku siswa dalam pembelajaran menunjukkan perubahan. Perubahan-perubahan ini mengarah pada perilaku yang lebih baik. Siswa semakin giat dan sungguh-sungguh dalam belajar tanpa terbebani dan tidak ada tekanan. Suasana kelas pun menjadi aktif dan lebih hidup. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa belajar menulis puisi tentang peristiwa yang paling berkesan dengan menggunakan metode *Discovery-Inquiry* sangat menarik, karena dapat membantu siswa dalam menemukan ide-ide untuk menulis puisi. Selain itu pengalaman-pengalaman menyenangkan dan bermakna dapat dipetik dari pembelajaran ini. Siswa lebih termotivasi dan lebih kreatif dalam menulis puisi dengan lebih baik.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, penelitian tindakan kelas ini dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Keterampilan menulis kreatif puisi siswa kelas VII.1 SMPN 2 Duampanua setelah mengikuti pembelajaran menulis kreatif puisi tentang peristiwa yang paling berkesan dengan menggunakan metode *Discovery-Inquiry* menunjukkan adanya peningkatan. Hasil analisis data dari hasil siklus I kesiklus II terus mengalami peningkatan. Hasil tes siklus I menunjukan skor rata-rata kelas sebesar 59 dan termasuk dalam kategori kurang, kemudian siklus II memperoleh nilai rata-rata kelas sebesar 79 dan termasuk dalam kategori baik. Pada hasil tes menulis

kreatif puisi dari siklus I ke siklus II sebesar 21,1 atau 21,91%.

2. Perubahan sikap dan perilaku siswa kelas VII.1 SMPN 2 Duampanua setelah mengikuti pembelajaran menulis kreatif puisi tentang peristiwa yang paling berkesan dengan menggunakan metode *Discovery-Inquiry* mengalami perubahan ke arah yang positif. Perubahan perilaku ini dapat dibuktikan dari data hasil nontes yang meliputi observasi, jurnal, wawancara, dan dokumentasi foto. Perubahan perilaku siswa dilihat secara jelas saat pembelajaran. Jika dalam siklus I masih ada tingkah laku siswa yang kurang diharapkan antara lain, siswa yang bicara dengan teman sebangkunya, siswa yang menyepelekan, dan juga ada siswa yang malu-malu hasil karyanya dilihat temannya. Pada siklus II terjadi perubahan perilaku dalam proses pembelajaran perubahan perilaku ini kearah yang yang lebih positif jika dibandingkan dengan siklus I.

Saran

Berdasarkan simpulan tersebut, peneliti dapat memberikan saran sebagai berikut.

1. Para guru Bahasa Indonesia agar menggunakan metode *Discovery-Inquiry* dalam pembelajaran menulis kreatif puisi karena banyak memiliki keunggulan, yaitu siswa belajar sendiri dengan lebih berkreatif sehingga tidak membosankan, siswa lebih bisa berkonsentrasi dan melatih siswa dalam menulis puisi dengan penuh penjiwaan.
2. Para peneliti dapat melakukan penelitian lanjutan dari penelitian ini dengan aspek yang lain untuk mengembangkan ilmu sastra dan meningkatkan kualitas mutu pendidikan di Indonesia.
3. Lembaga pendidikan pada umumnya dan SMPN 2 Duampanua pada khususnya diharapkan menjadikan hasil penelitian ini sebagai dasar dalam mengambil program-program pembelajaran.

DAFTAR RUJUKAN

Depdiknas. (2003). *Standar Kompetensi Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia SMA dan Madrasah Aliyah*. Jakarta: Depdiknas.

Endraswara, Suwardi. (2003). *Membaca, Menulis*, Mengerjakan Sastra. Yogyakarta: Kota Kembang.

Mulyasa, E. (2012). *Bahasa indonesia*. Jakarta: Galaxy Puspa Mega.

Suharianto, S. (2012). *Kajian Puisi*. Semarang: UNNES Press.

ISSN 2614-7556

REVOLUSI MENTAL DALAM PENDIDIKAN KARAKTER PERSPEKTIF ISLAM

Anwar Sewang
Sekolah Tinggi Agama Islam Parepare
Email:anwarsewang@gmail.com

Abstrak: *Lingkungan yang nyaman dan mendukung bagi terselenggaranya suatu pendidikan sangat dibutuhkan dan turut berpengaruh terhadap pencapaian tujuan pendidikan yang diinginkan. Meskipun lingkungan tidak bertanggung jawab terhadap kedewasaan anak didik, namun lingkungan merupakan faktor yang sangat menentukan dan pengaruhnya sangat besar terhadap anak didik. Karakter tidak bisa diwariskan, karakter tidak bisa dibeli dan karakter tidak bisa ditukar. Karakter harus dibangun dan dikembangkan secara sadar hari demi hari dengan melalui suatu proses yang tidak instan. Karakter bukanlah sesuatu bawaan sejak lahir yang tidak dapat diubah lagi seperti sidik jari. Pendidikan pada dasarnya merupakan ladang pengembangan potensi dan karakter pesertanya. Seperti yang disebutkan Ki Hajar Dewantara pendidikan merupakan daya upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (intellect), dan tubuh anak, bukan hanya untuk mendapat nilai angka yang tinggi saja. Tujuan dari pendidikan karakter dalam perspektif pendidikan agama Islam di Indonesia itu adalah: pertama, supaya seseorang terbiasa melakukan perbuatan baik. Kedua, supaya interaksi manusia dengan Allah SWT dan sesama makhluk lainnya senantiasa terpelihara dengan baik dan harmonis. Esensinya sudah tentu untuk memperoleh yang baik, seseorang harus membandingkannya dengan yang buruk atau membedakan keduanya. Kemudian setelah itu, dapat mengambil kesimpulan dan memilih yang baik tersebut dengan meninggalkan yang buruk. Dengan karakter yang baik maka kita akan disegani orang. Sebaliknya, seseorang dianggap tidak ada, meskipun masih hidup, kalau akhlak atau karakternya rusak.*

Kata Kunci: *Pendidikan karakter, Revolusi Mental, Lingkungan Pendidikan*

PENDAHULUAN

Gambaran karakter bangsa akhir-akhir ini terlihat semakin menurun. Hal ini tampak pada maraknya kasus penculikan, pembunuhan, pemerkosaan dan lain sebagainya yang disajikan sebagai makanan sehari-hari. Perbuatan keji yang dilakukan makhluk bernama manusia terhadap sesamanya ini membuat setiap orang bergidik dan bertanya bagaimana mungkin manusia sanggup dan tega mekukan hal sekeji itu.

Kasus-kasus yang tidak bermoral tersebut tidak hanya dilakukan oleh orang dewasa namun juga dilakukan oleh anak-anak usia sekolah. Tidak hanya sikap perbuatan keji yang menyakiti orang lain, namun bobroknya karakter tampak pada pola tingkah anak sekolah yang dinilai terlalu cepat dewasa. Sikap dan perbuatan yang berkembang dimasyarakat yang menunjukkan kemerosotan moral dan karakter bangsa tentu saja tidak lepas dari peran Pendidikan mulai dari lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.

Lingkungan yang nyaman dan mendukung bagi terselenggaranya suatu pendidikan sangat dibutuhkan dan turut berpengaruh terhadap pencapaian tujuan pendidikan yang diinginkan. Demikian pula dalam sistem pendidikan Islam, lingkungan harus diciptakan sedemikian rupa sesuai dengan karakteristik pendidikan Islam itu sendiri.

Meskipun lingkungan tidak bertanggung jawab terhadap kedewasaan anak didik, namun lingkungan merupakan faktor yang sangat menentukan dan pengaruhnya sangat besar terhadap anak didik. Sebab, bagaimanapun seorang anak tinggal dalam suatu lingkungan, disadari atau tidak, lingkungan tersebut akan mempengaruhi anak tersebut. Hal ini sesuai dengan sabda Rasulullah saw. dari riwayat Abu Hurairah:

قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: كُلُّ مَوْلُودٍ يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ

> *"Setiap anak dilahirkan dalam keadaan 'fitrah'. Namun, kedua orang tuanya (mewakili lingkungan) mungkin dapat menjadikannya beragama Yahudi, Nasrani, atau Majusi."*

Hal ini menunjukkan bahwa Islam mengakui potensi lingkungan yang pengaruhnya dapat sangat kuat sehingga sangat mungkin dapat mengalahkan fitrah.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa lingkungan pendidikan sangat berperan penting dalam penyelenggaraan pendidikan Islam. Sebab, lingkungan yang juga dikenal dengan institusi itu merupakan tempat terjadinya proses pendidikan.

PEMBAHASAN

Pendidikan Karakter

Karakter adalah jawaban mutlak untuk menciptakan kehidupan yang lebih baik didalam masyarakat. Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat. Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa (YME), diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil. Dalam pendidikan karakter di sekolah, semua komponen (*stakeholders*) harus dilibatkan, termasuk komponen-komponen pendidikan itu sendiri, yaitu isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, kualitas hubungan, penanganan atau pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan sekolah, pelaksanaan aktivitas atau kegiatan ko-kurikuler, pemberdayaan sarana, prasarana, pembiayaan, dan ethos kerja seluruh warga dan lingkungan sekolah.

Menurut Koesoema dalam Mulyasa (2011) pendidikan karakter yang utuh dan menyeluruh tidak sekedar membentuk anak-anak muda menjadi pribadi yang cerdas dan baik, melainkan juga membentuk mereka menjadi pelaku baik

bagi perubahan dalam hidupnya sendiri, yang pada gilirannya akan menyumbangkan perubahan dalam tatanan sosial kemasyarakatan menjadi lebih adil, baik, dan manusiawi.

Saat setiap manusia belajar untuk mengatasi dan memperbaiki kelemahannya, serta memunculkan kebiasaan positif yang baru, inilah yang disebut dengan karakter. Misalnya, seorang dengan kepribadian sanguin yang sangat suka bercanda dan terkesan tidak serius, lalu sadar dan belajar sehingga mampu membawa dirinya untuk bersikap serius dalam situasi yang membutuhkan ketenangan dan perhatian fokus, itulah karakter. Pendidikan karakter adalah pemberian pandangan mengenai berbagai jenis nilai hidup, seperti kejujuran, kecerdasan, kepedulian dan lain-lainnya. Dan itu adalah pilihan dari masing-masing individu yang perlu dikembangkan dan perlu di bina, sejak usia dini (idealnya).

Kita tidak boleh lupa bahwa dalam pendidikan ada tiga komponen penting yang perlu untuk dilibatkan yaitu keluarga masyarakat dan sekolah. Rantai yang terjalin antara ketiga komponen ini tidak bisa terputus atau bahkan berjalan sendiri-sendiri. Keluarga, Sekolah, dan masyarakat adalah *education network* yang nantinya akan bisa mewujudkan keberhasilan pendidikan karakter yang *holistic* dan revolusioner (Azra, 2006). Pembentukan dan pendidikan karakter tidak akan berhasil selama antara ketiga lingkungan pendidikan tidak ada kesinambungan yang harmonis (Azra, 2006).

Keluarga sebagai lingkungan penbentukan dan pendidikan karakter pertama dan utama mestilah diberdayakan kembali. Sebagaimana yang dinyatakan Philips, bahwa keluarga hendaknya menjadi *school of love*, sekolah untuk kasih sayang (Philips, 2000). Anak yang merupakan bibit masa depan bangsa harusnya mendapatkan nutrisi kasih sayang dan teladan tentang pentingnya saling mengasihi sesama dari keluarga. Kasih sayang dan penghargaan yang diterima anak dalam keluarga akan meningkatkan *self esteem* anak (Rakhmat, 2006). *Self esteem* yang tinggi ini akan pada gilirannya menjadikan anak memiliki perasaan mampu menghadapi kesulitan, siap terhadap tantang dimasa depan. Anak dengan self esteem yang tinggi juga akan mampu mengembangkan kemampuannya dengan lebih baik karena kemampuan mereka diharagai dan merekapun menghargai apa yang mereka miliki. Dengan demikian karakter positif yang pada dasarnya telah dimiliki anak akan dapat dikuatkan.

Selain itu keluarga adalah tempat pertama dan utama di mana seseorang anak dididik dan dibesarkan. Fungsi keluarga utama seperti yang telah diuraikan di dalam resolusi majelis umum PBB adalah "keluarga sebagai wahana untuk mendidik, mengasuh, dan mensosialisasikan anak, mengembangkan kemampuan seluruh

anggotanya agar dapat menjalankan fungsinya di masyarakat dengan baik, serta memberikan kepuasan dan lingkungan yang sehat guna tercapainya keluarga sejahtera". Seorang pakar pendidikan, WilliamBennett,mengatakan bahwa

"…. *the biological, psychological, and educational well-being of our children depend on the well-being of the family…The family is the original and most effective Department of Health, Education and Welfare. If it fails to teach honesty, courage, desire for excellence, and a host of basic skills, it is exceedingly difficult for any other agency to make up its failures*" ("kesejahteraan fisik, psikis, dan pendidikan anak-anak kita sangat tergantung pada sejahtera/tidaknya keluarga….Keluarga adalah tempat yang paling orisinal dan efektif dari Departemen Kesehatan, Pendidikan, dan Kesejahteraan. Apabila keluarga gagal untuk mengajarkan kejujuran, semangat, keinginan untuk menjadi terbaik, dan kemampuan-kemampuan dasar, maka akan sulit sekali bagi lembaga-lembaga lain untuk memperbaiki kegagalan-kegagalannya") (Kasriyati, tanpa tahun). Hal ini menunjukan bahwa sebenarnya titik utama untuk memulai pendidikan karakter terletak pada fungsi keluarga. Sehingga semakin menegaskan bahwa sudah seharusnya keluarga bukan hanya dijadikan sebagai faktor kedua bahkan faktor kesekian dalam pembentukan karakter bangsa. Namun keluarga juga harus berjalan bersama dengan sekolah dan tidak hanya pasrah pada sistem yang ada dan mengatur pendidikan anak mereka.

17 Karakter tidak bisa diwariskan, karakter tidak bisa dibeli dan karakter tidak bisa ditukar. Karakter harus dibangun dan dikembangkan secara sadar hari demi hari dengan melalui suatu proses yang tidak instan. Karakter bukanlah sesuatu bawaan sejak lahir yang tidak dapat diubah lagi seperti sidik jari. Banyak kami perhatikan bahwa orang-orang dengan karakter buruk cenderung mempersalahkan keadaan mereka. Mereka sering menyatakan bahwa cara mereka dibesarkan yang salah, kesulitan keuangan, perlakuan orang lain atau kondisi lainnya yang menjadikan mereka seperti sekarang ini. Memang benar bahwa dalam kehidupan, kita harus menghadapi banyak hal di luar kendali kita, namun karakter Anda tidaklah demikian. Karakter Anda selalu merupakan hasil pilihan Anda.Ketahuilah bahwa Anda mempunyai potensi untuk menjadi seorang pribadi yang berkarakter, upayakanlah itu. Karakter, lebih dari apapun dan akan menjadikan Anda seorang pribadi yang memiliki nilai tambah. Karakter akan melindungi segala sesuatu yang Anda hargai dalam kehidupan ini. Setiap orang bertanggung jawab atas karakternya. Anda memiliki kontrol penuh atas karakter Anda, artinya Anda tidak dapat menyalahkan orang lain atas karakter Anda yang buruk

karena Anda yang bertanggung jawab penuh. Mengembangkan karakter adalah tanggung jawab pribadi Anda.

Menurut Gunawan (2012) dalam http://blog-guru.web.id/ dikatakan bahwa Karakter akan terbentuk sebagai hasil pemahaman 3 hubungan yang pasti dialami setiap manusia (*triangle relationship*), yaitu hubungan dengan diri sendiri (intrapersonal),
dengan lingkungan (hubungan sosial dan alam sekitar), dan hubungan dengan Tuhan YME (spiritual). Setiap hasil hubungan tersebut akan memberikan pemaknaan/pemahaman yang pada akhirnya menjadi nilai dan keyakinan anak. Cara anak memahami bentuk hubungan tersebut akan menentukan cara anak memperlakukan dunianya. Pemahaman negatif akan berimbas pada perlakuan yang negatif dan pemahaman yang positif akan memperlakukan dunianya dengan positif. Untuk itu, Tumbuhkan pemahaman positif pada diri anak sejak usia dini, salah satunya dengan cara memberikan kepercayaan pada anak untuk mengambil keputusan untuk dirinya sendiri, membantu anak mengarahkan potensinya dengan begitu mereka lebih mampu untuk bereksplorasi dengan sendirinya, tidak menekannya baik secara langsung atau secara halus, dan seterusnya.

Biasakan anak bersosialisasi dan ber-interaksi dengan lingkungan sekitar. Pilihan terhadap lingkungan sangat menentukan pem-bentukan karakter anak. Seperti kata pepatah bergaul dengan penjual minyak wangi akan ikut wangi, bergaul dengan penjual ikan akan ikut amis. Seperti itulah, lingkungan baik dan sehat akan menumbuhkan karakter sehat dan baik, begitu pula sebaliknya. Dan yang tidak bisa diabaikan adalah membangun hubungan spiritual dengan Tuhan Yang Maha Esa. Hubungan spiritual dengan Tuhan YME terbangun melalui pelaksanaan dan penghayatan ibadah ritual yang terimplementasi pada kehidupan sosial.

Dunia pendidikan diharapkan sebagai motor penggerak untuk memfasilitasi perkembangan karakter, sehingga anggota masyarakat mempunyai kesadaran kehidupan berbangsa dan bernegara yang harmonis dan demokratis dengan tetap memperhatikan sendi-sendi Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) dan norma-norma sosial di masyarakat yang telah menjadi kesepakatan bersama. "Dari mana asalmu tidak penting, ukuran tubuhmu juga tidak penting, ukuran Otakmu cukup penting, ukuran hatimu itulah yang sangat penting" karena otak (pikiran) dan kalbu hati yang paling kuat menggerak seseorang itu "bertutur kata dan bertindak". Simak, telaah, dan renungkan dalam hati apakah telah memadai "wahana" pembelajaran memberikan peluang bagi peserta didik untuk multi kecerdasan yang mampu mengembangkan sikap-sikap: kejujuran, integritas, komitmen,

kedisipilinan, visioner, dan kemandirian. Sejarah memberikan pelajaran yang amat berharga, betapa perbedaan, pertentangan, dan pertukaran pikiran itulah sesungguhnya yang mengantarkan kita ke gerbang kemerdekaan. Melalui perdebatan tersebut kita banyak belajar, bagaimana toleransi dan keterbukaan para Pendiri Republik ini dalam menerima pendapat, dan berbagai kritik saat itu. Melalui pertukaran pikiran itu kita juga bisa mencermati, betapa kuat keinginan para Pemimpin Bangsa itu untuk bersatu di dalam satu identitas kebangsaan, sehingga perbedaan-perbedaan tidak menjadi persoalan bagi mereka.

Karena itu pendidikan karakter harus digali dari landasan idiologi Pancasila, dan landasan konstitusional UUD 1945. Sejarah Indonesia memperlihatkan bahwa pada tahun 1928, ikrar "Sumpah Pemuda" menegaskan tekad untuk membangun nasional Indonesia. Mereka bersumpah untuk berbangsa, bertanah air, dan berbahasa satu yaitu Indonesia. Ketika merdeka dipilihnya bentuk negara kesatuan. Kedua peristiwa sejarah ini menunjukan suatu kebutuhan yang secara sosio-politis merefleksi keberadaan watak pluralisme tersebut. Kenyataan sejarah dan sosial budaya tersebut lebih diperkuat lagi melalui arti simbol "Bhineka Tunggal Ika" pada lambang Negara Indonesia.

Dari mana memulai dibelajarkannya nilai-nilai karakter bangsa, dari pendidikan informal, dan secara pararel berlanjut pada pendidikan formal dan nonformal. Tantangan saat ini dan ke depan bagaimana kita mampu menempatkan pendidikan karakter sebagai sesuatu kekuatan bangsa. Oleh karena itu kebijakan dan implementasi pendidikan yang berbasis karakter menjadi sangat penting dan strategis dalam rangka membangun bangsa ini. Hal ini tentunya juga menuntut adanya dukungan yang kondusif dari pranata politik, sosial, dan, budaya bangsa "Pendidikan Karakter Untuk Membangun Keberadaban Bangsa" adalah kearifan dari keaneragaman nilai dan budaya kehidupan bermasyarakat. Kearifan itu segera muncul, jika seseorang membuka diri untuk menjalani kehidupan bersama dengan melihat realitas plural yang terjadi. Oleh karena itu pendidikan harus diletakan pada posisi yang tepat, apalagi ketika menghadapi konflik yang berbasis pada ras, suku dan keagamaan. Pendidikan karakter bukanlah sekedar wacana tetapi realitas implementasinya, bukan hanya sekedar kata-kata tetapi tindakan dan bukan simbol atau slogan, tetapi keberpihak yang cerdas untuk membangun keberadaban bangsa Indonesia. Pembiasaan berperilaku santun dan damai adalah refreksi dari tekad kita sekali merdeka, tetap merdeka. (MuktionoWaspodo).

Penegakan kembali pendidikan karakter secara holistik sangatlah mendesak untuk digalakkan. Mengingat bahwa pendidikan sendiri merupakan pilar

pembangunan bangsa, bersamaan dengan ekonomi, pendidikan merupakan sebuah ukuran bagi negara untuk menentukan indeks perkembangannya. Disamping itu efek dari pendidikan akan menciptakan efek domino bagi kehidupan masyarakat dimasa depan. Sehingga pendidikan yang berbasis karakter merupakan langkah pertama yang perlu diterapkan jika ingin membentuk mental bangsa yang tangguh, mampu bersaing di masa depan, bermoral dan berkarakter. Gagasan mengenai pendidikan karakter memanglah bukan pertama kali disebutkan. Gagasan ini sudah muncul sejak tahun 2010 dan dicanangkan untuk dilaksanakan hingga tahun 2025 (Puskurbuk-Balitbang,tanpa tahun).

Namun gagasan mengenai pendidikan karakter seolah-olah hanya jalan di tempat. Hal ini dikarenakan masih belum ada kesepakatan dan pemahaman yang jelas antara pembuat sistem dan pelaksana terkait dengan karakter seperti apa dan bagaimana yang mesti dibangun. Pemahaman yang terlalu sempit tentang makna pendidikan juga merupakan suatu aspek yang menjadi hambatan dalam mengembangkan pendidikan karakter. Selain itu, pemerintah seolah-olah hanya jalan sendiri tanpa menggandeng agen-agen pendidik yang justru merupakan aspek penting dalam mengaplikasikan gagasan pendidikan karakter.

Perubahan mendasar yang perlu segera dilakukan dalam menegakkan kembali pendidikan karakter bagi bangsa ini adalah memperluas pandangan masyarakat terkait dengan pendidikan. Selama ini masyarakat memandang bahwa pendidikan adalah lahan untuk mendapatkan kepintaran, nilai ujian berupa angka yang tinggi, dan jaminan ijazah (Adinda, 2014). Seseorang seringkali dianggap tidak berhasil jika nilai ujiannya rendah. Padahal, nilai ujian dan ijazah saat ini seringkali tidak menggambarkan kualitas dari peserta didik itu sendiri. Pandangan ini masih terjadi sampai saat ini padahal pendidikan karakter sudah dijalankan. Hasilnya adalah wacana pendidikan karakter tidak menghasilkan buah maksimal. Padahal secara konsep, program pendidikan karakter harusnya mampu menjadi tonggak awal kebangkitan pendidikan bangsa Indonesia. Oleh karena itu pandangan tersebut yang pertama-tama perlu diubah dari benak masyarakat.

Perlu dilakukan sosialisasi dan aksi besar-besaran yang mampu merubah pandangan masyarakat. Sasaran dari sosialisasi ini tentu saja bukan hanya guru atau siswa saja, namun juga keluarga siswa, lingkungan siswa dan bahkan seluruh lapisan masyarakat seperti para pembuat lapangan pekerjaan yang selama ini seringkali menjadi alasan masyarakat memandang bahwa ijazah adalah hal nomor satu dalam sekolah. Pemerintah dan para pembuat kebijakan harusnya mampu menggerakkan para pemudanya dalam

rangka memperkenalkan perubahan ini pada seluruh masyarakat. Sehingga program yang sudah sedimikian bagusnya tidak menguap ketika sudah diterapkan di masyarakat, yang disebabkan pandangan terhadap pendidikan yang masih sempit. Pendidikan pada dasarnya merupakan ladang pengembangan potensi dan karakter pesertanya. Seperti yang disebutkan Ki Hajar Dewantara pendidikan merupakan daya upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran *(intellect)*, dan tubuh anak, bukan hanya untuk mendapat nilai angka yang tinggi saja.

Pendidikan Karakter dalam Pandangan Islam

Pendidikan karakter seharusnya berangkat dari konsep dasar manusia: fitrah. Setiap anak dilahirkan menurut fitrahnya, yaitu memiliki akal, nafsu (*jasad*), hati dan ruh. Konsep inilah yang sekarang lantas dikembangkan menjadi konsep *multiple intelligence*. Dalam Islam terdapat beberapa istilah yang sangat tepat digunakan sebagai pendekatan pembelajaran. Konsep-konsep itu antara lain: *tilâwah, ta'lîm', tarbiyah, ta'dîb, tazkiyah* dan *tadlrîb.· Tilâwah* menyangkut kemampuan membaca; *ta'lim*terkait dengan pengembangan kecerdasan intelektual (*intellectual quotient*); *tarbiyah* menyangkut kepedulian dan kasih sayang secara naluriah yang didalamnya ada asah, asih dan asuh; *ta'dîb* terkait dengan pengembangan kecerdasan emosional (*emotional quotient*); *tazkiyah* terkait dengan pengem-bangan kecerdasan spiritual (*spiritual quotient*); dan *tadlrib* terkait dengan kecerdasan fisik atau keterampilan (*physical quotient* atau *adversity quotient*).

Gambaran di atas menunjukkan metode pembelajaran yang menyeluruh dan terintegrasi. Pendidik yang hakiki adalah Allah, guru adalah penyalur hikmah dan berkah dari Allah kepada anak didik. Tujuannya adalah agar anak didik mengenal dan bertaqwa kepada Allah, dan mengenal fitrahnya sendiri. Pendidikan adalah bantuan untuk menyadarkan, membangkitkan, menumbuhkan, memampukan dan memberdayakan anak didik akan potensi fitrahnya.

Untuk mengembangkan kemampuan membaca, dikembangkan metode tilawah tujuannya agar anak memiliki kefasihan berbicara dan kepekaan dalam melihat fenomena. Untuk mengembangkan potensi fitrah berupa akal dikembangkan metode*ta'lîm*, yaitu sebuah metode pendidikan ilmu pengetahuan dan teknologi yang menekankan pada pengembangan aspek kognitif melalui pengajaran. Dalam pendidikan akal ini sasarannya adalah terbentuknya anak didik yang memiliki pemikiran jauh ke depan, kreatif dan inovatif. Sedangkan *output*-nya

adalah anak yang memiliki sikap ilmiah, *ulûl albâb* dan *mujtahid*. *Ulul Albab* adalah orang yang mampu mendayagunakan potensi pikir (kecerdasan intelektual/IQ) dan potensi *dzikir*nya untuk memahami fenomena ciptaan Tuhan dan dapat mendayagunakannya untuk kepentingan kemanusiaan. Sedangkan *mujtahid* adalah orang mampu memecahkan persoalan dengan kemampuan intelektualnya. Hasilnya yaitu *ijtihad* (tindakannya) dapat berupa ilmu pengetahuan maupun teknologi. *Outcome* dari pendidikan akal (IQ) terbentuknya anak yang saleh (*waladun shalih*).

Pendayagunaan potensi pikir dan *zikir* yang didasari rasa iman pada gilirannya akan melahirkan kecerdasan spiritual (*spiritual quotient*/SQ). Dan kemampuan mengaktualisasikan kecerdasan spiritual inilah yang memberikan kekuatan kepada guru dan siswa untuk meraih prestasi yang tinggi.

Metode *tarbiyah* digunakan untuk membangkitkan rasa kasih sayang, kepedulian dan empati dalam hubungan interpersonal antara guru dengan murid, sesama guru dan sesama siswa. Implementasi metode *tarbiyah* dalam pembelajaran mengharuskan seorang guru bukan hanya sebagai pengajar atau guru mata pelajaran, melainkan seorang bapak atau ibu yang memiliki kepedulian dan hubungan interpersonal yang baik dengan siswa-siswinya. Kepedulian guru untuk menemukan dan memecahkan persoalan yang dihadapi siswanya adalah bagian dari penerapan metode *tarbiyah*.

Metode *ta'dîb* digunakan untuk mem-bangkitkan "raksasa tidur", kalbu (EQ) dalam diri anak didik. *Ta'dîb* lebih berfungsi pada pendidikan nilai dan pengembangan iman dan taqwa. Dalam pendidikan kalbu ini, sasarannya adalah terbentuknya anak didik yang memiliki komitmen moral dan etika. Sedangkan *out put*-nya adalah anak yang memiliki karakter, integritas dan menjadi *mujaddid*. *Mujaddid* adalah orang yang memiliki komitmen moral dan etis dan rasa terpanggil untuk memperbaiki kondisi masyarakatnya. Dalam hal *mujaddid* ini Abdul Jalil (2004) mengatakan: "Banyak orang pintar tetapi tidak menjadi pembaharu (mujaddid). Seorang pembaharu itu berat resikonya. Menjadi pembaharu itu karena panggilan hatinya, bukan karena kedudukan atau jabatannya".

Metode *tazkiyah* digunakan untuk membersihkan jiwa (SQ). *Tazkiyah* lebih berfungsi untuk mensucikan jiwa dan mengembangkan spiritualitas. Dalam pendidikan Jiwa sasarannya adalah terbentuknya jiwa yang suci, jernih (*bening*) dan damai (*bahagia*). Sedang *output*-nya adalah terbentuknya jiwa yang tenang (*nafs al-mutmainnah*), *ulûl arhâm* dan *tazkiyah*. *Ulûl arhâm* adalah

orang yang memiliki kemampuan jiwa untuk mengasihi dan menyayangi sesama sebagai manifestasi perasaan yang mendalam akan kasih sayang Tuhan terhadap semua hamba-Nya. *Tazkiyah* adalah tindakan yang senantiasa mensucikan jiwanya dari debu-debu maksiat dosa dan tindakan sia-sia (*kedlaliman*).

Metode *tadlrîb* (latihan) digunakan untuk mengembangkan keterampilan fisik, psikomotorik dan kesehatan fisik. Sasaran (*goal*) dari *tadlrîb* adalah terbentuknya fisik yang kuat, cekatan dan terampil. *Output*-nya adalah terbentuknya anaknya yang mampu bekerja keras, pejuang yang ulet, tangguh dan seorang *mujahid*. *Mujahid* adalah orang yang mampu memobilisasi sumber dayanya untuk mencapai tujuan tertentu dengan kekuatan, kecepatan dan hasil maksimal.

Sebenarnya metode pembelajaran yang digunakan di sekolah lebih banyak dan lebih bervariasi yang tidak mungkin semua dikemukakan di sini secara detail. Akan tetapi pesan yang hendak dikemukakan di sini adalah bahwa pemakaian metode pembelajaran tersebut adalah suatu bentuk "*mission screed*" yaitu sebagai penyalur hikmah, penebar rahmat Tuhan kepada anak didik agar menjadi anak yang saleh. Semua pendekatan dan metode pendidikan dan pengajaran (pembelajaran) haruslah mengacu pada tujuan akhir pendidikan yaitu terbentuknya anak yang berkarakter taqwa dan berakhlak budi pekerti yang luhur. Metode pembelajaran dikatakan mengemban misi suci karena metode sama pentingnya dengan substansi dan tujuan pembelajaran itu sendiri.

Tujuan yang paling mendasar dari pendidikan adalah untuk membuat seseorang menjadi *good* and *smart.* Dalam sejarah Islam, Rasulullah SAW juga menegaskan bahwa misi utamanya dalam mendidik manusia adalah untuk mengupayakan pembentukan karakter yang baik *(good character).*

Tokoh pendidikan barat yang mendunia seperti Socrates, Klipatrick, Lickona, Brooks dan Goble seakan menggemakan kembali gaung yang disuarakan nabi Muhammad SAW, bahwa moral, akhlak atau karakter adaah tujuan yang tak terhindarkan dari dunia pendidikan.

Begitu juga dengan Marthin Luther King menyetujui pemikiran nabi Muhammad tesebut dengan menyatakan "*Intelligence plus character, that is the true aim of education".* Kecerdasan plus karakter, itulah tujuan yang benar dari pendidikan.Selain itu, pendidikan karakter mempunyai tujuan sebagai berikut:

1. Mengembangkan potensi dasar peserta didik agar ia tumbuh menjadi sosok yang berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik.

2. Memperkuat dan membangun perilaku masyarakat yang multikultur.
3. Meningkatkan peradaban bangsa yang kompetitif dalam pergaulan dunia.

Terlepas dari pandangan di atas, maka tujuan sebenarnya dari pendidikan karakter atau akhlak adalah agar manusia menjadi baik dan terbiasa kepada yang baik tersebut. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa tujuan pendidikan dan latihan yang dapat melahirkan tingkah laku sebagai sesuatu tabiat ialah agar perbuatan yang timbul dari akhlak baik tadi dirasakan sebagai suatu kenikmatan bagi yang melakukannya. Menurut Said Agil tujuan pendidikan adalah "membentuk manusia yang beriman, berakhlak mulia, maju dan mandiri sehingga memiliki ketahanan rohaniah yang tinggi serta mampu beradaptasi dengan dinamika perkembangan masyarakat."

Dengan kata lain, dapat disimpulkan bahwa tujuan dari pendidikan karakter dalam perspektif pendidikan agama Islam di Indonesia itu adalah: pertama, supaya seseorang terbiasa melakukan perbuatan baik. Kedua, supaya interaksi manusia dengan Allah SWT dan sesama makhluk lainnya senantiasa terpelihara dengan baik dan harmonis. Esensinya sudah tentu untuk memperoleh yang baik, seseorang harus membandingkannya dengan yang buruk atau membedakan keduanya. Kemudian setelah itu, dapat mengambil kesimpulan dan memilih yang baik tersebut dengan meninggalkan yang buruk. Dengan karakter yang baik maka kita akan disegani orang. Sebaliknya, seseorang dianggap tidak ada, meskipun masih hidup, kalau akhlak atau karakternya rusak.

Meskipun dalam pelaksanaannya, tujuan dari pendidikan karakter itu sendiri dapat dicapai apabila pendidikan karakter dilakukan secara benar dan menggunakan media yang tepat. Pendidikan karakter dilakukan setidaknya melalui berbagai media, yang di antarnya mencakup keluarga, satuan pendidikan, masyarakat sipil, masyarakat politik, pemerintah, dunia usaha dan media massa.

PENUTUP

Revolusi mental dalam Pendidikan karakter perlu diimbangi oleh lingkungan keluarga sebagai tempat Pendidikan utama dan diikuti oleh lingkungan sekolah serta lingkungan masyarakat. Ketika lingkungan tersebut angat berpenfaruh terhadap tumbuh kembang karakter anak. Sekolah sebagai lingkungan mayoritas anak menghabiskan waktu haruslah meneankan akan pentingnya karakter anak. Pendidikan untuk anak bukan hanya sebatas kognitif dalam bentuk angka, namun sikap, moral serta karakter yang jauh lebih pentig dari semua itu. Pendidikan karakter yang dipublikasikan hendaknya bukan hanya

sebatas wacana namun memang merupakan sebuah realisasi. Tujuan sebenarnya dari pendidikan karakter atau akhlak adalah agar manusia menjadi baik dan terbiasa kepada yang baik tersebut. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa tujuan pendidikan dan latihan yang dapat melahirkan tingkah laku sebagai sesuatu tabiat ialah agar perbuatan yang timbul dari akhlak baik tadi dirasakan sebagai suatu kenikmatan bagi yang melakukannya.

DAFTAR RUJUKAN

Adinda S., A. J. 2014. *harian indoprogress.* http://indoprogress.com. (Diakes 27 Agustus 2017)

Azra, A. (2006). *Paradigma baru pendidikan nasional.* Jakarta: Kompas.

Gunawan. 2012. Pendidikan Karakter pada Anak Usia Dini. http://blog-guru.web.id/. (Diakses 18 Agustus 2017)

Marzuki. (2012). *Pengintegrasian Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran di Sekolah. Jurnal pendidikan Karakter* .

Mulyasa, E. 2011. Manajemen Pendidikan Karakter. Bumi Aksara: Jakarta

Kneller, G.F (1971). *Introduction to the philosophy of education, Second ed.* New York : John Wiley & Sons, Inc.

Philips, C. Thomas, (2000). *Family as the school of love.* Makalah pada National conference of Character Building : Jakarta.

Rakhmat, J. (2006). *Catatan kang jalal.* bandung: remaja rosdakarya.

Sartono. (2011). Pengintegrasian Pendidikan Karakter dalam Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan. *Makalah Disertasi* , 6.

ISSN 2614-7556

PENDIDIKAN KARAKTER DI SEKOLAH SEBAGAI MODEL PENDIDIKAN ANTI KORUPSI

Muslimin
STIE Nusantara Sangata
Email:musliminmuis64@gmail.com

Abstrak: *Kesibukan dan aktivitas kerja orang tua yang relatif tinggi, kurangnya pemahaman orang tua dalam mendidik anak di lingkungan keluarga, pengaruh pergaulan di lingkungan sekitar, dan pengaruh media elektronik ditengarai bisa berpengaruh negatif terhadap perkembangan dan pencapaian hasil belajar peserta didik. Salah satu alternatif untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah melalui pendidikan karakter terpadu, yaitu memadukan dan mengoptimalkan kegiatan pendidikan informal lingkungan keluarga dengan pendidikan formal di sekolah. Kualitas anak didik menjadi unggul tidak hanya dalam aspek kognitif, namun juga dalam karakternya. Anak yang unggul dalam karakter akan mampu menghadapi segala persoalan dan tantangan dalam hidupnya. Pendidikan karakter di sekolah memerlukan prinsip-prinsip dasar yang mudah dimengeri dan dipahami oleh siswa dan setiap individu yang bekerja dalam lingkup pendidikan itu sendiri. Sebagai upaya untuk meningkatkan kesesuaian dan mutu pendidikan karakter, Kementerian Pendidikan Nasional mengembangkan grand design pendidikan karakter untuk setiap jalur, jenjang, dan jenis satuan pendidikan. Grand design menjadi rujukan konseptual dan operasional pengembangan, pelaksanaan, dan penilaian pada setiap jalur dan jenjang pendidikan. Pengembangan dan implementasi pendidikan karakter perlu dilakukan dengan mengacu pada grand design tersebut.*

Kata Kunci: *Pendidikan Karakter, Pendidikan anti korupsi*

LATAR BELAKANG

Menurut UU No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 13 Ayat 1 menyebutkan bahwa jalur pendidikan terdiri atas pendidikan formal, nonformal, dan informal yang dapat saling melengkapi dan memperkaya. Pendidikan informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan. Selama ini, pendidikan informal terutama dalam lingkungan keluarga belum memberikan kontribusi berarti dalam mendukung pencapaian kompetensi dan pembentukan karakter peserta didik.

Kesibukan dan aktivitas kerja orang tua yang relatif tinggi, kurangnya pemahaman orang tua dalam mendidik anak di lingkungan keluarga, pengaruh pergaulan di lingkungan sekitar, dan pengaruh media elektronik ditengarai bisa berpengaruh negatif terhadap perkembangan dan pencapaian hasil belajar peserta didik. Salah satu alternatif untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah melalui pendidikan karakter terpadu, yaitu memadukan dan mengoptimalkan kegiatan pendidikan informal lingkungan keluarga dengan pendidikan formal di sekolah. Dalam hal ini, waktu belajar peserta didik di sekolah perlu dioptimalkan agar peningkatan mutu hasil belajar dapat dicapai, terutama dalam pembentukan karakter peserta didik .

Pendidikan yang sangat dibutuhkan saat ini adalah pendidikan yang dapat mengintegrasikan pendidikan karakter dengan pendidikan yang dapat mengoptimalkan perkembangan seluruh dimensi anak (kognitif, fisik, sosial-emosi, kreativitas, dan spiritual). Pendidikan

dengan model pendidikan seperti ini berorientasi pada pembentukan anak sebagai manusia yang utuh. Kualitas anak didik menjadi unggul tidak hanya dalam aspek kognitif, namun juga dalam karakternya. Anak yang unggul dalam karakter akan mampu menghadapi segala persoalan dan tantangan dalam hidupnya. Ia juga akan menjadi seseorang yang lifelong learner. Pada saat menentukan metode pembelajaran yang utama adalah menetukan kemampuan apa yang akan diubah dari anak setelah menjalani pembelajaran tersebut dari sisi karakterya. Apabila kita ingin mewujudkan karakter tersebut dalam kehidupan sehari-hari, maka sudah menjadikan kewajiban bagi kita untuk membentuk pendidik sukses dalam pendidikan dan pengajarannya.

PEMBAHASAN

Pengertian Pendidikan Karakter

Pembangunan karakter merupakan kebutuhan asasi dalam proses berbangsa dan bernegara. Sejak awal kemerdekaan, bangsa Indonesia sudah bertekad untuk menjadikan pembangunan karakter bangsa sebagai bagian penting dan tidak terpisahkan dari pembangunan nasional.Menyadari kondisi karakter masyarakat saat ini, pemerintah mengambil inisatif untuk mengarusutamakan pembangunan karakter bangsa. Hal itu tercermin dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional Tahun 2005-2025, yang menempatkan pendidikan karakter sebagai misi pertama dari delapan misi guna mewujudkan visi pembangunan nasional.

Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa ini disusun secara bersama-sama oleh berbagai kementerian, lembaga nonkementerian dan lembaga nonpemerintah yang terkait, antara lain Kwartir Nasional Gerakan Pramuka dan Yayasan Jati Diri Bangsa. Dalam penyusunan Kebijakan Nasional ini juga menggali masukan dari para pakar, praktisi, tokoh masyarakat, pemuka agama, budayawan, dan berbagai pihak yang memiliki kepedulian terhadap pembangunan karakter bangsa. Untuk itu telah dilakukan sarasehan yang bersifat nasional pada tanggal 14 Januari 2010 dengan dihadiri lebih dari 200 orang pakar, praktisi, pemerhati dan diikuti dengan kegiatan diskusi maupun sarasehan lainnya di berbagai wilayah Indonesia. Di samping itu juga dilakukan kajian mendalam di beberapa sekolah dan lembaga pendidikan yang sudah merintis pendidikan karakter dengan berbagai variasinya. Pendidikan karakter pada tingkatan institusi mengarah pada pembentukan budaya sekolah, yaitu nilai-nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh semua warga sekolah, dan masyarakat sekitar sekolah. Budaya sekolah merupakan ciri khas,

karakter atau watak, dan citra sekolah tersebut di mata masyarakat luas.

Pendidikan Karakter Di Sekolah

Kurikulum Berbasis Pendidikan Karakter – Sebagaimana kesepakatan awal tentang karakter, bahwa karakter adalah sesuatu yang dapat dididik dan dirubah, maka dalam upanya pembentukan karakter, lembaga pendidikan juga berperan dalam pembentukan karakter manusia melalui adanya program pendidikan karakter di sekolah.

Terdapat beberapa hal yang mencakup dalam pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah, antara lain:

Prinsip-prinsip pendidikan karakter di sekolah

Pendidikan karakter di sekolah memerlukan prinsip-prinsip dasar yang mudah dimengeri dan dipahami oleh siswa dan setiap individu yang bekerja dalam lingkup pendidikan itu sendiri. Koesoema menyebutkan beberapa prinsip yang bisa dijadikan pedoman dalam pendidikan karakter di sekolah, antara lain;

1) Karaktermu ditentukan oleh apa yang kamu lakukan, bukan apa yang kamu katakana atau kamu yakini.
2) Setiap keputusan yang kamu ambil menentukan akan menjadi orang macam apa dirimu.
3) Karakter yang baik mengandaikan bahwa hal yang baik itu dilakukan dengan cara-cara yang baik, bahkan seandainya pun kamu harus membayarnya dengan mahal, sebab mengandung resiko.
4) Jangan pernah mengambil perilaku buruk yang dilakukan oleh orang lain sebagai patokan bagi dirimu, sebab dirimu dapat mengambil Patokan yang lebih baik dari mereka.
5) Apa yang kamu lakukan itu mempunyai makna dan transformatif, ingat bahwa individu bisa merubah dunia.
6) Bayaran bagi mereka yang berkarakter baik adalah bahwa kamu menjadi pribadi yang lebih baik. Dan ini akan membuat dunia menjadi tenpat yang lebih baik untuk dihuni.

Nilai-nilai dalam pendidikan karakter

Nilai menurut Rokeach yang dikutip oleh Supratik merupakan suatu kepercayaan (*belief*) yang bersifat preskriptif atau sebaliknya proskriptif. Artinya, kepercayaan bahwa sesuatu hal adalah benar atau seyogyanya dilakukan, dikejar, atau dimiliki (preskriptif).[7] Bisa pula sabaliknya, keperyaan bahwa sesuatu hal adalah tidak benar atau seyogyanya tidak dilakukan, tidak dikejar atau tidak dimiliki (proskriptif)

Nilai–nilai yang akan disebutkan di bawah ini adalah nilai-nilai -baik yang preskriptif maupun yang proskriptif- yang akan berusaha ditanamkan kepada peserta didik sebagai pendidikan yang akan

membentuk karakter mereka. Berikut beberapa nilai-nilai menurut Koesoema:

1) Nilai keutamaan

Manusia memiliki nilai keutamaan kalau ia menghayati dan melaksanakan tindakan-tindakan utama yang membawa kebaikan bagi diri sendiri dan orang lain.

2) Nilai keindahan

Keindahan biasa ditafsirkan sebagai keindahan fisik, berupa hasil karya seni, patung, bengunan, sastra, dll.

3) Nilai kerja

Untuk menjadi manusia yang utama diperlukan adanya kinerja konkrit dalam bentuk riil yaitu amal pekerjaan. Untuk itu diperlukanlah kesabaran, ketekunan, dan jerih payah.

4) Nilai cinta tanah air

Nilai ini haruslah ada pada diri peserta didik. Karena sebagai warga Negara yang dilahirkan di tanah Indonesia, sepatutnya mereka mencintai tanah tumpah darah mereka sendiri. Rasa cinta mereka dapat ditunjukkan dengan rasa nasionalisme tinggi, mematuhi peraturan Negara, meningkatkan SDM demi kemajuan bangsa Indonesia, dan lain-lain.

5) Nilai demokrasi

Negara kita, Indonesia adalah Negara yang menganut paham demokrasi, untuk merealisasikan bentuk praktek demokrasi di seluruh bumi Indonesia dan pada seluruh kalangan, tua, muda, kaya, miskin, dan sebagainya, maka menjadi sebuah keharusan bagai sekolah untuk memberikan pengetahuan tentang demokrasi yang selanjutnya akan diperaktekkan oleh anak didik baik dalam proses belajar maupun dalam interaksi keseharian mereka dengan masyarakat.

6) Nilai kesatuan

Kesatuan adalah sebuah konsep di mana seorang dituntut bersatu, kompak, dan tidak bercerai berai meskipun terdapat perbedaan baik dalam suku, etnis, budaya, agama, dan sebagainya. Nilai dari kesatuan itulah yang harus dimiliki oleh peserta didik agar dalam hidupnya mereka senang dan cinta persatuan dan benci serta mencela perpecahan.

Nilai kesatuan sangatlah penting pada saat-saat seperti ini di tengah semakin banyaknya aliran-aliran separatism yang mulai bergejolak. Maka untuk itu, perserta didik yang akan melanjutkan perjuangan bangsa Indonesia diharapkan dapat memiliki dan menghayati nilai kesatuan tersebut.

7) Nilai moral

Sangat jelas sekali urgensi dari moral, bahwa adalah suatu hal yang mutlak diperlukan untuk proses interaksi sesama manusia. Bagaimana manusia dapat berinteraksi sesama dengan lancar dan baik tanpa mengganggu dan mengusik kehidupan orang lain adalah salah satu hal yang terdapat dalam moral.

Semua agama di dunia ini sejatinya mempunyai ajaran yang sama tentang moral. Islam melarang penganutnya untuk berbuat sesuatu yang dapat merugikan orang lain, seperti mencuri, merampok, menipu dan sebagainya. Begitupun di Kristen dan agama yang lain. Ini berarti bahwa dalam konsep moral artinya interaksi antar sesama manusia, sejatinya tidak ada perbedaan antar agama. Inilah yang kita kenal dengan hukum positif.

Nilai-nilai tersebut merupakan bagian integral yang bisa dikembangkan dalam pembuatan proyek pendidikan karakter di sekolah.

Metodologi pendidikan karakter

Koesoema (2007: 212-217) merumuskan metodologi pendidikan karakter sebagaimana berikut;

1) Mengajarkan

Untuk melakukan yang baik, yang adil, dan yang bernilai, tentu pertama-tama perlu mengetahui dengan jernih apa itu kebikan, keadilan, dan nilai. Pendidikan karakter berusaha memberi pemahaman secara komprehensif tentang hal-hal di atas kepada peserta didik serta meyakinkan mereka bahwa hal-hal tersebut dapat berimplikasi positif baik terhadap dirinya sendirinya maupun orang lain.

2) Keteladanan

Usaha memberikan pemahaman serta meyakinkan anak didik tentang implikasi positif dari hal tesebut akan terlihat pincang ketika tidak dibarengi dengan adanya keteladanan dari pendidik atau bisa disebut guru dalam konteks lembaga pendidikan. Arti guru secara etimologi adalah *digugu* dan ditiru. Oleh sebab itu guru sepatutnya memberikan teladan yang yang baik terhadap anak didiknya, tidak hanya mengajarkan mereka tentang kebaikan, tetapi harus dibarengi dengan teladan dalam mengaplikasikan kebaikan tersebut.

3) Menentukan prioritas

Lembaga pendidikan seharusnya menentukan standar atas karakter yang akan ditawarkan kepada peserta didik sebagai bagian dari kinerja kelembagaan mereka. Standar prioritas tersebut yang harus diketahui oleh peserta didik yang kemudian akan diaplikasikan baik dalam lingkungan sekolah maupun ketika anak didik berinteraksi dengan masyarakat luas.

4) Praksis prioritas

Setelah ditentukan prioritas nilai-nilai yang menjadi target program pendidikan karakter, maka dalam tahap ini, niai-nilai yang telah dirumuskan harus dilaksanakan dan diterapkan kepada anak didik. Hal penting yang harus diperhatikan oleh lembaga pendidikan yang akan menerapkan pendidikan karakter adalah membuat verifikasi sejauh mana visi sekolah

berupa pendidikan tersebut terealisasi. Inilah yang akan menjadi bahan evaluasi pada tahap akhir dari metodologi pendidikan karakter.

5) Refleksi

Karakter yang ingin dibentuk oleh lembaga pendidikan melalui berbagai macam program dan kebijakan harus senantiasa dievaluasi dan direfleksikan secara berkesinambungan dan kritis. Dengan ini dapat diketahui sejauh mana pendidikan karakter yang telah diterapkan dapat terealisasi. Selain itu juga dapat diidentifikasi hambatan-hambatan dalam proses pendidikan karakter tersebut, sehingga hal tersebut dapat menjadi PR dan masukan untuk pendidikan karakter tahap berikutnya, demikian seterunya.

Kelima hal di atas merupakan unsur-unsur yang bisa menjadi pedoman dan patokan dalam menghayati dan mencoba menghidupi pendidikan karakter di dalam setiap lembaga pendidikan. Lima hal tersebut bisa dikatakan sebagai lingkaran dinamis dialektis yang senantiasa berputar semakin maju.

Model Model Pendidikan Karakter Anti Korupsi

Keberhasilan untuk menanamkan nilai-nilai anti korupsi akan dipengaruhi pula oleh cara penyampaiannya dan pendekatan pembelajaran yang dipergunakan. Untuk tidak menambah beban siswa yang sudah cukup berat, perlu dipikirkan secara matang bagaimana model dan pendekatan yang akan dipilih. Ada beberapa model untuk menanamkan nilai-nilai anti korupsi yang dapat dipilih yang memiliki kelebihan dan kekurangannya sendiri-sendiri. Menurut Elwina dan Riyanto (2008) model-model tersebut antara lain:

Model sebagai Mata Pelajaran Tersendiri

Pendidikan anti korupsi disampaikan sebagai mata pelajaran tersendiri seperti bidang studi yang lain. Dalam hal ini guru bidang studi pembelajaran anti korupsi harus membuat Garis Besar Pedoman Pengajaran (GBPP), Satuan pelajaran (SP), Rencana Pengajaran (RP), metodologi pengajaran, dan evaluasi pengajaran. Selain itu, pembelajaran anti korupsi sebagai mata pelajaran harus masuk dalam jadwal yang terstruktur. Keunggulan pendidikan anti korupsi sebagai mata pelajaran adalah meteri lebih terfokus dan terencana dengan matang. Dengan demikian, pelajaran lebih terstruktur dan terukur sebagai informasi. Ada jam yang sudah ditentukan sebagai kesempatan untuk memberikan informasi secara pasti. Guru dapat membuat perencanaan dan mempunyai banyak kesempatan untuk mengembangkan kreativitasnya.

Kelemahan dari model adalah tuntutan yang ketat sehingga pembelajaran anti korupsi lebih banyak menyentuh aspek kognitif belaka, tidak sampai pada kesadaran dan internalisasi nilai hidupnya. Selain proses internalisasinya kurang menonjol, aspek afektifnya pun kurang mendapat kesempatan untuk dikembangkan. Hal yang perlu diperhatikan berkenaan dengan model ini adalah bahwa penanaman nilai seolah-olah hanya ditumpukan pada satu orang guru (Zuriah, 2007: 90). Hal seperti ini dapat mengakibatkan bidang studi pembelajaran anti korupsi hanya sebatas pengetahuan yang dangkal dan ini berarti pembelajaran anti korupsi menjadi gagal.

Model Terintegrasi dalam Semua Mata Pelajaran

Penanaman nilai anti korupsi dalam pendidikan anti korupsi juga dapat disampaikan secara terintegrasi dalam semua mata pelajaran. Guru dapat memilih nilai-nilai yang akan ditanamkan melalui materi bahasan mata pelajarannya. Nilai-nilai anti korupsi dapat ditanamkan melalui beberapa pokok atau sub pokok bahasan yang berkaitan dengan nilai-nilai hidup. Dengan model seperti ini, semua guru adalah pengajar pembelajaran anti korupsi tanpa kecuali. Keunggulan model ini adalah semua guru ikut bertanggungjawab akan penanaman nilai-nilai anti korupsi kepada siswa. Pemahaman nilai hidup anti korupsi dalam diri anak tidak melulu bersifat informative-kognitif, melainkan bersifat terapan pada tiap mata pelajaran (Suparno, 2002: 43).Kelemahan dari model ini adalah pemahaman dan persepsi tentang nilai-nilai anti korupsi yang akan ditanamkan harus jelas dan sama bagi semua guru. Tidak boleh ada perbedaan persepsi dan pemahaman tentang nilai karena bila hal ini terjadi maka justru akan membingungkan anak.

Model pembudayaan, pembiasaan nilai dalam seluruh aktivitas dan suasana sekolah

Penanaman nilai-nilai anti korupsi dapat juga ditanamkan melalui pembudayaan dalam seluruh aktivitas dan suasana sekolah. Pembudayaan akan menimbulkan suatu pembiasaan. Untuk menumbuhkan budaya anti korupsi sekolah perlu merencanakan suatu kebudayaan dan kegiatan pembiasaan. Pembiasaan adalah alat pendidikan. Bagi anak yang masih kecil, pembiasaan sangat penting. Karena dengan pembiasaan itulah akhirnya suatu aktivitas akan menjadi milik anak di kemudian hari. Pembiasaan yang baik akan membentuk sosok manusia yang berkepribadian yang baik pula. Sebaliknya, pembiasaan yang buruk akan membentuk sosok manusia yang berkepribadian yang buruk pula (Djamarah, 2002: 72). Berdasarkan pembiasaan itulah anak terbiasa menurut dan taat kepada peraturan-

peraturan yang beralaku di sekolah dan masyarakat, setelah mendapatkan pendidikan pembiasaan yang baik di sekolah pengaruhnya juga terbawa dalam kehidupan sehari-hari di rumah dan sampai dewasa nanti.

Menanamkan kebiasaan yang baik memang tidak mudah dan kadang-kadang membutuhkan waktu yang lama untuk menanamkan nilai-nilai anti korupsi melalui pembiasaan pada anak-anak Tetapi sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan sukar pula untuk mengubahnya. Karena itu adalah penting, pada awal kehidupan anak, menanamkan nilai-nilai anti korupsi melalui kebiasaan-kebiasaan yang baik dan jangan seklai-kali mendidik anak berdusta, tidak disiplin, menyontek dalam ulangan dan sebagainya.

Metode keteladanan

Dalam dunia pendidikan, apa yang terjadi dan tertangkap oleh anak bisa jadi tanpa disaring akan langsung dilakukan. Proses pembentukan kepribadian pada anak akan dimulai dengan melihat orang yang akan diteladani. Guru dapat menjadi tokoh idola dan panutan bagi anak. Dengan keteladanan guru dapat membimbing anak untuk membentuk sikap yang kokoh. Keselarasan antara kata dan tindakan dari guru akan amat berarti bagi seorang anak, demikian pula apabila terjadi ketidakcocokan antara kata dan tindakan guru maka perilaku anak juga akan tidak benar. Dalam hal ini guru dituntut memiliki ketulusan, keteguhan, kekonsistenan hidup. Proses penanaman nilai-nilai anti korupsi kepada anak melalui proses keteladanan pada mulanya dilakukan secara mencontoh, namun anak perlu diberi pemahaman mengapa hal itu dilakukan (Sanjaya, 2006: 179). Misalnya, guru perlu menjelaskan mengapa kita tidak boleh korupsi; menjelaskan bahaya dari tindakan korupsi atau mengapa kita harus jujur, tidak mencontek pada waktu ulangan. Hal ini diperlukan agar sikap tertentu yang muncul benar-benar didasari oleh suatu keyakinan kebenaran sebagai suatu sistem nilai.

Metode demokratis

Metode demokratis menekankan pencarian secara bebas dan penghayatan nilai-nilai hidup dengan langsung melibatkan anak untuk menemukan nilai-nilai tersebut dalam pendampingan dan pengarahan guru. Anak diberi kesempatan untuk memberikan tanggapan, pendapat, dan penilaian terhadap nilai-nilai yang ditemukan. Guru tidak bersikap sebagai pemberi informasi satu-satunya dalam menemukan nilai-nilai anti korupsi yang dihayatinya. Guru berperan sebagai penjaga garis atau koridor dalam penemuan nilai hidup tersebut. Metode ini dapat digunakan untuk menanamkan nilai-nilai diantaranya keterbukaan, kejujuran, penghargaan pada pendapat orang lain, sportivitas, kerendahan hati dan toleransi. Melalui metode ini anak

diajak untuk mulai berani mengungkapkan gagasan, pendapat, maupun perasaannya. Tahap demi tahap anak diarahkan untuk menata jalan pikiran, cara berbicara, dan sikap hidupnya. Dengan cara ini anak diajak untuk belajar menentukan nilai hidup secara benar dan jujur.

Metode Pencarian bersama

Metode ini menekankan pada pencarian bersama yang melibatkan siswa dan guru. Pencarian bersama lebih berorientasi pada diskusi atas soal-soal yang aktual dalam masyarakat, di mana proses ini diharapkan menumbuhkan sikap berpikir logis, analitis, sistematis, argumentative untuk dapat mengambil nilai-nilai hidup dari masalah yang diolah bersama. Melalui metode ini siswa diajak aktif mencari dan menemukan tema yang sedang berkembang dan menjadi perhatian bersama. Dengan menemukan permasalahan, mengkritisi dan mengolahnya, anak diharapkan dapat mengambil nilai-nilai yang ada dan menerapkannya dalam kehidupan mereka. Dengan demikian anak akan aktif sejal dalam proses pencarian tema atau permasalahan yang muncul dalam pendampingan guru. Selain menemukan nilai-nilai dari permasalahan yang diolah, anak juga diajak untuk secara kritis analitis mengolah sebab akibat dari permasalahan yang muncul tersebut. Anak diajak untuk tidak cepat menyimpulkan apalagi mengambil sikap, namun dengan cermat dan hati-hati melihat duduk permasalahan untuk sampai pada pengambilan sikap. Anak diajak untuk melihat realita tidak hanya hitam-putih, tetapi lebih luas lagi yaitu adanya kemungkinan realita abu-abu.

Metode siswa aktif atau aktivitas bersama

Metode ini menekankan pada proses yang melibatkan anak sejak awal pembelajaran. Guru memberikan pokok bahasan dan anak dalam kelompk mencari dan mengembangkan proses selanjutnya. Anak membuat pengamatan, pembahasan analisis sampai proses penyimpulan atas kegiatan mereka. Metode ini mendorong anak untuk mempunyai kreativitas, ketelitian, kecintaan terhadap ilmu pengetahuan, kerja sama, kejujuran, dan daya juang.

Tujuan Dan Pentingnya Pendidikan Karakter di Sekolah

Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, seimbang, dan sesuai dengan standar kompetensi lulusan. Melalui pendidikan karakter diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya dalam mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan

akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.

Tujuan pendidikan karakter menurut Puskur (2010) yaitu sebagai berikut :

1. Mengembangkan potensi kalbu/nurani/ afektif peserta didik sebagai manusia dan warga negara yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa
2. Mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius.
3. Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa.
4. Mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif dan berwawasan kebangsaan.
5. Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, serta rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan.

Tujuan pendidikan karakter secara umum adalah untuk membangun dan mengembangkan karakter peserta didik pada setiap jalur, jenis, dan jenjang pendidikan agar dapat menghayati dan mengamalkan nilai-nilai luhur menurut ajaran agama dan nilai-nilai luhur dari setiap butir sila pancasila. Selain itu juga untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan yang mengarah pada pencapaian pendidikan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu dan seimbang.

Pendidikan karakter dewasa ini sangat diperlukan dikarenakan saat ini bangsa Indonesia sedang mengalami krisis karakter dalam diri anak bangsa. Karakter dalam hal ini adalah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, bepikir, bersikap, dan bertindak. Kebajikan tersebut berupa sejumlah nilai moral, dan norma, seperti jujur, berani bertindak, dapat dipercaya, hormat pada orang lain, disiplin, mandiri, kerja keras, dan kreatif.

Pendidikan karakter di nilai sangat penting untuk di mulai pada anak usia dini karena pendidikan karakter adalah proses pendidikan yang ditujukan untuk mengembangkan nilai, sikap, dan perilaku yang memancarkan akhlak mulia atau budi pekerti luhur. Sejatinya pendidikan karakter ini memang sangat penting dimulai sejak dini. Sebab falsafah menanam sekarang menuai hari esok adalah sebuah proses yang harus dilakukan dalam rangka membentuk karakter anak bangsa. Pada usia kanak-kanak atau yang biasa disebut para ahli psikologi sebagai usia emas (golden age) terbukti sangat menentukan kemampuan anak dalam mengembangkan potensinya. Dari sini, sudah sepatutnya pendidikan karakter dimulai dari dalam keluarga, yang merupakan lingkungan pertama bagi

pertum¬buhan karakter anak. Setelah keluarga, di dunia pendidikan karakter ini sudah harus menjadi ajaran wajib sejak sekolah dasar.

Peserta didik merupakan generasi yang akan menentukan nasib bangsa kita di kemudian hari. Karakter peserta didik yang terbentuksejak sekarang akan sangat menentukan karakter bangsa ini dikemudian hari. Karakter peserta didik akan terbentuk dengan baikmanakala dalam proses tumbuh kembang mereka mendapatkan cukup ruang untuk mengekspresikan diri secara leluasa. Peserta didik adalah pribadi yang mempunyai hak untuk tumbuh dan berkembang secaraoptimal sesuai dengan iramanya masing-masing.Menurut William Benner sebagaimana dikutip oleh Syamsul Kurniawan, sekolah memiliki peran yang sangat urgen dalam

pendidikan karakter seorang peserta didik. Apalagi bagi peserta didik yang tidak mendapatkan pendidikan karakter sama sekali dilingkungan dan keluarga mereka. Apa yang dikemukakan Benner,tentu saja bukan tanpa sadar, melainkan berdasarkan hasil penelitiannya tentang kecenderungan masyarakat di Amerika, di manaanak-anak menghabiskan waktu lebih lama di sekolah ketimbang di

rumah mereka. William Bener sampai pada kesimpulan bahwa apa yang terekam dalam memori anak didik di sekolah, ternyata mempunyai pengaruh besar bagi kepribadian atau karakter mereka ketika dewasa kelak. Ringkasnya, sekolah merupakan salah satuwahana efektif dalam internalisasi pendidikan karakter terhadap anakdidik. (Syamsul Kurniawan, 2013: 106

Urgensi Kurikulum Berbasis Pendidikan Karakter

Kurikulum berbasis pendidikan karakter – Kesadaran akan pentingnya pengembangan karakter terinspirasi oleh banyaknya sebuah penyimpanngan dan bahkan dalam beberapa indicator menjadi sebuah kejahatan, yang dilakukan oleh bebberapa orang yang berpendidikan. Para birokrat yang korupsi adalah mereka yang menenyam pendidikan tinggi. Pada setiap jenjanng pendidikan yang meekatempuh, memperoleh pendidikan Agama, sesuai dengan agama masing-masing, selain itu meek juga memperoleh pendidikan Kewarganegaraan. Akan tetapi, mereka sama sekali tidak mencerminkan sebagai oran anng berpendidikan. Ha demikian dapat ditunjukkan denan berbagai kasus di Negara ini yang merisaukan dan bahkan merugikan Negara.

Oleh karena itulah, Kementrian Koordinator Kesejahteran Rakyat pada bulan juli 2010 mengeluarkkan kebijakan nasional pembangunan karakter bangsa (KNPKB) yang diikuti dengan terbitnya Disain Induk Pendidikan Karakter (DIPK) dari Kementrian Pendidikan Nssional. Dalam kebijakan nasional tersebut

ditegaskan bahwa pembanunan karakter berfungsi:

a) Pembentukan dan penembangan potensi, yakni bahwa pembinaan karakter bangsa berfungsi membentuk dan mengembankan potensi bangsa agar berfikir baik, memiliki cita rasa yang baik dan berperilaku baik.

b) Perbaikan dan penguatan; yakni bahwa pembinaan karakter bangsa berfungsi memperbaiki karakter yang salah dan bertentanan dengan fiosofi bangsa serta berbagai aturn yang menatur kehidupan bangsa ini, serta memperkuat nilai-nilai yang dimiliki dan dijadikan cuan dalam berfikir, berccita rasa, dan bertindak.

c) Penyaringan; yakni bahwa pendidikan karakter bangsa berfungsi sebagai penyarin nilai-nilai luar yang masuk pada masyarakat Indonesia, yang bertentangang dengan nilai-nilai luhur pancasila.

Terlepas dari berbagai kekurangan dalam pelaksanaan pendidikan di Indonesia, serta implementasi pembelajaran dan penilaian di sekolah, tujuan pendidikan sebenarnya dapat dicapai dengan baik. Sebagai upaya untuk meningkatkan kesesuaian dan mutu pendidikan karakter, Kementerian Pendidikan Nasional mengembangkan *grand design* pendidikan karakter untuk setiap jalur, jenjang, dan jenis satuan pendidikan. *Grand design* menjadi rujukan konseptual dan operasional pengembangan, pelaksanaan, dan penilaian pada setiap jalur dan jenjang pendidikan. Pengembangan dan implementasi pendidikan karakter perlu dilakukan dengan mengacu pada *grand design* tersebut. Konfigurasi karakter dalam konteks totalitas proses psikologis dan sosial-kultural tersebut dikelompokan menjadi :

1. Olah hati *(spiritual and emotional development)*
2. Olah pikir *(intellectual development)*
3. Olah raga dan kinestetik *(physical and kinestetic development)*
4. Olah rasa dan karsa (*affective and creativity development)*

DAFTAR RUJUKAN

Gunawan, Heri.*Pendidikan Karakter Konsep dan Impementasi*.Bandung : Alfabeta, 2012.

Hukum unpatti.ac.id/korupsi/259.modul pembelajaran anti korupsi di kalangan anak pra skolah.di akses tanggal 7 oktober 2017

Megawangi, Ratna. 2004. *Pendidikan Karakter*. Jakarta : Indonesia Heritage Fondation.

Munib, Achmad. dkk. 2012. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Semarang : Pusat Pengembangan

Purwanto, Ngalim. *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*.Bandung : PT Remaja Rosdakarya Offset, 2007.

Pgri-jateng.inforead/159/penanaman nilai nilai anti korusi di sekolah.27 april 2006.di akses tanggal 7 oktober

2017

Pentingnya pendidikan karakter di sekolah.dikutip dari rumah sastra indonesia blog.spot.com/11 april 2016.diakses tanggal 1 oktober 2017

Sugita, M Basuki. 2007. *Ayo Bermain Ular Tangga Anti Korupsi* (Kompas Edisi 19 Mei 2007).

Sulistiawan, Bayu. 2008. *Nilai-nilai Antikorupsi dalam Pendidikan Islam.* Yogyakarta: Skripsi S1 UMY

Suparno, Paul. 2002. *Pendidikan Budi Pekerti di Sekolah Suatu Tinjauan Umum*. Yogyakarta: Kanisius.

Suprapto. 2006. *Pendidikan Anti Korupsi Bergulir dari Kudus* (Kompas Edisi Rabu, 4 Januari 2006).

Sugiyono. Metodologi penelitian manajemen.Alpabeta.Bandung. 2014

Samani, Muchlas & Hariyant.*Konsep dan Model Pendidikan Karakter.* Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2012

Tobroni.*Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam*.Jakarta: Bumi Aksara, 2010.

Yunus, Mahmud. *Pokok-pokok Pendidikan & Pengajaran*.Jakarta : PT Hidakarya Agung.

Zuriah, Nurul.*Pendidikan Moral & Budi Pekerti dalam perspektif Perubahan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2007.

ISSN 2614-7556

KAJIAN SEMIOTIK: NILAI PENDIDIKAN KARAKTER PADA KEGIATAN PENANGKAPAN IKAN SERIBU (MAQDUANG)

Busra Basir Mr
SMA Negeri 2 Tapalang Kabupaten Mamuju
Sman2tapalang@yahoo.com

ABSTRAK

Kegiatan Maqduang merupakan salah satu kegiatan rutin Masyarakat Nelayan di Pesisir Pantai Kabupaten Mamuju, khususnya di Daerah Kecamatan Sampaga. Maqduang yang artinya mencari ikan seribu, bukan hanya sekadar kegiatan rutin Masyarakat Nelayan di Pesisir Kecamatan Sampaga. Namun, banyak nilai-nilai pendidikan karakter yang begitu kental di dalamnya, mulai dari proses datangnya "Siar" atau kabar datangnya ikan seribu di lautan lepas sampai pada proses penggaraman dan penjemuran ikan seribu. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan data-data tentang nilai-nilai pendidikan karakter pada kegiatan penangkapan ikan seribu (Maqduang). Metode penelitian yang digunakan yaitu analisis deskriptif kualitatif, yaitu suatu metode penelitian yang dilakukan dengan cara melakukan analisis secara deskriptif atau hanya menggambarkan gejala-gejala yang menjadi temuan dalam penelitian ini. Hasil penelitian, ditemukan bahwa, berdasarkan analisis kajian semiotik, maka ditemukan adanya nilai-nilai pendidikan karakter pada kegiatan penangkapan ikan seribu (Maqduang) di Kecamatan Sampaga, Kabupaten Mamuju, Provinsi Sulawesi Barat.

Kata Kunci: *Semiotik, Nilai Pendidikan Karakter, Maqduang.*

Latar Belakang

Ihwal penulisan artikel ini, berawal dari hobi penulis mengikuti jejak-jejak para Masyarakat Nelayan di Wilayah Pesisir Kecamatan Sampaga, Kabupaten Mamuju, Provinsi Sulawesi Barat. Kebiasaan tersebut berawal dari rasa penasaran penulis terhadap kegiatan rutinitas Masyarakat Nelayan di wilayah tersebut, yang hanya dapat mereka lakukan pada bulan dan waktu-waktu tertentu. Oleh karena itu, setiap ada momen kegiatan "Maqduang" maka pada saat itu pula penulis banyak melakukan kegiatan *Research* (penelitian), mulai dari proses datangnya kabar tentang munculnya *"Duang"* (Ikan Seribu) atau dalam bahasa Mamuju disebut "Siar", sampai pada proses penjemuran dan penjualan hasil tangkapan kepada pedagang yang berasal dari berbagai daerah di sulawesi, seperti dari Kota Palu Provinsi Sulawesi Tengah hingga dari Kota Makassar Provinsi Sulawesi Selatan, dan tidak jarang ekspansi hasil tangkapan Ikan Seribu (Duang) juga merambah hingga ke Pulau Kalimantan melalui pelabuhan Simboro Kabupaten Mamuju.

Menurut kepercayaan Masyarakat Nelayan yang berada di Wilayah Kecamatan Sampaga, konon "Duang" merupakan ikan yang berasal dari langit, dan merupakan jelmaan "To Manurung". Oleh karena itu, pada saat musim ikan "Duang" tiba, Masyarakat Mamuju, khususnya di Kecamatan Sampaga, menyebutya "Lamme Duang" yang artinya "Jatuh ikan seribu". Pertanyaan yang kemudian muncul adalah mengapa Ikan Seribu di katakan "Jatuh". Ternyata, Masyarakat Nelayan di Pesisir Kecamatan Sampaga memercayai bahwa Ikan Seribu "Duang", merupakan ikan yang jatuh dan berasal dari langit, dan akan kembali lagi ke langit. Oleh karena itu, dalam kegiatan penangkapan Ikan Seribu (Duang), ritual dan pamali sangat dijunjung tinggi oleh para nelayan menjelang musim tangkap ikan seribu (Duang). Keberadaan ikan seribu atau Duang di Wilayah Kabupaten Mamuju, hanya dapat dijumpai di beberapa daerah, seperti di Wilayah Kecamatan Kalukku, dan Kecamatan Sampaga. Sedangkan di Kabupaten Mamuju Tengah, Duang juga dapat dijumpai di Kecamatan Pangale, dan Kecamatan Budong-Budong. Kemudian di Kabupaten Mamuju Utara,

dapat dijumpai di Daerah Kecamatan Lariang.

Setiap kali musim Ikan Seribu (Duang) telah tiba, maka setiap kali pula masyarakat di Kecamatan Sampaga secara bergotong royong atau bekerja sama menyiapkan segala bahan dan peralatan yang dibutuhkan. Di bagian inilah ha-hal yang menjadi fokus penelitian yang penulis lakukan, yaitu melakukan observasi, dan wawancara kepada para nelayan yang melakukan aktifitas penangkapan Ikan Seribu (Duang). Ada nilai-nilai pendidikan karakter yang muncul dari setiap aktifitas para nelayan, pada saat melakukan kegiatan Maqduang (penangkapan Ikan Seribu). Nilai-nilai pendidikan karakter yang penulis maksud adalah, nilai religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Penanaman dan implementasi nilai-nilai pendidikan karakter dalam kegiatan penangkapan Ikan Seribu (Duang) dilakukan secara tidak sadar, dalam artian, dilakukan hanya berdasarkan kebiasaan-kebiasaan yang memang telah dilakukan oleh nenek moyang mereka sebelumnya. Oleh karena itu, penulis kemudian melakukan penelitian dengan menggunakan analisis kajian semiotik sebagai salah satu cara untuk mengungkapkan atau mendeskripsikan, nilai-nilai pendidikan karakter apa saja yang muncul dalam kegiatan penangkapan Ikan Seribu (Duang).

Analisis kajian semiotik, merupakan salah satu analisis kajian yang berkaitan dengan sistem tanda dan lambang dalam kehidupan manusia. Artinya bahwa, penelitian ini juga fokus pada makna yang timbul atau yang muncul dari aktifitas para nelayan dan orang-orang yang berada di sekitarnya, baik yang bersifat verbal maupun yang bersifat nonverbal, dan keduanya memiliki hubungan sebagai penanda dan petanda dari sebuah lambang kebahasaan dalam kehidupan dan aktifitas para nelayan. Oleh karena itu, melalui artikel ini, penulis mengambil judul "Kajian Semiotik: Nilai Pendidikan Karakter Pada Kegiatan Penangkapan Ikan Seribu (Maqduang)."

Metode Penelitian

Penelitian ini, termasuk jenis penelitian deskriptif kualitatif. Berdasarkan jenis penelitian ini, penelitian ini dilakukan dengan maksud untuk mendeskripsikan atau menggambarkan nilai-nilai pendidikan karakter pada kegiatan penangkapan ikan seribu (Maqduang) dengan menggunakan analisis kajian semiotik. Karena penelitian ini menggunakan analisis kajian semiotik, maka peneliti akan melakukan kajian pada bahasa verbal dan nonverbal dalam hubungannya dengan tanda-tanda bahasa.

Variabel yang diamati, yaitu; nilai-nilai pendidikan karakter pada kegiatan panangkapan ikan seribu (Maqduang). Kemudian untuk melihat nilai-nilai pendidikan karakter yang ada dalam kegiatan penangkapan ikan seribu, maka pengamatan akan diarahkan pada dua masalah pokok, yaitu; nilai-nilai pendidikan karakter yang bersumber dari aktifitas para nelayan yang berasal dari bahasa verbal, dan yang kedua adalah nilai-nilai pendidikan karakter yang bersumber dari aktifitas para nelayan yang bersifat nonverbal.

Karena penelitian ini, termasuk jenis penelitian deskriptif kualitatif, maka desain penelitian yang digunakan pun dirancang atau dibuat berdasarkan prinsip atau metode deskriptif. Adapun prinsip dari metode deskriptif, yaitu, mengumpulkan, mengolah, menganalisis, dan menyajikan hasil penelitian secara objektif sesuai dengan hasil penelitian yang diperoleh di lapangan. Oleh karena itu, rancangan penelitian ini dibuat berdasarkan prinsip tersebut dengan merumuskan dan menyaring alat penyaring data. Adapun alat penyaring data yang digunakan dalam penelitian ini adalah, dokumentasi, observasi, dan wawancara.

Religius, yaitu nilai ketaatan dan kepatuhan dalam memahami dan melaksanakan ajaran agam (aliran kepercayaan) yang dianut, termasuk dalam

hal ini adalah sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama (aliran kepercayaan) lain, serta hidup rukun dan berdampingan.

Kejujuran, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan kesatuan antara pengetahuan, perkataan, dan perbuatan (mengetahui apa yang benar, mengatakan yang benar, dan melakukan yang benar) sehingga menjadikan orang yang bersangkutan sebagai pribadi yang dapat dipercaya.

Toleransi, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan penghargaan terhadap perbedaan agama, aliran kepercayaan, suku, adat, bahasa, ras, etnis, pendapat, dan hal-hal lain yang berbeda dengan dirinya secara sadar dan terbuka, serta dapat hidup tenang di tengah perbedaan tersebut.

Disiplin, yakni kebiasaan dan tindakan yang konsisten terhadap segala bentuk peraturan atau tata tertib yang berlaku.

Kerja keras, yakni perilaku yang menunjukkan upaya secara sungguh-sungguh (berjuang hingga titik darah penghabisan) dalam menyelesaikan berbagai tugas, permasalahan, pekerjaan, dan lain-lain dengan sebaik-baiknya.

Kreatif, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan inovasi dalam berbagai segi dalam memecahkan masalah, sehingga selalu menemukan cara-cara baru, bahkan hasil-hasil baru yang yang lebih baik dari sebelumnya.

Demokratis, yakni sikap dan cara berpikir yang mencerminkan persamaan hak dan kewajiban secara adil dan merata antara dirinya dengan orang lain.

Rasa ingin tahu, yakni cara berpikir, sikap, dan perilaku yang mencerminkan rasa penasaran dan keingin tahuan terhadap segala hal yang dilihat, di dengar, dan dipelajari secara lebih mendalam.

Menghargai prestasi, yakni sikap terbuka terhadap prestasi orang lain dan mengakui kekurangan diri sendiri tanpa megurangi semangat berprestasi yang lebih tinggi.

Komunikatif, senang bersahabat atau proaktif, yakni sikap dan tindakan terbuka terhadap orang lain melalui komunikasi yang santun sehingga tercipta kerja sama secara kolaboratif dengan baik.

Cinta damai, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan suasana damai, aman, tenang, dan nyaman atas kehadiran dirinya dalam komunitas atau masyarakat tertentu.

Peduli lingkungan, yakni sikap dan tindakan yang selalu berupaya menjaga dan melestarikan lingkungan sekitar.

Peduli sosial, yakni sikap dan perbuatan yang mencerminkan kepedulian terhadap orang lain maupun masayarakat yang membutuhkannya.

Tanggung jawab, yakni sikap dan perilaku seseorang dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya, baik yang berkaitan dengan diri sendiri, sosial, masyarakat, bangsa, negara, maupun agama.

Instrumen penelitian, yaitu penulis sendiri. Dengan demikian, penulis sebagai instrumen penelitian, berfungsi sebagai perencana, pelaksana pengumpulan data, penganalisis, penafsir data, dan akhirnya menjadi pelapor hasil penelitiannya. Jadi, sebagai instrumen, peneliti menjadi segalanya dari keseluruhan proses penelitian.

Berdasarkan pada variabel yang diteliti, data dalam penelitian ini dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu: (1) nilai pendidikan karakter dalam kegiatan penangkapan ikan seribu (Maqduang) berdasarkan bahasa verbal para nelayan, dianalisis berdasakan kajian semiotik, dan (2) nilai pendidikan karakter dalam kegiatan penangkapan ikan seribu (Maqduang) berdasarkan bahasa nonverbal para nelayan, juga dianalisis berdasakan kajian semiotik.

Merujuk pada data yang dibutuhkan, sumber datanya dikelompokkan menjadi dua, yaitu dokumentasi dan informan. Berdasarkan data yang dibutuhkan, penulis memilih tujuh orang informan. Enam orang informan (Informan I, II, III, IV, V, dan VI) dipilih berdasarkan pertimbangan tugas dan tanggung jawab para informan dalam kegiatan penangkapan ikan seribu

(Maqduang). Masing-masing, punggawa (pemimpin), sawi (anggota), pappamanana kande (pemasak), panggaru (penjemur), passeroq (penangkap ikana seribu dengan menggunakan alat seroq), dan pendodo (orang yang meminta ikan seribu kepada nelayan). Seorang informan (informan VII), dipilih berdasarkan pertimbangan akademik yang memungkinkan peneliti dapat berkomunikasi secara akademik dengan informan.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah, dokumentasi, wawancara, dan observasi. Melalui teknik dokumentasi penulis mengumpulkan data tentang nilai pendidikan karakter pada kegiatan penangkapan ikan seribu (Maqduang) dengan menggunakan analisis kajian semiotik.

Secara garis besarnya, analisis data dilakukan melalui tiga tahap, yakni: (1) pengumpulan semua data yang telah diperoleh baik melalui dokumentasi, wawancara, maupun observasi, (2) data tersebut direduksi, dan (3) disimpulkan.

Hasil dan Pembahasan

Religius, yaitu nilai ketaatan dan kaepatuhan dalam mehami dan melaksanakan ajaran agama (aliran kepercayaan) yang dianut, termasuk dalam hal ini adalah sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama (aliran kepercayaan) lain, serta hidup rukun dan berdampingan. Implementasi dari nilai-nilai religius dalam kegiatan Maqduang, dapat dilihat dari adanya keyakinan yang sangat dalam dari setiap Paqduang, bahwa ikan seribu merupakan ikan istimewa jelmaan "To Manurung" yang diyakini merupakan pemberian Tuhan dalam wujud Duang atau ikan seribu. Bahkan dalam aktifitasnya, apabila sesser (alat tangkap Duang) yang terbuat dari tali nillon, di dalamnya ada penyu atau sisik, maka biasanya para nelayan akan menyerhkan hewan tersebut kepada nelayan lain yang beragama hindu, untuk dijadikan sebagai persembahan dalam upacara keagamaan di Pura. Kemudian pada saat menurunkan dan menambatkan perahu, bisanya para nelayan akan membaca dan memanjatkan do'a tertentu, agar diberikan restu, keselamatan, dan rezeki, oleh Sang Pencipta. Aktifitas-aktifitas inilah yang menujukkan bahwa para Paqduang menjunjung tinggi nilai-nilai religius atau nilai-nilai keagamaan dalam kegiatan penangkapan ikan seribu (Maqduang).

Nilai kejujuran, merupakan salah satu nilai-nilai yang dijunjung tinggi oleh para nelayan atau Paqduag. Mulai dari Punggawa, Sawi, Panggaru, Passeroq, dan Pendodo, semuanya menjunjung tinggi nilai-nilai kejujuran. Berdasarkan kajian analisis semiotik, penulis menemukan beberapa data mengenai implementasi nilai-nilai kejujuran tersebut, meskipun bagi nelayan itu sendiri tidak menyadari bahwa mereka telah menanamkan nilai-nilai kejujuran dalam kegiatan Maqduang. Misalnya secara verbal;

a. Padaiqi di pontana inne duang (bawa ikan seribu ini ke daratan),
b. Sangapa itte masoqona duang mubalukang dionging (berapa banyak ikan seribu yang Kamu jual kemarin).

Berdasarkan analisis kajian semiotik, penulis akan mendeskripsikan atau menggambarkan hasil analisis data yang menjadi temuan dalam penelitian ini; untuk analisis data pada point (a) diketahui bahwa bahasa verbal yang digunakan tersebut, merupakan kalimat perintah, sekaligus menjadi tanda dari suatu bahasa verbal yang digunakan oleh seorang Punggawa kepada Sawi yang harus menjunjung tinggi nilai-nilai kejujuran. Karena apabila salah satunya tidak menjunjung tinggi nilai-nilai kejujuran tersebut, maka dipastikan baik Punggawa maupun Sawi, sama-sama akan mengalami kerugian. Kemudian untuk point (b), berdasarkan kajian analisis semiotik, juga sangat jelas bagaimana nilai-nilai kejujuran itu terbangun di antara keduanya. Punggawa, dalam hal-hal tertentu memberikan kesempatan kepada Sawi untuk menjual ikan seribu secara langsung, baik di darat maupun di laut, dan dikomunikasikan setelah kegiatan maqduang telah selesai. Di sini sangat jelas terlihat bahwa dalam kegiatan

penangkapan ikan seribu nilai-nilai kejujuran itu terbangun dengan baik. Apalagi dalam kegiatan penangkapan ikan seribu, hampir semua golongan usia berbaur dalam kegiatan ini. Mulai dari usia anak-anak, sampai usia dewasa.

Nilai toleransi, dalam kegiatan penangkapan ikan seribu (Maqduang) sangat nampak terlihat di kalangan msyarakat nelayan di Kecamatan Sampaga. Di Kecamatana Sampaga, masyarakatanya sangat heterogen, baik dari segi agama, maupun suku. Di Kecmatan Sampaga, terdapat beberapa suku atau etnis yang bermukim, di antaranya; Mamuju, Bugis, Bali, Makassar, Bima (Lombok), Majene (Baruga), Toraja, dan Mamasa. Agama yang di anut oleh penduduk di sekitar Kecamatan Sampaga, juga bermacam-macam. Ada agama Islam, Hindu, Kristen, dan Kristen Protestan. Dalam hubungannya dengan kegiatan penangkapan ikan seribu, masyarakat yang heterogen tersebut, terjalin budaya toleransi, saling hormat-menghorati, saling menghargai antara satu sama lain, tanpa memandang, suku, etnis, ras, budaya, dan agama. Mereka sama-sama berbaur dalam kegiatan penangkapan ikan seribu tersebut. Bahkan saling berbagi, yaitu memberikan sebagian hasil tangkapan ikan seribu kepada masyarakat yang berada di sekitar pesisir, yang di kenal dengan nama Pendodo. Analisis kajian semiotiknya, dapat dilihat dari bahasa nonverbal para nelayan yang dengan tulus dan ikhlas saling tolong-menolong dan berbagi antara sesama, tanpa melihat darimana ia berasal, apa agamanya, atau dari suku mana.

Disiplin, yakni kebiasaan dan tindakan yang konsisten terhadap segala bentuk peraturan atau tata tertib yang berlaku. Nilai ini, juga sangat nampak dalam kegiatan penangkapan ikan seribu (Maqduang). Meskipun sebenarnya implementasi dari nilai-nilai kedisplinan tersebut, telah dilakukan secara turun temurun, dan telah menjadi kebiasaan masyarakatan nelayan pesisir Kecamatan Sampaga pada saat musim ikan seribu telah tiba. Kedisiplinan tersebut terlihat dari bentuk perlakukan para nelayan sebelum melakukan aktifitas di laut. Mereka harus mengikuti petunjuk atau lakuan yang seharusnya dipenuhi pada saat akan melakukan aktifitas penangkapan ikan seribu. Adapun tata tertib atau aturan-atauran yang telah di buat, yaitu sebagai berikut;

a. Mapperangngo siarna duang,
b. Mapparabung lopi, masina, tokong, karanjing, sesser, seroq, jappang, dan perlatan lainnya,
c. Mappaqdasoq,
d. Moduang/Manesser
e. Manggaru
f. Mangalloi
g. Maqbalu

Berdasarkan pada analisis kajian semiotik, dapat dideskripsikan atau digambarkan bahwa, pada dasarnya kegiatan Maqduang, merupakan salah satu kegiatan atau aktifitas nelayan yang sesungguhnya membangun manusia menjadi masyarakat yang memiliki jiwa disiplin. Sebab mereka dituntut, untuk memenuhi beberapa atauran-aturan yang telah dibuat dan harus dipenuhi, pada saat akan melakukan kegiatan atau aktifitas penangkapan ikan seribu.

Kerja keras, merupakan salah satu nilai pendidikan karakter yang didapatkan dari kegiatan atau aktifitas penangkapan ikan seribu. Para nelayan secara tidak langsung mengajarkan kepada anak-anaknya, bahwa hidup itu, butuh perjuangan, butuh kerja keras untuk mendapatkan suatu hasil yang maksimal. Dalam kehidupan para nelayan, selama melakukan aktifitas penangkapan ikan seribu. Misalnya, pada saat ombak yang intensitasnya cukup tinggi di tambah angin dan cuaca yang kurang bersahabat, para Paqduang tetap melaut, walaupun harus berhenti dan menepi kedaratan sejenak hingga cuaca mulai membaik. Kemudian hal yang lain misalnya, terik matahari, hujan, dingin, bahkan pada bulan puasa, para Paqduang tetap bekerja keras membanting tulang demi keluarga mereka. Berdasarkan tinjauan analisis kajian semiotik, apa yang kemudian diperlihatkan oleh para Paqduang, merupakan bahasa

nonverbal, yang secara tidak langsung mengajarkan kepada pada generasi muda, bahwa dalam menjalani kehidupan dan untuk memenuhi setiap kebutuhan hidup, dibutuhkan kerja keras.

Kreatif, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan inovasi dalam berbagai segi dalam memecahkan masalah, sehingga selalu menemukan cara-cara baru, bahkan hasil-hasil baru yang yang lebih baik dari sebelumnya. Implementasi dari nilai-nilai kreatif ini, dapat dilihat melalui kegiatan Maqduang di Kecamatan Sampaga. Maqduang bukan hanya sekadar rutinitas, atau aktifitas biasa yang hanya dilakukan untuk untuk memenuhi tuntutan kehidupan. Tetapi sebenarnya dalam kegiatan Maqduang, juga dibutuhkan kreatifitas para nelayan. Bentuk kreatifitas para nelayan tersebut, dapat dilihat melalui kegiatan atau perlakukan seperti; aktifitas nelayan di laut, apabila dianggap kurang menguntungkan, maka tidak segan-segan Punggawa dan Sawi, turun ke dalam laut, dengan menggunakan Seroq (alat tangkap ikan seribu yangsangat sederhana), kemudian menyusuri pesisir pantai yang lebih dangkal. Kemudian hal lain yang dapat dilihat, misalnya; kreatifitas para nelayan membuat tempat berteduh di sepanjang pinggir pantai, sebagai tempat untuk beristirahat, makan, dan sekaligus tempat pengumpulan hasil tangkapan. Tempat berteduh tersebut, bisanya terbuat dari ranting-ranting pohon, dan daun kelapa, juga kadang-kadang menggunakan terpal. Berdasarkan analisis kajian semiotik, diketahui bahwa apa yang dilakukan oleh para nelayan, merupakan salahsatu bentuk kreatifitas para nelayan untuk membuat hunian atau tempat tinggal sementara.

Demokratis, yakni sikap dan cara berpikir yang mencerminkan persamaan hak dan kewajiban secara adil dan merata antara dirinya dengan orang lain. Nilai-nilai sering diimplementasikan dalam kegiatan Maqduang di Kecamatan Sampaga. Hal ini dapat dilihat dari adanya kegiatan musyawarah sebelum dan sesudah kegiatan Maqduang dilaksanakan. Di awal Punggawa dan Sawi akan membicarakan teknis dan pembagian tugas dalam kegiatan Maqduang, dan di akhir Punggawa dan Sawi membicarakan tentang pembagian hasil tangkapan yang telah terjual. Sebagai contoh misalnya; Punggawa mengatakan; "Inne apaq bulanna bomoq paqduangang, kira-kira pirampa tau mala siola-ola mapparabung lopi naung di leloq" ("Karena sekarang telah tiba musim ikan seribu, kira-kira kapan kita bisa bersama-sama, menurunkan perahu ke dalam sungai"). Merujuk pada kajian semiotik, dapat dideskripsikan atau digambarkan, bahwa dalam kegiatan Maqduang memang menjunjung tinggi nilai-nilai demokratis. Sebab, dalam setiap aktifitas yang mereka lakukan, para nelayan senantiasa melakukan kegiatan musyawarah.

Rasa ingin tahu, yakni cara berpikir, sikap, dan perilaku yang mencerminkan rasa penasaran dan keingin tahuan terhadap segala hal yang dilihat, di dengar, dan dipelajari secara lebih mendalam. Di Kecamatan Sampaga, apabila musim ikan seribu telah tiba, maka akan mucul bahasa dalam masyarakat yang mengatakan "Lamme Duang" yang artinya (Jatuh ikan seribu). Masyarakat nelayan, khususnya di Kecmatan Sampaga pun pada akhirnya bertanya-tanya dalam melakukan diskusi antar sesama nelayan itu sendiri. Mereka mencari tahu mengapa nenek moyang mereka sebelmunya, mengatakan "Lamme Duang". Berdasarkan pesan nenek moyang mereka, ternyata bahasa tersebut lahir, dari sebuah arti bahwa ikan seribu merupakan jelmaan "To Manurung" yang diturunkan Tuhan dari langit. Makanya dalam aktifitas penangkapan ikan seribu, istilah pamali, sudah menjadi salah satu hal yang mereka patuhi. Misalnya; tidak boleh mengatakan "Maso-masoqopa inne duang" (Banyak sekali ikan seribu). Mereka mempercayai, bahwa kalau ada yang melakukan dan mengucapkan yang demikian, mereka percaya bahwa Tuhan akan murka, dan membawanya kembali ke langit.

Menghargai prestasi, yakni sikap terbuka terhadap prestasi orang lain dan mengakui kekurangan diri sendiri tanpa

megurangi semangat berprestasi yang lebih tinggi. Pada bagian ini, prestasi diukur dari seberapa setia seorang Sawi terhadap Punggawanya, kemudian seberapa ulet seorang Sawi dalam mengembang tugas-tugas yang sudah dibebankan oleh seorang Punggawa kepadanya. Kalau Sawi tersebut menunjukkan loyalitas dan kesetiaan kepada Sawi, maka Punggawa biasanya memberikan bonus atau tambahan penghasilan secara khusus yang diberikan atas dasar pencapaian dan prestasi kerja. Bonus atau imbalan yang diberikan, dapat berupa uang, barang, atau bahkan hasil kebun milik Punggawa.

Komunikatif, senang bersahabat atau proaktif, yakni sikap dan tindakan terbuka terhadap orang lain melalui komunikasi yang santun sehingga tercipta kerja sama secara kolaboratif dengan baik. Nilai-nilai komunikatif merupakan salah satu nilai yang menjadi acuan bagi para nelayan dalam melakukan setiap tindakan dalam kegiatan Maqduang. Komunikasi yang terjalin dengan baik, akan melahirkan hasil yang maksimal. Punggawa maupun Sawi selalu bekerja sama dan menjalin komunikasi yang baik, misalnya; pada saat perahu telah sampai ke tempat tujuan, maka komunikasi antara Punggawa dan Sawi harus terjalin dengan baik. Karena apabila tidak demikian, maka dipastikan perahu akan bertabrakan dengan perahu nelayan lainnya. Kata-kata yang sering muncul, misalnya "Tokongi, gulingggi, alai jappang, perrabungko naung di leqbo, dan lain-lain. Berdasarkan tinjuan analisis kajian semiotik, dapat dideskripsikan atau digambarkan bahwa dalam kegiatan penangkapan ikan seribu, terjalin komunikasi yang baik antara sesama nelayan. Itu artinya, nilai-nilai komunikatif juga menjadi salah satu bagian penting dalam kehidupan para nelayan.

Cinta damai, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan suasana damai, aman, tenang, dan nyaman atas kehadiran dirinya dalam komunitas atau masyarakat tertentu. Nilai cinta damai tercermin dari cara para nelayan menyelesaikan persoalan yang ada dengan mengedepankan nilai-nilai cinta damai. Misalnya; apabila ada nelayan berselisih paham dalam hal penentuan lokasi atau teritorial atau wilayah penangakapan ikan seribu, maka mereka selalu mengedepankan nilai-nilai perdamaian. Sebab, apabila mereka melakukan tindakan kekerasan, maka para nelayan percaya ikan seribu akan pergi meninggalkan para nelayan dan akan kembali ke langit. Oleh karena itu, perdamaian menjadi salah satu solusi bagi mereka yang berselisih paham, dan kebanyakan berakhir dengan damai.

Peduli lingkungan, yakni sikap dan tindakan yang selalu berupaya menjaga dan melestarikan lingkungan sekitar. Kepedulian terhadap lingkungan, tercermin dari perilaku para nelayan yang tidak membuang sampah di sembarang tempat, tidak membuang air besar di semarang tempat. Sebab, jika hal-hal tersebut dilanggar, maka mereka percaya ikan seribu akan pergi meninggalkan para nelayan. Menurut para nelayan, nenek moyang mereka sudah berpesan untuk tidak mengotori laut. Sebab, kalau itu di langgar, jangn heran kalau dalam beberapa musim atau beberapa bulan, ikan seribu akan menjauh dan berpindah ke wilayah lainnya. Jadi, berdasarkan tinjauan analisis semitik, dapat dideskipsikan atau digambarkan bahwa, para nelayan, khususnya Paqduang, sangat menjunjung tinggi nilai-nilai kepedulian terhadap kebersihan lingkungan.

Peduli sosial, yakni sikap dan perbuatan yang mencerminkan kepedulian terhadap orang lain maupun masayarakat yang membutuhkannya. Tidak dapat di pungkiri, bahwa aktifitas para nelayan atau Paqduang di Pesisir Kecamatan Sampaga, sangat peduli terhadap kehidupan sosial masyarakat. Di Kecamatan Sampaga, setiap musim ikan seribu atau Duang tiba, maka dipastikan aktifitas Pendodo (peminta ikan seribu) juga akan menjamur di sepanjang pantai Kecamatan Sampaga. Mereka tidak segan-segan meminta secara langsung kepada para nelayan untuk membagi sebagian hasil tangkapannya, walau hanya "Sakkammungan" atau satu genggaman. Ini membuktikan bahwa nilai-nilai kepedulian sosial dalam masyarakat

terjalin dengan baik dalam kegiatan Maqduang.

Tanggung jawab, yakni sikap dan perilaku seseorang dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya, baik yang berkaitan dengan diri sendiri, sosial, masyarakat, bangsa, negara, maupun agama. Nilai tanggung jawab ini, tercermin dari setiap aktifitas yang dilakukan oleh para nelayan, panggaru, passeroq, sampai pada pendodo. Nelayan, terdiri dari Punggawa yang bertanggung jawab langsung terhadap seluruh aktifitas para sawi di atas perahu, panggaru dan pendodo. Kemudian Sawi, bertanggung jawab langsung terhadap tugas yang diberikan oleh punggawa, misalnya; pattokong dan moguling (juru kemudi), panjagai masina (penjaga mesin), panesser (orang bertanggung jawab terhadap alat tangkap sesser dan seroq). Panggaru, terdiri dari wanita dan anak-anak (Bertugas melakukan penggaraman dan penjemuran) ikan seribu di daratan. Jadi, berdasrkan analisi kajian semiotik; dapat dideskripsikan atau digambarkan bahwa dalam kegiatan penangkapan ikan seribu (Maqduang) nilai-nilai tanggung jawab antara setiap individu telah terjalin dengan baik. Secara tidak langsung, ada nilai-nilai pengajaran yang di dapatkan di dalamnya, paling tidak mengetahui bahwa dalam setiap pekerjaan, sangat membutuhkan tanggung jawab setiap individu.

Kesimpulan

Merujuk pada hasil analisis data dan hal-hal yang menjadi temuan dalam penelitian ini, maka dapat disimpilkan bahwa: Nilai pendidikan karakter pada kegiatan Maqduang dapat diketahui melalui analisis kajian semiotik. Hasil analisis data menunjukkan bahwa nilai-nilai pendidikan karakter yang muncul dari aktifitas kegiatan Maqduang atau penangkapan ikan seribu di Pesisir Kecamatan Sampaga Kabupaten Mamuju, mengandung lima belas nilai-nilai pedidikan karakter. Nilai-nilai tersebut, antara lain; nilai religius, nilai kejujuran, nilai toleransi, nilai disiplin, nilai kerja keras, nilai kreatif, nilai demokratis, nilai rasa ingin tahu, nilai menghargai prestasi, nilai komunikatif, nilai cinta damai, nilai peduli lingkungan, nilai peduli sosial, dan nilai tanggung jawab.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, Suharsimi. 2000. *Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Praktik)*. Jakarta: Rineka Cipta.

Departemen Pendidikan Nasional. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Jaburohim. 2003. Sistem Semiotik. Yogyakarta : PT. Tiara Wacana.

Kementerian Pendidikan Nasional, 2013. *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Nensilianti. 2004. *Teori Sastra*, Makassar: Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Derah, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Makassar.

Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Tang, Rapi, 2005. *Teori Sastra Yang Relevan (Sebuah Alternatif Pengkajian Objektif)*, Makassar : Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Makassar.

ISSN 2614-7556

ANALISIS PERUBAHAN PENGGUNAAN LAHAN PADA Sub DAERAH ALIRAN SUNGAI (DAS) MALOSO HULU

SAHARUDDIN
Dimas kehutanan Provinsi Sulawesi Barat
saharuddinaru@yahoo.co.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui laju perubahan penggunaan lahan dan tingkat erosi di Sub Daerah Aliran Sungai (DAS) Maloso Hulu. Data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi data primer berupa data dan peta curah hujan, jenis tanah, kelerengan, dan penggunaan lahan tahun 2004 dan tahun 2009 di Sub DAS Maloso. Data sekunder yang diperoleh melalui observasi, pengamatan lapangan dan hasil penelitian/publikasi yang pernah dilakukan sebelumnya. Penentuan nilai erosi menggunakan analisis Sistem Informasi Geografis dan Metode USLE (Universal Soil Loss Equation). Faktor erosi ditentukan oleh parameter Erosivitas (R), Erodibilitas tanah (K), Panjang dan Kemiringan Lereng (LS), Tanaman Penutup (C) dan Konservasi Tanah (P). Hasil penelitian menunjukan laju perubahan penggunaan lahan dalam kurung waktu lima (5) tahun pada Sub DAS Maloso Hulu dari terbesar ke terkecil berturut-turut terjadi pada Tanah terbuka dengan perubahan 100%, semak belukar sebesar 95,99%, hutan lahan sekunder yaitu 45,04%, pertanian lahan kering 24,31% dan pertanian lahan kering semak 4,22%. Sementara Laju Erosi terbesar terjadi pada perubahan hutan lahan kering sekunder 7,73 ton/ha/thn menjadi tanah terbuka sebesar 1.173,52 ton/ha/thn, semak belukar 602,77 ton/ha/thn, pertanian lahan kering semak 546,75 ton/ha/thn, pertanian lahan kering 454,44 ton/ha/thn, dan penggunaan lahan semak belukar dengan erosi 359,54 ton/ha/thn menjadi lahan tanah terbuka 1.265,67 ton/ha/thn.

Kata Kunci: Sub Daeraha Aliran Sungai (DAS), Laju Perubahan Penggunaan Lahan, Laju Erosi

LATAR BELAKANG

Sumberdaya alam berupa hutan, tanah dan air merupakan modal utama dalam menjaga keletarian ekosistem Daerah Aliran Sungai (DAS) sehingga perlu dipertahankan dan dimanfaatkan untuk kesejahteraan masyarakat tanpa merugikan kelestarian potensi sumberdaya tersebut. Perubahan penggunaan lahan pada wilayah DAS/Sub DAS yang tidak terkendali akan berakibat pada kelestariannya, dimana perubahan tersebut akan menimbulkan banjir, erosi, kekeringan, sedimentasi dan penurunan produktifitas sumberdaya alam.

Penggunaan lahan yang tidak terkendali dari aktivitas manusia dalam DAS guna pemenuhan kebutuhan hidup dengan memanfaatkan lahan tanpa memperhatiakn kaidah-kaidah konservai tanah dan air akan mengganggu ekosistem DAS. Penggunaan lahan ini pada umumnya banyak ditemukan dibagian hulu DAS. Salah satu gangguan dari penggunaan lahan ini adalah tanah yang tererosi yang sangat besar pengaruhnya dirasakan oleh masyarakat (Suradi, 2010).

Sub DAS Maloso sebagai salah satu Sub DAS dari DAS Mapilli yang terletak di Kabupaten Polewali Mandar dan Mamasa Propinsi Sulawesi Barat dan memegang peranan penting sebagai pengendalian banjir sungai Mapilli, penyedia air baku PDAM, dan penyedian air irigasi persawahan seluas 11.535 Ha. Penggunaan lahan di Sub DAS Maloso dari tahun ketahun menunjukkan

kecenderungan yang terus meningkat. Peningkatan ini dapat dilihat dengan banyak areal hutan yang berubah fungsi menjadi areal penggunaan lain baik berupa kebun, pertanian, semak belukar akibat dari pembalakan liar maupun lahan yang ditinggalkan oleh masyarakat. Salah satu akibat dari perubahan penggunaan lahan tersebut yaitu sering terjadi banjir dengan dampak bawaan salahsatunya adalah erosi dan sedimentasi. Dengan demikian maka luas wilayah berhutan di DAS ini akan cendrung akan semakin berkurang dari tahun ke tahun.

Kegiatan pembukaan lahan oleh masyarakat di Sub DAS Maloso ini semakin memprihatinkan karena tidak diikuti dengan tindakan konservasi tanah dan air yang memadai. Akibatnya, lahan-lahan terbuka semakin bertambah luas sehingga akan mempercepat terjadinya erosi dan sedimentasi di wilayah bagian Hilir Sub DAS Maloso. Kondisi ini dipertegas oleh Balai Pengelolaan Daerah Aliran Sungai Lariang Mamasa dengan menetapkan Sub DAS Maloso yang masuk dalam DAS Mapilli sebagai DAS proritas I (BP. DAS Larinag-Mamasa, 2009).

Kondisi perubahan penutupan lahan tersebut akan semakin meningkatkan erosi yang terjadi tiap tahunnya di Sub DAS Maloso. Data yang tersedia mengenai tingkat erosi di wilayah Sub DAS Maloso masih sangat terbatas bahkan mungkin belum ada data yang tersedia. Sehubungan dengan uraian tersebut, maka dipandang perlu untuk melakukan suatu penelitian tentang perubahan penggunaan lahan pada Sub DAS Maloso dengan pendekatan analisis Sistem Informasi Geografis (SIG). Sementara itu laju erosi, sebagai akibat terjadinya perubahan penggunaan lahan dihitung dengan Persamaan Umum Kehilangan Tanah (Univerrsal Soil Loss Equation, USLE) .

METODE PENELITIAN

Lokasi Penelitian

Penelitian ini berlokasi di wilayah Sub DAS Maloso dengan batas hulu pada tubuh Bendung Sekka-Sekka. Luas wilayah Sub DAS Maloso adalah 57.453 ha. Lokasi penelitian yaitu Kecamatan Luyo, Bulo dan Matangnga Kabupaten Polewali Mandar (Polman), dan kecamatan Mambi Kabupaten Mamasa Sulawesi Barat.

Pengumpulan Data

Pengumpulan data diawali dengan pengumpulan peta-peta Dasar-tematik atau citra dan data sekunder berupa hasil-hasil penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya. Beberapa peta dasar yang akan digunakan dalam penelitian sadalah :

a. Peta kawasan Hutan
b. Peta Iklim
c. Peta Jenis Tanah

d. Peta Kelerengan

e. Peta Penutupan Lahan

Tahap selanjutnya dilakukan digitasi dan waktu editing (komputerisasi) data peta-peta tematik yang digunakan dengan program ARC-INFO ditunjang dengan software ARC-VIEW. Peta-peta tematik yang digunakan merupakan parameter metode USLE (*Universal Soil Loss Equation)*, yaitu faktor erosivitas hujan (R), faktor erodibilitas tanah (K), faktor panjang dan kemiringan lereng (LS), faktor penutupan dan manajemen lahan (C) dan faktor konservasi tanah (P).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keadaan umum Sub Daerah Aliran Sungai (DAS) Maloso

Letak dan Luas

Secara geografis Sub DAS Maloso terletak antara 2^0 49' – 3^0 29' Lintang Selatan dan $119^0$00' - $119^0$29' Bujur Timur, dan merupakan salah satu DAS yang ada di Sulawesi Barat. Menurut pembagian wilayah administrasi pemerintah, Sub DAS Maloso berada dalam wilayah Kecamatan Luyo, Mapilli, Bulo, Matangnga Kabupaten Polewali Mandar, Kecamatan Mambi dan Kecamatan Sumarorong Kabupaten Mamasa.

Berdasarkan hasil interpretasi Peta Rupa Bumi skala 1 : 50.000 dan Citra Landsat TM 7 luas wilayah Sub DAS Maloso adalah 57,428.71 ha terletak pada ketinggian 25 m Sampai 1550 m dpl.

Tanah

Berdasarkan peta land system (1988) Bakortanal klasifikasi USDA jenis tanah yang terdapat di Sub DAS Maloso adalah *dystropepts*, *fluvaquents*, dan *tropudults.*

Iklim

Berdasarkan data curah hujan selama sepuluh tahun terakhir (2001-2010), curah hujan rata-rata tahunan di Sub DAS Maloso adalah stasiun BPP Campalagian sebesar 983,1 mm/tahun, stasiun Sumarorong sebesar 1698,33 mm/tahun, stasiun Mambi 1864 mm/tahun.

Topografi dan kelerengan

Kondisi topografi Sub DAS Maloso berdasarkan hasil analisis bervariasi yaitu landai, bergelombang, berbukit dan bergunung dengan ketinggian tempat antara 25 Sampai 1550 meter di atas permukaan laut.

Kependudukan

1. Sosial Ekonomi Masyarakat

Jumlah penduduk yang terdapat pada wilaya Sub DAS Maloso yaitu Kecamatan Luyo sebesar 24.649 jiwa, jumlah penduduk laki-laki sebanyak 12.118 jiwa dan jumlah penduduk perempuan sebanyak 12.531 jiwa, sedangkan jumlah kepala keluarga sebanyak 5227 KK. Kecamatan Matangnga sebesar 5.005, jumlah penduduk laki-laki sebanyak 2.559 jiwa dan jumlah penduduk perempuan

sebanyak 2.446 jiwa, sedangkan jumlah kepala keluarga sebanyak 1.176 KK. Kecamatan Bulo sebesar 8.633, jumlah penduduk laki-laki sebanyak 4.311 jiwa dan jumlah penduduk perempuan sebanyak 4.322 jiwa, sedangkan jumlah kepala keluarga sebanyak 1.964 KK.

2. Pemilikan lahan

Berdasarkan status kepemilikan lahan dari Dinas Pertanahan pada wilayah penilitian menunjukan bahwa status kepemilikan lahan ada yang hak milik, hak pakai dan pemilikan lahan berdasarkan pengakuan dari masyarakat atau adat atau pemilikan lahan berdasarkan warisan secara turun temurun.

3. Pendidikan

Keberhasilan suatu pembangunan suatu daerah salah indikator yang dilihat adalah tingkat pendidikan masyarakatnya, karena pendidikan merupakan salahsatu faktor yang sangat berpengaruh terhadap kemajuan suatu masyarakat. Pendidikan bagi masyarakat petani juga sangat berpengaruh dalam hal mengambil atau megadopsi usaha tani pada lahannya. Tingkat pendidikan masyarakat di kecamatan Luyo tercatat SD 3948 jiwa, SMP 1521 jiwa, SMA 552 jiwa dari total penduduk 24.649 jiwa. Kecamatan Matangnga tercatat SD 898 jiwa, SMP 185, SMA 0 dari total penduduk 5562 jiwa. Kecamatan Bulo tercatat SD 2026 jiwa, SMP 1161 jiwa, SMA 0 dari total penduduk 8682 jiwa dan Kecamatan Mambi tercatat SD 235 jiwa, SMP 171 jiwa, SMA 0 dari total 1556 jiwa.

4. Tekanan Penduduk

Menghitung Tekanan Penduduk (TP) suatu daerah atau wilayah sangat diperlukan karena masalah kependudukan mempunyai pengaruh yang sangat penting terhadap kondisi lingkungan. Semakin besar jumlah penduduk makin besar pula kebutuhan akan sumberdaya alam, sehingga tekanan terhadap sumberdaya alam juga semakin meningkat. Parameter-parameter yang digunakan dalam menghitung tekanan penduduk antara lain : Jumlah petani, luas lahan pertanian, macam/jenis penggunaan lahan, luas lahan minimal yang dibutuhkan dan tingkat teknologi yang dipergunakan.

Hasil analisis tekanan penduduk pada Sub daerah aliran sungai Maloso hulu menunjukkan bahwa jumlah nilai rata-rata Tekanan Penduduk dalam Sub DAS Maloso sebesar 0,313, yang berarti bahwa tekanan penduduk terhadap lahan dalam wilayah Sub DAS Maloso masih berada pada tingkat yang layak yakni nilai TP < 1, dimana lahan masih mampu menampung masyarakat untuk hidup layak.

PEMBAHASAN

1. Penggunaan lahan

Penggunaan lahan di wilayah Sub DAS Maloso menunjukkan adanya

perubahan dalam kurung lima (5) tahun dimana pada lahan hutan sekunder pada tahun 2004 dengan luas 29.547,76 ha mengalami penurunan luasan ditahun 2009 menjadi 16,750,5 ha, pertanaian lahan kering tahun 2004 luasnya 291,08 ha mengalami penambahan luasan ditahun 2009 menjadi 323,65 ha, pertanian lahan kering semak di tahun 2004 luasnya 2,209,59 ha mengalami penambahan luasan ditahun 2009 menjadi 34.705,55 ha, semak belukar ditahun 2004 dengan luas 24.135,43 ha mengalami penurunan luasan menjadi 4.225,72 ha ditahun 2009, luas lahan tanah terbuka tahun 2004 sebesar 1.244,68 ha mengalami perubahan 100% menjadi lahan pertanian, lahan pertanian semak, sawah dan semak belukar.

Hasil penelitian di Sub DAS Maloso menunjukkan bahwa penduduk saat ini belum memberikan hasil yang maksimal dalam sistem pengelolaan DAS (lingkungan). Perubahan penggunaan lahan di Sub DAS Maloso terutama beralihfungsinya sebagian lahan hutan menjadi lahan pertanian dan kebun/tegalan dan adanya upaya perluasan usaha pertanian dan perkebunan dengan pengelolaan yang kurang memperhatikan sistem konservasi tanah pada wilayah bagian hulu DAS, dimana beberapa aktivitas penduduk masih pada kemiringan lahan > 25 % yang seharusnya berdasarkan peraturan masuk dalam kawasan konservasi, kawasan resapan air atau kawasan sumber air. Hal ini disebabkan kurangnya pengetahuan tentang pengelolaan DAS yang baik oleh masyarakat dan dipengaruhi tuntutan pemenuhan kebutuhan hidup masyarakat dengan pendapatan yang rendah sehingga masyarakat berupaya membuka lahan baru. Kecendrungan masyarakat dalam pemenuhan kebutuhan hidup juga melakukan penjualan lahan ke masyarakat lain terutama masyarakat luar dari wilayah Sub DAS Maloso kemudian membuka lahan baru dan memberikan kesempatan pada masyarakat luar untuk membuka lahan masyarakat setempat dengan sistem berbagi hasil setelah beberapa tahun kemudian dianggap berhasil karena mereka mengangggap lahan masih sangat cukup luas. Dan perubahan penggunaan lahan dari lahan hutan lahan kering sekunder menjadi tanah terbuka dan semak belukar dikarenakan adanya aktifitas masyarakat yaitu penebangan pohon /kayu yang dalam bentuk bantalan dijual untuk menambah penghasilan dalam pemenuhan kebutuhan hidup. Perubahan penggunaan lahan di Sub Das Maloso terjadi sebagian besar bukan karena tekanan penduduk. Hal ini sesuai dengan hasil perhitungan tekanan penduduk terhadap ketersediaan lahan di Sub DAS Maloso dimana nilai Tekanan Penduduk (TP) yang secara keseluruhan masih

dibawah 1 yang menunjukan bahwa lahan masih cukup untuk menampung masyarakat untuk hidup layak. Dan sejalan dengan yang dikemukakan oleh Sitorus (1985) bahwa peningkatan kebutuhan hidup membuat persaingan dalam penggunaan lahan untuk produksi pertanian atau untuk keperluan lainnya.

Kesalahan dalam penggunaan lahan di Sub DAS Maloso tersebut mempunyai pengaruh terhadap pengikisan tanah atau erosi. Tanah yang subur sekalipun bila mengalami erosi akan berkurang tingkat kesuburannya, apalagi lahan yang sejak semula tidak subur (tandus). Pengurangan tingkat kesuburan tanah berarti berkurang pula kegunaan tanah untuk mendukung pertumbuhan tanaman sehingga tidak dapat berproduksi secara optimal. Dengan kata lain, produktivitas Sub DAS Maloso menjadi rendah. Maka diperlukan tindakan konservasi dalam mengurangi kecepatan pengrusakan tanah atau erosi. Hal ini sesuai dengan penelitian Wahyu (2006) bahwa tindakan konservasi tanah merupakan usaha manusia untuk mencegah atau mengurangi erosi tanah karena setiap macam penggunaan lahan mempunyai pengaru terhadap kerusakan tanah atau erosi.

Karena itu dalam kebijakan selanjutnya pemerintah bersama instansi terkait perlu mensosialisasikan bahaya dari pembukaan lahan hutan dan pedoman Tata Ruang Daerah (Kepres No 32 Tahun 1990) tentang : kawasan lindung, b) kawasan peresapan air, c) kawasan sempadan sungai dan d) kawasan sekitar mata air.

2. Analisis Laju Erosi

Besarnya erosi yang terjadi di Sub DAS Maloso dihitung dari faktor-faktor erosivitas ®, erodibilitas (K), panjang dan kemiringan lereng (LS), faktor tanaman ©, dan konservasi tanah (P). Berdasarkan nilai erosi dari faktor-faktor (RKLSCP), nilai erosi yang terjadi pada Sub DAS Maloso adalah 10.201.117,06 ton/thn dengan rata-rata 177,63 ton/ha/thn ditahun 2004 dan terjadi kenaikan jumlah erosi yaitu 19.695,216.43 ton/thn dengan rata-rata 342,95 ton/ha/thn ditahun 2009.

Berdasarkan penggunaan lahan, maka besarnya laju erosi pada setiap perubahan penggunaan lahan tahun 2004 sampai tahun 2009 dari yang terbesar ke yang terkecil yaitu Hutan lahan kering sekunder laju erosi 7,73 ton/ha/thn ditahun 2004 mengalami perubahan ditahun 2009 menjadi tanah terbuka dengan laju erosi 1.173,52 ton/ha/thn, semak belukar dengan laju erosi 602,77 ton/ha/thn, pertanian lahan kering semak dengan laju erosi 546,75 ton/ha/thn, pertanian lahan kering dengan laju erosi 454,44 ton/ha/thn, dan sawah dengan laju erosi 8,98 ton/ha/thn. Penggunaan lahan pertanian lahan kering tahun 2004 dengan laju erosi 59,36

ton/ha/thn mengalami perubahan ditahun 2009 menjadi pertanian lahan kering semak dengan laju erosi 74,37 ton/ha/thn dan lahan sawah dengan laju erosi sebesar 10,22 ton/ha/thn.

Sementara penggunaan lahan pertanian lahan kering semak ditahun 2004 dengan laju erosi 360,06 ton/ha/thn mengalami perubahan penggunaan lahan ditahun 2009 menjadi sawah dengan laju erosi 9,09 ton/ha/thn. Penggunaan lahan semak belukar ditahun 2004 dengan laju erosi 359,54 ton/ha/thn mengalami perubahan ditahun 2009 menjadi hutan lahan kering sekunder dengan laju erosi 15,15 ton/ha/thn, pertanian lahan kering semak dengan laju erosi 476,82 ton/ha/thn, sawah dengan laju erosi 5,45 ton/ha/thn, semak belukar 426,92 ton/ha/thn dan tanah terbuka 1.265,67 ton/ha/thn. Dan penggunaan lahan tanah terbuka ditahun 2004 dengan laju erosi 395,87 ton/ha/thn mengalami perubahan ditahun 2009 menjadi lahan pertanian lahan kering dengan laju erosi 228,34 ton/ha/thn, pertanian lahan kering semak dengan laju erosi 189,67 ton/ha/thn, sawah dengan laju 3,82 ton/ha/thn, dan semak belukar dengan laju erosi 142,76 ton/ha/thn. Hasil sedimentasi yang terjadi pada Sub DAS Maloso adalah 4,02, dimana hasil ini akan berpengaruh pada daerah endapan seperti rawa dan bendungan. Dari segi kualitas air, sedimen yang masuk ke sungai Maloso akan mempengaruhi sumber air baku PDAM Polewali mandar.

Peningkatan erosi yang terjadi akibat dari perubahan penggunaan lahan di Sub DAS Maloso karena dipengaruhi oleh jenis tanah yang mendominasi di Sub DAS maloso. Jenis tanah dystropepts adalah jenis tanah yang mendominasi dengan luas 53.282,02 ha dari total luas Sub DAS Maloso yaitu 57.428,71 ha, jenis tanah ini merupakan jenis yang mudah mengalami pencucian atau erosi dan tingkat kelerengan yang ada di Sub DAS Maloso didominasi kelerengan diatas 41% dengan luas 56.387,83 ha dari luas total Sub DAS Maloso, dengan tingkat kelerengan diatas 41% sangat mempercepat proses terjadinya erosi. Nilai erosivtas hujan dari tiga stasiun curah hujan dua diantaranya curah hujannya tinggi yaitu Stasiun Mambi dengan nilai erosivitas 1018 cm/thn dengan luas wilayah 29.873,56 ha dan Sumarorong dengan nilai erosivitas 1581 cm/thn dengan luas 16.576,73 ha dari luas total Sub DAS Maloso, dengan curah hujan yang tinggi maka erosi yang terjadi akan semakin besar. Hal ini sesuai dengan pernyataan bahwa erosi semakin besar dengan semakin curamnya lereng akan mempercepat aliran permukaan dengan curah hujan tinggi (Arsyad, 2010).

Peningkatan erosi yang terjadi di Sub DAS Maloso dengan indeks bahaya erosi

(IBE) dan tingkat bahaya erosi (TBE) selama kurung waktu tahun 2004 sampai tahun 2009 banyak terjadi pada daerah hutan lahan kering sekunder menjadi lahan pertanian/kebun, akibat dari pembukaan lahan hutan oleh masyarakat untuk menjadi lahan pertanian/kebun dan penebangan hutan secara illegal yang umumnya berlokasi pada wilayah-wilayah berlereng, minimnya pengetahuan tentang dampak dari kegiatan penebangan hutan dan minimnya tindakan konservasi tanah serta masih diterapkannya sistem pertanian berpindah-pindah (shifting cultivation) oleh sebagian masyarakat. Nilai tekanan penduduk (TP) yang sebagian besar dibawah satu(1) justru cenderung masyarakat membuka lahan karena merasa kemampuan lahan masih bias mendukung. Hal ini yang semakin membuat besarnya kegiatan pembukaan lahan terutama lahan hutan untuk pemenuhan kebutuhan, semakin tinggi pembukaan lahan akan semakin meningkatkan konstribusi hasil erosi. Arsyad (2010) mengemukakan bahwa sifat perladangan yang cenderung berpindah-pindah dan meninggalkan lahan terbuka (bera), belukar dan lain-lain. juga dapat meningkatkan kontribusi terhadap hasil erosi. Kondisi tersebut akan berdampak kepada penurunan ekosistem wilayah yang dapat merugikan kepentingan banyak orang, termasuk menimbulkan kerusakan lahan (degradasi lingkungan) di Sub DAS Maloso berupa peristiwa erosi. Hal ini sejalan yang dikemukakan Yusmandhany (2002) berkesimpulan bahwa penyebab utama erosi dan tingginya TBE pada suatu DAS/Sub DAS disebabkan perubahan penggunaan lahan dari hutan menjadi ladang/kebun, akibat dari perladangan dan penebangan kayu untuk bahan bangunan. Kondisi yang terjadi pada Sub DAS Maloso tersebut sejalan dengan penetapan Balai Daerah Aliran Sungai (DAS) Lariang-Mamasa (2009) masuk kategori prioritas I yang harus diperhatikan secara serius dalam menekan laju erosi yang terjadi pada Sub DAS Maloso.

Hasil penelitian ini masih perlu dilakukan penelitian lanjutan untuk mendapatkan hasil yang lebih detail, karena dalam penelitian ini pengambilan sampel tanah hanya pada tipe penggunaan lahannya, belum pada kemiringan lahan. Hal ini karena keterbatasan peneliti dalam menentukan titik sampel yang dibutuhkan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Penggunaan lahan di Sub DAS Maloso tahun 2004 mengalami perubahan ditahun 2009, dimana persentase perubahan terbesar ke yang terkecil adalah tanah terbuka dengan perubahan 100%, semak belukar sebesar 95,99%, hutan lahan sekunder yaitu 45,04%,

pertanian lahan kering 24,31% dan pertanian lahan kering semak 4,22% .

Peningkatan erosi tahun 2004 ketahun 2009 dari yang terbesar ke yang terkecil terjadi pada perubahan hutan lahan kering sekunder 7,37 ton/ha/thn menjadi tanah terbuka sebesar 1.173,52 ton/ha/thn, semak belukar sebesar 602,77 ton/ha/thn, pertanian lahan kering semak sebesar 546,75 ton/ha/thn, pertanian lahan kering sebesar 454,44 ton/ha/thn dan perubahan lahan semak belukar 359,54 ton/ha/thn, menjadi tanah terbuka sebesar 1.265,67 ton/ha/thn.

Saran

Perlu ada penelitian lanjutan untuk lebih akuratnya hasil penelitian, karena baru satu faktor pada penggunaan lahan yang digunakan dalam penelitian.

Perlu ada program pendidikan formal dan atau nonformal khusus bagi masyarakat di wilayah Sub DAS Maloso untuk peningkatan sumberdaya manusia.

Perlu adanya upaya-upaya pencegahan kerusakan lingkungan secara serius di Sub DAS Maloso dengan program pengadaan data base dan pemantauan secara periodik serta perlunya tindakan yang mengarah pada perlindungan, konservasi dan penanggulangan penyebab erosi.

Perlu adanya dukungan kebijakan dari pihak pemerintah atau instansi/sektor terkait dengan pendekatan-pendekatan regulasi, proyek/program, ekonomi, kelembagaan, partisipasi masyarakat, pendidikan, informasi, dan penyelesaian sengketa.

DAFTAR PUSTAKA

Arsyad, S., 2010. **Konservasi Tanah dan Air**, IPB Press, Bogor.

Arsyad, U., 2010. **Analisis Erosi pada Berbagai Tipe Penggunaan Lahan dan Kemiringan Lereng Di Daerah Aliran Sungai Jeneberang Hulu.** Desertasi Program Doktor Pasca Sarjana Unhas, Makassar.

BP.DAS Lariang-Mamasa, 2009. ***Rancangan Teknis Rehabilitasi Hutan dan Lahan DAS Lariang-Mamasa***, Mamuju Sulawesi Barat.

Sitorus, S.R.P., 1985. ***Evaluasi Sumberdaya Lahan***, Tarsito Bandung.

Yusmandhany, E.S., 2002. ***Pengukuran Tingkat Bahaya Erosi Sub DAS Cipamingkis, Kabupaten Bogor.*** Buletin Teknik Pertanian, Vol. 7, Nomor 2. 44 – 47.

ISSN 2614-7556

PENINGKATAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA PADA MATERI VOLUME BANGUN RUANG SEDERHANA MELALUI ALAT PERAGA PADA SISWA KELAS V SEKOLAH DASAR N0.57 INPRES TANGNGA-TANGNGA KEC. BANGGAE TIMUR KAB. MAJENE

NURLIAH, T
Universitas Terbuka
nurliahmajene@yahoo.com

ABSTRAK

Matematika merupakan salah satu mata pelajaran pokok , mata pelajaran wajib yang ada di setiap jenjang pendidikan dasar dan menengah. Matematika juga menjadi salah satu dari tiga mata pelajaran yang mulai tahun ajaran 2009/2010 di masukkan dalam UASBN. Namun kenyataannya sampai sekarang masih ada siswa yang kurang berminat terhadap Matematika dan hasil belajar Matematikapun belum menunjukkan hasil yang optimal.Latar belakang penelitian ini dilaksanakan karena pentingnya upaya peningkatan hasil belajar matematika dimana disesuaikan dengan satu metode yang efektif dan efisien sesuai dengan karakteristik materi pelajaran serta keadaan siswa.Penelitian ini dilaksanakan di kelas V SD No. 57 Inpres Tangnga-tangnga pada tahun pelajaran 2013/2014 dengan jumlah siswa 34 orang. Penelitian Tindakan Kelas ini menggunakan dua siklus. Masing – masing siklus terdiri dari empat langkah yaitu perencanaan, tindakan,observasi dan refleksi. Akhirnya peneliti menyarankan kepada seluruh guru untuk kreatif dalam menyajikan pembelajaran terutama dalam menggunakan alat peraga dan media yang menarik serta bervariasi sehingga dapat membawa siswa dalam proses pembelajaran yang menyenangkan dan batas tuntas hasil belajar siswa dapat tercapai.

Kata kunci : volume, Hasil belajar, alat peraga

LATAR BELAKANG

Pendidikan merupakan usaha sadar manusia untuk memanusiakan manusia ke arah yang lebih baik agar dapat mengembangkan taraf hidupnya ke tingkat yang lebih baik/layak. Agar tujuan pendidikan bisa tercapai dan maksimal tentunya guru sebagai pendidik akan terus menerus di tuntut untuk selalu mengembangkan metode pembelajarannya agar segala kesulitan dalam pembelajaran dapat dipecahkan dengan tetap mengacu pada tujuan semula yaitu meningkatkan hasil belajar siswa.

Salah satu masalah dalam pembelajaran di sekolah adalah rendahnya hasil belajar siswa. Hasil belajar dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik faktor dari dalam (internal) maupun faktor dari luar (eksternal).Yang termasuk faktor internal adalah faktor fisiologis dan psikologis (misalnya kecerdasan motivasi berprestasi dan kemampuan kognitif), sedangkan yang termasuk faktor eksternal adalah faktor lingkungan dan instrumental (misalnya guru, kurikulum, dan model pembelajaran).

Ada tiga faktor utama yang mempengaruhi hasil belajar, yaitu kemampuan kognitif, motivasi berprestasi dan kualitas pembelajaran. Kualitas pembelajaran adalah kualitas kegiatan pembelajaran yang dilakukan dan ini menyangkut model pembelajaran yang digunakan.

Guru merupakan Salah satu faktor utama yang menentukan mutu pendidikan. Seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, peran dan tugas guru semakin berat. Gurulah yang akan menentukan tuntas atau tidaknya suatu pembelajaran. Akan tetapi, sering ditemukan di lapangan bahwa guru menguasai materi suatu subjek dengan baik tetapi tidak dapat melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan baik. Hal itu terjadi karena kegiatan tersebut tidak didasarkan pada model pembelajaran tertentu sehingga hasil belajar yang diperoleh siswa rendah.

Mata pelajaran matematika merupakan mata pelajaran yang sangat

diperlukan. Matematika berfungsi sebagai alat yang digunakan dalam berbagai ilmu dan kehidupan. Pengajaran matematika di berbagai jenjang pendidikan formal perlu mendapat perhatian dan penanganan yang serius. Para siswa di berbagai jenjang pendidikan termasuk di sekolah Dasar mutlak dituntut untuk menguasai pelajaran matematika. Bahkan lebih dari itu, siswa diharapkan memiliki hasil belajar matematika yang tinggi. Akan tetapi pada kenyataannya matematika dianggap sebagai mata pelajaran yang sulit untuk dimengerti oleh siswa sehingga siswa terlebih dahulu takut terhadap mata pelajaran matematika dan menyebabkan sebagian siswa kurang berminat terhadap mata pelajaran matematika yang akhirnya berimplikasi pada kurangnya keaktifan siswa pada saat proses pembelajaran berlangsung serta rendahnya hasil belajar matematika mereka.

Oleh karena itu, sangat dibutuhkan keahlian seorang guru dalam mengelolah kelas yang dihadapi. Selain itu, guru juga dituntut untuk mampu menciptakan proses belajar mengajar yang efektif. Salah satu cara yang dapat ditempuh adalah dengan memilih strategi dan metode pembelajaran yang mampu meningkatkan hasil belajar siswa. Contoh masalah yang sering muncul dalam pembelajaran yaitu siswa kurang memahami penjelasan guru, siswa tidak mengerti kata, kalimat, bentuk kalimat, yang diucapkan ataupun yang ditulis. Hal Ini mungkin karena penjelasan guru tidak disertai alat peraga atau alat peraga kurang atau bahkan tidak sesuai. Penggunaan alat peraga untuk pembelajaran matematika di SD jarang bahkan hampir tidak pernah digunakan oleh guru-guru SD, padahal alat peraga itu ada. Akhirnya alat peraga itu hanya jadi pajangan kantor atau tersimpan rapi di lemari. Oleh karena itu tugas PTK yang kami laksanakan ini mencoba mengambil tema "Peningkatan Hasil Belajar Matematika pada Materi Volume Bangun Ruang Sederhana melalui Alat Peraga Siswa Kelas V SD No. 57 Inpres Tangnga-tangnga Kecamatan Banggae Timur Kabupaten Majene Provinsi Sulawesi Barat". Tentu saja alat peraga yang baik harus ditunjang oleh metode yang sesuai dengan materi.

Kata media berasal dari bahasa latin "medius" yang berarti tengah perantara atau pengantar. Oleh karena itu agar pembelajaran efektif maka guru perlu menggunakan media yang sesuai dengan materi pelajaran, mudah mendapatkannya juga mudah menggunakannya. Selain itu dengan media penyampaian materi pembelajaran dapat diseragamkan, proses belajar menjadi lebih jelas dan menarik, pembelajaran menjadi efektif yaitu akan terjadinya komunikasi dua arah secara aktif antara guru dan siswa. (Ardiani Mustikasari: 2009).

Jerome S.Bruner (dikutip Gatot Muhsetyo,dkk: 2008) menekankan bahwa setiap individu pada waktu mengalami atau mengenal peristiwa atau benda di dalam pikirannya dapat dinyatakan sebagai proses belajar. Bruner membagi menjadi tiga tahapan yaitu: tahap enaktif, ikonik dan simbolik. Penerapan ketiga tahapan tersebut dalam kegiatan pembelajaran matematika adalah sebagai berikut :

a. Tahap pertama dimulai dengan menggunakan benda/model konkrit di sekitar anak seperti dalam penjumlahan dengan membawa pensil, lidi, sedotan, buku dan lain-lain.
b. Tahap ikonik dengan menggunakan model semi konkrit (model gambar) seperti gambar buku, pensil, kelereng dan sebagainya. Atau menggunakan model semi abstrak (model diagram) yang menggunakan tanda-tanda tertentu misalnya menggunakan turus (tally), bundaran dan lain sebagainya.
c. Tahap simbolik menggunakan simbol secara abstrak dan mereka akan dapat mengerti arti tiga, arti empat tanpa bantuan apa-apa. Tahap terakhir merupakan wujud dari pembelajaran matematika sebagai bahasa simbol yang padat arti dan bersifat abstrak.

Soedjadi (1999) juga mengungkapkan beberapa definisi matematika yaitu: (1) Matematika adalah cabang ilmu pengetahuan eksak dan

terorganisir secara sistematik, (2) Matematika adalah pengetahuan tentang bilangan dan kalkulasi, (3) Matematika adalah pengetahuan tentang penalaran logik dan berhubungan dengan bilangan, (4) Matematika adalah pengetahuan tentang fakta-fakta kuantitatif dan masalah tentang ruang dan bentuk, dan (5) Matematika adalah pengetahuan tentang aturan-aturan yang ketat (Rismayanti, 2011: 9).

Matematika mempelajari tentang pola keteraturan, tentang struktur yang terorganisasikan. Konsep-konsep matematika tersusun secara hirarki, terstruktur, logis dan sistematis mulai dari konsep yang sederhana sampai konsep yang paling kompleks. Dalam matematika terdapat topik atau konsep prasyarat sebagai dasar untuk memahami topik atau konsep selanjutnya. Hal ini sesuai dengan pernyataan Hudoyo (1990) bahwa di dalam belajar konsep matematika, apabila konsep A dan B mendasari konsep C maka konsep C tidak mungkin dipelajari sebelum konsep A dan konsep B dipelajari (Rismayanti, 2011: 9).

Hasil belajar sebagai objek penilaian pada hakikatnya menilai penguasaan siswa terhadap tujuan–tujuan instruksional, karena isi rumusan tujuan instruksional menggambarkan hasil belajar yang harus dikuasai siswa berupa kemampuan–kemampuan siswa setelah menerima atau menyelesaikan pengalaman belajarnya. Sudjana (1989), mengemukakan bahwa "hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya" (Junair, 2006: 6).

Faktor-faktor yang mempengaruhi proses dan hasil belajar menurut Slamento (1988) dan Suryabrata (1986) dibagi atas dua faktor utama, yaitu faktor yang bersumber dari dalam diri peserta didik dan faktor yang bersumber dari luar peserta didik (Hadis, 2006: 63).

Berdasarkan uraian di atas dapat dikatakan bahwa pada hakekatnya matematika merupakan suatu pengetahuan yang terdiri dari struktur-struktur yang disusun secara konsisten dan sistematik dan matematika dapat pula diartikan sebagai ukuran keberhasilan siswa setelah menempuh proses belajar pada pembelajaran matematika.

PELAKSANAAN PENELITIAN

Penelitian Tindakan Kelas ini dilaksanakan pada tanggal 12-14 September 2013 di kelas V SD No. 57 Inpres Tangnga-tangnga kecamatan Banggae Timur Kabupaten Majene. Mata pelajaran yang menjadi subjek penelitian yaitu mata pelajaran matematika dengan materi pokok "Pengukuran (volume kubus dan balok)", dengan menggunakan alat peraga.

Jumlah siswa pada saat PTK ini dilaksanakan di kelas V SD No. 57 Inpres Tangnga-tangnga kecamatan Banggae Timur Kabupaten Majene yaitu sebanyak 34 orang, terdiri dari 14 orang siswa laki-laki dan 20 orang siswa perempuan. Sebagian besar orang tua siswa adalah petani dengan penghasilan yang pas-pasan dan dengan fasilitas kehidupan yang sangat sederhana. Kondisi ini menyebabkan perhatian orang tua terhadap pendidikan anak-anaknya kurang dan motivasi belajar siswa rendah. Kapasitas tempat duduk terdiri atas 17 meja dan 34 tempat duduk/ kursi. Tingkat kemampuan para siswa bervariasi ada yang kurang, ada yang sedang dan ada pula beberapa orang di atas rata-rata. Dari data ulangan matematika pada tes jeda semester tahun 2013 tercatat siswa yang memiliki nilai di atas KKM hanya 10 orang atau 29,4% dari 34 orang siswa. Siswa yang berada dibawah KKM ada 14 orang siswa atau 41,2% dan sisanya memiliki nilai sama dengan KKM.

Langkah –langkah yang dilakukan dalam penelitian tindakan kelas di kelas V SD No. 57 Inpres Tangnga-tangnga dengan materi bangun ruang sederhana adalah sebagai berikut :

1. ***Rencana***

   Siklus I

   a. Tindakan

   1) Menyampaikan unit pelajaran yang akan dipelajari.

2) Menyampaikan tujuan pelajaran yang akan dicapai disertai dengan pemberian contoh soal.
3) Siswa diberi soal-soal dan dikerjakan bersama-sama.
4) Siswa diberi kesempatan bertanya tentang materi yang belum dimengerti.
5) Guru mengawasi secara langsung pekerjaan siswa serta menilai apakah sudah benar atau masih perlu diperbaiki.
6) Mengadakan post tes
7) Memeriksa hasil tes dan menelaah kesulitan-kesulitan yang muncul dan mengelompokkan siswa yang belum dapat menguasai materi.
8) Untuk siswa yang belum mencapai tingkat penguasaan yang ditentukan, diberikan bimbingan dan memberikan penjelasan ulang untuk materi yang belum dipahami serta memberikan kesempatan menanyakan hal-hal yang masih kurang dipahami. Setelah itu, diberikan soal-soal untuk diselesaikan

b. pelaksanaan

Pada pelaksanaan pembelajaran siklus I peneliti menggunakan alat peraga bangun ruang (kubus) untuk memperjelas materi pembelajaran dan mengatasi kebosanan pada siswa. Penelitian tindakan kelas pada siklus I ini akan dilaksanakan dalam 1 x pertemuan sebagai berikut:

Tabel 3.1 Jadwal Pelaksanaan Penelitian Mata Pelajaran Matematika

No.	Hari/ tanggal	Siklus	Materi
1	Rabu,12 - 11-2013	I	Pengukuran volume (kubus dan balok)
2	kamis, 14-11-2013	II	Pengukuran volume (kubus dan balok)

c. Observasi dan Evaluasi

1) Selama proses pembelajaran akan diadakan pengamatan tentang aktivitas belajar siswa,
2) Hasil dari tindakan dievaluasikan dengan tes ulangan harian setelah 3 kali pertemuan.

d. Refleksi

Hasil analisis data yang dilaksanakan dalam siklus pertama dipergunakan sebagai acuan untuk melaksanakan siklus berikutnya.Hal-hal yang masih kurang atau mengandung kelemahan-kelemahan, menjadi catatan untuk diperbaiki pada siklus berikutnya, dan hal-hal yang sudah baik dipertahankan atau dikembangkan.

Siklus II

Langkah-langkah yang dilakukan dalam siklus II ini relatif sama dengan perencanaan dan pelaksanaan dalam siklus I dengan mengadakan beberapa perbaikan atau rancangan tindakan baru sesuai dengan pengalaman yang diperoleh pada siklus sebelumnya, meliputi:

a. Merumuskan tindakan selanjutnya berdasarkan hasil refleksi siklus I
b. Melaksanakan tindakan siklus II

a) Perencanaan

1) Melanjutkan tahap-tahap perencanaan yang dilakukan pada siklus I yang dianggap perlu untuk memecahkan persoalan pada siklus II
2) Dari hasil refleksi serta tanggapan yang diberikan siswa, peneliti menyusun rencana baru yang akan dibuatkan tindakan.

b) Tindakan

Tindakan pada siklus II ini adalah melanjutkan langkah-langkah yang telah dilakukan pada siklus I. adapun tindakan yang dimaksud yaitu melakukan perbaikan dan penyempurnaan dari persoalan yang muncul pada siklus I.

c) Refleksi.

Kegiatan refleksi ini peneliti memberi kesempatan kepada siswa untuk menyampaikan perasaannya saat mengikuti pembelajaran. Peneliti juga memberi

kesempatan kepada guru kolaborator (pengamat) untuk memberi masukan tentang kekurangan yang terjadi saat proses pembelajaran

Tehnik pengumpulan data yang dilakukan ada 3 cara yaitu; test unjuk kerja, observasi, dan wawancara. Alat atau instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data terdiri atas beberapa instrumen yaitu : 1) Butir soal tes unjuk kerja, 2) Lembar observasi, 3) Pedoman wawancara. Validasi data yang berupa proses pembelajaran dilakukan melalui observasi dan wawancara kepada siswa dan pengamat (kolaborator) dengan menggunakan berbagai instrumen. Dengan demikian validasi proses pembelajaran diperoleh melalui triangulasi sumber dan triangulasi metode.

Data yang dianalisis dalam penelitian ini adalah analisis data hasil belajar. Hasil belajar dianalisis dengan analisis deskriptif komparatif yaitu membandingkan hasil kemampuan awal dengan nilai kemampuan setelah mengetahui test pada siklus 1 maupun siklus 2. Analisis data hasil observasi dan wawancara. Hasil observasi dan wawancara dianalisis dengan deskriptif kualitatif berdasarkan hasil observasi dan refleksi terhadap pembelajaran,untuk mengetahui tingkat keaktifan siswa secara klasikal

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Hasil penelitian tindakan berdasarkan siklus-siklus kegiatan, diantaranya :

a. Kegiatan Siklus I

Setelah kegiatan belajar mengajar dalam serangkaian kegiatan penelitian dilaksanakan, selanjutnya peneliti akan memaparkan hasil kegiatan pembelajaran siswa Kelas V SD No.57 Inpres Tangnga-tangnga tahun Pelajaran 2013/2014, berkaitan dengan upaya peningkatan motivasi belajar siswa dengan strategi penggunaan alat peraga. Adapun secara rinci akan dipaparkan dari hasil observasi dan catatan penelitian tentang aktivitasi belajar, motivasi belajar, dan prestasi belajar siswa dengan menggunakan alat peraga pada siswa kelas V SD No. 57 Inpres Tangnga-tangnga.

Berdasarkan data dari hasil evaluasi kegiatan yang dilakukan oleh peneliti, dapat didistribusikan data hasil belajar tersebut dalam kegiatan pada siklus I. Data tersebut didistribusikan berdasarkan perolehan hasil evaluasi belajar setiap individu setelah melakukan serangkaian kegiatan belajar mengejar dengan menggunakan alat peraga. Adapun data yang diperoleh sebagai berikut:

Tabel 4.1 Presentase Nilai Dari Siswa Kelas V Tahun Pelajaran 2013/2014

No	Nilai	Frekuensi	% Frekuensi	Kategori Motivasi
1	90-100	0	0.00%	Sangat baik
2	80-89	2	2,94%	baik
3	70-79	3	8,82%	Sedang
4	60-69	15	44,11%	cukup
5	0-59	14	41,18%	Kurang
Total		34	100%	

45

Dari frekuensi data tersebut diketahui kategori kurang dalam prestasi belajar adalah nilai 50-59 dengan frekuensi 14 dan presentase 41,18%, kategori nilai sedang adalah nilai 60-69 dengan frekuensi 15 dan presentase 44,11%, sedangkan kategori hasil belajar cukup adalah nilai 70-79 dengan frekuensi 3 dan presentase 8,82%, nilai cukup baik adalah 80-89 dengan frekuensi 2 dan presentase 5,88%, nilai baik adalah 90-100 dengan frekuensi 0 dan presentase 0%.

Adapun deskripsi ketuntasan siswa kelas V SD No. 57 Inpres Tangnga-tangnga pada siklus I dapat dilihat pada Tabel 4.2berikut**:**

Tabel 4.2 ketuntasan siswa kelas V SD No. 57 Inpres Tangnga tangnga pada siklus I

Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase
0 – 59	Tidak Tuntas	14	41,18%
60 – 100	Tuntas	20	58,82%
Jumlah		34	100%

Berdasarkan Tabel 4.2 diperoleh bahwa dari 34 siswa setelah pemberian tindakan pada Siklus I, terdapat 14 siswa dalam kategori tidak tuntas dan sebanyak 20 siswa yang tuntas. Sehingga persentase siswa yang memenuhi KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) yaitu 58,82%, yang berarti belum mencapai 60% sehingga kelas dianggap belum tuntas secara klasikal.

Selanjutnya untuk membuktikan keefektifan penggunaan pembelajaran berbasis aktivitas dalam kegiatan belajar mengajar, selanjutnya strategi pembelajaran ini ditindaklanjuti pada kegiatan siklus berikutnya. mempelajari materi yang disampaikan oleh guru, beberapa siswa sudah ada keberanian dalam menyampaikan pendapat, kegiatan diskusi sudah terkesan hidup dan berjalan, tidak lagi didominasi oleh siswa yang pandai.

Berdasarkan data pengamatan dan observasi peneliti selama kegiatan penelitian tindakan, dapat diperoleh data aktivitas siswa dalam kegiatan belajar mengajar siswa dalam kegiatan belajar dengan pendekatan berbasis aktivitas menunjukkan ada peningkatan dibandingkan dengan strategi yang digunakan oleh guru sebelumnya. Hal ini dapat dilihat data yang1 didapatkan oleh peneliti dan hasil belajar siswa mulai meningkat.

b. Kegiatan Siklus 2

Kegiatan pada siklus 2, pada dasarnya sama dengan apa yang dilakukan oleh peneliti dalam kegiatan belajar mengajar yang dilakukan pada siklus I ini, yaitu dilaksanakan selama dua kali pertemuan 3 x 35 menit. Adapun hasil dari kegiatan belajar mengajar pada kegiatan siklus 2 ini, secara rinci akan dipaparkan sebagai berikut di bawah ini.

Berdasarkan data dari hasil evaluasi kegiatan yang dilakukan oleh peneliti, dapat didistribusikan data hasil belajar tersebut dalam kegiatan pada siklus II. Data tersebut didistribusikan berdasarkan perolehan hasil evaluasi belajar setiap individu setelah melakukan serangkaian kegiatan belajar mengajar dengan menggunakan alat peraga. Adapun data yang diperoleh sebagai berikut.

Tabel 4.3 Presentase Dari Siswa Kelas V Tahun Pelajaran 2013/2014

No	Nilai	Frekuensi	% Frekuensi	Kategori Motivasi
1	90-100	0	0 %	Tinggi
2	80-89	4	11,76%	Cukup Tinggi
3	70-79	16	47,06%	Sedang
4	60-69	12	35,29%	cukup
5	50-59	2	5,88%	kurang
Total	34	100%		

Berdasarkan pada kegiatan siklus I tersebut, peneliti melakukan refleksi dari hasil kegiatan tersebut. Berdasarkan pada observasi pada siklus II didapatkan temuan sebagai berikut:

1. Terlihat ada peningkatan motivasi siswa dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar dibandingkan dengan kegiatan belajar sebelumnya.
2. Beberapa siswa cepat dalam mempelajari materi yang disampaikan oleh guru
3. Beberapa siswa sudah ada keberanian dalam menyampaikan pendapat
4. Kegiatan diskusi sudah terkesan hidup dan berjalan, tetapi masih didominasi oleh orang yang pandai.

Adapun ketuntasan siswa kelas V SD No. 57 Inpres Tangnga-tangnga pada siklus II dapat dilihat pada Tabel 4.4berikut**:**

Tabel 4.4 ketuntasan siswa kelas V SD No. 57 Inpres Tangnga-tangnga pada siklus II

Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase
0 – 59	Tidak Tuntas	2	11,76%
60 – 100	Tuntas	32	88,23%
Jumlah		34	100%

Berdasarkan Tabel 4.2 diperoleh bahwa dari 34 siswa setelah pemberian tindakan pada Siklus II, terdapat 2 siswa dalam kategori tidak tuntas dan sebanyak 32 siswa yang tuntas. Sehingga persentase siswa yang memenuhi KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) yaitu 94,11%, yang berarti telah tuntas pada materi volume bangun ruang sederhana.

Berdasarkan data pengamatan dan observasi peneliti selama kegiatan penelitian tindakan menunjukkan ada peningkatan dibandingkan dengan strategi yang digunakan oleh guru sebelumnya. Hal ini dapat dilihat data yang didapatkan oleh peneliti dan hasil belajar siswa mulai meningkat.

2. Refleksi

Refleksi adalah cara berfikir tentang apa yang baru dipelajari atau berpikir ke belakang tentang apa yang sudah dilakukan di masa lalu. Refleksi merupakan gambaran terhadap kegiatan atau pengetahuan yang baru saja diterima. Refleksi merupakan respon terhadap kejadian, aktivitas atau pengetahuan yang baru di terima, namun yang perlu dicatat, bahwa penggunaan strategi belajar, harus disesuaikan dengan situasi dan kondisi siswa, baik itu lingkungan, maupun kemampuan masing-masing individu.

Pembahasan

efektif dalam meningkatkan dan menumbuhkan aktivitas, motivasi dan prestasi Implementasi strategi pembelajaran penggunaan alat peraga yang digunakan dalam kegiatan belajar mengajar siswa Kelas V SD No. 57 Tangnga-tangnga Kecamatan Banggae Timur Kabupaten Majene Tahun Pelajaran 2013/2014, ternyata lebih belajar siswa. Beberapa alasan penggunaan alat peraga dalam kegiatan belajar.

Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa

Ada dua prinsip cara memandang motivasi, (1) motivasi dipandang sebagai proses, dan (2) menentukan karakter proses ini dengan melihat petunjuk-petunjuk dari tingkah lakunya. Dari beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa motivasi merupakan dorongan yang datang dari dalam pribadi seseorang (instrinsik) ataupun datang dari luar pribadi (ekstrinsik) untuk mencapai tujuan sesuai dengan keinginan pribadinya.

Motivasi belajar siswa dalam pembelajaran mulai nampak ditunjukkan siswa dalam mengikuti kegiatan belajar. Berdasarkan pengamatan peneliti, beberapa siswa mulai antusias dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar yang disampaikan oleh guru. diharapkan hasil belajar siswa mengalami peningkatan yang berarti, sebab dalam proses belajar sesuai dengan kemampuan. Sehingga hal tersebut lebih membuat siswa menjadi termotivasi dalam belajar.

Temuan tersebut, senada dengan apa yang dikemukakan oleh Hamalik (2002), yang menyebutkan bahwa siswa lebih senang belajar jika mengambil bagian yang aktif berarti siswa mengerjakan sendiri, beraktivitas, bukan mendengarkan ceramah atau mencatat.

Pengajaran hendaknya disesuaikan dengan prinsip sebagai berikut:

1. Usahakan agar siswa sebanyak mungkin menjawab pertanyaan-pertanyaan atau memberikan respon terhadap pertanyaan guru, sedangkan siswa lainnya,menulis jawaban dan menanggapi lisan.
2. Mintalah agar siswa menyusun dan menata kembali informasi yang diperolehnya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Dari hasil-hasil penelitian yang di atas, dapat disimpulkan bahwa penggunaan alat peraga dalam perbaikan pembelajaran matematika di Kelas V SD No. 57 inpres Tangnga-tangnga Kecamatan Banggae Timur, Kabupaten Majene dapat meningkatkan prestasi siswa dengan baik. Secara rinci :

1. Pelaksanaan perbaikan pembelajaran berjalan cukup baik
2. Penerapan strategi dengan menggunakan alat peraga dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas V SD No. 57 Inpres Tangnga-tangnga

dapat mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal.

Prestasi belajar siswa meningkat melalui aktivitas-aktivitas: (1) pemanfaatan alat peraga/media pembelajaran, (2) penggunaan alat peraga dalam pembelajaran, (3) keterlibatan siswa dalam demonstrasi/dalam menggunakan alat peraga, (4) pengaktifan siswa dalam latihan menggunakan alat peraga, dan (5) pemberian bimbingan pada siswa dalam menggunakan alat peraga.

Saran

Bertolak dari hasil-hasil penelitian yang diperoleh, penulis menyampaikan saran kepada rekan-rekan guru. Dalam pembelajaran Matematika, supaya siswa mencapai prestasi belajar yang baik, guru hendaknya :

1. Memanfaatkan alat peraga/media pembelajaran
2. Menggunakan alat peraga dalam pembelajaran
3. Melibatkan siswa dalam demonstrasi/ dalam menggunakan alat peraga
4. Mengaktifkan siswa dalam latihan menggunakan alat peraga
5. Memberikan bimbingan pada siswa dalam menggunakan alat peraga

Selain itu, penulis menyarankan kepada rekan-rekan guru untuk mempelajari dan melaksanakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) di kelasnya sendiri, karena terbukti PTK dapat memecahkan masalah yang kita hadapi dalam pembelajaran dan dapat meningkatkan prestasi belajar siswa.

DAFTAR PUSTAKA

Junair, Ahmad. 2006. *Komparasi Pembelajaran Berbantuan Komputer dengan Pembelajaran Tanpa Komputer dalam Pembelajaran Matematika pada Pokok Bahasan Keliling dan Luas Segi Empat Siswa Kelas VII Mts Negeri Model Makassar.* : FMIPA UNM.

Hadis, Abdul. (2006) *Psikologi Dalam Pendidikan.* Bandung. Alfabeta Bandung.

Rismayanti. (2011). *Peningkatan Prestasi Belajar Matematika Siswa Kelas VIII Melalui Strategi Mastery Learning di SMP Negeri 1 Pancarijang Kabupaten Sidrap.* Skripsi tidak diterbitkan. Makassar : FMIPA UNM.

ISSN 2614-7556

HUBUNGAN PEMBERIAN *INFORMED CONSENT* DENGAN TINGKAT KECEMASAN ORANG TUA ANAK YANG DI TERAPI INTRAVENA DI RUANG UDG RSUD POLEWALI MANDAR

Nur Isriani[1] dan Jamalia Rahman[2]
Sekolah Tinggi Ilmu kesehatan Bina generasi Polewali Mandar

ABSTRAK

Medical procedures performed by medical personnel at the hospital can bring a variety of risk to the patient. Anxiety is the most common response experienced by parents when there are health problems in children. Largely due to the lack of knowledge or information obtained related to the action to be performed. Informed consent is consent given medical treatment by patients or their families on the basis of the explanation of health workers. The purpose of giving informed consent in order to reduce the level of parental anxiety.The purpose of this study was to determine the relationship between the provision of informed consent by the level of anxiety of parents of children who were treated intravenously in the ED Hospital District. Polewali. This study used cross sectional design with accidental sampling technique in 30 respondents. The statistical test used is chi-square with a significance level of p <0.000.These results indicate that administration of informed consent have a significant relationship with the level of anxiety of parents of children who were treated intravenously with the value of significance is p = 0.000 (p = <0.05).The conclusion of this study is that the informed consent provision related to the level of anxiety of parents of children who were given intravenous therapy in the ED. Suggestions from this study is expected to hospital management can improve the quality of health care and nursing care that all nursing staff provide informed consent in accordance with its role is to protect the rights of patients to a given action in order to minimize anxiety in the elderly.

Keywords: Anxiety, informed consent, intravenous therapy

LATAR BELAKANG

Akhir-akhir ini masalah Hak Asasi Manusia (HAM) menjadi topik utama pembahasan di seluruh penjuru dunia, demikian pula halnya dalam bidang kesehatan. Dalam aspek hukum kesehatan, hubungan petugas kesehatan dengan pasien terjalin dalam ikatan transaksi atau kontrak terapeutik. Tiap-tiap pihak, yaitu yang memberi pelayanan (*medical providers*) dan yang menerima pelayanan (*medical receivers*) mempunyai hak dan kewajiban yang harus dihormati (Hanafiah & Amir, 2010).

Tenaga kesehatan sebagai pemberi pelayanan adalah setiap orang yang mengabdikan diri dalam bidang kesehatan serta memiliki pengetahuan dan keterampilan melalui pendidikan dibidang kesehatan yang untuk jenis tertentu memerlukan kewenangan untuk melakukan upaya kesehatan. Pelayanan kesehatan di rumah sakit sebagai salah satu sarana kesehatan yang diselenggarakan baik oleh pemerintah maupun masyarakat menempatkan tenaga keperawatan sebagai tenaga kesehatan mayoritas yang sering berhubungan dengan pasien sebagai pengguna jasa pelayanan rumah sakit (Sugiarti, 2011).

Perawat hadir 24 jam bersama pasien dan memiliki hubungan yang lebih dekat dengan pasien dibandingkan tenaga kesehatan lain. Sejalan dengan perkembangan ilmu dan praktek keperawatan, perawat sudah diakui sebagai suatu profesi sehingga pelayanan atau asuhan keperawatan yang diberikan harus

didasarkan pada ilmu dan kiat keperawatan. Salah satu ciri dari profesi adalah harus memiliki kode etik. Sesuai dengan kode etik keperawatan, perawat bertindak sebagai pelindung pasien dan masyarakat yang mempunyai kewajiban untuk mempertahankan dan membela hak-hak pasien ketika perawatan kesehatan dan keamanan dipengaruhi oleh praktik yang tidak kompeten, tidak berdasarkan etik atau illegal terhadap siapapun. Dalam memberikan pelayanan kesehatan, perawat harus terlebih dahulu memberikan *informed consent* kepada pasien atau keluarganya (Mahmud, 2010) .

Persetujuan tindakan medik *informed consent* adalah persetujuan yang diberikan oleh pasien atau keluarganya atas dasar penjelasan mengenai tindakan medik yang akan dilakukan terhadap pasien tersebut. Persetujuan ini bisa secara langsung atau tidak langsung dalam bentuk lisan ataupun tulisan. Persetujuan langsung berarti pasien atau wali menyetujui usulan pengobatan atau tindakan yang ditawarkan oleh pihak pemberi layanan kesehatan. Sedangkan persetujuan tidak langsung biasa terjadi pada kasus darurat yang mengharuskan dilakukan tindakan penyelamatan terlebih dahulu (Medicalrecord, 2011).

Sebagai penerima pelayanan, hal ini berkaitan dengan hak pasien menentukan nasib sendiri (*the right to self determination*) sebagai dasar hak asasi manusia. Hak pasien sebagai pengguna jasa pelayanan kesehatan akan berhubungan dengan kewajiban tenaga kesehatan dan rumah sakit untuk menunaikan hak-haknya. Olehnya itu maka pemahaman tenaga kesehatan tentang hak pasien menjadi suatu keharusan. Hukum diharapkan akan melindungi kepentingan hak. Hak pasien sebagai pengguna jasa pelayanan kesehatan dan sebagai konsumen, dilindungi oleh UU No.23 Tahun 1992 tentang kesehatan, UU Praktek kedokteran No 29 Tahun 2004 dan UU No.8 Tahun 1999 tentang perlindungan konsumen. Hak pasien selalu dihubungkan dengan pemeliharaan kesehatan maka hak utama dari pasien tentunya adalah hak untuk mendapatkan pemeliharaan kesehatan (*the right to health care*) (Sugiarti, 2009). Dalam UU No 23 Tahun 1992 tentang Kesehatan pasal 53 dengan jelas dikatakan bahwa hak *health care receiver* antara lain hak atas informasi dan hak memberikan persetujuan tindakan medik atas dasar informasi *(informed consent)*. Jadi *informed consent* merupakan implementasi dari kedua hak pasien tersebut (Siswosaputro, 2010).

Perawat sebagai salah satu tenaga kesehatan berkewajiban melaksanakan peran dan fungsinya di sarana pelayanan kesehatan khususnya rumah sakit untuk menunaikan hak-hak pasien Hak pasien tersebut adalah hak atas informasi dan hak memberikan persetujuan tindakan medik atas dasar informasi. Peran perawat dalam

informed consent terutama adalah membantu pasien untuk mengambil keputusan pada tindakan pelayanan kesehatan sesuai dengan lingkup kewenangannya setelah diberikan informasi yang cukup oleh tenaga kesehatan (siswosaputro 2010).

Setiap tindakan tenaga kesehatan harus sesuai dengan kode etik masing-masing profesi kesehatan. Perawat mempunyai kode etik yang ditetapkan oleh organisasi profesi yaitu PPNI (Persatuan Perawat Nasional Indinesia). Setiap kode etik mensyaratkan bahwa apapun yang dilakukan tenaga kesehatan harus dilakukan untuk kepentingan pasien dan dapat bermanfaat untuk pasien (PPNI 2011)

Segala tindakan yang dilakukan oleh petugas kesehatan sedikit banyaknya dapat mendatangkan resiko. Tindakan medik seperti terapi intravena merupakan suatu solusi dalam mengatasi masalah yang berhubungan dengan gangguan keseimbangan cairan dan elektrolit dalam program pengobatan. Saat pemasangan tindakan terapi intravena (pemasangan infus dan injeksi) dapat disertai dengan beberapa komplikasi seperti *hematoma, infiltrasi, tromboflebitis*, dan emboli udara (Syam, et.al). Walaupun tindakan terapi intravena bukan merupakan tindakan pembedahan yang berbahaya, namun secara langsung dapat mempengaruhi keutuhan jaringan tubuh. Tindakan ini menimbulkan resiko betapapun kecilnya yang memungkinkan akan mendatangkan stress bagi pasien maupun keluarganya, karena merasa gerakan atau aktivitas terganggu (siswosaputro 2010).

Cemas merupakan respon yang paling umum yang dialami oleh orang tua ketika ada masalah kesehatan pada anaknya (Unimus, 2010). Reaksi cemas ini akan berlanjut bila klien atau orang tua tidak pernah atau kurang mendapat informasi yang berhubungan dengan penyakit dan tindakan yang akan dilakukan (Sawitri, 2010). Perasaan cemas ini sebagian besar disebabkan oleh kurangnya pengetahuan atau informasi yang didapatkan terkait dengan tindakan yang akan dilakukan. Dengan adanya pemberian *informed consent*, diharapkan mampu memberikan persetujuan atas tindakan tersebut berdasarkan informasi tentang tindakan yang dilakukan petugas kesehatan sehingga dapat mengurangi kecemasan (sawitri 2010).

Fokus utama pelayanan kesehatan adalah pasien dan keluarganya. Karena kesehatan merupakan keadaan sejahtera dari badan, jiwa, dan sosial yang memungkinkan setiap orang hidup produktif secara sosial dan ekonomis, maka defenisi kesehatan ini harus dipahami oleh tenaga kesehatan bukan hanya sehat secara fisik saja tapi juga harus diperhatikan kesehatan dari jiwa dan lingkungan sosialnya, sehingga tujuan mencapai derajat kesehatan yang optimal dapat terwujud

dengan pelayanan kesehatan yang baik, salah satunya dapat dilihat dalam perwujudan *informed consent.*

Sasongko (2010), dalam penelitianya berjudul "perbedaan tingkat kecemasan sebelum dan sesudah diberikan *informed consent* di ruang anggrek RS Tuguregо Semarang" dengan responden 57 orang mendapatkan hasil sebagian besar tingkat kecemasan pasien pre oprasi sebelum dibeikan *informed consent* adalah cemas yaitu 33 orang (57,9%), sedangkan tingkat kecemasan pre oprasi sesudah diberikan *informed consent* sebagian besar adalah cemas ringan yaitu sebesar 37 orang (64,9%) dengan p value sebesar 0,000<0,05.

Berdasarkan data awal yang diperoleh dari RSUD Polewali Mandar menunjukkan bahwa selama satu bulan, pasien anak yang dirawat melalui jalur UGD dan Perawatan Anak yang mendapat terapi intravena berjumlah sekitar 176 pasien anak.(Rekam Medik 2014) Setelah peneliti melakukan pengamatan secara langsung dengan tehnik wawancara langsung kepada orang tua pasian anak sebanyak 10 orang, 8 dari 10 orang tua mengatakan bahwa khawatir/cemas dengan tindakan medis yang di berikan kepada anaknya.

Peneliti tertarik mengakat masalah ini karna masalah *informed consent* merupakan masalah yang umum terjadi disuatu pelayanan kesehatan terutama rumah sakit dan *informed consent* dapat menjadi acuan hukum bila terjadi malpraktik yang dilakukan oleh tenaga kesehatan. Alasan Peneliti mengambil lokasi penelitian di RSUD Polewali Mandar karna RSUD Polewali mandar merupakan satu-satunya rumah sakit yang terdapat di kabupaten polewali mandar dan menjadi rumah sakit pusat rujukan di kabupaten polewali mandar.

Dengan adanya masalah dan data-data di atas, peneliti tertarik untuk melakukan suatu penelitian tentang Hubungan Pemberian *Informed Consent* dengan Tingkat Kecemasan Orangtua Pada Anak yang Diterapi Intravena di ruang UGD dan Perawatan Anak RSUD Polewali Mandar.

METODELOGI PENELITIAN

Rancangan Penelitian

Metode penelitian adalah usaha untuk menjawab permasalahan, membuat suatu yang akal, memahami peraturan, dan memperediksi keadaan dimasa yang akan dating, (Nursalam,2007)**.** Pada penelitian ini menggunakan desain penelitian *Cross Sectional* adalah suatu penelitian untuk mempelajari dinamika kooperasi antara factor-faktor resiko dan efek, dengan cara pendekatan, observasi, atau pengumpulan data sekaligus pada suatu saat (Poin Time Apparoach) (Notoatmojo,2010).

Penelitian ini dengan mengidentifikasi melalui pemberian

kuesioner pada klien atau keluarga, kemudian dianalisis hubungan *informed consent* dengan tingkat kecemasan orang tua pada anak dengan terapi intravena (infus dan injeksi). populasinya adalah semua orang tua yang anaknya diterapi intravena di UGD (Unit Gawat Darurat) RSUD Polewali Mandar bulan februari sampai Mei 2015. Dan sampel pada penelitian ini sebanyak 30 orang. Dengan menggunakan teknik *Accindental sampling* dari populasi dengan Kriteria *inklusi* yaitu Orang tua yang anaknya diberikan terapi intravena (pemasangan infus), injeksi intravena yang berusian 1-12 tahun di ruang UDG RSUD Polewali Mandar.Instrument penelitian yang akan digunakan untuk mengumpulkan data adalah kuisioner dan observasi langsung. Bentuk pertanyaan dalam kuisioner menggunakan pertanyaan tertutup (*closes ended*) dan menggunakan variasi *multiple choise.* Analisa bivariat dilakukan dengan menggunakan mengunakan uji statistik *Kolmogrov-Smirnov* dengan batas kemaknaan r<0.05, dengan cara probabilistic, dapat dihitung nilai P (P value), dengan taraf kesalahan 5% (α = 0.05). apabila nilai signifikannya α<0.05 makan H1 diterima dan Ho ditolak, namun bila α>0.05 makan Ho diterima dan Hi ditolak. (Alimun Aziz, 2010)

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Penelitian mengenai hubungan Pemberian *Informed Consent* dengan tingkat kecemasan orang tua anak yang di terapi inrtavena di ruang UDG RSUD polewali mandar, dilakukan pada 16-25 Mei 2015. Data yang diperoleh dengan menggunakan lembar kuesioner yang dibagikan kepada responden kemudian diisi. Kemudian dilakukan pengolahan data untuk memperoleh suatu hasil penelitian, berikut ini penelitian akan menyajikan analisa univariat pada tiap variabel dalam bentuk tabel distribusi frekuensi serta analisa bivariat untuk mengetahui hubungan antara variabel independen dan variabel dependen dengan mengunakan uji statistik *Kolmogrov-Smirnov*.

Tabel 1.1 Distribusi responden berdasarkan usia Orang tua Anak yang diterapi intravena Di ruang UGD RSUD Polewali Mandar

No.	Usia Orang Tua	Jumlah responden	(%)
1	23-29 tahun	9	30,0 %
2	30-35 tahun	4	13,3 %
3	36-41 tahun	4	13,3 %
4	42-47 tahun	2	6,7 %
5	48-53 tahun	7	23,3 %
6	54-59 tahun	4	13,3 %
Jumlah		30	100

Sumber : data primer 2015

Berdasarkan tabel 1.1 diatas menunjukkan bahwa distribusi usia responden orang tua anakrata-rata berusia 23-59 tahun sebanyak 30 orang

Table 1.2 Distribusi usia Anak yang diterapi intravena Di ruang UGD RSUD Polewali Mandar pada bulan Mei 2015

No.	Usia Anak	Jumlah responden	(%)
1	5-6 tahun	9	30,0 %

2	7-8 tahun	8	26,7 %
3	9-10 tahun	8	26,7 %
4	11-12 tahun	5	16,7 %
Jumlah		30	100

Sumber : data primer 2015

Berdasarkan tabel 1.2 diatas menunjukkan bahwa distribusi usia anak yang diterapi intravena berusia 5-12 tahun

Tabel 1.3 Distribusi responden berdasarkan tingkat pendidikan Pada Orang Tua Anak Yang di Terapi Intravena Di Ruang UGD RSUD polewali Mandar Pada Mei 2015

No.	Tingkat pendidikan	Jumlah responden	%
1.	SD	12	40,0%
2.	SLTP	3	10,0%
3.	SLTA	7	23,3%
4.	Sarjana	8	26,7%
Jumlah		30	100

Sumber : Data Primer

Berdasarkan Tabel 4.3 diatas menunjukkan bahwa tingkat pendidikan responden bervariasi dari sekolah dasar hingga sarjana. Distribusi terbanyak yaitu pada tingkat Sekolah Dasar sebanyak 12 responden (40,0 %) dan terendah pada tingkat pendidikan SLTP sebanyak 3 responden (10,0%). Sementara tingkat pendidikan SLTA sebanyak 7 responden (23,3%) dan sarjana sebanyak 8 responden (26,7%).

Tabel 1.4 Distribusi responden berdasarkan jenis pekerjaan Pada Orang Tua Anak Yang di Terapi Intravena Di Ruang UGD RSUD polewali Mandar Mei 2015

No.	Jenis pekerjaan	Jumlah responden	%
1.	URT	21	70%
2.	PNS	9	30%
Jumlah		30	100

Sumber : Data Primer 2015

Berdasarkan Tabel 1.4 diatas menunjukkan bahwa jenis pekerjaan responden pada Orang Tua Anak Yang Diterapi Intravena Ruang UGD Polewali Mandar adalah URT sebanyak 21 responden (70%) dan PNS sebanyak 9 responden (30%)**.**

Tabel 4.5 Distribusi responden *informed Consent* pada Tingkat Kecemasan Orang Tua Anak pada bulan Mei 2015

No.	Pemberian *informed consent*	F	(%)
1.	Adekuat	20	66,7%
2.	Tidak Adekuat	10	33,3%
Jumlah		30	100

Sumber : Data Primer 2015

Berdasarkan tabel 1.5 diatas terlihat bahwa dari 30 responden yang diberikan *informed condent* adekuat sebanyak 20 orang (66,7%), dan yang mendapat *informed consent* yang tidak adekuat sebanyak 10 orang (33,3%)**.**

Tabel 1.6 Distribusi responden menurut Tingkat Kecemasan Orang Tua Anak yang di terapi intravena pada bulan Mei 2015

No	Tingkat Kecemasan	Jumlah responden	(%)
1.	Ringan	1	3,3%
2.	Sedang	19	63,3%
3.	Berat	10	33,3%
Jumlah		30	100

Sumber : Data Primer 2015

Berdasarkan Tabel 1.6 diatas menunujukkan bahwa dari 30 responden yang anaknya di terapi intravena yang memiliki tingkat kecemasan ringan sebanyak 1 orang (3,3%), yang memiliki tingkat kecemasan yang sedang sebanyak 19 orang (63,3%) dan yang memiliki tingkat kecemasan berat sebanyak 10 orang (33,3%)

Tabel 1.7 Hubungan pemberian *Informed Consent* Dengan Tingkat Kecemasan Orang Tua Anak Yang Di Terapi Intravena Di Ruang UGD RSUD Polewali Mandar

		Tingkat kecemasan			*Total*	*Asymp. sig. (2 - sided)*
		Ringan	*Sedang*	*Berat*		
Informed Consent	*TAK*	*0*	*0*	*10*	*10*	*0,000*
	%	*0*	*0*	*100*	*33,33*	
	AK	*1*	*19*	*0*	*20*	
	%	*100*	*100*	*0*	*66,67*	
Total		*1*	*19*	*10*	*30*	
%		*100*	*100*	*100*	*100*	

Sumber : Data Primer 2015

Distribusi responden berdasarkan hubungan pemberian *Informed Consent* Dengan Tingkat Kecemasan Orang Tua Anak Yang Di Terapi Intravena Di Ruang UGD RSUD Polewali Mandar pada bulan Mei 2015, responden yang memiliki *informed Consent* tidak adekuat dengan tingkat kecemasan ringan sebanyak 0 orang (0%), kemudian responden yang memiliki *informed Consent* tidak adekuat dengan tingkat kecemasan sedang sebanyak 0 orang (0%) dan responden yang memliki *informed Consent* tidak adekuat dengan tingkat kecemasan berat sebanyak 10 orang (100%). Responden yang memiliki *informed Consent* adekuat dengan tingkat kecemasan ringan sebanyak sebanyak 1 orang (100%) sedangkan responden yang memiliki *informed Consent* adekuat dengan tingkat kecemasan sedang sebanyak 19 orang (100%) dan responden yang memiliki *informed Consent* tidak adekuat dengan tingkat kecemasan berat sebanyak 0 orang (0%). Berdasarkan chi-square dengan nilai kemakmuran $\alpha = 0{,}005$ dimana hasil penelitian diperoleh $p = 0{,}000$ yang menunjukkan $p < \alpha$ atau $0{,}00 < 0{,}005$. Hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara hubungan pemberian *informed consent* dengan tingkat kecemasan orang tua anak yang di terapi intravena di ruang UGD RSUD Polewali Mandar.

PEMBAHASAN

Hasil analisa univariat menunjukkan bahwa dari 30 responden terdapat 20 orang (66,7%) yang memiliki *informed consent* adekuat, dan 10 orang (33,3%) yang memiliki *informed consent* yang tidak adekuat. Penelitian menunjukkan bahwa *informed consent* adekuat lebih banyak di banding yang tidak adekuat pada orang tua anak yang di terapi intravena di ruang UGD RSUD Polewali Mandar. Hasil analisa univariat menunujukkan bahwa dari 30 responden yang anaknya di terapi intravena yang memiliki tingkat kecemasan ringan sebanyak 1 orang (3,3%), yang memiliki tingkat kecemasan yang sedang sebanyak 19 orang (63,3%) dan yang memiliki tingkat kecemasan berat sebanyak 10 orang (33,3%). Penelitian ini menunjukan orang tua yang memiliki tingkat kecemasan berat, ringan dan sedang dipengaruhi oleh pemberian inform consent dan tehnik pemberian *informent consent* sebelum

melakukan Hasil penelitian menunjukan hubungan pemberian *Informed Consent* Dengan Tingkat Kecemasan Orang Tua Anak Yang Di Terapi Intravena Di Ruang UGD RSUD Polewali Mandar pada bulan Mei 2015, responden yang memiliki *informed Consent* tidak adekuat dengan tingkat kecemasan ringan sebanyak 0 orang (0%), kemudian responden yang memiliki *informed Consent* tidak adekuat dengan tingkat kecemasan sedang sebanyak 0 orang (0%) dan responden yang memliki *informed Consent* tidak adekuat dengan tingkat kecemasan berat sebanyak 10 orang (100%). Responden yang memiliki *informed Consent* adekuat dengan tingkat kecemasan ringan sebanyak sebanyak 1 orang (100%) sedangkan responden yang memiliki *informed Consent* adekuat dengan tingkat kecemasan sedang sebanyak 19 orang (100%) dan responden yang memiliki *informed Consent* tidak adekuat dengan tingkat kecemasan berat sebanyak 0 orang (0%). Berdasarkan chi-square dengan nilai kemakmuran $\alpha = 0{,}005$ dimana hasil penelitian diperoleh $p = 0{,}000$ yang menunjukkan $p < \alpha$ atau $0{,}00 < 0{,}005$. Hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara hubungan pemberian *informed consent* dengan tingkat kecemasan orang tua anak yang di terapi intravena di ruang UGD RSUD Polewali Mandar. Penelitian tersebut sejalan dengan penelitian sebelumnya oleh Fattah (2006) yang meneliti hubungan antara pemberian informasi prosedural dengan kecemasan orang tua anak di RSUD Syekh Yusuf Kabupaten Gowa dengan hasil penelitian terdapat hubungan bermakna antara pemberian informasi prosedural terapi intravena (pemasangan infus dan injeksi) dengan kecemasan orang tua anak (*p = 0,013)*. Hasil penelitian Mahmud (2008) juga menyatakan pemberian *informed consent* oleh perawat bertujuan untuk memberikan informasi tentang tindakan medik yang akan dilakukan terhadap pasien agar pasien/keluarga dapat mengetahui tindakan yang diberikan membahayakan atau tidak, sehingga dapat mengambil keputusan terbaik untuk dirinya. Dalam Hanafiah dan Amir, (2008) juga menyatakan bahwa pemberian *informed consent* juga merupakan perwujudan disiplin dalam hukum dan profesi diantara keduanya baik dilihat dari pihak pasien maupun petugas kesehatan yaitu berfungsi melindungi pasien dari tindakan petugas kesehatan yang tidak melaksanakan tindakan sesuai dengan standar profesi, namun juga melindungi petugas kesehatan dalam menerapkan pelayanan kesehatan dari tuntutan-tuntutan yang tidak proporsional dari pihak pasien. Dari hasil penelitian yang dilakukan ditemukan bahwa pemberian *informed consent* dapat mengurangi kecemasan pada orang tua yang anaknya diberikan terapi intravena, namun terdapat pula data orang tua yang diberikan *informed consent* namun tetap

berada pada tingkat kecemasan berat-sangat berat . Hal ini kemungkinan terjadi karena informasi yang diberikan kurang lengkap atau informasi sudah lengkap tetapi masih belum juga dapat dimengerti oleh pasien dan menganggap bahwa pemberian formulir *informed consent* hanya bagian dari administrasi yang harus ditanda tangani.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, dapat disimpulkan : Data dari 30 responden terdapat orang tua yang diberikan *informed consent* dengan adekuat oleh perawat sebanyak 20 responden dan yang diberikan *informed consent* secara tidak adekuat sebanyak 10 responden. Data dari 10 responden yang memiliki *informed Consent* tidak adekuat dengan tingkat kecemasan ringan sebanyak 0 orang (0%), kemudian responden yang memiliki *informed Consent* tidak adekuat dengan tingkat kecemasan sedang sebanyak 0 orang (0%) dan responden yang memliki *informed Consent* tidak adekuat dengan tingkat kecemasan berat sebanyak 10 orang (100%). Sedangkan data 20 responden yang memiliki *informed Consent* adekuat dengan tingkat kecemasan ringan sebanyak sebanyak 1 orang (100%) sedangkan responden yang memiliki *informed Consent* adekuat dengan tingkat kecemasan sedang sebanyak 19 orang (100%) dan responden yang memiliki *informed Consent* tidak adekuat dengan tingkat kecemasan berat sebanyak 0 orang (0%). Ada hubungan yang bermakna antara pemberian *informed consent* dengan tingkat kecemasan orang tua anak yang diterapi intravena di UGD Rumah Sakit Umum Daerah Kab. Polewali Mandar (p= 0,000)

Saran

Adapun saran yang dapat diberikan berdasarkan hasil penelitian ini antara lain : Kepada semua tenaga keperawatan untuk memberikan *informed consent* sesuai dengan perannya sebagai *advocate* terhadap tindakan yang akan diberikan agar dapat meminimalkan kecemasan pada orang tua. Sebaiknya faktor-faktor seperti kondisi penyakit yang diderita anak dan pengalaman dirawat juga diteliti untuk melengkapi faktor-faktor pendukung yang dapat mempengaruhi kecemasan orang tua anak yang diberikan tindakan.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, Suharsami, (2010). *Posedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta : Rineka Cipta

A.Aziz Alimul Hidayat. (2007). *Metode Penelitian Keperawatan dan Teknik Analisi Data*, Jakarta : Salemba medika

Etik dalam Kedaruratan dan Pembedahan

Pediatri. (Edisi Februari, 2006). *Farmacia,* p.36. Diakses Maret 2015 dari http://www.majalahfarmacia.com/rubrik/one_news_print.asp?IDNews=5

Grahacendikia, (2009), *Kecemasan Keluarga*, diakses Maret 2015, http://grahacendikia.wordpress.com/2009/03/28/hubungan-komunikasi-perawat-dengan-tingkat-kecemasan-keluarga-pada-pasien-yang-dirawat-di-unit-perawatan-kritis-rsxx/

Hidayat, A. Alimul. 2008. *Riset Keperawatan Dan Tekhnik Penulisan Ilmiah.* Edisi 3. Salamba Medika : Jakarta

Kusnadi, Darjanti, L.R., Yulianto, M. & Mustofa. (2010). *Informed Consent : Pelaksanaan Share Decision-Making dalam Pelayanan Kesehatan.* Program Megister Ilmu Kesehatan Masyarakat Konsentrasi Administrasi Rumah Sakit Universitas Diponegoro. http://eprints.undip.ac.id/1133/1/A_1_Informed_Consent_Journal__RS.pdf

Kusumadewi, S.,(2008). 'Aplikasi Fuzzy Total Integral Pada Hamilton Anxiety Rating Scale (HARS)', *Materi dipresentasikan dalam Seminar Nasional Aplikasi Teknologi Informasi 2008 (SNATI 2008),* 21 Juny 2008, Jurusan Teknik Informatika Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta, p.73. Diakses Maret 2015 dari http://journal.uii.ac.id/index.php/Snati/article/viewFile/764/698

Lutfah,U dan Mallya, A. (2008). *Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Kecemasan Pasien dalam Tindakan Kemoterapi di RS. Dr. Moewardi Surakarta.*. Berita ilmu Keperawatan ISSN 1979-2697, Vol.1 No.4. p.187-192.

M. Sopiyudin Dahlan. (2011). *Statistik Untuk Kedokteran dan Kesehatan.* Jakarta : Salemba Medika

Mahmud, (2010). *Peran Perawat Dalam Informed Consent Pre Operasi di Ruang Bedah Rumah Sakit Umum Pemangkat Kalimantan Barat*. Diakses tanggal 12 Mei 2010. http://eprints.undip.ac.id/10595/

Margono.(2008).*Pengaruh Informed Consent terhadap Kecemasan dan Pengetahuan pada Pasien Pre Operasi Hernia di RSUD Kabupaten Sragen.* Tesis: Program Pasca Sajana Universitas Sebelas Maret Surakarta. Diakses Maret 2015 dari http://digilib.uns.ac.id/abstrakpdf_8004

Medicalrecord,(2009). *Persetujuan*

Tindakan Medis . diakses Juni 2014. http://medicalrecord.wordpress.com /2009/06/07

Martadisoebatra, D. (2009). *Dimensi Etik Pada Informed Consent*. Diakses Maret 2015. 04:34. http://www.scribd.com/doc/17669562/Informed-Consent

Notoatmodjo, Soekidjo. 2010. *Metodologi Penelitian Kesehatan. Jakarta :* Rineka Cipta

Pamungkas,I.Y.(2008).*Pengaruh Pendidikan Kesehatan Terhadap Penurunan Tingkat Kecemasan Pada Pasien Pre Operasi.* diakses Maret 2015. 09:37 dari http://viewer.eprints.ums.ac.id/archive/etd/3976

Rufaidah, (2010). *Efek Komunikasi Terapeutik terhadap Tingkat Kecemasan Pasien Pre Operasi di RS Haji Adam Malik Medan.* Jurnal Keperawatan Vol.1. Mei 2010.

Rumila, E. (2010). *Hubungan Antara Peran Perawat dengan Sikap Perawat pada Pemberian Informed Consent Sebagai Upaya Perlindungan Hukum bagi Pasien di RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta.* http://publikasi.umy.ac.id/index.php/psik/article/view/2637

Romadhon, Y.A.(2006). *Gambaran Klinik dan Psikofarmaka pada Penderita Gangguan Kecemasan.* Diakses Maret 2015 dari http://www.ojs.lib.unair.ac.id/index.php/CDK/article/view/2774/2755

Sugiyono. 2005. *Metode Penelitian Administrasi.* Alfabeta. Bandung

Sawitri, (2008). *Hubungan Antara Informasi Prabedah Dengan Kecemasan Pasien Pra operasi di Rumah Sakit PKU Muhammadiyah*. Diakses Maret 2015. http://www.downloadskripsigratis.com/2015/11/hubungan-antara-informasi-prabedah.html

Setiawan, T. (2009). *Informed Consent antara Dokter dengan Pasien Dalam Melakukan Tindakan Medis di RSUD Seragen.* Diakses Juni 2014. http://www.etd.eprints.ums.ac.id./2014/11/informed-censent-dokter-dan-pasien

Sugiarti, I. (2009). *Tinjauan Filosofi dan Fungsi Perawat Dalam Pemberian Informed Consent di Rumah Sakit*. Diakses tanggal Januari 2015. http://isugiarti.blogspot.com/2015/01/tinjauan-filosofi-peran-dan fungsi.html

Sudigdo, Sastroasmoro., Ismael, Sofyan. (2010). *Dasar-dasar Metodologi Penelitian Klinis.* Ed.3. Sagung Seto: Jakarta.

Syam, Y., Sjattar, E.L., Harliani, & Tahir, T. (2010). *Penuntun Praktikum Proses Keperawatan Kebutuhan Dasar manusia II (PKKDM II).* Tim Keperawatan Dasar: Makassar.

Townsend, M.C.(2010). *Buku Saku Diagnosa Keperawatan Psikiatri.* Ed.3. EGC: Jakarta

ISSN 2614-7556

FAKTOR RESIKO YANG BERHUBUNGAN DENGAN KEJADIAN PREEKLAMPSIA PADA IBU BERSALIN DI RSUD POLEWALI MANDAR

Lina Fitriani[1],Andi Nurhayati[2]
STIKES Bina Generasi Polewali Mandar
info@biges.ac.id

ABSTRAK

Preeklampsia merupakan salah satu masalah yang dapat menyebabkan komplikasi pada ibu maupun janin yang ditandai dengan Hipertensi, protein urin dan edema. Kejadian preeklampsia pada tiga tahun terakhir semakin meningkat yaitu 98 kasus di tahun 2014, 156 kasus di tahun 2015, dan 228 kasus di tahun 2016. Kamatian ibu yang disebabkan oleh kasus preeklampsia meningkat dari 3 kematian di tahun 2015, menjadi 4 kematian di tahun 2016. Mengetahui Faktor resiko yang berhubungan dengan kejadian preeklampsia pada ibu bersalin di RSUD Polewali Mandar. Penelitian ini menggunakan metode analitik kuantitatif dengan desain cross sectional dengan menggunakan teknik sampling aksidental. Jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 86 orang. Analisis data yang digunakan adalah uji chi square . Tidak ada hubungan yang signifikan antara umur (ρ = 0,380), paritas (ρ=0,353), Hiperplasentosis (ρ = 0,994), multipara dengan pasangan seksual baru dengan kejadian Preeklampsia (ρ=0,259). Ada hubungan yang signifikan antara riwayat Preeklampsia dengan kejadian Preeklampsia (ρ = 0,004), riwayat Preeklampsia keluarga (ρ = 0,009), Penyakit Ginjal atau Hipertensi Sebelum Hamil (ρ = 0,019), dan Obesitas dengan kejadian Preeklampsia (ρ = 0,001), Penelitian ini dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan faktor resiko umur, paritas, hiperplasentosis, dan multipara dengan pasangan seksual baru dengan kejadian Preeklampsia. Ada hubungan yang signifikan antara riwayat preeklampsia ibu, riwayat preeklampsia keluarga, penyakit ginjal atau hipertensi sebelum hamil, obesitas dengan kejadian Preeklampsia pada ibu bersalin.

Kata Kunci : *Umur, paritas, riwayat preeklampsia, riwayat preeklampsia keluarga, hiperplasentosis, penyakit ginjal atau hipertensi, obesitas, multipatra pasangan seksual baru, kejadian preeklampsia*

LATAR BELAKANG

32

Hipertensi dalam kehamilan merupakan 5-15% penyulit kehamilan dan merupakan salah satu dari tiga penyebab tertinggi *mortalitas* dan *morbiditas* ibu bersalin. Di Indonesia *mortalitas* dan *morbiditas* hipertensi dalam kehamilan juga masih cukup tinggi. Hal ini disebabkan selain oleh etiologi tidak jelas, juga oleh perawatan dalam persalinan masih ditangani oleh petugas non medik dan sistem rujukan yang belum sempurna. Hipertensi dalam kehamilan dapat dialami oleh semua lapisan ibu hamil sehingga pengetahuan tentang pengelolaan hipertensi dalam kehamilan harus benar-benar dipahami oleh semua tenaga medik baik di pusat maupun di daerah. Adapun pembagian klasifikasi hipertensi kehamilan seperti hipertensi kronik, preeklampsia, eklampsia, hipertensi kronik dengan superimpossed preeklampsia, dan hipertensi gestasional (Prawirohardjo, 2014 : 531).

Preeklampsia merupakan salah satu masalah yang dapat menyebabkan komplikasi pada ibu maupun janin. Preeklampsia adalah kumpulan gejala yang timbul pada ibu hamil, bersalin dan dalam masa nifas yang terdiri dari *trias* yaitu hipertensi, proteinuria dan edema yang kadang-kadang disertai konvulsi sampai

koma, ibu tersebut tidak menunjukkan tanda-tanda kelainan vascular atau hipertensi sebelumnya (Mochtar, 2011 : 33).

Umumnya ukuran yang dipakai untuk menilai baik-buruknya keadaan pelayanan kebidanan (*maternity care*) dalam suatu negara atau daerah ialah kematian maternal (*maternal mortality*). Menurut defenisi *World Health Organization* (WHO) "Kematian maternal ialah kematian seorang wanita waktu hamil atau dalam 24 hari sesudah berakhirnya kehamilan oleh sebab apapun, terlepas dari tuanya kehamilan dan tindakan yang dilakukan untuk mengakhiri kehamilan". Secara globabal 80% kematian ibu tergolong pada kematian ibu langsung. Pola penyebab langsung dimana-mana sama, yaitu perdarahan (25%) (biasanya perdarahan pasca persalinan), sepsis (15%), hipertensi dalam kehamilan (12%), partus macet (8%), komplikasi aborsi tidak aman (13%), dan sebab-sebab lain (8%) (Prawirohardjo,2014 : 54).

Pada tahun 2014, WHO melaporkan AKI di dunia yaitu 289.000 jiwa. Amerika Serikat 9.300 jiwa. Afrika Utara 179.000 jiwa dan Asia Tenggara yaitu Indonesia 214 per 100.000 kelahiran hidup, Thailand 44 per 100.000 kelahiran hidup, Brunai 60 per 100.000 kelahiran hidup dan Malaysia 39 per 100.000 kelahiran hidup (Astuti, 2015).

Preeklampsia/Eklampsia diperkirakan menjadi penyebab kematian ibu 14% tiap tahun dan dihubungkan dengan angka *mortalitas* dan *morbiditas* neonatal dan maternal yang tinggi. Kejadian preeklampsia pada negara berkembang berkisar antara 0,3% sampai 0,7%. Sedangkan pada negara maju angka preeklarnpsia lebih kecil yaitu berkisar antara 0,05% sampai 0,1%. Di Indonesia preeklampsia berat dan eklampsia merupakan penyebab kematian ibu 1,5% sampai 25%, sedangkan kematian bayi antara 45% sampai 50% (Astuti, 2015).

Penurunan AKI di Indonesia terjadi sejak tahun 1991 sampai dengan 2007, yaitu dari 390 menjadi 228. Namun demikian, SDKI tahun 2012 menunjukkan peningkatan AKI yang signifikan yaitu menjadi 359 kematian ibu per 100.000 kelahiran hidup. AKI kembali menujukkan penurunan menjadi 305 kematian ibu per 100.000 kelahiran hidup berdasarkan hasil Survei Penduduk Antar Sensus (SUPAS) 2015 (Profil Kesehatan Indonesia, 2015 : 104).

Pada tahun 2014 terjadi penurunan Jumlah ibu mati di Provinsi Sulawesi Barat dari 52 Kasus Kematian ibu pada tahun 2013 menjadi 42 kasus kematian pada tahun 2014. Kasus kematian Ibu paling banyak terjadi pada kasus persalinan dengan jumlah kematian 27, Kematian pada saat hamil 9 kasus dan kematian pada

masa nifas 6 Kasus. Banyak faktor yang menyebabkan masih tingginya kasus kematian Ibu di Provinsi Sulawesi Barat setiap tahun. Faktor utama yang menyebabkan terjadinya kasus kematian Ibu "4 terlalu dan 3 terlambat". Yakni, terlalu muda, terlalu tua, terlalu sering melahirkan, terlalu banyak, terlambat mencapai fasilitas, terlambat mendapatkan pertolongan, dan terlambat mengenali tanda bahaya kehamilan dan persalinan (Profil Kesehatan Sulawesi Barat 2014 : 25-26).

Berdasarkan Laporan Tahunan KIA ditemukan Penyebab kematian Ibu pada tahun 2011 didominasi oleh faktor perdarahan yaitu 8 dari 13 kematian ibu (61.5%) kemudian disusul oleh penyebab yang lainnya, sedangkan pada tahun 2013 jumlah kematian ibu di dominasi oleh factor perdarahan yaitu 8 dari 11 kematian ibu (72,7%) dan 3 dari 11 kematian ibu (27,7%) di sebabkan oleh factor Eklampsia. Pada tahun 2014 jumlah kematian Ibu di dominasi oleh faktor perdarahan 2 dari 5 kematian ibu (40%), Hipertensi 1 dari 5 kematian ibu (20%), dan factor lain –lain 2 dari kematian ibu (40%), tahun 2015 jumlah kematian ibu didominasi oleh faktor pendarahan 8 dari 17 kematian ibu (47%), hipertensi 3 dari 27 kematian ibu (17%), penyakit jantung 2 dari 17 kematian ibu (12%) dan faktor lain – lain 4 dari 17 kematian ibu (24%) (Profil Kesehatan Polewali Mandar, 2015 : 14).

Dalam menanggulangi masalah di atas dan mencegah dampak dari preeklampsia, maka diperlukan upaya pencegahan supaya ibu hamil tidak mengalami preeklampsia ataupun eklampsia. Menurut Manuaba (2010 : 264-266) dalam mencegah terjadinya preeklampsia yaitu dengan cara mengatur diet makanan, cukup istirahat dan pengawasan antenatal atau pemeriksaan antenatal dan juga dari pihak petugas kesehatan untuk lebih mendeteksi secara dini tanda-tanda preeklampsia pada ibu hamil dan segera mengobatinya apabila ditemukan.

Menurut Teori Prawirohardjo (2014 : 532), terdapat banyak faktor resiko untuk terjadinya hipertensi dalam kehamilan. Yang dapat dikelompokkan dalam faktor resiko adalah : Primigravida, primipaternitas ; Hiperplasentosis, misalnya molahidatidosa, kehamilan multipel, diabetes mellitus, hidrops fetalis, bayi besar, umur yang ekstrim, riwayat keluarga pernah preeklampsia/eklampsia, penyakit-penyakit ginjal dan hipertensi yang sudah ada sebelum hamil, dan obesitas. Kriebs (2009 : 314-315) juga menyatakan bahwa multipara yang memiliki pasangan seksual baru dan etnis Amerika, Afrika atau Asia merupakan kondisi yang menyebabkan terjadinya preeklampsia.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 26 Januari 2017 di Rekam Medik RSUD Polewali Mandar, diperoleh jumlah kejadian preeklampsia/eklampsia pada tahun 2012 sebanyak 103 kasus, pada tahun 2013 sebanyak 165 kasus, pada tahun 2014 sebanyak 98 kasus, pada tahun 2015 sebanyak 156 kasus, dan pada tahun 2016 semakin meningkat yaitu 228 kasus dari 2.331 kelahiran (*Preeklampsia Ringan* 53 kasus, *Preeklampsia Berat* 157 kasus, *Eklampsia* 18 kasus).

Selain data dari Rekam Medik, peneliti juga melakukan studi pendahuluan dengan mewawancarai Kepala Ruangan PONEK RSUD Polewali Mandar. Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa pada tahun 2016 kejadian Preeklampsia/Eklampsia mengalami peningkatan. Kematian Ibu yang disebabkan oleh kasus Preeklampsia/Eklampsia juga mengalami peningkatan yaitu dari 3 kematian di tahun 2015, menjadi 4 kematian di tahun 2016. Dari beberapa faktor penyebab terjadinya Preeklampsia/Eklampsia, di RSUD Polewali Mandar kasus Preeklampsia/Eklampsia paling banyak terjadi pada ibu usia ekstrim yaitu <20 tahun dan >35 tahun, primigravida, adanya riwayat preeklampsia, dan obesitas.

Berdasarkan apa yag telah dipaparkan diatas, sebagai antisipasi untuk menurunkan Angka Kematian Ibu peneliti tertarik untuk meneliti faktor resiko yang berhubungan dengan kejadian preeklampsia.

METODE PENELITIAN

Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini ialah *sampling aksidental*. Teknik Samping aksidental adalah teknik penentuan sampel, berdasarkan kebetulan, yaitu siapa saja yang secara kebetulan bertemu dengan peneliti dapat digunakan sebagai sampel, bila orang yang ditemukan pada waktu menentukan sampel cocok dengan yang duperlukan sebagai sumber. (Lusiana, 2015 : 42)

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

1. Umur

Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi Responden berdasarkan Umur Ibu Bersalin di Rumah Sakit Umum Daerah Polewali Mandar Tahun 2017

Paritas	F	%
Nulipara	32	37,2%
Primipara	27	32,4%
Multipara	25	29,1%
Grandemultipara	2	2,3%
Total	**86**	**100%**

Umur	F	%
< 20 tahun	11	12,8 %
20-35 tahun	57	66,3 %
> 35 tahun	18	20,9%
Total	**86**	**100 %**

2. Paritas

Tabel 4.2 Distribusi frekuensi Responden Berdasarkan Paritas Ibu Bersalin di

Rumah Sakit Umum Daerah Polewali Mandar Tahun 2017

3. Riwayat Preeklampsia Keluarga

Tabel. 4.3 Distribusi Frekuensi Responden berdasarkan Riwayat Preeklampsia Keluarga di Rumah Sakit UmumDaerah Polewali Mandar Tahun 2017

Riwayat Preeklampsia Keluarga	F	%
Ada Riwayat Preeklampsia	4	4,7%
Tidak Ada Riwayat Preeklampsia	82	95,3%
Total	**86**	**100%**

4. Riwayat Preeklampsia Ibu bersalin

Tabel 4.4 Distribusi Frekuensi Responden berdasarkan Riwayat Preeklampsia Ibu Bersalin di Rumah Sakit Umum Daerah Polewali Mandar Tahun 2017

Riwayat Preeklampsia	***F***	***%***
Ada	5	5,8%
Tidak Ada	81	94,2%
Total	**86**	**100%**

5. Hiperplasentosis

Tabel 4.5 Distribusi Frekuensi Responden berdasarkan Hiperplasentosis Ibu Bersalin di Rumah Sakit Umum Daerah Polewali Mandar

Hiperplasentosis	F	%
Ya	13	15,1%
Tidak	73	84,9%
Total	**86**	**100%**

6. Penyakit Ginjal atau Hipertensi sebelum hamil

Tabel 4.6 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Penyakit Ginjal atau Hipertensi Sebelum hamil Ibu bersalin di Rumah Sakit Umum Daerah Polewali Mandar.

Penyakit Ginjal atau Hipertensi sebelum Hamil	F	%
Ada	6	7,0%
Tidak Ada	80	93,0%
Total	**86**	**100%**

7. Ibu Bersalin Obesitas

Tabel 4.7 Distribusi Frekuensi Responden berdasarkan Ibu Bersalin yang di Rumah Sakit Umum Daerah Polewali Mandar Tahun 2017

Obesitas	F	%
Ya	35	40,7%
Tidak	51	59,3%
Total	**86**	**100%**

8. Ibu Bersalin Multipara

Tabel 4.8 Distribusi Frekuensi Responden berdasarkan Ibu Bersalin Multipara dengan Pasangan Seksual Baru di Rumah Sakit Umum Daerah Polewali Mandar Tahun 2017

Multipara dengan Pasangan Seksual Baru	F	%
Ya	2	2,3%
Tidak	84	97,7%
Total	86	100%

9. Ibu Bersalin Multipara dengan Pasangan Seksual Baru

Tabel 4.8 Distribusi Frekuensi Responden berdasarkan Ibu Bersalin Multipara dengan Pasangan Seksual Baru di Rumah Sakit Umum Daerah Polewali Mandar Tahun 2017

Multipara dengan Pasangan Seksual Baru	F	%
Ya	2	2,3%
Tidak	84	97,7%
Total	86	100%

10. Hubungan Antara Umur dengan Kejadian Preeklampsia pada Ibu Bersalin
    Tabel 4.9 Hubungan Antara Umur dengan Kejadian Preeklampsia pada Ibu Bersalindi RSUD Polewali Kab. Polewali Mandar Tahun 2017

No	Umur	Kejadian Preeklampsia				Total		P
		Preeklampsia		Tidak Preeklampsia				
		∑	%	∑	%	∑	%	
1	*< 20 tahun &> 35 tahun*	13	39,4	16	30,2	29	33,7	
2	*20-35 tahun*	20	60,6	37	69,8	57	66,3	**0,380**
Total		**33**	**100,0**	**53**	**100,0**	**86**	**100,0**	

11. Hubungan Antara Paritas dengan Kejadian Preeklampsia pada Ibu Bersalin
    Tabel 4.10 Hubungan Antara Paritas dengan Kejadian Preeklampsiapada Ibu Bersalin di RSUD Polewali Kab. Polewali Mandar Tahun 2017

No	Paritas	Kejadian Preeklampsia				Total		P
		Preeklampsia		Tidak Preeklampsia				
		∑	%	∑	%	∑	%	
1	*Nulipara & Grandemultipara*	11	33,3	23	43,4	34	39,5	
2	*Primipara & Multipara*	22	66,7	30	56,6	52	60,5	**0,353**
Total		**33**	**100,0**	**53**	**100,0**	**86**	**100,0**	

Sumber: HasilUji Chi-Square

12. Hubungan Antara Riwayat Preeklampsia dengan Kejadian Preeklampsia pada Ibu Bersalin
    Tabel 4.11Hubungan Antara Riwayat Preeklampsia dengan Kejadian Preeklampsia pada Ibu Bersalin di RSUD Polewali Kab.Polewali Mandar Tahun 2017

No	Riwayat Preeklampsia	Kejadian Preeklampsia				Total		P
		Preeklampsia		Tidak Preeklampsia				
		∑	%	∑	%	∑	%	
1	*Ada*	5	15,2	0	0,0	5	5,8	
2	*Tidak Ada*	28	84,8	53	100,0	81	94,2	**0,004**
Total		**33**	**100,0**	**53**	**100,0**	**86**	**100,0**	

Sumber:HasilUji Chi-Square

13. Hubungan Antara Riwayat Preeklampsia Keluarga dengan Kejadian Preeklampsia pada Ibu Bersalin
    Tabel 4.12 Hubungan Antara Riwayat Preeklampsia Keluarga dengan Kejadian Preeklampsia pada Ibu Bersalin di RSUD Polewali Kab. Polewali Mandar

No	Riwayat Preeklampsia Keluarga	Kejadian Preeklampsia				Total		P
		Preeklampsia		Tidak Preeklampsia				
		∑	%	∑	%	∑	%	
1	*Ada*	4	12,1	0	0,0	4	4,7	
2	*Tidak Ada*	29	87,9	53	100,0	82	95,3	**0,009**
Total		**33**	**100,0**	**53**	**100,0**	**86**	**100,0**	

14. Hubungan Antara Hiperplasentosis dengan Kejadian Preeklampsia pada Ibu Bersalin
    Tabel 4.13 Hubungan Antara Hiperplasentosis dengan Kejadian Preeklampsiapada Ibu Bersalin di RSUD Polewali Kab. Polewali Mandar Tahun 2017

No	Hiperplasentosis	Kejadian Preeklampsia				Total		P
		Preeklampsia		Tidak Preeklampsia				
		∑	%	∑	%	∑	%	
1	*Ya*	5	15,2	8	15,1	13	15,1	
2	*Tidak*	28	84,8	45	84,9	73	84,9	**0,994**
Total		**33**	**100,0**	**53**	**100,0**	**86**	**100,0**	

15. Hubungan AntaraPenyakit Ginjal atau Hipertensi Sebelum Hamildengan Kejadian Preeklampsia pada Ibu Bersalin

    Tabel 4.14 Hubungan AntaraPenyakit Ginjal atau Hipertensi Sebelum Hamildengan Kejadian Preeklampsia pada Ibu Bersalin di RSUD Polewali

No	Penyakit Ginjal atau Hipertensi Sebelum Hamil	Kejadian Preeklampsia				Total		P
		Preeklampsia		Tidak Preeklampsia				
		∑	%	∑	%	∑	%	
1	*Ada*	5	15,2	1	1.9	6	7,0	
2	*Tidak Ada*	28	84,8	52	98,1	80	93,0	**0,019**
Total		**33**	**100,0**	**53**	**100,0**	**86**	**100,0**	

Sumber: HasilUji Chi-Square

16. Hubungan AntaraObesitas dengan Kejadian Preeklampsia pada Ibu Bersalin

    Tabel 4.15 Hubungan AntaraObesitas dengan Kejadian Preeklampsia pada Ibu Bersalin di RSUD Polewali Kab. Polewali Mandar Tahun 2017

No	Obesitas	Kejadian Preeklampsia				Total		P
		Preeklampsia		Tidak Preeklampsia				
		∑	%	∑	%	∑	%	
1	*Ya*	21	63,6	14	26,4	35	40,7	
2	*Tidak*	12	36,4	39	73,6	51	59,3	**0,001**
Total		**33**	**100,0**	**53**	**100,0**	**86**	**100,0**	

Sumber: HasilUji Chi-Square

17. Hubungan AntaraMultipara dengan Pasangan Seksual Barudengan Kejadian Preeklampsia pada Ibu Bersalin

    Tabel 4.16 Hubungan AntaraMultipara dengan Pasangan Seksual Barudengan Kejadian Preeklampsia pada Ibu Bersalindi RSUD Polewali

No	Multipara dengan Pasangan Seksual Baru	Kejadian Preeklampsia				Total		P
		Preeklampsia		Tidak Preeklampsia				
		∑	%	∑	%	∑	%	
1	*Ya*	0	0,0	2	3,8	2	2,3	
2	*Tidak*	33	100,0	51	96,2	84	97,7	0,259
Total		33	100,0	53	100,0	86	100,0	

Sumber: HasilUji Chi-Square

Pembahasan

Hubungan Antara Umur dengan Kejadian Preeklampsia pada Ibu Bersalin

Berdasarkan tabel 4.9Hubungan Antara Umur dengan Kejadian Preeklampsia pada Ibu Bersalin diperoleh nilai ρ = 0,380 (>0,05) yang berarti hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara umur dengan kejadian Preeklampsia pada ibu bersalin. Hal tersebut dimungkinkan karena sebagian besar umur responden adalahkelompok umur yang tidak beresiko yaitu 20-35 tahun. Meskipun tergolong umur yang tidak beresiko, ibu yang kurang pengetahuan dan informasi tentang pentingnya *antenatal care* dan deteksi dini komplikasi kehamilan dapat mengalami masalah-masalah pada kehamilannya termasuk preeklampsia.

Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan teori Prawirohardjo (2014 : 532) yang menyatakan bahwa umur yang ekstrim merupakan faktor resiko terjadinya hipertensi dalam kehamilan. Ibu hamil dengan usia sangat muda (umur < 20 tahun), maupun ibu dengan umur diatas 35 tahun cenderung mengalami *Preeklampsia.*

Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Sutrimah, dkk (2014) dengan judul Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Preeklampsia pada Ibu Hamil di Rumah Sakit Roemani Muhammadiyah Semarang yang mengatakan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara faktor umur dengan resiko terjadinya Preeklampsia. Senada pula dengan Pertiwi (2008) dalam penelitiannya yang berjudul Faktor-faktor Kejadian Preeklampsia Berat pada Ibu Bersalin di Rumah Sakit Wilayah Kabupaten Karawang juga menyatakan bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara umur dengan kejadian Preeklampsia. Tetapi lain halnya dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Maryanti (2012) & Yogi, dkk (2013) dimana ada hubungan yang signifikan antara usia dengan kejadian Preeklampsia.

Hubungan Antara Paritas dengan Kejadian Preeklampsia pada Ibu Bersalin

Berdasarkan tabel 4.10 Hubungan Antara Paritas dengan Kejadian Preeklampsia pada Ibu Bersalin diperoleh nilai ρ = 0,353 (>0,05) yang berarti hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara paritas dengan kejadian Preeklampsia pada ibu bersalin. Hal tersebut dimungkinkankarena masih banyak responden dengan paritas tidak beresiko yaitu primipara dan multipara. Masalah kehamilan juga dapat dialami pada ibu dengan paritas yang tidak beresiko apabila ia kurang memperhatikan kehamilannya. Perhatian yang lebih pada kehamilan dapat membantu mengurangi

resiko terjadinya masalah pada kehamilan meskipun pada paritas yang beresiko. Pada primigravida dapat dilakukan konseling mengenai penjagaan kehamilan dan deteksi dini, sedangkan pada grandemultigravida dengan semakin menurunnya kualitas sistem reproduksi maka dianjurkan untuk lebih memperhatikan pada istirahat dan asupan nutrisinya.

Penelitian ini tidak sesuai dengan teori Henderson (2006) yang dikutip oleh Pratiwi (2014), paritas pertama berhubungan dengan kurangnya pengalaman dan pengetahuan ibu dalam perawatan kehamilan. Paritas 2-3 merupakan paritas paling aman. Paritas satu dan paritas tinggi (lebih dari tiga) merupakan paritas beresiko terjadinya preeklampsia. Ibu dengan paritas tinggi (lebih dari 4) sudah mengalami penurunan fungsi sistem reproduksi, selain itu biasanya ibu terlalu sibuk mengurus rumah tangga sehingga mengalami kelelahan dan kurang memperhatikan pemenuhan gizinya.

Sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sutrimah, dkk (2014) mengenai Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Preeklampsia pada Ibu Hamil di Rumah Sakit Roemani Muhammadiyah Semarang yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara paritas dengan kejadian Preeklampsia. Namun lain halnya dengan hasil penelitian Alniyanti (2014) & Pratiwi (2014) bahwa ada hubungan yang signifikan antara paritas denga kejadian Preeklampsia.

Hubungan Antara Riwayat Preeklampsia dengan Kejadian Preeklampsia pada Ibu Bersalin

Berdasarkan tabel 4.11Hubungan Antara Riwayat Preeklampsia dengan Kejadian Preeklampsia pada Ibu Bersalin diperoleh nilai ρ = 0,004 (<0,05) yang berarti hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara riwayat Preeklampsia dengan kejadian Preeklampsia pada ibu bersalin.Hal ini disebabkan karena komplikasi yang pernah terjadi membuat sistem pada tubuh menjadi tidak stabil, sehingga ibu yang pernah mengalami masalah atau komplikasi pada kehamilan sebelumnya dapat mengalami hal yang sama pada kehamilan berikutnya.

Hasil penelitian diatas diperkuat oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Sutrimah, dkk (2014)dengan judul Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Preeklampsia pada Ibu Hamil di RS Roemani Muhammadiyah Semarang bahwa ada hubungan yang signifikan antara riwayat Preeklampsia ibu dengan resiko terjadinya Preeklampsia.Sama halnya juga dengan hasil penelitian Alniyanti (2014) yang menunjukkan bahwa sebagian besar responden banyak

yang mengalami preeklampsia meskipun mereka tergolong paritas multipara, akan tetapi adanya riwayat preeklampsia pada kehamilan sebelumnya menyebabkan mereka mengalami lebih beresiko terjadinya preeklampsia sehingga banyak ibu multipara pada responden penelitian banyak mengalami preeklampsia.

Hubungan Antara Riwayat Preeklampsia Keluarga dengan Kejadian Preeklampsia pada Ibu Bersalin

Berdasarkan tabel 4.12Hubungan Antara Riwayat Preeklampsia Keluarga dengan Kejadian Preeklampsia pada Ibu Bersalin diperoleh nilai ρ = 0,009 (< 0,05) yang berarti hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara riwayat Preeklampsia keluarga dengan kejadian Preeklampsia pada ibu bersalin. Hal ini dapat disebabkan karena kelainan atau komplikasi yang pernah dialami oleh seseorang dapat diturunkan pada anaknya.

Sesuai dengan teori Prawirohardjo (2014 : 536) yang menyatakan bahwa ada faktor keturunan dan familial dengan model gen tunggal. Genotipe ibu lebih menentukan terjadinya hipertensi dalam kehamilan secara familial jika dibandingkan dengan genotip janin. Telah terbukti bahwa pada ibu yang mengalami preeklampsia, 26% anak perempuannya akan mengalami preeklampsia pula sedangkan hanya 8% anak menantu mengalami preeklampsia.

Hubungan Antara Hiperplasentosis dengan Kejadian Preeklampsia pada Ibu Bersalin.

Berdasarkan tabel 4.13Hubungan Antara Hiperplasentosis dengan Kejadian Preeklampsia pada Ibu Bersalin diperoleh nilai ρ = 0,994 (>0,05) yang berarti hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara Hiperplasentosis dengan kejadian Preeklampsia pada ibu bersalin. Hasil penelitian ini dimungkinkan karena pada saat penelitian didapatkan banyaknya jumlah responden yang tidak mengalami Hiperlasentosis. Hiperplasentosis merupakan keadaan dimana ukuran dan berat plasenta bertambah sehingga dapat memicu terjadinya komplikasi pada kehamilan, tetapi pada ibu dengan keadaan fisik yang baik, pemenuhan kebutuhan serta pemeriksaan yang baik dapat mengurangi resiko terjadinya masalah dalam kehamilan meskipun ia mengalami hiperplasentosis.

Kategori hiperplasentosis yaitu : mola hidatidosa, kehamilan multipel, diabetes mellitus, hiperdrops fetalis, bayi besar (Prawirohardjo, 2014 : 532).

Sesuai dengan hasil penelitian oleh Sutrimah, dkk (2014)dengan judul Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Preeklampsia pada Ibu Hamil di

RS Roemani Muhammadiyah Semarangyang menyatakan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara Kehamilan Kembar dengan kejadian Preeklampsia. Sama halnya dengan Pertiwi (2008) dalam penelitiannya yang berjudul Faktor-faktor Kejadian Preeklampsia Berat pada Ibu Bersalin di Rumah Sakit Wilayah Kabupaten Karawang bahwa tidak ada hubungan yang signifika antara riwayat DM dengan kejadian Preeklampsia.

Hubungan AntaraPenyakit Ginjal atau Hipertensi Sebelum Hamildengan Kejadian Preeklampsia pada Ibu Bersalin.

Berdasarkan tabel 4.14 Hubungan AntaraPenyakit Ginjal atau Hipertensi Sebelum Hamil dengan Kejadian Preeklampsia pada Ibu Bersalin diperoleh nilai ρ = 0,019 (<0,05) yang berarti hasil penelitian menunjukkan bahwaada hubungan yang signifikan antara Penyakit Ginjal atau Hipertensi Sebelum Hamil dengan kejadian Preeklampsia pada ibu bersalin.Hal ini disebabkan kerena dengan adanya kehamilan akan mengakibatkan aliran darah semakin meningkat. Sehingga pada ibu yang memiliki riwayat hipertensi sebelum hamil dapat beresiko mengalami preeklampsia pada kehamilannya.

Sesuai dengan teori Djaja dan Suwandono (2006) yang dikutip oleh Astuti, Sri Fuji (2015), menyebutkan bahwa ibu yang mengalami komplikasi pada kehamilan terdahulu berisiko14 kali mengalami komplikasi pada kehamilan berikutnya dibandingkan ibu yang tidak mengalami komplikasi pada kehamilan dahulu.

Hasil penelitian diatas sejalan dengan hasil penelitian Rahmatika (2015) dengan judul Hubungan Usia, Gravida, dan Riwayat Hipertensi dengan Kejadian Preeklampsia di RSUD Wonosari yang menyatakan bahwa ada hubungan yang bermakna antara riwayat Hipertensi dengan kejadian Preeklampsia. **Hubungan Antara Obesitas dengan Kejadian Preeklampsia pada Ibu Bersalin**

Berdasarkan tabel 4.15 Hubungan Antara Obesitas dengan Kejadian Preeklampsia pada Ibu Bersalin diperoleh nilai ρ = 0,001 (<0,05) yang berarti hasil penelitian menunjukkan bahwaada hubungan yang signifikan antara Obesitas dengan kejadian Preeklampsia pada ibu bersalin. Hal ini terjadi pada obesitas karena tekanan darah yang tinggi dapat disebabkan oleh adanya timbunan lemak dalam tubuh yang menekan pembuluh darah.

Sesuai dengan teori Prawirohardjo (2014) yang menyatakan bahwa salah satu faktor resiko untuk terjadinya hipertensi dalam kehamilan adalah Obesitas.

Hubungan AntaraMultipara dengan Pasangan Seksual Barudengan Kejadian Preeklampsia pada Ibu Bersalin

Berdasarkan tabel 4.16Hubungan Antara Multipara dengan Pasangan Seksual Baru dengan Kejadian Preeklampsia pada Ibu Bersalin diperoleh nilai ρ = 0,259 (>0,05) yang berarti hasil penelitian menunjukan bahwatidak ada hubungan yang signifikan antara multipara dengan pasangan seksual baru dengan kejadian Preeklampsia pada ibu bersalin. Hal ini dimungkinkan karena banyaknya responden dengan pernikahan pertama. Multipara dengan pernikahan kedua yang tidak memiliki riwayat penyakit pada dirinya maupun pada pasangannya dapat menurunkan resiko terjadinya masalah pada kehamilan.

Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan teori Kriebs (2009 : 315) yang menyatakan bahwarisiko Preeklampsia meningkat pada multiparitas yang memiliki pasangan seksual baru.

Teori lain oleh Prawirohardjo (2014 : 353) juga menyatakan bahwa ibu multipara yang kemudian menikah lagi mempunyai resiko lebih besar terjadinya hipertensi dalam kehamilan jika dibandingkan dengan suami yang sebelumnya.

KESIMPULAN

Dari hasil pengolahan data penelitian yang telah di lakukan, diperoleh kesimpulan bahwa :Tidak ada hubungan yang signifikan antara umur dengan kejadian Preeklampsia pada ibu bersalin di Rumah Sakit Umum Daerah Polewali Mandar tahun 2017 berdasarkan uji *Chi-Square* dengan nilai *ρ 0,380 > 0,05* berarti H_0 diterima dan H_a ditolak. Tidak ada hubungan yang signifikan antara paritas dengan kejadian Preeklampsia pada ibu bersalin di Rumah Sakit Umum Daerah Polewali Mandar tahun 2017 berdasarkan uji *Chi-Square* dengan nilai *ρ 0,353 > 0,05* berarti H_0 diterima dan H_a ditolak. Ada hubungan yang signifikan antara riwayat Preeklampsia dengan kejadian Preeklampsia pada ibu bersalin di Rumah Sakit Umum Daerah Polewali Mandar tahun 2017 berdasarkan uji *Chi-Square* dengan nilai *ρ 0,004 < 0,05* berarti H_0 ditolak dan H_a diterima. Ada hubungan yang signifikan antara riwayat Preeklampsia keluarga dengan kejadian Preeklampsia pada ibu bersalin di Rumah Sakit Umum Daerah Polewali Mandar tahun 2017 berdasarkan uji *Chi-Square* dengan nilai *ρ 0,009 < 0,05* berarti H_0 ditolak dan H_a diterima. Tidak ada hubungan yang signifikan antara Hiperplasentosis dengan kejadian Preeklampsia pada ibu bersalin di Rumah Sakit Umum Daerah Polewali Mandar tahun 2017 berdasarkan uji *Chi-Square* dengan nilai *ρ 0,994 > 0,05* berarti H_0 diterima dan H_a ditolak. Ada hubungan yang signifikan antara Penyakit Ginjal atau Hipertensi Sebelum Hamil dengan kejadian Preeklampsia pada ibu bersalin di

Rumah Sakit Umum Daerah Polewali Mandar tahun 2017 berdasarkan uji *Chi-Square* dengan nilai *ρ 0,019 < 0,05* berarti H_0 ditolak dan H_a diterima. Ada hubungan yang signifikan antara Obesitas dengan kejadian Preeklampsia pada ibu bersalin di Rumah Sakit Umum Daerah Polewali Mandar tahun 2017 berdasarkan uji *Chi-Square* dengan nilai *ρ 0,001 < 0,05* berarti H_0 ditolak dan H_a diterima. Tidak ada hubungan yang signifikan antara multipara dengan pasangan seksual baru dengan kejadian Preeklampsia pada ibu bersalin di Rumah Sakit Umum Daerah Polewali Mandar tahun 2017 berdasarkan uji *Chi-Square* dengan nilai *ρ 0,259 > 0,05* berarti H_0 diterima dan H_a ditolak

DAFTAR PUSTAKA

Alniyanti, Elsa. 2014. *'Hubungan Paritas dengan Kejadian Preeklampsia di Ruang Bersalin RSUD Bangil Pasuruan'.* Jurnal Mahasiswa POLTEKES Majapahit Mojokerto.

Astuti, Sri Fuji. 2015. *'Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Preeklampsia Kehamilan di Wilayah Kerja Puskesmas Pamulang Kota Tangerang Selatan Tahun 2014-2015'.* Skripsi Mahasiswa Program Studi kesehatan Masyarakat FKIK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

Dinas Kesehatan Republik Indonesia, 2015. *Profil Kesehatan Republik Indonesia 2015.* Jakarta : Dinkes RI

Dinas Kesehatan Propinsi Sulawesi Barat, 2014. *Profil Kesehatan Sulawesi Barat 2014.* Mamuju : Dinkes Mamuju

Dinas Kesehatan Kabupaten Polewali Mandar, 2015. *Profil Kesehatan Polewali Mandar 2015.* Polewali : Dinkes Polewali

Fajasari, Dyah & Fitria. 2015. '*Pengaruh Paritas dan Indeks Massa Tubuh (IMT) Terhadap Kejadian Preeklampsia di Kabupaten Banyumas'.* Jurnal Akademi Kebidanan YLPP Purwokerto

Kriebs, J. 2009. *Asuhan Kebidanan Varney : Buku Saku.* Jakarta : EGC, 2009

Lusiana, N. 2015. *Buku Ajar Metodologi Penelitian Kebidanan.* Yogyakarta : Deepublish, Januari 2015.

Manuaba, I.A.C. *Ilmu Kebidanan, Penyakit Kandungan, dan KB untuk Pendidikan Bidan.* Jakarta : EGC, 2010.

Maryanti, Ria. 2012. *'Hubungan Usia dan Pendidikan dengan Kejadian Preeklampsia Berat pada Ibu Bersalin di PT Graha Pusri Medika Rumah Sakit Pusri Palembang Tahun 2012'.*Jurnal Harapan Bangsa Vol.1 No.1 Juli 2013. ISSN. 23384433

Mochtar, R. 2011. *Sinopsis Obstetri :Obstetri Fisiologi, Obstetri Patologi.* Jakarta : EGC, 2011.

Pertiwi, Rahayu. 2008. '*Faktor-faktor Kejadian Komplikasi Preeklampsia Berat (PEB) pada Ibu Bersalin di Rumah Sakit Wilayah Kabupaten Karawang'.* Jurnal Staff Pengajar Politeknik Kesehatan Bandung.

Pratiwi, Ika. 2014. '*Hubungan Paritas Dengan Kejadian Preeklampsia Pada Ibu Hamil Di RSUD Wonosari'.* Jurnal Mahasiswa Program Studi Bidan Pendidik Jenjang Diploma IV STIKES 'Aisyiyah Yogyakarta.

Prawirohardjo, Sarwono. 2014. *Ilmu Kebidanan.* Jakarta : PT Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo.

Rahmatika, 2015. '*Hubungan Usia, Gravida, dan Riwayat Hipertensi dengan Kejadian Kehamilan Preeklampsia di RSUD Wonosari'.* Jurnal Mahasiswa Program Studi Bidan Pendidik Jenjang Diploma IV STIKES 'Aisyiyah Yogyakarta

Sutrimah, dkk. 2014. *'Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Preeklampsia pada Ibu Hamil di Rumah Sakit Roemani Muhammadiyah Semarang'.* Jurnal Program Studi Diploma III dan S1 Kesehatan Masyarakat Kebidanan Fakultas Ilmu Keperawatan dan Kesehatan Universitas Muhammadiyah Semarang.

Yogi, Etika. D, dkk. 2013. '*Hubungan Antara Usia dengan Preeklampsia pada Ibu Hamil di Poli KIA RSUD Kefamenanu Kabupaten Timor Tengah Utara'.* Jurnal Delima Harapan, Vol 3, No. 2 Agustus-Januari 2014 : 10-1

ISSN 2614-7556

PENINGKATAN MOTIVASI BELAJAR IPA PADA MATERI MAHLUK HIDUP DAN LINGKUNGANNYA MELALUI MODEL PEMBELAJARAN INTERAKTIF PADA SISWA KELAS IV MADRASAH IBTIDAIYAH GUPPI BINANGA KABUPATEN MAJENE. PROV. SULAWESI BARAT.

NARDIAH
Madrasah Ibtidaiyah Majene
Email: ainunmardiah77@gmail.com

ABSTRAK

Latar belakang penelitian ini dilaksanakan karena pentingnya upaya peningkatan motivasi belajar IPA yang disesuaikan dengan satu metode pengajaran yang efektif dan efisien sesuai dengan karakterstik materi pelajaran serta keadaan siswa. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran hasil belajar materi Mahluk Hidup dan Lingkungannya melalui model pembelajaran interktif pada siswa kelas IV MI Guppi Binanga Majene.Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang menyelidiki faktir siswa, guru dan motivasi belajar. Penelitian dilaksanakan di MI Guppi Binanga Majene pada siswa kelas IV, dengan jumlh siswa 18 orang pada semester ganjil tahun 2013/2014. Implementasi tindakan terdiri dari dua siklus yang diikuti observasi dan refleksi. Hasil penelitian menunjukan bahwa metode pembelajaran interaktifdapat meningkatka motivasi belajar siswa.

Kata-kata kunci : Motivasi belajar, Interaktif, IPA.

LATAR BELAKANG

Meningkatkan mutu pendidikan adalah menjadi tanggungjawab semua pihak yang terlibat dalam pendidikan terutama bagi guru Madrasah Ibtidaiyah (MI), yang merupakan ujung tombak dalam pendidikan dasar guru Madrasah Ibtidaiyah (MI) adalah orang yang paling berperan dalam menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas yang dapat bersaing di jaman pesatnya perkembangan teknologi. Guru Madrasah Ibtidaiyah (MI) dalam setiap pembelajaran selalu menggunakan pendekatan, strategi dan metode pembelajaran yang dapat memudahkan siswa memahami materi yang diajarkannya, namun masih sering terdengar keluhan dari para guru di lapangan tentang materi pelajaran yang terlalu banyak dan keluhan kekurangan waktu untuk mengajarkannya semua.

Menurut pengamatan penulis, dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas penggunaan model pembelajaran yang bervariatif masih sangat rendah dan guru cenderung menggunakan model konvesional pada setiap pembelajaran yang dilakukannya. Hal ini mungkin disebabkan kurangnya penguasaan guru terhadap model-model pembelajaran yang ada, padahal penguasaan terhadap model-model pembelajaran sangat diperlukan untuk meningkatkan kemampuan profesional guru, dan sangat sesuai dengan kurikulum berbasis kompetensi.

Kurikulum berbasis KTSP yang mulai diberlakukan di sekolah dasar bertujuan untuk menghasilkan lulusan yang kompeten dan cerdas sehingga dapat melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Hal ini hanya dapat tercapai apabila proses pembelajaran yang berlangsung mampu mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki siswa, dan siswa terlibat langsung dalam pembelajaran IPA. Disamping itu kurikulum berbasis kompetensi memberi kemudahan kepada guru dalam menyajikan pengalaman belajar, sesuai dengan prinsip belajar sepanjang hidup yang mengacu pada empat pilar pendidikan universal, yaitu belajar untuk mengetahui (learning to know), belajar dengan melakukan (learning to do), belajar untuk hidup dalam kebersamaan (learning to live together), dan belajar menjadi diri sendiri (learning to be).

Untuk itu guru perlu meningkatkan mutu pembelajarannya, dimulai dengan rancangan pembelajaran yang baik dengan memperhatikan tujuan, karakteristik siswa, materi yang diajarkan, dan sumber belajar yang tersedia. Kenyataannya masih banyak ditemui proses pembelajaran yang kurang berkualitas, tidak efisien dan kurang mempunyai daya tarik, bahkan cenderung membosankan, sehingga hasil belajar yang dicapai tidak optimal. Hal ini dapat dilihat dari hasil belajar IPA siswa kelas 4 di MI Guppi Binanga.

Rendahnya perolehan hasil belajar mata pelajaran IPA di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Guppi Binanga menunjukkan adanya indikasi terhadap rendahnya kinerja belajar siswa dan kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran yang berkualitas. Untuk mengetahui mengapa prestasi siswa tidak seperti yang diharapkan, tentu guru perlu merefleksi diri untuk dapat mengetahui faktor-faktor penyebab ketidakberhasilan siswa dalam pelajaran IPA. Sebagai guru yang baik dan profesional, permasalahan ini tentu perlu ditanggulangi dengan segera.

Berdasarkan hal tersebut di atas, penerapan model pembelajaran interaktif menjadi alternatif untuk dapat meningkatkan prestasi belajar siswa dalam mata pelajaran IPA. Penelitian ini dilakukan peneliti yang bertugas sebagai tenaga Widyaiswara dengan berkolaborasi dengan guru-guru Madrasah Ibtidaiyah (MI) di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Guppi Binanga. Dengan berkolaborasi ini, diharapkan kemampuan profesional guru dalam merancang model pembelajaran akan lebih baik lagi dan dapat menerapkan model pembelajaran yang lebih bervariatif. Disamping itu kolaborasi ini dapat meningkatkan kemampuan guru dalam merefleksi diri terhadap kinerja yang telah dilakukannya, sehingga dapat melakukan perubahan dan perbaikan kualitas pembelajaran dan mengelola proses pembelajaran yang lebih terpusat pada siswa.

Model pembelajaran interaktif sering dikenal dengan nama pendekatan pertanyaan anak. Model ini dirancang agar siswa akan bertanya dan kemudian menemukan jawaban pertanyaan mereka sendiri (Faire & Cosgrove dalam Harlen, 1992). Meskipun anak-anak mengajukan pertanyaan dalam kegiatan bebas, pertanyaan-pertanyaan tersebut akan terlalu melebar dan seringkali kabur sehingga kurang terfokus. Guru perlu mengambil langkah khusus untuk mengumpulkan, memilah, dan mengubah pertanyaan-pertanyaan tersebut ke dalam kegiatan khusus. Pembelajaran interaktif merinci langkah-langkah ini dan menampilkan suatu struktur untuk suatu pelajaran IPA yang melibatkan pengumpulan dan pertimbangan terhadap pertanyaan-pertanyaan siswa sebagai pusatnya (Harlen, 1992:48-50).

Salah satu kebaikan dari model pembelajaran interaktif adalah bahwa siswa belajar mengajukan pertanyaan, mencoba merumuskan pertanyaan, dan mencoba menemukan jawaban terhadap pertanyaannya sendiri dengan melakukan kegiatan observasi (penyelidikan). Dengan cara seperti itu siswa atau anak menjadi kritis dan aktif belajar.

BIdentifikasi Masalah

Identifikasi masalah yang ada adalah :

1. Rendahnya perolehan hasil belajar mata pelajaran IPA di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Guppi Binanga menunjukkan adanya indikasi terhadap rendahnya kinerja belajar siswa dan kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran yang berkualitas.
2. Model pembelajaran yang bervariatif masih sangat rendah dan guru cenderung menggunakan model konvesional pada setiap pembelajaran yang dilakukannya

Secara umum tujuan penelitian ini adalah untuk menerapkan model pembelajaran interaktif pada pelajaran IPA dengan kerja kelompok, sebagai suatu upaya perbaikan dan peningkatan proses pembelajaran. Secara khusus tujuan penelitian adalah sebagai berikut :

1. Mengetahui peningkatan mutu belajar siswa melalui model pembelajaran interaktif pada mata pelajaran IPA.
2. Meningkatkan motivasi belajar siswa melalui model pembelajaran interaktif pada mata pelajaran IPA.
3. Meningkatkan variasi pembelajaran melalui model pembelajaran interaktif pada mata pelajaran IPA.
4. Hasil belajar siswa melalui model pembelajaran interaktif pada mata pelajaran I.

KAJIAN PUSTAKA

Pengertian Belajar

Belajar merupakan salah satu bentuk perilaku yang amat penting bagi kelangsungan hidup manusia. Belajar membantu manusia menyesuaikan diri (adaptasi) dengan lingkungannya. Dengan

adanya proses belajar inilah manusia bertahan hidup (survived). Belajar secara sederhana dikatakan sebagai proses perubahan dari belum mampu menjadi sudah mampu, terjadi dalam jangka waktu tertentu. Perubahan yang itu harus secara relatif bersifat menetap (permanent) dan tidak hanya terjadi pada perilaku yang saat ini nampak (immediate behavior) tetapi juga pada perilaku yang mungkin terjadi di masa mendatang (potential behavior). Hal lain yang perlu diperhatikan ialah bahwa perubahan-perubahan tersebut terjadi karena pengalaman. Perubahan yang terjadi karena pengalaman ini membedakan dengan perubahan-perubahan lain yang disebabkan oleh kemasakan (kematangan).

Motivasi Belajar

Telah banyak penelitian yang berkaitan dengan karakteristik kepribadian dan performasi calon guru dilakukan. Namun bukti yang berkaitan dengan sifat hubungan ini masih belum jelas. Para ahli psikologi yang tertarik dengan penelitian karakteristik kepribadian, motivasi, dan prilaku manusia, percaya bahwa motivasi memberikan ragam dalam intensitas prilaku manusia, serta arah terhadap prilaku tersebut.

Kebutuhan penelitian yang berhubungan dengan motivasi dalam dunia pendidikan guru telah diidentifikasi oleh Turner sejak tahun1975 yang menyatakan bahwa:

> *Studies... probe more deeply into the motivational basis ... [of student teachers] are needed. An efficient professional training system is one which invest substantial fund in the training ... [of] ... the least ... motivated candidates. A more efficient system would devote more intense and systematic training of the most talented and well motivated aspirants* (hal.108-109).

Pentingnya kebutuhan tersebut juga telah dibahas oleh Howson (1976) dalam laporan The Bicentennial Commission on *Education for the Profession of Teaching,* yang menyatakan bahwa "society now *demands a new breed of teachers – a well prepared, high motivated professional"*.

Teori motivasi Maslow (1954) menyatakan bahwa:

An attempt to formulate a positive theory of motivation which will satisfy theoretical demands [while] confirming to known facts (about human behavior), clinical and observational, as well as experimental .

Teori yang digambarkan oleh Maslow tersebut memfokuskan pada 5 tingkatan kebutuhan (needs). Kebutuhan tersebut menggambarkan suatu kekuatan di belakang prilaku manusia; dan tingkat kebutuhan seseorang akan berbeda tergantung kepada individu masing-masing yang memerlukan kebutuhan itu. Kelima kebutuhan yang diungkapkan oleh Maslow tersebut adalah kebutuhan dasar (fisiologis), rasa aman (emosional), rasa memiliki (sosial), status-ego (personal), dan aktualisasi diri (personality). Menurut Maslow, suatu kebutuhan hanya dapat dipuaskan bila kebutuhan yang pada tingkatan yang lebih rendah telah terpenuhi, yang diatur dalam suatu hirarki yang disebut prepotensi. Misalnya, seseorang tak akan berhasil memenuhi kebutuhan aktualisasi diri (pengembangan diri) bila taraf pertama yang paling fundamental, yakni kebutuhan fisiologis (seperti makanan, minuman, dan sandang) tidak terpenuhi. Kebutuhan tersebut harus dapat dicapai agar kebutuhan-kebutuhan individu lainnya dapat dipuaskan, dan dimulai dari kebutuhan dasar (fisiologis).

Teori Maslow telah banyak digunakan secara luas dalam dunia industri untuk menunjukkan adanya hubungan antara pekerja dengan performansi kerja (Robert, 1972). Wamer (1978) juga telah melakukan penelitian tentang hubungan antara mahasiswa calon guru dalam hubungannya dengan praktek mengajar. Hasil penelitian Wamer menunjukkan bahwa ada hubungan yang logis antara hirarki kebutuhan Maslow, sikap kependidikan, dan konsep diri mahasiswa.

Para ahli psikologi menyatakan tentang adanya dua variabel sikap, yaitu: (a) sikap terhadap mengajar (Young, 1973), dan (b) konsep diri (Le Benne dan Gresene, 1965) yang secara erat dapat disatukan dengan motivasi; dengan asumsi bahwa variabel sikap bukan hanya memiliki kualitas motivasi yang

dapat tumbuh dan mengatur prilaku, tetapi juga memberikan arah terhadap prilaku individu.

> Aspek motivasi dari sikap dinyatakan oleh Young (1973):
>
> As *primary motives (attitudes) arouse behavior; they sustain or terminate an activity and progress, they regulate and organize behavior ... and they lead to the acquisition of motives, stable dispositions to act.*

Pernyataan tersebut menggambarkan bagaimana sikap dapat membangkitkan, mengatur dan mengorganisasikan prilaku individu terhadap sekumpulan objek. Walau pun hubungan antara sikap dan prilaku tidak secara mudah dapat diidentifikasi, namun fungsi sikap dapat masuk dan menentukan prilaku manusia. Menurut Peak (1955), sikap memiliki *"the effect emphasizing objects ... with the result that their probability of activation and of choice and selection is increased"*. Dengan kata lain, sikap dapat mengatur apakah seseorang dapat menerima atau menolak terhadap rangsangan suatu objek, misalnya perasaan suka dan tidak suka, menyenangkan atau tidak menyenangkan. Kesimpulannya, sikap terhadap suatu objek dapat mempengaruhi pilihan seseorang terhadap objek tersebut, dan oleh karena itu dapat menentukan arah yang akan diambil oleh individu yang bersangkutan.

Model Pembelajaran Interaktif

Secara khusus, istilah model diartikan sebagai kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan suatu kegiatan. Sunarwan (1991) dalam Sobry Sutikno (2004 :15) mengartikan model merupakan gambaran tentang keadaan nyata. Model pembelajaran atau model mengajar sebagai suatu rencana atau pola yang digunakan dalam mengatur materi pelajaran, dan memberi petunjuk kepada mengajar di kelas dalam setting pengajaran. Model pembelajaran merupakan kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas belajar mengajar.

Model pembelajaran interaktif sering dikenal dengan nama pendekatan pertanyaan anak. Model ini dirancang agar siswa akan bertanya dan kemudian menemukan jawaban pertanyaan mereka sendiri (Faire & Cosgrove dalam Harlen, 1992). Meskipun anak-anak mengajukan pertanyaan dalam kegiatan bebas, pertanyaan-pertanyaan tersebut akan terlalu melebar dan seringkali kabur sehingga kurang terfokus. Guru perlu mengambil langkah khusus untuk mengumpulkan, memilah, dan mengubah pertanyaan-pertanyaan tersebut ke dalam kegiatan khusus. Pembelajaran interaktif merinci langkah-langkah ini dan menampilkan suatu struktur untuk suatu pelajaran IPA yang melibatkan pengumpulan dan pertimbangan terhadap pertanyaan-pertanyaan siswa sebagai pusatnya (Harlen, 1992:48-50).

Model pembelajaran interaktif memiliki lima langkah. Langkah-langkah penerapan model pembelajaran Interaktif diawali dengan :

(1) persiapan, sebelum pembelajaran dimulai guru menugaskan siswa untuk membawa hewan peliharaannya dan mempersiapkan diri untuk menceritakan tentang hewan peliharaannya masing-masing.
(2) kegiatan penjelajahan, pada saat pembelajaran di kelas siswa lain boleh mengamati hewan-hewan peliharaan teman-temannya dari dekat (meraba, mengelus, menggendong) dan mereka boleh mengajukan pertanyaan.
(3) pertanyaan siswa diarahkan guru sekitar proses pemeliharaannya.
(4) penyelidikan, guru dan siswa memilih pertanyaan untuk dieksplorasi lebih jauh. Misalnya siswa diminta mengamati keadaan hewan-hewan yang tidak dipelihara, seperti dari mana mereka memperoleh makanannya, dimana mereka tidur, punya nama atau tidak, bagaimana kebersihannya.
(5) refleksi, pada pertemuan berikutnya di kelas dibahas hasil penyelidikan mereka, dilakukan pembandingan antara hewan peliharaan dengan hewan liar untuk memantapkan hal-hal yang sudah jelas

dan memisahkan hal-hal yang masih perlu diselidiki lebih jauh. Pada akhir kegiatan guru dapat memberikan tugas kepada siswa untuk mengamati benda-benda di sekitar siswa untuk mengamati benda-benda di sekitar mereka seperti buku dan tas sekolahnya.

Salah satu kebaikan dari model pembelajaran interaktif adalah bahwa siswa belajar mengajukan pertanyaan, mencoba merumuskan pertanyaan, dan mencoba menemukan jawaban terhadap pertanyaannya sendiri dengan melakukan kegiatan observasi (penyelidikan). Dengan cara seperti itu siswa atau anak menjadi kritis dan aktif belajar.

Kreativitas

Dewasa ini istilah kreativitas atau daya cipta sering digunakan dalam kegiatan manusia sehari-hari, sering pula ditekankan pentingnya pengembangan kreativitas baik pada anak didik, pegawai negeri maupun pada mereka yang berwiraswasta. Kreativitas biasanya diartikan sebagai kemampuan untuk menciptakan suatu produk baru. Ciptaan itu tidak perlu seluruh produknya harus baru, mungkin saja gabungannya, kombinasinya, sedangkan unsur-unsurnya sudah ada sebelumnya, kombinasi baru, atau melihat hubungan-hubungan baru antara unsur, data, atau hal-hal yang sudah ada sebelumnya.

Kreativitas terletak pada kemampuan untuk melihat asosiasi antara hal-hal atau obyek-obyek yang sebelumnya tidak ada atau tidak tampak hubungannya. Seorang anak kecil asyik bermain dengan balok-balok yang mempunyai bentuk dan warna yang bermacam-macam, setiap kali dapat menyusun sesuatu yang baru, artinya baru bagi dirinya karena sebelumnya ia belum pernah membuat hal yang semacam itu. Anak ini adalah anak yang kreatif, berbeda dengan anak lain yang hanya membangun sesuatu jika ada contohnya.

Mengembangkan kreativitas dalam pembelajaran, Gordon dalam Joice and Weill (1996) dalam E. Mulyana (2005 : 163) mengemukakan empat prinsip dasar sinektik tentang kreativitas. Pertama, kreativitas merupakan sesuatu yang penting dalam kegiatan sehari-hari. Hampir semua manusia berhubungan dengan proses kreativitas, yang dikembangkan melalui seni atau penemuan-penemuan baru. Lebih jauh Gordon menekankan bahwa kreativitas merupakan bagian dari kehidupan kita sehari-hari dan berlangsung sepanjang hayat. Kedua, proses kreatif bukanlah sesuatu yang misterius. Hal tersebut dapat diekspresikan dan mungkin membantu orang secara langsung untuk meningkatkan kreativitasnya. Secara tradisional, kreativitas didorong oleh kesadaran yang memberi petunjuk untuk mendeskripsikan dan menciptakan prosedur latihan yang dapat diterapkan di sekolah atau lingkungan lain. Ketiga, penemuan kreatif sama dalam semua bidang, baik dalam bidang seni, ilmu, maupun dalam rekayasa. Selain itu, penemuan kreatif ditandai oleh beberapa proses intelektual. Keempat, berpikir kreatif baik secara individu maupun kelompok adalah sama. Individu dan kelompok menurunkan ide-ide dan produk dalam berbagai hal.

PELAKSANAAN PENELITIAN

Subyek, Tempat, dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan di kelas IV Madrasah Ibtidaiyah (MI) Guppi Binanga pada Tahun Ajaran 2012/2013. Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (Classroom Action Research) yang dilaksanakan dengan mengikuti prosedur penelitian berdasarkan pada prinsip Kemmis S, MC Taggar R (1988) yang mencakup kegiatan perencanaan (planning), tindakan (action), observasi (observation), refleksi (reflection) atau evaluasi. Keempat kegiatan ini berlangsung secara berulang dalam bentuk siklus. Penelitian ini dilakukan dengan cara berkolaborasi antara widyaiswara dengan guru Madrasah Ibtidaiyah (MI) GUPPI BINANGA.

Desain Prosedur Perbaikan Pembelajaran

Penelitian Tindakan Kelas ini terdiri atas tiga siklus kegiatan, dan satu siklus kegiatan terdiri dari dua kali pertemuan sebagai berikut.

SIKLUS 1

Tahap Perencanaan (Planning)

1. Mengidentifikasi masalah
2. Menganalisis dan merumuskan masalah

3. Merancang model Pembelajaran interaktif
4. Mendiskusikan penerapan model pembelajaran interaktif
5. Menyiapkan instrumen (angket, pedoman observasi, tes akhir)
6. Menyusun kelompok belajar siswa
7. Merencanakan tugas kelompok

Tahap Melakukan Tindakan

1. Melaksanakan langkah-langkah tindakan sesuai dengan yang sudah direncanakan
2. Menerapkan model pembelajaran interaktif (anak diusahakan untuk bertanya dan menemukan jawabannya)
3. Melakukan pengamatan terhadap setiap langkah-langkah kegiatan sesuai rencana
4. Memperhatikan alokasi waktu yang ada dengan banyaknya kegiatan yang dilaksanakan
5. Mengantisipasi dengan melakukan solusi apabila menemui kendala saat melakukan tahap tindakan

Tahap Mengamati (observasi)

1. Melakukan diskusi dengan guru Madrasah Ibtidaiyah (MI) dan kepala Sekolah untuk rencana observasi
2. Melakukan pengamatan terhadap penerapan model pembelajaran interaktif yang dilakukan guru kelas lima
3. Mencatat setiap kegiatan dan perubahan yang terjadi saat penerapan model pembelajaran interaktif
4. Melakukan diskusi dengan guru untuk membahas tentang kelamahan-kelemahan atau kekurangan yang dilakukan guru serta memberikan saran perbaikan untuk pembelajaran berikutnya

Tahap refleksi

1. Menganalisis temuan saat melakukan observasi pelaksanaan observasi
2. Menganalisis kelemahan dan keberhasilan guru saat menerapkan model pembelajaran interaktif dengan kerja kelompok dan mempertimbangkan langkah selanjutnya
3. Melakukan refleksi terhadap penerapan model pembelajaran interaktif dengan kerja kelompok
4. Melakukan refleksi terhada kreativitas siswa dalam pembelajaran IPA
5. Melakukan refleksi terhadap hasil belajar siswa

SIKLUS II

Tahap Refleksi/Siklus II meliputi

Tahap Perencanaan

1. Hasil refleksi dievaluasi, didiskusikan, dan mencari upaya perbaikan untuk diterapkan pada pembelajaran berikutnya
2. Mendata masalah dan kendala yang dihadapi saat pembelajaran
3. Merancang perbaikan II berdasarkan refleksi siklus I

Tahap Melakukan Tindakan (Action)

1. Melakukan analisis pemecahan masalah
2. Melaksanakan tindakan perbaikan II dengan memaksimalkan penerapan model pembelajaran interaktif dengan kerja kelompok

Tahap Mengamati (observation)

1. Melakukan pengamatan terhadap penerapan model pembelajaran interaktif dengan kerja kelompok
2. Mencatat perubahan yang terjadi
3. Melakukan diskusi membahas masalah yang dihadapi saat pembelajaran dan memberikan balikan

Tahap Refleksi (Reflection)

1. Merefleksi proses pebelajaran interakti dengan kerja kelompok
2. Merfleksi hasil belajar siswa dengan penerapan model pembelajaran interaktif dengan kerja kelompok
3. Menganalisis temuan dan hasil akhir penelitian
4. Rekomendasi

Tehnik Analisis Data

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif. Pengumpulan data yang dilakukan dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumenter. Teknik observasi digunakan

untuk menggali berbagai kejadian, peristiwa, keadaan, tindakan yang berkaitan dengan sistem yang berlangsung pada proses pembelajaran di kelas. Jadi observasi dipakai untuk menggali data yang terlihat, terdengar, atau terasakan dimana kesemuanya dipandang sebagai suatu hamparan kenyataan (Stuart, 1977) yang mungkin saja diangkat sebagai aspek penting terkait dengan system pembelajaran di sekolah.

Teknik wawancara mendalam (in depth interview) digunakan untuk menggali apa yang ada di dalam proses pembelajarannya baik bagi guru maupun bagi siswa. Sedangkan dokumenter digunakan untuk menggali data yang bersifat dokumen.

Teknik analisis data yang akan digunakan dalam penelitian ini dua tahap. Tahap pertama untuk data kuantitatif dianalisis dengan statistik deskriptif selanjutnya dimaknai dengan analisis kualitatif.

Ketika pengumpulan data berlangsung, penelitian akan dengan sendirinya terlibat melakukan perbandingan-perbandingan dalam rangka memperkaya data bagi tujuan konseptual, kategori dan teorisasi. Reduksi data dilakukan untuk memastikan data terkumpul dengan selengkap mungkin untuk kemudian dipilah-pilahkan ke dalam suatu konsep tertentu, kategori tertentu, atau tema tertentu (Muhajir, 1989).

Kategori yang peneliti maksud adalah skala yang digunakan untuk dapat memasukkan data sehingga data tersebut dapat dianalisis untuk memudahkan dalam data kuantitatif. Indikator yang dimaksud adalah seperti contoh berikut ini

1. Sangat Baik ------A Nilai 5
2. Baik --------B Nilainya 4
3. Cukup --------C Nilainya 3
4. Kurang --------D Nilainya 2

Setelah mendapatkan data dan dianalisis maka data tersebut bisa dibaca secara deskriptif untuk memudahkan dalam membaca laporan hasil penelitian tindakan kelas. Pada saat melakukan penelitian siklus yang digunakan adalah dua siklus dalam dua kali pertemuan untuk melaksanakan penelitian ini.

Dari tahap kegiatan pada siklus I dan II, hasil yang diharapkan adalah

1) Siswa memiliki kemampuan dan kreativitas serta selalu aktif terlibat dalam proses pembelajaran IPA sebanyak ≥ 80 %.
2) Terjadi peningkatan prestasi siswa pada mata pelajaran IPA ≥ 70 %.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Hasil Penelitian Siklus I

Pada tahap perencanaan pada siklus I ini, peneliti menelaah kurikulum yang digunakan MI Guppi Binanga. .Hal ini dilakukan dengan tujuan agar peneliti dapat menyesuaikan waktu penelitian dengan waktu yang tersedia dalam program semester yang telah dibuat oleh guru mata pelajaran IPA di kelas IV.

Hasil telaah ini, ditetapkan materi yang bertepatan dengan waktu penelitian adalah hubungan antar makhluk yang akan diajarkan dalam dua kali pertemuan proses pembelajaran. Pada pertemuan pertama materi yang dibahas adalah pengidentifikasian beberapa hubungan khas (simbiosis) dan contohnya. Pada pertemuan kedua dibahas tentang rantai makanan dan tes hasil belajar siklus I.

Selanjutnya, peneliti membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) untuk siklus I dengan pokok bahasan/materi yang terdiri dari satu kompetensi dasar, yaitu mengidentifikasi beberapa hubungan khas (simbiosis) dan hubungan “makan dan dimakan". Kemudian peneliti menyiapkan tes pada akhir siklus yang bertujuan mengukur kemampuan siswa selain itu peneliti membuat lembar observasi untuk mengamati kondii pembelajaran di kelas pada saat pelaksanaan tindakan.

Pelaksanaan Tindakan

Hal yang pertama kali dilakukan oleh peneliti adalah menyampaikan tujuan pembelajaran yang harus dicapai oleh setiap siswa setelah mempelajari materi yang diajarkan sekaligus menyampaikan kriteria ketuntasan minimal yang digunakan yaitu pada akhir setiap sub pokok bahasan diadakan tes untuk mengetahui kemampuan siswa dalam menerima materi yang diajarkan dengan berpatokan pada standar ketuntasan

minimal yang digunakan. Setelah itu, peneliti memeriksa hasil tes siswa dan menelaah kesalahan-kesalahan siswa yang muncul dalam menjawab soal yang diberikan.

Berdasarkan hasil tes siswa tersebut, peneliti mengelompokkan siswa antara siswa yang tuntas dan siswa yang belum tuntas dalam satu sub pokok bahasan. Bagi siswa yang belum tuntas diberikan bimbingan baik oleh tutor maupun oleh guru jika tutor mengalami kesulitan dalam membantu anggotanya. Bimbingan tersebut yaitu berupa perbaikan dengan memberikan penjelasan ulang untuk materi yang belum dipahami serta diberikan kesempatan untuk menanyakan hal-hal yang masih kurang dipahami. Selanjutnya, peneliti memberikan tes perbaikan.

Berikut ini dijabarkan tindakan-tindakan yang dilakukan pada setiap pertemuan:

1) Pertemuan Pertama

Sebelum memasuki proses pembelajaran, peneliti terlebih dahulu memperkenalkan diri, kemudian menyampaikan model dan metode pembelajaran yang digunakan selama pembelajaran berlangsung.

a. Penyampaian unit pelajaran yang diajarkan

Pada pertemuan pertama siklus I sub pokok bahasan yang diajarkan adalah mengidentifikasi beberapa hubungan khas (simbiosis) dan rantai makanan.

b. Penyampaian tujuan pembelajaran

Peneliti menyampaikan tujuan pembelajaran yang harus dicapai siswa setelah pembelajaran. Adapun tujuan pembelajaran yang harus dicapai adalah:

1). siswa dapat menyebutkan contoh-contoh simiosis mutualisme, komensalisme dan parasitisme.

2.) siswa dapat menggambarkan rantai makanan di sawah, di kebun dan di laut..

c. Penyampaian standar nilai yang dianggap telah tuntas hasil belajarnya

Peneliti menyampaikan standar atau patokan siswa yang dianggap telah tuntas hasil belajarnya. Adapun standar atau patokan telah ditentukan sendiri oleh guru mata pelajaran bersangkutan adalah mendapat nilai 70 dari skor ideal 100. Peneliti juga menyampaikan akan mengadakan pengayaan bagi siswa yang mencapai KKM yang telah ditentukan.

d. Pemberian tugas-tugas kepada siswa

Peneliti memberikan tugas-tugas berupa soal-soal yang akan diselesaikan di sekolah maupun yang akan dijadikan pekerjaan rumah. Pemberian soal-soal ini akan diberikan kepada siswa setelah penyampaian materi sub pokok bahasan selesai. Melalui tugas-tugas tersebut, dapat diidentifikasi siswa mana yang masih jauh dalam kriteria ketuntasan dalam materi yang diajarkan melalui pengawasan tutor masing-masing dan peneliti.

e. Pemberian pengajaran korektif

Adapun pengajaran korektif yang akan digunakan bagi siswa yang belum tuntas adalah pengajaran ulang mengenai kesulitan-kesulitan yang dialami dalam menyelesaikan soal-soal

f. Pemberian evaluasi

Setelah menjelaskan materi secara keseluruhan, peneliti memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengungkapkan pertanyaan mengenai materi yang belum dipahami.

Selanjutnya, peneliti memberikan soal untuk diselesaikan oleh siswa sebagai tes dalam sub pokok bahasan mengidentifikasi beberapa hubungan khas (simbiosis) dan rantai makanan. .

Setelah itu, hasil pekerjaan siswa diberikan skor oleh peneliti. Setelah itu, peneliti mengelompokkan siswa mana saja yang masuk kategori tuntas dan tidak tuntas.

Siswa yang belum memiliki nilai tuntas, diberikan pengajaran korektif yaitu dengan memberikan bimbingan khusus dengan melibatkan siswa yang lain dan diawasi langsung oleh peneliti. Setelah diberi bimbingan, diberikan beberapa soal kembali untuk mengetahui apakah siswa yang bersangkutan sudah paham atau belum.

2) Pertemuan Kedua

a. Penyampaian unit pelajaran yang akan diajarkan

Pada pertemuan kedua siklus I sub pokok bahasan yang diajarkan adalah menggambarkan rantai makanan

b. Penyampaian tujuan pembelajaran

Peneliti menyampaikan tujuan pembelajaran yang harus dicapai siswa setelah pembelajaran. Adapun tujuan pembelajaran yang harus dicapai adalah:

i. siswa dapat memberikan contoh simbiosis mutualisme, parasitisme dan komensalisme.
ii. siswa dapat mengambarkan rantai makanan di sawah, di kebun dan di laut.

Peneliti juga memberikan motivasi-motivasi kepada siswaagar lebih aktif dalam pembelajaran.

c. Penyampaian standar nilai yang dianggap telah tuntas hasil belajarnya.

Peneliti mengulang kembali menyampaikan standar atau patokan siswa yang dianggap telah tuntas hasil belajarnya apabila mendapatkan nilai sesuai nilai standar KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) yaitu 70 dari skor ideal 100.

d. Pemberian tugas-tugas kepada siswa

dan kesamaan matriks. Peneliti memberikan tugas-tugas berupa soal-soal yang akan diselesaikan di sekolah maupun yang akan dijadikan pekerjaan rumah. Pada pertemuan kedua siklus I ini, peneliti memberikan soal LKS yang dimana soal LKS tersebut mencakup materi yang telah dipelajari pada pertemuan pertama dan materi yang telah diajarkan pada pertemuan kedua ini.

e. Pemberian pengajaran korektif

Bagi siswa yang belum memenuhi kriteria ketuntasan minimal maka akan diberikan bimbingan khusus. Bimbingan tersebut yaitu berupa perbaikan dengan memberikan penjelasan ulang untuk materi yang belum dipahami serta diberikan kesempatan untuk menanyakan hal-hal yang masih kurang dipahami.

e. Pemberian evaluasi

Setelah mendapatkan bimbingan khusus, siswa diberi soal sebagai tes evaluasi oleh peneliti untuk mengetahui apakah siswa tersebut telah benar-benar mengerti atau masih belum mengerti.

Pada pertemuan kedua siklus I sub pokok bahasan yang diajarkan adalah menggambarkan rantai makanan. Proses pembelajaran yang dilakukan pada dasarnya sama dengan proses pembelajaran pada pertemuan pertama. Pada pertemuan ini, Peneliti lebih memaksimalkan pengolahan pembelajaran untuk mengatasi masalah yang terdapat pada pertemuan sebelumnya. Peneliti mencoba memberikan motivasi kepada siswa agar lebih aktif dalam proses pembelajaran dengan imbalan penambahan nilai. Kegiatan proses belajar mengajar pun mulai berjalan lancar meskipun siswa yang bertanya, menjawab pertanyaan, dan berani menyelesaikan soal di papan tulis masih tergolong kurang.

Setelah pemberian materi dan contoh soal, Peneliti memberikan tugas yang ada pada latihan buku ajar yang digunakan, kemudian secara acak menunjuk siswa untuk mengerjakan soal di papan tulis. Pada umumnya, siswa telah memahami mengenai rantai makanan. .

Setelah menyelesaikan soal di papan tulis, peneliti membagikan LKS kepada setiap siswa, yang dimana soal LKS tersebut mencakup materi yang telah dipelajari pada pertemuan pertama dan materi yang telah diajarkan pada pertemuan kedua ini atau bisa dikatakan soal tersebut mencakup materi 1 kompetensi dasar.

Setiap siswa mengerjakan soal-soal LKS tersebut. Dan soal-soal LKS tersebut sudah termasuk alat evaluasi dalam mengukur kemampuan siswa.

Setelah penyelesaian LKS, Peneliti menunjuk siswa secara acak untuk mengerjakan soal di papan tulis. Setelah itu, siswa yang lain memberi tanggapannya apakah pekerjaan temannya sama atau tidak sama. Siswa yang memiliki jawaban yang tidak sama diberi kesempatan untuk mengerjakan soal yang sama di papan tulis, kemudian peneliti bersama siswa bersama-sama mengoreksi jawaban-jawaban yang ada.

Setelah proses umpan-balik tersebut, peneliti menentukan siswa mana yang masih terlihat kurang dalam pemahaman materi. Siswa yang masih dianggap kurang, diberi pegajaran korektif berupa bimbingan khusus agar lebih bisa memahami materi yang masih dianggap kurang. Kemudian diberikan kembali soal tes evaluasi untuk mengetahui

apakah siswa tersebut benar telah mengerti atau belum.

a) Observasi dan Evaluasi

Analisis terhadap hasil observasi pelaksanaan pembelajaran dilakukan berdasarkan data-data hasil observasi mulai dari kehadiran siswa, aktivitas siswa, karakter hingga keterampilan sosial yang dimiliki siswa selama pembelajaran materi makhluk hidup dan lingkungannya dengan diterapkannya model pembelajaran interaktif .

1) Kehadiran Siswa

Berikut adalah data kehadiran siswa kelas IV MI Guppi Binanga Majene selama siklus I.

Tabel 4.1 Daftar Kehadiran Siswa
Kelas IV MI Guppi Binanga setiap Pertemuan pada Siklus I

No.	Pertemuan Ke-	Jumlah Siswa Yang Hadir
1.	I	18
2.	II	17

Pada siklus I, kehadiran siswa di kelas pada saat pembelajaran IPA materi makhluk hidup dan lingkungannya cukup baik. Pada pertemuan pertama yang siswa yang hadir adalah 18 siswa atau dengan kata lain seluruh siswa hadir. Pada pertemuan kedua terdapat 1 orang tidak hadir, dengan alasan sakit.

2) Aktivitas Siswa

Berikut adalah deskripsi aktivitas siswa kelas IV MI Guppi Binanga Majene berdasarkan indikator-indikator yang diamati pada siklus I:

a) perhatian siswa

Pada pertemuan pertama, masih ada sebagian siswa yang belum benar-benar memperhatikan penjelasan guru, yang lainnya saling menggangu (berbicara). Pada pertemuan kedua, guru sudah mulai bisa mengarahkan siswanya untuk memperhatikan materi yang disampaikan.

b) keaktifan siswa

Pada umumnya siswa yang ditunjuk langsung untuk mengerjakan soal/menjawab pertanyaan mampu menjawab dengan baik dan benar Pertemuan kedua, siswa yang aktif dalam PBM masih didominasi oleh siswa yang pintar.

c) interaksi siswa

Dari Pertemuan awal hingga akhir pada siklus I, aktivitas siswa dapat dikatakan meningkat, meskipun masih tergolong rendah dan belum mencapai tujuan peneliti. Hal ini disebabkan masih kurangnya kesadaran siswa akan tugas dan tanggung jawabnya masing-masing dan masih kurangnya keterbukaan baik terhadap guru mengenai kesulitan-kesulitan yang dihadapi, baik dalam pemahaman materi ataupun penyelesaian tugas-tugas (khususnya PR).

Tabel 4.2 Deskripsi Ketuntasan Belajar Siswa Kelas IV MI Guppi Binanga Majene pada Pokok Bahasan Makhluk hidup dan Lingkungannya pada Siklus I

Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase
0 – 69	Tidak Tuntas	8	44.50%
70 – 100	Tuntas	10	55.50%
Jumlah		**18**	**100%**

Berdasarkan Tabel 4.5 diperoleh bahwa dari 18 siswa kelas IV MI Guppi Binanga Majene setelah pemberian tindakan pada Siklus I, terdapat 8 siswa dalam kategori tidak tuntas dan sebanyak 10 siswa yang tuntas. Sehingga persentase siswa yang memenuhi KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) yaitu 55.50% belum mencapai 85%.

b) Refleksi

Adapun kelemahan-kelemahan yang ditemukan dalam siklus I ini adalah:

1) masih kurangnya siswa yang berpartisipasi dalam proses pembelajaran antara lain bertanya, menjawab pertanyaan, dan menyelesaikan soal di papan tulis;
2) masih terdapat beberapa siswa yang tidak memperhatikan penjelasan guru dengan bersungguh-sungguh;
3) masih adanya siswa yang tidak mencatat materi yang diajarkan;
4) siswa yang mengalami kesulitan masih kurang terbuka terhadap guru
5) siswa terburu-buru dalam mengumpulkan hasil ujian tanpa mengecek kembali apakah jawaban yang didapatkan sudah tepat atau belum.

c) Rekomendasi

Berdasarkan hasil refleksi Siklus I, peneliti akan memperbaiki hal-hal yang masih kurang dengan memberikan tindakan berupa:

1) meningkatkan motivasi kepada setiap siswa agar berani dalam bertanya, menjawab pertanyaan, menyelesaikan soal di papan tulis;
2) lebih memperketat pengawasan kepada siswa yang tidak memperhatikan penjelasan guru dengan menegur, meminta menyelesaikan soal di papan tulis atau mengulang kembali materi yang dijelaskan oleh guru, dan jika mengulangi kembali (bermain-main) guru akan memberi sanksi untuk tidak mengikuti PBM;
3) meningkatkan motivasi kepada siswa agar lebih aktif dalam mengikuti pembelajaran dan menjadikan catatan siswa sebagai syarat untuk mengikuti ulangan;
4) meningkatkan motivasi kepada siswa agar terbuka mengenai kesulitan yang didapat dalam pemahaman materi;
5) Siswa diberi peringatan agar tidak terburu-buru dalam mengumpulkan hasil ujian.

1. Hasil penelitian Siklus II

a) Perencanaan

Pada tahap perencanaan pada siklus II ini, peneliti melanjutkan tahap-tahap perencanaan yang dilakukan pada siklus I yang dianggap perlu untuk memecahkan persoalan dan peneliti menyusun rencana baru, serta peneliti menyusun rencana baru yang akan dibuatkan tindakan sebagai hasil refleksi serta tanggapan yang diberikan siswa.

b) Pelaksanaan Tindakan

Seperti yang telah diutarakan sebelumnya pada Bab III bahwa pada dasarnya proses pembelajaran pada Siklus II ini memiliki alur yang sama dengan Siklus I, yakni dengan menggunakan langkah-langkah belajar tuntas yang terdiri dari *1) Penyampaian unit pelajaran yang diajarkan, 2) Penyampaian tujuan pembelajaran, 3) Penyampaian standar nilai siswa yang dianggap tuntas, 4) pemberian tugas, 5) Pemberian pengajaran korekti* dan *6) Evaluasi* Namun yang berbeda adalah pada Siklus II dilakukan perbaikan dan penyempurnaan terhadap kendala yang didapatkan oleh peneliti pada Siklus I. Adapun perbaikan yang dilakukan adalah:

a) meningkatkan motivasi kepada setiap siswa agar berani dalam bertanya, menjawab pertanyaan, menyelesaikan soal di papan tulis;
b) lebih memperketat pengawasan kepada siswa yang tidak memperhatikan penjelasan guru dengan menegur, meminta menyelesaikan soal di papan tulis atau mengulang kembali materi yang dijelaskan oleh guru, dan jika mengulangi kembali (bermain-main) guru akan memberikan sanksi untuk tidak mengikuti PBM;
c) meningkatkan motivasi kepada siswa agar lebih aktif dalam mendiskusikan suatu permasalahan berupa kesulitan-kesulitan dalam penyelesaian soal, dengan memberikan nilai tambahan kepada kelompok yang terlihat aktif berdiskusi berdasarkan pantauan guru dan observer;
d) menjadikan catatan siswa sebagai syarat untuk mengikuti ulangan;

e) meningkatkan motivasi kepada siswa agar terbuka mengenai kesulitan yang didapat dalam pemahaman materi, baik kepada guru maupun kepada peneliti.
f) Siswa diberi peringatan agar tidak terburu-buru dalam mengumpulkan hasil ujian. Karena masih ditemukan salah perhitungan meskipun alur (proses) penyelesaian soal sudah tepat.

Adapun gambaran umum pelaksanaan tindakan pada pembelajaran di Siklus II adalah sebagai berikut:

1) Pertemuan Pertama

Sub pokok bahasan pada pertemuan pertama siklus II adalah macam-macam simbiosis dan contoh simbiosis mutualisme, parasitisme dan komensalisme. Seperti pada pertemuan sebelumnya sebelum memulai materi yang akan diajarkan, peneliti menyampaikan tujuan pembelajaran dan kriteria ketuntasan minimal agar siswa lebih termotivasi belajar. Selain itu, peneliti menegaskan kepada siswa agar memperhatikan penjelasan guru. Siswa yang tidak memperhatikan penjelasan (bermain-main)akan diberi sanksi. Peneliti juga menginformasikan bahwa kelengkapan catatan syarat mengikuti ulangan.

2) Pertemuan Kedua

Sub pokok bahasan pada pertemuan kedua siklus II yaitu mengenai rantai makanan. Pada pertemuan ini, peneliti mempertahankan keberhasilan pada pertemuan sebelumnya dengan melakukan penyampaian-penyampaian yang dapat memotivasi siswa untuk lebih aktif berpartisipasi dalam pembelajaran.

Pada pertemuan kedua ini, peneliti memberikan soal untuk sub pokok bahasan tentang rantai makanan. Setelah melakukan pengecekan hasil belajar yang dilakukan dengan menukar pekerjaan siswa dengan siswa yang lain, peneliti mengelompokkan siswa yang dianggap belum mencapai nilai ketuntasan.

c) Observasi dan Evaluasi

Analisis terhadap hasil observasi pelaksanaan pembelajaran dilakukan berdasarkan data-data hasil observasi mulai dari kehadiran siswa, aktivitas siswa, nilai karakter hingga keterampilan sosial yang dimiliki siswa selama pembelajaran materi makhluk hidup dan lingkungannya diterapkannya model pembelajaran interaktif .

1) Kehadiran Siswa

Pada siklus II, kehadiran siswa di kelas pada saat pembelajaran IPA materi makhluk hidup dan lingkungannya cukup baik. Pada pertemuan pertama dan kedua siswa yang hadir adalah 18 siswa atau dengan kata lain seluruh siswa hadir.

2) Aktivitas Siswa

Berikut deskripsi hasil observasi aktivitas siswa Kelas IV MI Guppi Binanga Majene siklus II:

a) perhatian siswa

Pada pertemuan pertama, perhatian siswa terhadap penjelasan guru mulai meningkat, dan yang terlihat berbicara mulai berkurang. Dan siswa yang mencatat juga sudah banyak. Pertemuan kedua, siswa yang memperhatikan penjelasan guru bisa dikatakan secara umum semakin meningkat, semua siswa mencatat materi yang dijelaskan oleh guru (peneliti).meskipun masih terlihat ada 2 siswa yang saling membicarakan sesuatu di luar materi. Pertemuan ketiga, semua siswa terlihat bersungguh-sungguh memperhatikan penjelasan guru. Siswa mencatat materi yang dijelaskan oleh guru (peneliti).

b) keaktifan siswa

Pada pertemuan pertama, siswa mulai aktif bertanya kepada guru. Terdapat siswa yang tidak pernah bertanya sebelumnya kini mulai memberanikan diri untuk bertanya. Selain itu, antusias siswa dalam mengerjakan soal di papan tulis semakin banyak. Sementara siswa

yang ditunjuk langsung juga mampu memberikan jawaban yang memuaskan. Pertemuan kedua, siswa yang aktif dalam PBM mulai meningkat, terlihat siswa yang tidak pernah bertanya kepada guru kini telah memberanikan diri untuk bertanya. Selain itu, siswa juga berlomba-lomba dalam mengerjakan soal dipapan tulis. Siswa yang ditunjuk langsung oleh guru masih terlihat bingung didalam penyelesaian soal, dan para siswa antusias dalam membantu temannya tersebut.

c) interaksi siswa

Pada pertemuan pertama, siswa aktif dalam mengikuti PBM dan menyelesaikan soal-soal yang diberikan.

3) Ketuntasan Belajar Siswa pada Siklus II

Adapun deskripsi ketuntasan siswa kelas IV MI Guppi Binanga pada siklus II dapat dilihat pada Tabel berikut**:**

Tabel 4.3 Deskripsi Ketuntasan Belajar Siswa Kelas IV MI Guppi Binanga pada Pokok Bahasan Makhluk hidup dan Lingkungannya pada Siklus II

Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase
0 – 69	Tidak Tuntas	3	16.60%
70 – 100	Tuntas	15	83.40%
Jumlah		**18**	**100 %**

Berdasarkan Tabel tersebut di atas diperoleh bahwa dari 18 siswa kelas IV MI Guppi Binanga Majene setelah pemberian tindakan pada Siklus II, terdapat 3 siswa dalam kategori tidak tuntas dan sebanyak 15 siswa yang tuntas. Sehingga persentase siswa yang memenuhi KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) yaitu 83.40%, yang berarti dapat dikategorikan siswa IV telah tuntas pada materi makhluk hidup dan lingkungannya secara klasikal.

Refleksi

Berdasarkan rangkaian kegiatan pada Siklus II, mulai dari perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi dan evaluasi semua mengalami kemajuan ke arah positif. Siswa aktif dalam proses pembelajaran, tujuan pembelajaran telah dicapai dan telah terdapat lebih dari 83% siswa telah mencapai nilai 70 yaitu nilai KKM yang telah ditentukan oleh sekolah

2. Respon Siswa Terhadap Pembelajaran

Melalui model pembelajaran interaktif siswa memberikan respon yang cukup bagus ini terlihat dari meningkatnya minat siswa mengikuti pelajaran IPA, mereka lebih mampu memahami materi yang diajarkan dengan model pembeljaran interaktif dibandingkan dengan hanya menggunakan metode ceramah dan cenderung menggunakan bahasa formal yang terkesan kaku. Selain itu, siswa juga senang jika diberi kesempatan berinteraksi langsung dengan temannya sendiri,

Pembahasan

Siklus I dilaksanakan selama dua kali pertemuan. Selama siklus I ini berlangsung, diterapkan model pembelajaran interaktif. Pada akhir siklus I diadakan tes hasil belajar setelah penyajian beberapa sub pokok bahasan makhluk hidup dan lingkungannya selesai.

Siklus II dilaksanakan selama dua kali pertemuan. Selama siklus II ini berlangsung tetap diterapkan model pembelajaran interaktif dan diadakan beberapa perubahan tindakan berdasarkan hasil refleksi pada siklus I. Pada akhir siklus II diadakan tes hasil belajar setelah penyajian pokok bahasan makhluk hidup dan lingkungannya selesai.

Adapun deskripsi ketuntasan siswa kelas IV MI Guppi Binanga Majene pada siklus II dapat dilihat pada Tabel di atas, diperoleh bahwa dari 18 siswa kelas IV setelah pemberian tindakan pada Siklus II, terdapat 3 siswa dalam kategori

tidak tuntas dan sebanyak 15 siswa yang tuntas. Sehingga persentase siswa yang memenuhi KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) yaitu 83.40%, yang berarti dapat dikategorikan siswa IV telah tuntas pada materi makhluk hidup dan lingkungannya.

Dari uraian di atas menunjukkan adanya peningkatan motivasi belajar IPA siswa kelas IV MI Guppi Binanga setelah diterapkan model pembelajaran interaktif. Hal ini terlihat dari rata-rata tes hasil belajar siswa pada siklus I mengalami peningkatan pada siklus II. Serta jumlah siswa yang termasuk dalam kategori tuntas pada siklus I yaitu sebanyak 10 siswa atau 55.50% mengalami peningkatan pada siklus II yaitu sebanyak 15 siswa atau sebesar 83.40%.

Disamping terjadinya peningkatan hasil belajar matematika selama berlangsungnya penelitian dari siklus I sampai siklus II, tercatat sejumlah perubahan yang terjadi pada sikap (karakter) siswa dan keterampilan sosialnya. Perubahan tersebut merupakan data yang diperoleh dari lembar observasi pada setiap pertemuan yang dicatat oleh pengamat selama penelitian.

Sesuai dengan prinsip belajar tuntas bahwa diharapkan sebagian besar siswa menguasai materi pelajaran dari setiap materi secara tuntas. Dengan demikian, penguasaan penuh pada materi tertentu akan memudahkan siswa untuk menguasai materi selanjutnya, sehingga secara keseluruhan materi dalam pelajaran matematika dapat dikuasai sepenuhnya secara tuntas.

Selain itu, strategi *mastery learning* mampu meningkatkan rasa percaya diri siswa dimana siswa yang lambat menerima materi dapat menguasai materi melalui pemberian bimbingan. Jadi, mereka tidak ketinggalan pelajaran. Rasa percaya diri siswa ini dapat terlihat ketika proses pembelajaran dilakukan. Siswa yang telah menerima bimbingan mampu menjawab beberapa pertanyaan yang disampaikan peneliti yang berhubungan dengan materi sebelumnya.

Aktivitas siswa dari siklus I juga mengalami peningkatan pada siklus II, yakni dalam hal perhatian siswa selama pembelajaran yang awalnya siswa masih banyak yang kurang serius menerima materi, akhirnya pada siklus II siswa bersungguh-sungguh dalam penerimaan materi. Dalam hal keaktifan siswa dalam pembelajaran juga meningkat, hal ini bisa ditandai pada siklus I yang aktif didominasi oleh siswa yang pintar-pintar saja, akhirnya pada siklus II siswa yang tampak tak pernah bertanya, menjawab dan memberanikan diri untuk mengerjakan soal di papan tulis sebelumnya juga aktif dalam proses pembelajaran. Selain itu, dari sisi hubungan sosial siswa dengan siswa lainnya juga meningkat. Terlihat pada siklus I siswa kurang aktif dalam berdiskusi akhirnya pada siklus II aktif dalam bertukar pikiran dengan teman yang lain.

Di samping hal tersebut, guru mengambil pengayaan (remedial) di waktu pulang sekolah. Dan hal tersebut tentunya bukan waktu yang efektif buat siswa. Hal tersebut ditandai dengan tidak semua siswa yang belum tuntas hadir pada saat pengayaan.

Dengan penerapan model pembelajaran interaktif, Selain menekankan kepada keaktifan siswa dalam proses pembelajaran, waktu yang digunakan dalam proses belajar mengajar juga lebih efektif.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan data-data penelitian yang telah dianalisis, baik secara kualitatif maupun kuantitatif disimpulkan bahwa:

1. Penerapan model pembelajaran interaktif dapat meningkatkan motivasi belajar siswa kelas IV di MI Guppi Binanga Majene.
2. Melalui model pembelajaran interaktif keaktifan siswa dapat memahami konsep makhluk hidup dan lingkungannya

Saran

1. Guru hendaknya memberikan latihan-latihan yang terstruktur dalam pembelajaran IPA, karena dengan semakin banyak berlatih, siswa lebih aktif dan lebih memahami suatu materi.
2. Guru harus berusaha untuk membangkitkan minat belajar siswa supaya prestasi belajar IPA lebih meningkat

DAFTAR RUJUKAN

Arifin, Zainal. (1994). *Pendekatan Dalam Proses Belajar Mengajar*. Remaja RoMadrasah Ibtidaiyah (MI) Rakarya. Bandung.

Gagne, R.M (1985). The *Conditions of Learning Theory of instruction (4th Edition*). New York : Holt, Rinehart and Winston.

Hasibuan, J.J, Mudjiono (1988), *Proses Belajar Mengajar*. CV. Remaja Karya. Bandung.

Hendro Darmodjo, Kaligis, J R E. (1991/1992). *Pendidikan IPA II*, Hal 7-11 Depdikbud Dirjen Dikti, Proyek Pembinaan Tenaga Kependidikan

Hernawaty Damanik. (2004). *Penerapan Model Pembelajaran Social Science Inquiry Dalam Mata Pelajaran Sosiologi Dengan Kerja Kelompok*. FKIP- Universitas Terbuka.

Irwanto, dkk (1991). *Psikologi Umum Buku Panduan Mahasiswa*. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.

Kemmis, S. dan MC. Toggart.R. (Ed.1988). *The Action Resesarch Planner*. Deakin. Deakin University: Australia

Lemlit-UT, (2003). *Jurnal Pendidikan Volume 4, nomor 2*. Pusat Studi Lembaga Penelitian Universitas Terbuka.

Muhadjir, Noeng (1989). *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Rake Sarasin.

Mulyasa, E (2005). *Menjadi Guru Profesional : Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Remaja RoMadrasah Ibtidaiyah (MI)akarya. Bandung.

Poedjiadi, A. (1990). *Pendidikan Sains dan Teknologi di Masa yang akan datang*.Disampaikan pada Seminar Puskur Balitbang Dikbud, Jakarta.

Poedjiadi, A. (1993). *Mewujudkan Literasi Sains dan Teknologi Melalui Pendidikan*, hal 4-6. Disampaikan pada seminar FPMIPA IKIP-Bandung.

Schegel, Stuart S. (1977). *Grounded Research di dalam ilmu-ilmu Sosial*, Banda Aceh: PLPIIS

Slavin, RE.(1994). *Educational Psychology : Theory and Practice*. Masschusetts: Allyn and Bacon Publisher.

Sobry Sutikno, (2004). *Model Pembelajaran Interaksi Sosial, Pembelajaran Efektif dan Retorika*. NTP Press. Mataram

Slavin, RE.(1994). *Educational Psychology : Theory Research and Practice*. Second Edition. Boston: Allyn and Bacon.

Sutarno, N. (2004). *Materi Dan Pembelajaran IPA Madrasah Ibtidaiyah (MI)*. Pusat Penerbitan Universitas Terbuka.

ISSN 2614-7556

STRTEGI KOMUNIKASI DALAM PEMBELAJARAN

Yusriah
IAI DDI Polewali Mandar
Email: yusriah@ddipolman.ac.id

Abstrak

Komunikasi dalam pembelajaran merupakan proses penyampaian pesan atau informasi antar manusia yang didalamnya terdapat materi belajar yang prosesnya dilakukan dengan satu arah, dua arah dan banyak arah. Keberhasilan komunikasi dalam pembelajaran dibutuhkan strategi komunikasi. Untuk mencapai tujuan tersebut strategi komunikasi dilakukan pendekatan (approach) dengan memperhatikan prinsip-prinsip Kesiapan dan Motivasi, Alat penarik perhatian, Partisipasi aktif siswa, Pengulangan, Umpan balik dan menghindari materi yang tidak relevan. Implementasinya bisa berbeda sewaktu-waktu bergantung dari situasi dan kondisi.

Kata Kunci : *Komunikasi, Proses Pembelajaran, Strategi Komunikasi*

PENDAHULUAN

Kegiatan pembelajaran merupakan proses transformasi pesan edukatif berupa materi belajar dari sumber belajar ke pembelajar. Dalam pembelajaran terjadi proses komunikasi untuk menyampaikan pesan dari pendidik kepada peserta didik dengan tujuan agar pesan dapat diterima dengan baik dan berpengaruh terhadap pemahaman serta perubahan tingkah laku. Dengan demikian keberhasilan kegiatan pembelajaran sangat tergantung kepada efektifitas proses komunikasi yang terjadi dalam pembelajaran tersebut.

Pembelajaran merupakan proses komunikasi dua arah antara guru sebagai pihak pendidik dan siswa sebagai peserta didik. Menurut Dimyati Mudjiono bahwa pembelajaran adalah kegiatan guru secara terprogram dalam desain intruksional untuk membuat siswa belajar secara aktif yang menekankan pada penyediaan sumber belajar (Sagala, 2005)

Berdasarkan pengertian tersebut maka ada tiga aspek penting dari proses pembelajaran tersebut yakni, guru, siswa dan sumber belajar. Apabila salah satu dari ketiga aspek ada yang kurang, maka proses pembelajaran tidak akan berlangsung. Oleh karena itu, pembelajaran dianggap sebagai proses yang paling mendasar dalam pendidikan disekolah.

Komunikasi

Sebagai makhluk sosial manusia senantiasa ingin berhubungan dengan manusia lainnya. Ia ingin mengetahui lingkungan sekitarnya, bahkan ingin mengetahui apa yang terjadi dalam dirinya. Rasa ingin tahu ini memaksa manusia perlu berkomunikasi.

Berbagai sumber menyebutkan bahwa kata komunikasi berasal dari bahasa Latin *communis*, yang berarti membuat kebersamaan atau membangun kebersamaan antara dua orang atau lebih. Akar kata *communis* adalah *communico*,

yang artinya berbagi. Dalam hal ini, yang dibagi adalah pemahaman bersama melalui pertukaran pesan (Soyomukti, 2010).

Everett M.Rogers mendefinisikan komunikasi sebagai berikut:

Komunikasi adalah proses dimana suatu ide dialihkan dari sumber kepada satu penerima atau lebih, dengan
maksud untuk mengubah tingkah laku mereka (Cangara, 2016).

Wilbur Schramm memiliki pengertian yang sedikit lebih detil (Deryjamaluddin, *Komunikasi dalam Proses Pembelajaran*, diakses dari http://deryjamaluddin.page.tl/Komunikasi-dalam-proses-pembelajaran.htm, tanggal 01 September 2016, (17.04. WIB) komunikasi merupakan tindakan melaksanakan kontak antara pengirim dan penerima, dengan bantuan pesan; pengirim dan penerima memiliki beberapa pengalaman bersama yang memberi arti pada pesan dan simbol yang dikirim oleh pengirim, dan diterima serta ditafsirkan oleh penerima.

Komunikasi pada dasarnya merupakan suatu proses penyampaian informasi atau usaha penyampaian pesan antarmanusia. Dari sudut pandang ini, kesuksesan komunikasi tergantung kepada desain pesan atau informasi dan cara penyampaiannya. Menurut konsep ini pengirim dan penerima pesan tidak menjadi komponen yang menentukan.

Untuk memahami pengertian komunikasi sehingga dapat dilancarkan secara efektif, para peminat komunikasi sering kali mengutip paradigma yang dikutip oleh Harold Lasswell mengatakan bahwa cara yang baik untuk menjelaskan komuniksi adalah menjawab pertanyaan sebagai berikut: What says what in which channel to whom with what effect? (Lasswell. 1972). Paradigma Lasswell di atas menunjukkan bahwa komunikasi meliputi lima unsur sebagai jawaban dari pertanyaan yang diajukan itu, yakni: Komunikator (*communicator, source, sender*), Pesan (*message*), Media (*channel, media*), Komunikan (*communicant, communicate, receiver, recipient*), Efek (*effect, impact, influence*). Jadi berdasarkan paradigma Lasswell tersebut dalam (cangara, 2016 :40) komunikasi adalah proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan melalui media yang menimbulkan efek tertentu.

Adapun istilah efektif ialah mencapai sasaran sesuai dengan yang diinginkan. Dengan demikian komunikasi efektif dapat diartikan sebagai penerimaan pesan oleh komunikan sesuai dengan yang dikirim oleh komunikator. Kemudian komunikan memberikan respons yang positif sesuai dengan yang diharapkan.

Terdapat jenis-jenis komunikasi dan dapat digolongkan menjadi 5 kategori jenis komunikasi (Gunawan Jiwanto, *Komunikasi dalam Organisasi*, diakses dari http://pustakakomunikasi.blogspot.co.id/2015/09/bentuk-dan-jenis-jenis-

komunikasi.html), tanggal 10 Agustus 2017 (13.40 WIB) antara lain yaitu;

1) Komunikasi lisan dan tertulis.

Dasar dari penggolongan komunikasi lisan dan tertulis ini adalah bentuk pesan yang disampaikan, pada komunikasi antar pribadi komunikasi jenis ini yang paling banyak dilakukan.

2) Komunikasi verbal dan non verbal.

Jenis komunikasi ini berlaku apabila dua orang berinteraksi, maka informasi mengenai perasaan dan ga gasan-gagasan yang timbul akan dikomunikasikan. Informasi mengenai perasaan seseorang dikemukakan secara lisan melalui apa yang dikatakan dan bagaimana mengatakannya, arti dan kata atau kalimat diperjelas melalui intonasi bicara, komunikasi dapat dilihat dari perasaan seseorang ketika berinteraksi dengan menggunakan bahasa isyarat non verbal atau melalui bahasa tubuh yaitu, ekspresi, gerakan, isyarat, posisi badan.

3) Komunikasi ke bawah, ke atas dan ke samping.

Penggolongan komunikasi linear ini didasarkan pada arah aliran pesan-pesan informasi dalam suatu organisasi. Dalam komunikasi ini pada umumnya bersifat formal, menggunkan tata cara dan aturan, sebagaimana dilakukan antara karyawan dan pimp inan organisasi. Pemimpin dalamkomunikasinya menggunakan instruksi-instruksi, petunjuk-petunjuk, penjelas-penjelas kepada bawahan dan karyawannya. Sebaliknya karyawan dan juga bawahan dalam berkomunikasi dengan pimpinannya ketika memberi laporan-laporan, pengaduan-pengaduan dan lain-lain tidak menghilangkan derajatnya sebagai bawahan. Sedang kan kesamping, antara karyawan dengan karyawan komunikasi bisa berlangsung secara formal dan non formal.

4) Komunikasi Formal dan Informal.

Komunikasi dalam organisasi juga dapat digolongkan menjadi formal dan informal, dasar penggolongan ini adalah gaya, tata krama dan pola aliran informasi di dalam oraganisasi. Pros es komunikasi formal terjadi ketika informasi dikirim kemudian ditransfer melalui pola hirarki kewenanganorganisasi yang sudah diterapkan dalam struktur organisasi. Sedangkan informal, antara para karyawan terjadi komunikasi yang tidak terbatas dan bebas.

5) Komunikasi satu arah dan dua arah.

Jenis komunikasi ini berbeda dalam hal ada tidaknya kesempatan bagi komunikan untuk memberi reaksi maupun respon dan tanggapan terhadap pesan-pesan dan informasi yang dikirim komunikator.

Komunikasi bukan hanya sebagai proses dalam menyampaikan pesan tetapi komunkasi mempunyai peran dan fungsi sebagai kendali, motivasi, pengungkapan emosional dan informasi untuk menciptakan hubungan antara para pelaku komunikasi .

Komunikasi dalam Proses Pembelajaran

Proses pembelajaran dibutuhkan komunikasi yang efektif agar tercapai hasil yang diinginkan. Komunikasi yang efektif dalam pembelajaran apabila terjadi komunikasi yang dua arah antara pengirim pesan dan penerima pesan dimana pesan yang ada dapat dipahami oleh keduanya dan sesuai harapan dari pelaku komunikasi tersebut.

Komunikasi yang dimaksud adalah hubungan atau interaksi antara guru dan siswa yang berlangsung pada saat proses pembelajaran atau dengan istilah lain yaitu hubungan antara guru dengan siswa dalam pelaksanaan proses pembelajaran.

Ada tiga pola komunikasi yang dapat digunakan untuk mengembangkan interaksi dinamis antara guru dengan siswa (Sudjana,2010).

1. Komunikasi sebagai aksi atau komunikasi satu arah. Komunikasi ini guru berperan sebagai pemberi aksi dan siswa sebagai penerima aksi. Ceramah pada dasarnya adalah komunikasi satu arah atau komunikasi sebagai aksi. Komunikasi seperti ini kurang banyak menghidupkan kegiatan siswa.
2. Komunikasi sebagai interaksi atau komunikasi dua arah. Pada komunikasi ini guru dan siswa memiliki peran yang sama yaitu pemberi dan penerima aksi (informasi). Komunikasi ini lebih baik dari yang pertama, sebab kegiatan guru dan siswa relatif sama.
3. Komunikasi banyak arah atau komunikasi sebagai transaksi. Komunikasi yang tidak hanya melibatkan interaksi binamis antara guru dan siswa tetapi juga melibatkan interaksi yang dinamis antara satu siswa dengan siswa yang lain. Kegiatan semacam ini mengarah pada proses pembelajaran yang mengarahkan pada pembelajaran yang mengembangkan kegiatan siswa yang oftimal sehingga menumbuhkan siswa belajar aktif. Diskusi simulasi merupakan strategi yang dapat mengembangkan komunikasi ini.

Keberhasilan pembelajaran dibuktikan dengan terjadinya komunikasi efektif antara pendidik dan pebelajar, maka dalam hal ini sangat dibutuhkan tenaga pendidik memiliki kemampuan komunikasi yang baik seperti memahami dan mendesain informasi, memilih dan menggunakan saluran atau media, serta kemampuan komunikasi antar pribadi dalam pembelajaran.

Realita yang terjadi masih banyak kegagalan komunikasi dalam pembelajaran karena ketidak mampuan tenaga pendidik dalam menciptakan komunikasi yang harmonis disebabkan kurangnya kesadaran akan pentingnya komunikasi.

Kegagalan komunikasi sering terjadi disebabkan beberapa hal seperti adanya kecenderungan membandingkan (*comparing)*, menebak apa yang ada dalam

pemikiran (*mind reading*), tidak perhatian dengan yang dikatakan oleh lawan bicara (*rehearsing*), menyaring (*filtering*), menghakimi (*judging*), bermimpi (*dreaming*), apa yang kita dengar mengingatkan akan pengalaman masa lalu (*identification*), menasehati (*advising*), terlalu cepat tidak menyetujui usul orang lain (*sparring*), merasa selalu benar (*being right*), Keluar dari pokok permasalahan karena bosan (*derailing*).

Lima aspek yang perlu dipahami dalam membangun komunikasi yang efektif (Muhammad deni, diakses dari http://muhammadden1.blogspot.co.id/2015/06/strategi-membangun-komunikasi-efektif.html tanggal 10 Agustus 2017 (15.08 WIB), yaitu :

a. Kejelasan

Hal ini dimaksudkan bahwa dalam komunikasi harus menggunakan bahasa dan mengemas informasi secara jelas, sehingga mudah diterima dan dipahami oleh komunikan.

b. Ketepatan

Ketepatan atau akurasi ini menyangkut penggunaan bahasa yang benar dan kebenaran informasi yang disampaikan.

c. Konteks

Konteks atau sering disebut dengan situasi, maksudnya adalah bahwa bahasa dan informasi yang disampaikan harus sesuai dengan keadaan dan lingkungan dimana komunikasi itu terjadi.

d. Alur

Bahasa dan informasi yang akan disajikan harus disusun dengan alur atau sistematika yang jelas, sehingga pihak yang menerima informasi cepat tanggap.

e. Budaya

Aspek ini tidak saja menyangkut bahasa dan informasi, tetapi juga berkaitan dengan tatakrama dan etika. Artinya dalam berkomunikasi harus menyesuaikan dengan budaya orang yang diajak berkomunikasi karena para peserta didik juga terlahir dari budaya yang berbeda, baik dalam penggunaan bahasa verbal maupun nonverbal, agar tidak menimbulkan kesalahan persepsi.

Selain dari lima aspek tersebut ada syarat yang harus dilakukan agar komunikasi yang efektif dapat terlaksana yaitu dengan cara membuat suasana komunikasi yang menguntungkan, menggunakan bahasa yang mudah dimengerti, informasi yang disampaikan menarik perhatian komunikan, dapat menimbulkan kepentingan dan memberikan keuntungan bagi komunikan, dan menumbuhkan penghargaan bagi pihak komunikan.

Pada dasarnya, berkomunikasi secara efektif menjadi cita-cita setiap orang yang berkomunikasi. Komunikasi dapat dikatakan efektif apabila:

1. Pesan diterima dan dimengerti sebagaimana yang dimaksud oleh si pengirim.

2. Pesan disetujui oleh penerima dan ditindaklanjuti dengan perbuatan yang dikehendaki oleh pengirim.
3. Tidak ada hambatan untuk melakukan apa yang seharusnya dilakukan untuk menindak lanjuti pesan yang dikirim. (Agus M. Hardjana, Komunikasi Intrapersonal & Interpersonal)

Strategi Komunikasi dalam Proses Pembelajaran

Strategi komunikasi merupakan paduan dan perencanaan komunikasi (*communication planning*) dan manajemen komunikasi (*communication management*) untuk mencapai suatu tujuan. Untuk mencapai tujuan tersebut menurut (Sopia Ratna, diakses dari http://elib.unikom.ac.id/files/disk1/12/jbptunikompp-gdl-s1-2004-sopiaratna-558-BAB+II.pdf tanggal 1 September 2016, (18.24 WIB) strategi komunikasi harus dapat menunjukan bagaimana operasionalnya secara taktis harus dilakukan dalam arti kata bahwa pendekatan (*approach*) bisa berbeda sewaktu-waktu bergantung dari situasi dan kondisi.

Pembelajaran sebagai proses komunikasi dilakukan secara sengaja dan terencana, karena memiliki tujuan yang telah ditetapkan terlebih dahulu. Agar pesan pembelajaran yang ingin ditransformasikan sampai dengan baik, maka guru perlu mendesain pesan pembelajaran tersebut dengan memperhatikan prinsip-prinsip sebagai berikut:

1. Kesiapan dan motivasi

   Kesiapan mencakup mental dan fisik. Untuk mengetahui kesiapan siswa dalam menerima belajar dapat dilakukan tes diagnostik atau tes *prerequisite*. Motivasi terdiri dari internal dan eksternal, yang dapat ditumbuhkan dengan pemberian penghargaan, hukuman, serta deskripsi mengenai keuntungan dan kerugian dari pembelajaran yang akan dilakukan.
2. Alat penarik perhatian

   Mendesain pesan belajar guru harus pandai membuat daya tarik, untuk mengendalikan perhatian siswa pada saat belajar. Pengendali perhatian yang dimaksud dapat berupa: warna, efek, musik, pergerakan/perubahan; humor kejutan, ilustrasi verbal dan visual serta sesuatu yang aneh.
3. Partisipasi aktif siswa

   Untuk menumbuhkan keaktifan siswa harus dimunculkan rangsangan-rangsangan, dapat berupa tanya jawab, praktik, dan latihan, *drill*, membuat ringkasan, kritik dan komentar, serta pemberian proyek (tugas).
4. Pengulangan

   Agar siswa dapat menerima dan memahami materi dengan baik, maka penyampaian materi sebaiknya dilakukan berulang kali. Pengulangan

dapat berupa: pengulangan dengan metode dan media yang sama, pengulangan dengan metode dengan media yang berbeda, *preview*, *overview*, atau penggunaan isyarat.

5. Umpan Balik

   Umpan balik yang tepat dari guru dapat memicu semangat siswa. Umpan balik yang diberikan dapat berupa informasi kemajuan belajar siswa atau seluruh performansi siswa.

6. Menghindari materi yang tidak relevan. Agar materi pelajaran yang diterima siswa tidak menimbulkan kebingungan atau bias dalam pemahaman, maka sedapat mungkin harus dihindari materi-materi yang tidak relevan dengan topik yang dibicarakan.

Terjadinya komunikasi dua arah ini ialah apabila para pelajar bersikap responsif, mengetengahkan pendapat atau mengajukan pertanyaan, diminta atau tidak diminta. Jika si pelajar pasif saja dalam arti kata hanya mendengarkan tanpa ada gairah untuk mengekspresikan suatu pernyataan atau pertanyaan, maka meskipun komunikasi itu bersifat tatap muka, tetap saja berlangsung satu arah dan komunikasi itu tidak efektif.

Menurut Lestari G, Endang & Maliki (2006), Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam menciptakan suatu komunikasi yang efektif:

1. Ketahui mitra bicara (Audience): Kita harus sangat sadar dengan siapa kita bicara, apakah dengan orang tua, anak-anak, laki-laki atau perempuan, status sosialnya seperti apa pangkat, jabatan dan semacamnya petani, pengusaha, guru, kyai, dan lain-lain. Dengan mengetahui *audience* kita, kita harus cerdik dalam memilih kata-kata yang digunakan dalam menyampaikan informasi atau buah fikiran kita. Artinya, bahasa yang dipakai harus sesuai dengan bahasa yang mudah dipahami oleh *audience* kita. Pengetahuan mitra bicara kitapun harus diperhatikan. Informasi yang disampaikan mungkin saja bukan hal yang baru bagi mitra kita, tetapi kalau penyampaiannya dengan menggunakan jargon-jargon atau istilah-istilah yang tidak dipahami oleh mitra, informasi atau gagasan yang kita sampaikan bisa saja tidak dapat dipahami. Jadi, dengan memperhatikan mitra bicara kita, kita akan dapat menyesuaikan diri dalam berkomunikasi dengannya.
2. Ketahui tujuan: Tujuan kita berkomunikasi akan sangat menentukan cara kita menyampaikan informasi, tentu komunikasi kita bersifat pengumuman. Tetapi bila kita bermaksud membeli atau menjual barang komunikasi kita akan bersifat nogosiasi. Lain pula cara kita berkomunikasi apabila tujuan kita untuk menghibur, membujuk, atau sekedar basa-basi. Misalnya kita

bertanya : “Anda mau pergi kemana?” Apakah pertanyaan ini dimaksudkan untuk benar benar mengetahui agenda orang yang ditanya ataukah kita bertanya sekedar basa-basi? Jadi, kejelasan tujuan dalam berkomunikasi harus diketahui sebelum kita berkomunikasi.

3. Perhatikan Konteks: Konteks disini bisa saja berarti keadaan atau lingkungan pada saat berkomunikasi. Pada saat berkomunikasi konteks sangat berperan dalam memperjelas informasi yang disampaikan. Dalam hal pemakaian kata, misalnya. Kata “hemat” dalam kalimat: “Kita harus menghemat uang, waktu dan tenaga kita”, sangat berbeda dengan kata “hemat” dalam kalimat “Menurut hemat saya, kita harus lebih jujur dan terbuka dalam berkomunikasi dengan sesama rekan sekerja." Dengan contoh tersebut maka sangat jelas bahwa konteks sangat mempengaruhi makna apapun yang disampaikan.
4. Pelajari Kultur: Kultur atau budaya, habit atau kebiasaan orang atau masyarakat juga perlu diperhatikan dalam berkomunikasi. Orang Jawa atau Sunda pada umumnya dikenal dengan kelembutannya dalam bertutur kata. Kegemulaian bertutur ini akan sangat baik bila diimbangi dengan cara serupa. Tetapi tentu tidak berarti mutlak. Maksudnya, bukan berarti orang non Jawa atau non Sunda mutlak harus seperti bertuturnya orang Jawa atau Sunda, meskipun kalau memang bisa itu lebih baik. Atau orang Batak yang dikenal bernada tinggi dalam bertutur perlukah diimbangi dengan nada tinggi pula oleh orang yang non Batak? Perimbangan di sini tidak berarti orang Jawa harus bertutur seperti orang Batak bila bermitra bicara dengannya, atau orang Batak harus bertutur seperti orang Sunda, orang Maluku, orang Papua, dan sebagainya pada saat mereka berkomunikasi. Yang penting adalah pelaku komunikasi harus memahami kultur mitra bicaranya sehingga timbul saling pengertian dan penyesuaian gaya komunikasi dapat terjadi. Ingat peribahasa: "Di mana bumi dipijak, di situ langit dijunjung" atau *"When in Rome, do as the Romans do."*
5. Pahami Bahasa: *"Bahasa menunjukkan bangsa"* artinya bahasa dapat menjadi ciri atau identitas suatu bangsa. Berbicara identitas berarti berbicara harga diri atau kebanggaan. Dengan memahami bahasa orang lain berarti berusaha menghargai orang lain. Tetapi memahami bahasa disini tidak berarti harus memahami semua bahasa yang dipakai oleh mitra bicara kita.

Komunikasi dalam bentuk diskusi dalam proses belajar mengajar berlangsung

amat efektif, hal ini disebabkan oleh dua hal:

1. Materi yang didiskusikan meningkatkan intelektualitas,
2. Komunikasi dalam diskusi bersifat *intracommunication* dan *intercommunication.*

Yang dimaksud dengan *intracommunication* atau intrakomunikasi adalah komunikasi yang terjadi pada diri seseorang. Ia berkomunikasi dengan dirinya sendiri sebagai persiapan untuk melalukan *intercommunication* dengan orang lain (Miftah, *Komunikasi Efektif dalam Pembelajaran,* di akses dari http://www.web.unair.ac.id/admin/file/f_35969_komunikasi-2012.pdf tanggal 01 September 2016 (18.53 WIB).

Secara teoritis pada waktu seorang pelajar melakukan intracommunication terjadilah proses yang terdiri atas tiga tahap:

1. Persepsi (*perception),* adalah penginderaan terhadap suatu kesan yang timbul dalam lingkungannya. Penginderaan itu dipengaruhi oleh pengalaman, kebiasan dan kebutuhan.
2. Ideasi (*ideation*), adalah tahap kedua dalam proses intracommunication. Seorang pelajar dalam benaknya mengonsepsi apa yang dipersepsinya.
3. Transmisi (*tranmission*), adalah hasil konsepsi karya penalaran sehingga apa yang dilontarkan dari mulutnya adalah pernyataan yang mantap, meyakinkan, sistematis dan logis.

Dengan demikian dalam proses *intercommunication* berikutnya berkat *intracommunication* yang selalu terlatih, ia akan mengalami keberhasilan.

Untuk menyamakan makna antara guru/dosen dan siswa ada beberapa hal yang perlu mendapat perhatian:

1. Semua komponen dalam komunikasi pembelajaran diusahakan dalam kondisi ideal/baik:
   a. pesan (*message*) harus jelas, sesuai dengan kurikulum, terstruktur secara jelas, menarik dan sesuai dengan tingkat intelejensi siswa.
   b. Sumber/guru harus berkompetensi terhadap materi ajar, media yang digunakan, mampu menyandikan dengan jelas, mampu menyampaikan tanpa pembiasan dan menarik perhatian serta mampu membangkitkan motivasi diri dan siswa dalam proses interaksi dan transaksi komunikasi.
   c. penerima/siswa harus dalam kondisi yang baik/sehat untuk tercapainya prasyarat pembelajaran yang baik.
   d. lingkungan (*setting*) mampu mendukung penuh proses komunikasi misalnya pencahayaan, kenyamanan ruang dan sebagainya.

e. materi/media software dalam kondisi baik/tidak rusak (sesuai dengan isi/pesan).
f. alat (*device*) tidak rusak sehingga tidak membiaskan arti (*audiovisual*). Media yang menarik (dapat dilihat dan didengar) akan memudahkan siswa dalam retensi dan pengingatan kembali pesan yang pernah didapat.
g. teknik/prosedur penggunaan semua komponen pembelajaran harus memiliki instruksi jelas dan terprogram dalam pengelolaan.

2. Proses *encoding* dan *decoding* tidak mengalami pembiasan arti/makna.
3. Penganalogian harus dilakukan untuk membantu membangkitkan pengertian baru dengan pengertian lama yang pernah mereka dapat.
4. Meminimalisasi tingkat gangguan (*barrier/noise*) dalam proses komunikasi mulai dari proses penyandian sumber (*semantical*), proses penyimbolan dalam *software* dan *hardware* (*mechanical*) dan proses penafsiran penerima (*psychological*).
5. *Feedback* dan respons harus ditingkatkan intensitasnya untuk mengukur efektifitas dan efisiensi ketercapaian.
6. Pengulangan (*repetition*) harus dilakukan secara kontinyu maupun progresif.
7. Evaluasi proses dan hasil harus dilakukan untuk melihat kekurangan dan perbaikan.
8. Empat aspek pendukung dalam komunikasi; fisik, psikologi, sosial dan waktu harus dibentuk dan diselaraskan dengan kondisi komunikasi yang sedang berlangsung agar tidak menghambat proses komunikasi pembelajaran.

Kemampuan/keterampilan guru dalam melakukan kegiatan komunikasi akan mempengaruhi proses yang akhirnya berujung pada hasil. Bukan berarti murid yang cerdas disebabkan oleh kemampuan guru dalam melakukan komunikasi. Setidaknya murid yang kurang pandai mampu menelaah pesan/gagasan yang ditransfer dalam proses komunikasi yang baik oleh seorang guru yang terampil.

Kualitas komunikasi verbal ditentukan oleh tonalitas suara atau tinggi rendahnya dan lemah lembutnya suara, keras tidaknya suara dan perubahan nada suara. Tetapi tonalitas suara saja tidak cukup, karena tonalitas suara bisa saja membuat komunikasi verbal kurang hidup. Oleh karena itu, tonalitas suara sebaiknya dibarengi dengan ekspresi atau raut muka yang sesuai.

Sebuah hasil riset menunjukkan bahwa dalam komunikasi verbal, khususnya pada saat presentasi, keberhasilan menyampaikan informasi 55% ditentukan oleh bahasa tubuh (*body language*), postur,

isyarat dan kontak mata - 38 % ditentukan oleh nada suara, dan hanya 7% saja yang ditentukan oleh kata-kata (Mechribian dan Ferris seperti yang dikutip oleh O'Connor dan Seymour). Riset lain juga menunjukkan bahwa komunikasi akan lebih efektif apabila disampaikan secara berbarengan antara bahasa lisan dengan bahasa tulisan.

Simpulan

1. Komunikasi adalah proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan melalui media yang menimbulkan efek tertentu. Pengertian tersebut mengidentifikasikan kepada kita bahwa yang termasuk unsur-unsur komunikasi adalah komunikator, pesan, media, komunikan, dan efek.
2. Komunikasi dalam dalam proses pembelajaran berlangsung amat efektif, baik antara pengajar dengan pebelajar maupun diantara para pebelajar sendiri sebab mekanismenya memungkinkan sipebelajar terbiasa mengemukakan pendapat secara argumentatif dan mengkaji dirinya, apakah yang telah diketahuinya itu benar atau tidak. Agar jalannya komunikasi berkualitas, maka diperlukan suatu pendekatan komunikasi yaitu; pendekatan secara ontologis (apa itu komunikasi), tetapi juga secara aksiologis (bagaimana berlangsungnya komunikasi yang efektif) dan secara epistemologis (untuk apa komunikasi itu dilaksanakan).
3. Strategi komunikasi merupakan paduan dan perencanaan komunikasi (*communication planning*) dan manajemen komunikasi (*communication management*) untuk mencapai suatu tujuan. Pembelajaran sebagai proses komunikasi dilakukan secara sengaja dan terencana, karena memiliki tujuan yang telah ditetapkan terlebih dahulu.

DAFTAR PUSTAKA

Cangara, Hafied, 2016. *Pengantar Ilmu Komunikasi*, RajaGrafindo Persada; Jakarta.h.19.

Deryjamaluddin, 2016. *Komunikasi dalam Proses Pembelajaran*,diakses dari http://deryjamaluddin.page.tl/Komunikasi-dalam-proses-pembelajaran.htm, pada tanggal 01 September 2016, pada hari kamis pukul 17.04. WIB.

Hardjana, A. M. (2003), *Komunikasi Intrapersonal & Interpersonal*.Jakarta. Kanisius.

Miftah, 2012. *Komunikasi Efektif dalam Pembelajaran*, di akses dari http://www.web.unair.ac.id/admin/file/f_35969_komunikasi-2012.pdf pada tanggal 01 September 2016, hari kamis pukul 18.53 WIB.

Sagala, Syaiful, 2005. *Konsep dan Makna Pembelajaran untuk Membantu*

*Memecahkan Problematika dalam Belaja*r, Alfabeta; Bandung. h. 4

Sopia Ratna, 2004. *Strategi Komunikasi*, diakses dari http://elib.unikom.ac.id/files/disk1/12/jbptunikompp-gdl-s1-2004-sopiaratna-558-BAB+II.pdf pada tanggal 1 September 2016, hari kamis, pukul 18.24 WIB.

Soyomukti, Nurani, 2010. *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Ar-Ruzz Media,Jogjakarta.h.55.

Sudjana, Nana, 2010. *Dasar-dasar Proses Belajar-Mengajar*, Sinar Baru Algensindo, Bandung. 2010.

ISSN 2614-7556

PEMIKIRAN AL- GHAZALI TENTANG PENDIDIKAN DAN REALITAS PENDIDIKAN MODERN

Rawati
Balai Diklat Keagamaan Makassar

ABSTRAK

Salah satu tokoh pemikir Islam al- Ghazali dalam masalah pendidikan beliau pernah berpendapat bahwa, pendidikan hendaknya ditujukan ke arah mendekatkan diri kepada Allah karena dari sanalah akan diperoleh kesejahteraan hidup di dunia dan kebahagiaan di akhirat. Imam al- Ghazali memandang pendidikan sebagai sarana atau media untuk mendekatkan diri (taqarrub) kepada Sang Pencipta (Allah), dan untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan diakhirat kelak yang lebih utama dan abadi. Hal ini terlihat dari tujuan-tujuan pendidikan yang dirumuskannya, yakni: (1) Insan Purna yang bertujuan mendekatkan diri kepada Allah SWT, dan (2) Insan Purna yang bertujuan mendapatkan kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Sistem pendidikan al- Ghazali sangat dipengaruhi luasnya ilmu pengetahuan yang dikuasainya, sehingga dijuluki filosof yang ahli tasawuf. Dua corak ilmu yang telah terpadu dalam dirinya itu kemudian turut mempengaruhi formulasi komponen-komponen dalam sistem pendidikannya. Pemikiran al- Ghazali bila dikaitkan pada pendidikan dewasa ini sangatlah signifikan karena pendidikan yang dikembangkan sekarang adalah pendidikan yang berdimensi pada tiga kajian dasar yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik. Namun pada intinya diharapkan melahirkan generasi yang memiliki ilmu pengetahuan dan akhlak. Dengan akhlak yang baik, yang dimiliki oleh setiap manusia muslim, tak terkecuali seorang siswa, atau orang dewasa, maka kondisi bagaimanapun parahnya tidak akan mudah menyebabkan seorang jatuh pada jurang kehidupan yang salah.

Kata Kunci: Al-Ghazali, Pendidikan, Pendidikan Modern

LATAR BELAKANG

Sulit untuk dibantah, bahwa belajar atau memperoleh kesempatan belajar merupakan hak asasi manusia (HAM) dan merupakan kebutuhan yang sangat mendasar dalam kehidupan umat manusia, dan hal itu tidak ada bedanya dengan kebutuhan kita terhadap air, udara dan, makan. Jika ingin kehidupan yang wajar, maka belajar merupakan keharusan, dan kita memang diwajibkan untuk melaksanakn pendidikan dan pengajaran.

Kita mungkin tidak perluh menjelaskan lagi dampak positif dari kepemilikan kita akan ilmu pengetahuan dan aktifitas kita dalam bidang pendidikan dan pengajaran, serta dampak negative dari ketidaktahuan (kebodohan) dan buta huruf. Adalah sangat mustahil, bila suatu bangsa menjadi maju kalau tidak dengan cara melakukan penyebaran, pemerataan dan peninggkatan pendindikan dan pengajaran.

Salah satu tokoh pemikir Islam al-Ghazali dalam masalah pendidikan beliau pernah berpendapat bahwa, pendidikan hendaknya ditujukan ke arah mendekatkan diri kepada Allah karena dari sanalah akan diperoleh kesejahteraan hidup di dunia dan kebahagiaan di akhirat.

Hal penting yang perluh dikaji dalam pemikiran iman al- Ghazali dalam bidang pendidikan, yaitu pandangannya tentang hidup dan nilai-nilai kehidupan yang sejalan dengan filsafat hidupnya, meletakan dasar kurikulum sesuai dengan proporsinya, serta minatnya yang besar terhadap ilmu pengetahuan. Dalam kaitan ini. Athiyah Al- Abrasy menuturkan

sebagai berikut: "Nasihat terbaik yang dipesankan oleh imam al- Ghazali dalam pendidikan anak-anak ialah memerhatikan masalah pendidikannya sejak pemulaan umurnya, karena bagaimana adanya seorang anak, begitulah besarnya nanti. Bila kita perhatikan pendidikannya diwaktu kecil, ia pasti baik bila besar. Dapat kita katakan di sini bahwa apa yang dipesankan oleh imam al- Ghazali adalah suatu peraturan dan metode yang terbaik dalam pendidikan anak-anak dalam pendidikan akhlak dan moral yang tinggi, atau dengan kata lain, pesan-pesan imam al- Ghazali adalah peraturan dasar dalam pendidikan Islam. Pemikiran al- Ghazali tentang pendidikan dituangkan dalam beberapa karyanya, dan karya terbesarnya adalah *Ihya Ulumuddin.*"

KAJIAN PUSTAKA

Riwayat Singkat Hidup Al- Ghazali

Imam al- Ghazali nama lengkapnya adalah Abu Hamid Muhammad bin Muhammad al- Ghazali. Ia lahir pada tahun 450 H/ 1058 M, di Desa Tush, wilayah Khurasan Iran. Dia adalah pemikir ulung Islam yang menyandang gelar "pembela Islam" (*Hujjatul Islam*), "Hiasan Agama" (*Zainuddin*), "Samudra yang menghanyutkan" (*Bahrun Mughriq*), dan lain-lain (Rusn: 1998). Masa mudanya bertepatan dengan bermunculannya para cendikiawan, baik dari kalangan bawah, menengah, sampai elit. Kehidupan saat itu menunjukan kemakmuran tanah airnya, keadilan para pemimpinnya, dan kebenaran para ulamanya. Dunia tampak tegak disana. Sarana kehidupan muda didapatkan, masalah pendidikan sangat diperhatikan, pendidikan dan biaya hidup para penuntut ilmu ditanggung oleh pemerintah dan pemuka masyarakat.

Kesempatan emas ini dimanfaatkan oleh al- Ghazali untuk memperoleh pendidikan setinggi-tingginya. Mula-mula ia belajar agama, sebagai pendidikan dasar, kepada seorang ustad setempat, Ahmad bin Muhammad Razkafi. Kemudian al- Ghazali pergi ke Jurjan dan menjadi santri Abu Nasr Ismaili. Setelah itu ia menetap lagi di Tush untuk mengulang-ulang pelajaran yang diperolehnya di Jurjan selama 3 tahun, kemudian ia berkunjung ke Naisabur berguru pada Abu al- Ma'ali al- Juwaini (imam al- Haramain) di Madrasah Nizamiyah, mempelajari ilmu-ilmu Fiqih, Ushul Fiqih dan mantik serta Taswuf.

Ketika imam Haramain wafat, al-Ghazali kemudian pergi ke Askar dekat Naisabur untuk menemui Nizham al- Mulk yang mempunyai majelis ulama. Di sana ia memperoleh sambutan dan penghormatan untuk berdebat dengan para ulama, atas keluasan ilmu al- Ghazali mereka semua terkalahkan. Oleh karena itu nama al-Ghazali makin masyur sehingga Nizam al-Mulk memintanya pindah ke Baghdad untuk mengajar di madrasah Nizhamiyah. Al- Ghazali pindah ke Baghdad pada awal

tahun 484 H setelah bermukim sekitar 5 tahun di Askar, saat itu ia berusia 34 tahun.

Al- Ghazali meninggalkan Baghdad pada tahun 488 H dan menetap di Damaskus selama 2 tahun, lalu kemudian pindah ke Palestina pada tahun 493 H, kemudian ke Baghdad lagi dan akhirnya menetap di Tush dengan melakukan kegiatan merenung, membaca, menulis dan berkonsentrasi pada tasawuf selama 10 tahun dan kegiatan antara lain beri'tikaf di masjid Umawi dan masjid Baitul Makdis, menjalankan ibadah Haji dan serta berziarah ke makam Rasulullah di Madinah. Pada akhirnya al- Ghazali kembali lagi ke Naisabur dan mengajar di sana sampai wafat (1111 M) (Nizar:2009).

Pandangan Al- Ghazali tentang Pendidikan Islam

Dalam pandangannya terhadap dunia pendidikan, imam al- Ghazali lebih banyak berorientasi pada penekanan bathiniyah (aspek afektif) dari pada berorientasi pada pengetahuan indrawi belaka. Hal ini tampak dari buah karyanya, seperti *Fatihat al- Kitab, Ayyub Al- Walad* dan *Ihya' Ulumuddin* (Syaefuddin:2005)

Imam al- Ghazali memandang pendidikan sebagai sarana atau media untuk mendekatkan diri (taqarrub) kepada Sang Pencipta (Allah), dan untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan diakhirat kelak yang lebih utama dan abadi. Hal ini terlihat dari tujuan-tujuan pendidikan yang dirumuskannya, yakni: (1) Insan Purna yang bertujuan mendekatkan diri kepada Allah SWT, dan (2) Insan Purna yang bertujuan mendapatkan kebahagiaan di dunia dan di akhirat.(Sulaiman: 1986).

Corak pemikiran al- Ghazali tentang pendidikan cenderung sufistik dan lebih banyak bersifat rohaniah. Menurutnya, cirik has pendidikan Islam itu lebih menekankan pentingnya menanamkan nilai moralitas yang dibangun dari sendi-sendi akhlak Islam. Namun demikian, al- Ghazali menekankan pula pentingnya penguasaan ilmu pengetahuan untuk kepentingan hidup manusia. Ilmu pengetahuan menurut imam al- Ghazali adalah sebagai kawan diwaktu sendirian, sahabat diwaktu sunyi, penunjuk jalan pada agama, pendorong ketabahan disaat kekurangan dan kesukaran.

Sedemikian agung imam al- Ghazali memandang ilmu pengetahuan sebagai tolak ukur keberhasilan pendidikan Islam pada masa kini dan yang akan datang, sehingga peletak dasar ilmu pengetahuan tentang ilmu kejiwaan (psikologi) di dunia ini. Hal ini sejalan dengan corak dan filsafat pendidikannya yang bersifat sufistik dan kerohanian.

Pemikiran Al- Ghazali tentang Pendidikan

Sistem pendidikan al- Ghazali sangat dipengaruhi luasnya ilmu pengetahuan yang dikuasainya, sehingga

dijuluki filosof yang ahli tasawuf. Dua corak ilmu yang telah terpadu dalam dirinya itu kemudian turut mempengaruhi formulasi komponen-komponen dalam sistem pendidikannya.

Ciri khas sistem pendidikannya al-Ghazali sebenarnya terletak pada pengajaran moral religious dengan tanpa mengabaikan dunia. Berikut beberapa pemikiran pendidikan al- Ghazali:

1. Peranan Pendidikan

H. M. Arifin, guru besar dalam bidang pendidikan mengatakan, bila dipandang dari segi filosofis, al- Ghazali adalah penganut paham idealisme yang konsekuen terhadap agama sebagai dasar pandangannya.

Al- Ghazali, dalam kitabnya *Ihya'Ulumuddin*, berpendapat yang berkaitan dengan bagaiman cara bergaul dengan anak-anak, memperhatikan kondisi sosial dan usianya serta kelebihan dan kemampuannya, bahwa posisi pendidik sama dengan dokter jika mengobati orang yang hanya dengan satu macam obat, kebanyakan si penderita penyakit tidak sembuh, bahkan akan meninggal. Demikian juga seorang pendidik yang memberikan pendidikan kepada anak-anak hanya dengan satu macam bentuk didikan, itu bisa mencelakakan dan bisa mematikan kreativitas anak-anak. Yang harus dilakukan adalah memperhatikan sosok orang yang bersangkutan, kondisi, usia, serta tabiatnya. kemudian disimpulkan konsep dan sistem serta model pendidikan serta apa yang sebaiknya bisa dilaksanakan. Lantas ditentukan bentuk pendidikan yang sekiranya dianggap cocok.(Al-Abrasy:1996)

Dalam masalah pendidikan al-Gahzali lebih cendrung berpaham empirisme. Hal ini antara lain disebabkan karena ia sangat menekankan pengaruh pendidikan terhadap anak didik. Menurutnya seorang anak tergantung kepada orang tua dan orang yang mendidiknya. Hati seorang anak itu bersih, murnih, laksana permata yang sangat berharga sederhana dan bersih dari gambar apapun. Hal ini sejalan dengan pesan Rasulullah SAW yang menegaskan

"*Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, maka kedua orang tuanya yang menjadikannya beragama Yahudi, Nasharani, ataukah beragama Majusi* (H. R. Buchary)".

Sejalan dengan hadist tersebut, al-Ghazali mengatakan jika anak menerima ajaran dan kebiasaan hidup yang baik, maka anak itu menjadi baik. Sebaliknya jika anak itu dibiasakan melakukan perbuatan buruk dan dibiasakan kepada hal-hal yang jahat, maka anak itu akan berakhlak jelek.

Al- Ghazali juga memberi nasihat agar kita menegur dengan cara yang halus jika anak bersalah, dan tidak banyak menghinanya agar tidak berpengaruh pada jiwanya: dan menjelek-jelekkannya kecuali

pada saat-saat tertentu karena terpaksa. Kita hendaknya memberikan arahan dan bimbingan agar anak membiasakan diri untuk berjalan, bergerak, dan berolahraga: demikian juga bermain dengan permainan yang ringan dan melelahkan serta membiasakan untuk taat kepada para guru (pendidik) dan orang yang lebih tua. Ini semua merupakan prinsip-prinsip pendidikan modern yang paling penting kita gunakan dewasa ini. Pentingnya pendidikan ini didasarkan kepada pengalaman hidup Al- Ghazali sendri, yaitu sebagai orang yang tumbuh menjadi ulama besar yang menguasai berbagai ilmu pengetahuan, yang disebabkan karena Pendidikan (Nata: 2005).

2. Tujuan Pendidikan

Tujuan pendidikan menurut al-Ghazali harus mengarah kepada realisasi tujuan keagamaan dan akhlak, dengan titik penekanannya pada perolehan keutamaan dan taqarrub kepada Allah, dan bukan untuk mencari kedudukan yang tinggi atau mendapatkan kemegahan dunia. Sebab jika tujuan pendidikan diarahkan selain untuk mendekatkan diri kepada Allah, akan menyebabkan kesesatan dan kemudharatan.

Rumusan tujuan pendidikan didasarkan kepada firman Allah swt, tentang tujuan penciptaan manusia itu: "*Tidaklah Aku jadikan jin dan manusia melainkan agar beribadah kepada-Ku* (Q. S. al- Dzariyat; 56)"

Tujuan pendidikan yang dirumuskan oleh al- Ghazali tersebut dipengaruhi oleh ilmu tasawuf yang dikuasainya, karena ajaran tasawuf memandang dunia ini bukan merupakan hal utama yang harus didewakan, tidak abadi dan akan rusak, sedangkan maut dapat memutuskan kenikmatannya setiap saat.

Bagi al- Ghazali yang dikatakan orang yang berkal sehat adalah orang dapat menggunakan dunia untuk tujuan akhirat, sehingga derajatnya lebih tinggi di sisi Allah dan lebih kebahagiaannya di akhirat. Ini menunjukan bahwa tujuan pendidikan menurut al- Ghazali tidak sama sekali menistakan dunia, melainkan dunia itu hanya sebagai alat untuk mencapai tujuan (Nizar:273)

3. Pendidikan

Sejalan dengan pentingnya pendidik mencapai tujuan sebagaimana disebutkan di atas, al- Ghazali juga menjelaskan tentang ciri-ciri pendidik yang boleh melaksanakan pendidikan. Ciri-cirinya tersebut adalah:

1. Guru harus mencintai muridnya seperti mencintai anak kandungnya sendiri;
2. Guru jangan mengharapkan materi (upah) sebagai tujuan dari pekerjaannya (mengajar), karena mengajar adalah tugas yang diwariskan oleh Nabi Muhammad SAW sedangkan upahnya adalah terletak pada terbentuknya anak didik yang mengamalkan ilmu yang diajarkannya;

3. Guru harus mengingatkan muridnya agar tujuan dalam menuntut ilmu bukan untuk kebanggaan diri atau mencari keuntungan pribadi, tetapi untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT;
4. Guru harus mendorong muridnya agar mencari ilmu yang bermanfaat, yaitu ilmu yang membawa pada kebahagiaan dunia dan akhirat;
5. Dihadapan muridnya guru harus memberikan contoh yang baik, seperti berjiwa halus, lapang dada, murah hati dan berakhlak terpuji lainnya;
6. Guru harus mengajarkan pelajaran yang sesuai dengan intelktual dan daya tangkap anak didiknya;
7. Guru harus mengamalkan yang diajarkannya, karena ia menjadi idola dimata anak muridnya;
8. Guru harus memahami minat, bakat dan jiwa anak didiknya, sehingga disamping tidak akan salah dalam mendidik, juga akan terjalin hubungan yang akrab dan baik antara guru dengan anak didiknya.
9. Guru harus dapat menanamkan keinginan kedalam pribadi anak didiknya, sehingga akal pikiran anak didiknya tersebut akan dijiwai oleh keimanan itu (Nata:214).

Tipe ideal guru yang kemukakan al-Ghazali yang demikian syarat dengan norma akhlak itu, masih dianggap relevan jika tidak dianggap hanya itu satu-satunya model, melainkan juga harus dilengkapi dengan persyaratan akademis dan profesi. Guru yang ideal dimasa sekarang adalah guru yang memiliki persyaratan kepribadian sebagaimana dikemukakan al-Ghzali dan persayaratan kademis serta professional.

4. Peserta Didik

Dalam kitab *Ihya'Ulumuddin,* al-Ghazali menuturkan beberapa kewajiban pendidik dan peserta didik yang disebutnya, *Kode etik pendidik dan peserta didik.* Adapun peserta didik memiliki sepuluh poin kewajiban, atau *wadlifah*, menurut al-Ghazali yaitu:

1. Memprioritaskan penyucian diri dari akhlak tercela dan sifat buruk, sebab ilmu itu bentuk pribadatan hati, shalat rohani dan pendekatan batin kepada Allah SWT;
2. Menjaga diri dari kesibukan-kesibukan diri dari kesibukan-kesibukan duniawi dan seyogyanya berkelana jauh dari tempat tinggalnya;
3. Tidak membusungkan dada terhadap orang alim (guru), melainkan bersedia patuh dalam segala urusan dan bersedia mendengarkan nasihatnya;
4. Bagi penuntut ilmu pemula hendaknya menghindarkan diri dari mengkaji fariasi pemikiran dan tokoh, baik menyangkut ilmu-ilmu duniawi maupun ilmu-ilmu ukhrawi. Sebab, hal ini dapat mengacaukan pikiran,

membuat bingung dan memecah konsentrasi;

5. Tidak mengabaikan suatu disiplin ilmu apapun yang terpuji, melainkan bersedia mempelajarinya hingga tahu akan orientasi dari disiplin ilmu dimaksud;
6. Dalam usaha mendalami suatu disiplin ilmu tidak dilakukan secara sekaligus, akan tetapi perlu bertahap dan memprioritaskan yang penting;
7. Tidak melangkah mendalami tahap ilmu berikutnya hingga ia benar-benar menguasia tahap ilmu sebelumnya;
8. Hendaknya mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan dapat memperoleh ilmu yang paling mulai. Kriteria kemuliaan dan keutamaan ilmu didasarkan pada dua hal; Keutamaan hasil (dampak) dan reliabilitas landasan argumentasinya;
9. Tujuan belajar penuntut ilmu adalah pembersihan batin dan menghiasinya dengan keutamaan serta pendekatan diri kepada Allah serta meningkatkan maqam spiritulnya. Sebaliknya bukan bertujuan mencari kedudukan, kekayaan dan popularitas;
10. Mengetahui relasi ilmu ini yang dikajinya dengan orientasi yang dituju, sehingga dapat memilah dan memilih ilmu mana yang harus diprioritaskan (Ridla:2002).

Dari ciri kewajiban peserta didik di atas, untuk masa sekarang tentu masih perlu ditambah dengan ciri yang lebih membawa kepada kretivitas dan kegairahan dalam belajar.

5. Kurikulum Pendidikan

Kurikulum disini dimaksudkan adalah kurikulum dalam arti yang sempit, yaitu seperangkat ilmu yang diberikan oleh pendidik kepada peserta didik agar dapat mencapai tujuan yang telah dirumuskan.

Pandangan al- Ghazali terhadap kurikulum dapat dilihat dari pandangan mengenai ilmu pengetahuan.

Al- Ghazali membagi ilmu pengetahuan kepada beberapa sudut pandang;

a. Berdasarkan pembidangan ilmu dibagi menjadi dua bidang;
   1. Ilmu Syari'at sebagai ilmu terpuji, terdiri atas:
      a. Ilmu Ushul (ilmu pokok); ilmu al-Qur'an Sunnah Nabi, pendapat-pendapat sahabat dan ijma'
      b. Ilmu Furu, (cabang); fiqh, ilmu hal ihwal hati dan akhlak.
      c. Ilmu Pengantar (mukaddimah), ilmu bahasa dan gramatika.
      d. Ilmu Pelengkap (mutammimah); ilmu Qira'at, Makhrij al- Huruf wa al- Alfads, ilmu Tafsir, Nasikh dan Mansukh, lafaz umum dan khusus, lafaz nas dan zahir serta

biografi dan sejarah perjuangan sahabat.

2. Ilmu bukan Syari'ah terdiri atas'
   a. Ilmu yang terpuji; ilmu kedokteran, ilmu berhitung dan ilmu perusahaan. Khusus mengenai ilmu perusahaan dirinci menjadi;
      (1). Pokok dan utama: pertanian, pertenunan, pembangunan, dan tata pemerintahan.
      (2). Penunjang, pertukangan besi dan industri sandang.
      (3). Pelengkap; pengolahan pangan (pembuatan roti), pertenunan (jahit menjahit).
   b. Ilmu yang diperbolehkan (tak merugikan); kebudayaan, serta sejarah dan puisi
   c. Ilmu yang tercela (merugikan); ilmu tenun, sihir dan bagian-bagian lain dari filsafat.

b. Berdasarkan Objek, ilmu dibagai kepada tiga kelompok;

1. Ilmu pengetahuan yang tercela secara mutlak, baik sedikit maupun banyak seperti sihir, azimat, nujum dan ilmu tentang ramalan nasib. Ilmu ini tercela karena tidak memiliki sifat manfaat, baik di dunia maupun di akhirat.
2. Ilmu pengetahuan yang terpuji, baik sedikit maupun banyak, namun kalau banyak lebih terpuji, seperti ilmu agama dan ilmu tentang beribadah. Ilmu pengetahuan seperti ini terpuji secara mutlak karena dapat melepasakan manusia (yang mempelajarinya) dari perbuatan tercela, mensucikan diri, membantu manusia mengenal kebaikan dan mengejarkanya, memberitahu manusia kejalan dan usaha mendekatkan diri kepada Allah dalam mencari rida-Nya guna mempersiapkan dunia untuk kehidupan akhirat yang kekal.
3. Ilmu pengetahuan yang dalam kadar tertentu terpuji, tetapi jika mendalaminya tercela, seperti dari filsafat naturalisme. Menurut al-Ghazali, ilmu-ilmu tersebut jika diperdalam akan menimbulkan kekacauan pikiran dan raguan, dan akhirnya cenderung mendorong manusia kepada kufur dan ingkar.

47

c. Berdasarkan Status Hukum mempelajari yang dikaitkan dengan nilai gunanya dan dapat digolongkan kepada;

(1). Fardhu 'ain yang wajib dipelajari oleh setiap individu. Ia memberi contoh ilmu ini adalah ilmu agama dan cabang-cabangnya.

(2). Ilmu yang hukum mempelajarinya fardlu kifayah, yaitu ilmu yang digunakan untuk memudahkan urusan duniawi,

seperti ilmu hitung, ilmu kedokteran, ilmu teknik, ilmu pertanian dan industry (Nizar).

6 . Metode Pendidikan

Metode pendidikan agama menurut al- Ghazali, pada prinsipnya dimulai dengan hafalan dan pemahaman, kemudian dilanjutkan dengan keyakinan dan pembenaran, setelah itu penegakan dalil-dalil dan keterangan yang menunjang penguatan akidah. Yang demikian ini merupakan pantulan dari sikap hidupnya yang sufi dan tekun beribadah (Rush:97).

Pendidikan agama pada kenyataannya lebih sulit dibandingkan dengan pendidikan lainnya, karena pendidikan agama menyangkut masalah perasaan dan lebih minitikberatkan pada pembentukan kepribadian murid. Oleh karena itu, para guru bidang agama dituntut untuk berusaha sedemikian rupa sehingga dapat membawa murid ke arah tercapainya tujuan pendidikan. Beberapa usaha yang bisa ditempuh guru untuk menunjang tugasnya adalah antara lain dengan memperhatikan asas-asas didaktis, menggunakan metode setepat-tepatnya, tampil dihadapan murid dengan usaha batin berupa doa.

A. Realitas Pendidikan Dewasa Ini

Keberhasilan dan kegagalan suatu proses pendidikan secara umum dapat dinilai dari *out-put*-nya, yakni orang-orang sebagai produk pendidikan. Bila pendidikan menghasilkan orang-orang yang dapat bertanggungjawab atas tugas-tugas kemanusiaan dan tugas-tugas ketuhanan, bertindak lebih bermanfaat baik bagi dirinya sendiri maupun orang lain, pendidikan tersebut dikatakan berhasil. Sebaliknya, bila *out- put*-nya adalah orang-orang yang tidak mampu melaksanakan tugas hidupnya, pendidikan tersebut mengalami kegagalan.

Ciri lain dari kegagalan suatu proses pendidikan ialah, manusia-manusia produk pendidikan lebih cendrung mencari kerja dibanding bekerja apalagi menciptakan lapangan kerja, termasuk Negara kita, hal ini melahirkan problem baru yaitu tumbuhnya pengangguran terdidik, karena tidak adanya keseimbangan, antara penyediaan lapangan kerja dan para pencarai kerja.

Kalau dianalisis, kegagalan pendidikan dewasa ini karena proses masih menghadapi beberapa masalah, diantaranya sebagai berikut;

1. Perbedaan penekanan antara pengertian "pendidikan" yang menekankan aspek akhlak dan budi, dan pengertian "pengajaran" yang menekankan konsumsi otak. Proses pendidikan sekarang lebih cendrung kepada istilah kedua.
2. Konsep baru sekarang lebih banyak mengejar materi. Akibatnya, asal memenuhi tugasnya secara formal guru enggan bertanggungjawab secara moral.

3. Tujuan utama murid dalam belajar ialah untuk memperoleh ijazah dan selanjutnya melamar pekerjaan. Inilah penyakit yang melanda dunia pendidikan yang mendapat perhatian besar dan pemerintah sekarang ini.
4. Kurikulum pendidikan yang belum terarah dan terpadu. Bidang studi yang satu tidak dikaitkan dengan bidang studi lainnya, lebih-lebih ilmu kauniyah dan ilmu-ilmu ilahiyah.
5. Kurang adanya suasana kasih sayang antara guru dan murid dalam interaksi pendidikan, kerapkali guru atau dosen bersikap diktator.
6. Pendidikan agama hanya berkisar dalam ilmu kalam dan fiqih dalam arti sempit. Maksudnya, kurang adanya penekanan dalam tafaqqah fiddin (penerapan agaman-nya).

Bagaimanapun juga, dunia pendidikan perluh diperbaiki, tidak hanya subjek didiknya, metode pengajarannya, kurikulumnya, dan segi-segi lain yang mendukung tercapainya maksuda dan tujuan pendidikan. Akan tercapai juga menyangkut intisari pendidikan itu sendiri.

PENUTUP

Imam al- Ghazali adalah merupakan salah seorang pemikir ulung Islam yang menyandang gelar pembela Islam (*Hujjatul Islam*), hiasan agama (Zainuddin), samudra yang menghanyutkan (*Baharun Mughriq*). Pemikiran al- Ghazali tentang pendidikan dituangkan dalam karya terbesarnya *Ihya'Ulumuddin* yang isi pokoknya berkisar tentang keutamaan ilmu pengetahuan, pengklasifikasian ilmu-ilmu yang termasuk kedalam program kulikuler serta kkode etik bagi pendidik (guru) dan peserta didik.

Pemikiran al- Ghazali bila dikaitkan pada pendidikan dewasa ini sangatlah signifikan karena pendidikan yang dikembangkan sekarang adalah pendidikan yang berdimensi pada tiga kajian dasar yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik. Namun pada intinya diharapkan melahirkan generasi yang memiliki ilmu pengetahuan dan akhlak. Dengan akhlak yang baik, yang dimiliki oleh setiap manusia muslim, tak terkecuali seorang siswa, atau orang dewasa, maka kondisi bagaimanapun parahnya tidak akan mudah menyebabkan seorang jatuh pada jurang kehidupan yang salah.

DAFTAR PUSTAKA

Abrasy, Muhammad Athiyah Al-, Beberapa Pemikiran Pendidikan Islam, Cet. I, Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1996.

Arifin, H. M, *Filsafat Pendidikan Islam*, cet. Ketiga, Jakarta: Bumi Aksara, 1993.

Asifuddin, Ahmad Janan, *Mengungkit Pilar-pilar Pendidikan Islam (Tinjauan Filosofis)*.cet. Pertama, Yogyakarta: Sunan Kalijaga Press,

2009.

Nata, Abuddin, *Filsafat Pendidikan Islam,*cet. Pertama, Jakarta: Gaya Media Pertama, 2005.

Ramayulis dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam Telaah Sistem Pendidikan dan Pemikiran Para Tokohnya,*cet. Pertama, Jakarta: Kalam Mulia, 2009.

Ridla, Muhammad Tawwad, *Tiga Aliran Utama Teori Pendidikan Islam (Perspektif Sosiologi- Folosofis),* cet. Pertama, Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya, 2002.

Rusn, Abidin Ibnu, *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan,*cet. I, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998.

Sulaiman, Fathiyah Hasan, *Konsep Pendidikan Al-Ghazali,* Bandung: Diponegoro, 1986.

Syaefuddin, H. A, *Percikan Pemikiran Imam Al-Ghazali,* cet. I, Bandung: CV. Pustaka Setia, 2005.

ISSN 2614-7556

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF DENGAN PENDEKATAN STRUKTURAL UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MAHASISWA PADA MATA KULIAH FISIKA 2 PRODI PENDIDIKAN FISIKA UNSULBAR

Nur Aisyah Humairah
Universitas Sulawesi Barat
email: humairah.amjad27@gmail.com

ABSTRAK

Latar belakang masalah dalam penelitian ini adalah masih rendahnya hasil belajar fisika pada kelas A Prodi Pendidikan Fisika yang disebabkan kurangnya aktivitas mahasiswa saat mengikuti pelajaran sehingga menjadi pasif. Penelitian ini adalah penelitian Pra-Eksperimen yang bertujuan untuk; (1) Mengetahui hasil belajar Mahasiswa sebelum diajar dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif dengan pendekatan struktural, (2) Mengetahui hasil belajar mahasiswa setelah diajar dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif dengan pendekatan struktural, (3) Mengetahui apakah terdapat peningkatan yang signifikan terhadap hasil belajar fisika mahasiswa sebelum dan setelah diajar dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif dengan pendekatan struktural. Sampel dalam penelitian ini adalah kelas A angkatan 2016 yang berjumlah 30 Mahasiswa. Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa rata-rata hasil belajar fisika mahasiswa kelas A Prodi Pendidikan Fisika sebelum diajar dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif dengan pendekatan struktural 4,93 berada pada kategori rendah, sedangkan skor rata-rata hasil belajar fisika mahasiswa Prodi Pendidikan Fisika Unsulbar setelah diajar dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif dengan pendekatan struktural 18,10 dan berada pada kategori tinggi, hal ini menunjukkan ada peningkatan sebelum dan setelah diberi perlakuan. Berdasarkan penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif dengan pendekatan structural dapat meningkatkan hasil belajar fisika kelas A Pendidikan Fisika. Dari penelitian ini dapat di sarankan bahwa model pembelajaran kooperatif dengan pendekatan structural dapat dijadikan alternatif untuk meningkatkan hasil belajar Mahasiswa.

Kata kunci: Model pembelajaran kooperatif dengan pendekatan struktural (Numbered Head Together), hasil belajar fisika.

LATAR BELAKANG

Berbicara tentang pendidikan tidak terlepas dari peran seorang guru sebagai pelaksana proses belajar mengajar di kelas. Kegiatan belajar mengajar sangat ditentukan oleh kerjasama antara guru dengan mahasiswa agar mahasiswa dapat menyerap materi pelajaran dengan optimal (Rahmi, 2011:1). Berdasarkan observasi di Prodi pendidikan Fisika Unsulbar, pada saat pembelajaran berlangsung guru menerapkan model pembelajaran yang lebih mengaktifkan mahasiswa yaitu model pembelajaran kooperatif yang menyebabkan berkurangnya keaktifan, minat, tanggung jawab, perhatian mahasiswa dalam belajar dan hasil belajar Fisika. Meskipun telah menggunakan model pembelajaran kooperatif, nilai hasil belajar Fisika mahasiswa kelas A Prodi Pendidikan Fisika Unsulbar bisa dikatakan masuk dalam kategori rendah. Hal ini dapat dilihat dari rata-rata nilai ulangan harian untuk mata pelajaran Fisika di kelas A yaitu 60,61 yang diperoleh dari data sekolah Prodi Pendidikan Fisika. Pencapaian hasil belajar mahasiswa tidak lepas dari proses belajar mengajar yang salah satu komponennya adalah penggunaan model pembelajaran, metode dan pendekatan yang digunakan dalam satu konsep belum tentu cocok dengan konsep lain karena metode atau pendekatan yang digunakan dalam proses belajar mengajar

masing-masing memiliki kelebihan dan kekurangan. Hal ini dapat terungkap melalui penilaian kemajuan belajar yang dilakukan pada setiap akhir satuan pelajaran dan peningkatan pemahaman mahasiswa terhadap suatu konsep yang diajarkan.

Pembelajaran kooperatif dengan pendekatan struktural merupakan kombinasi model dengan pendekatan yang cocok untuk mendorong mahasiswa menemukan dan memahami konsep yang sulit dan dapat mendiskusikan masalah-masalah tersebut dengan teman sebayanya, yang menekankan pada struktur-struktur khusus yang dirancang secara sistematis agar diskusi berjalan sesuai dengan aturan (Hindarto, 2010:39). Sehingga model pembelajaran kooperatif dengan pendekatan struktural ini juga dapat melatih mahasiswa untuk bersosialisasi dengan baik, bahkan berpengaruh positif pada hubungan dan sikap terhadap mahasiswa yang terlambat secara akademik, sehingga dapat meningkatkan hasil belajar terhadap materi yang akan diajarkan. Hal ini berarti guru dapat melibatkan mahasiswa yang memiliki kemampuan Fisika lebih untuk membantu rekan-rekannya yang memiliki kemampuan Fisika kurang. Akhirnya tujuan pembelajaran yang diharapkan dapat tercapai dengan hasil yang memuaskan, maka hasil belajar mahasiswa dapat ditingkatkan.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Seberapa besar hasil belajar mahasiswa sebelum diajar dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif dengan pendekatan struktural pada mata pelajaran fisika Prodi Pendidikan Fisika?
2. Seberapa besar hasil belajar mahasiswa setelah diajar dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif dengan pendekatan struktural pada mata pelajaran fisika di kelas A Prodi Pendidikan Fisika?
3. Apakah terdapat peningkatan yang signifikan terhadap hasil belajar fisika mahasiswa sebelum dan setelah diajar dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif dengan pendekatan struktural pada mata pelajaran fisika di kelas A Prodi Pendidikan Fisika?

METODE PENELITIAN

1 Jenis dan Desain Penelitian

Jenis Penelitian ini adalah penelitian Pra-Eksperimen dengan desain "*One Grup Pretest-Posttest Design".* Model desainnya sebagai berikut:

O_1	**X**	**O_2**

Keterangan :

X =Perlakuan kepada mahasiswa yaitu pengajaran dengan model pembelajaran kooperatif learning melalui pendekatan struktural (NHT).

O_1 =Nilai pretest (sebelum diberi perlakuan model pembelajaran kooperatif dengan pendekatan struktural (NHT)

O_2 =Nilai posttest (setelah diberi perlakuan model pembelajaran kooperatif dengan pendekatan struktural (NHT).

2. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian ini dilaksanakan di Prodi pendidikan Fisika. Waktu Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 13 Oktober 2016 sampai tanggal 13 November 2016.

3 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel

Variabel yang diteliti adalah : Hasil belajar fisika.

Defenisi operasional variabel : Model pembelajaran kooperatif dengan pendekatan struktural (NHT) merupakan model dengan pendekatan yang digunakan peneliti dimana model ini adalah kombinasi antara belajar secara kooperatif serta belajar dengan struktur tertentu, khususnya struktur Numbered-Head-Together (NHT) merupakan struktur yang akan digunakan oleh peneliti dimana struktur ini menekankan pada keterlibatan mahasiswa secara aktif dalam kelompok untuk saling membantu memecahkan masalah dan mendorong untuk saling berprestasi. Hasil belajar fisika dimaksud dalam penelitian ini adalah skor yang dicapai mahasiswa setelah mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif dengan pendekatan struktural (NHT) melalui tes hasil belajar mahasiswa dalam ranah kognitif. Tes ini hanya mengukur aspek kognitif pada tingkat pengetahuan (*Knowledge*) (C_1), pemahaman (*Comprehension*) (C_2), aplikasi (*Application*) (C_3), analisis (*Analysis*) (C_4). Kerjasama siswa dilihat dari skor yang diperoleh oleh setiap siswa dari angket yang diberikan. Pemberian skor berdasarkan Adapun alternatif jawaban menurut skala Likert adalah sebagai berikut selalu (S), sering (Sr), kadang-kadang (KK), pernah (P), dan tidak pernah (TP) (Riduwan, 2010: 12-13).

4. Populasi dan Sampel Penelitian.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa kelas A semester II Prodi Pen didikan Fisika tahun ajaran 2016/2017 sebanyak dua kelas dengan jumlah keseluruhan sebanyak 54 mahasiswa.

Pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik *simple random sampling* dimana seluruh angkatan 2016 adalah homogen. Maka terpilih kelas A yang berjumlah 30 mahasiswa yang akan diajar dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif dengan pendekatan struktural (NHT).

5. Instrumen Penelitian.

Dalam penelitian ini menggunakan dua jenis instrument yaitu: Tes hasil belajar Fisika mahasiswa kelas A Prodi pendidikan Fisika yang disusun berdasarkan ranah kognitif meliputi pengetahuan (Knowledge) (C1), pemahaman (Comprehension) (C2), aplikasi (Application) (C3), analisis (Analysis) (C4). Tes ini dibuat sendiri oleh peneliti dalam bentuk pilihan ganda yang

terlebih dahulu di ujicoba untuk mengetahui validitas dan reliabilitas tes sebelum digunakan dalam penelitian ini. Penyusunan instru-men tersebut dimulai dari penyusunan kisi-kisi dan penulisan butir soal. Butir soal yang sudah disusun selanjutnya ditelaah oleh dosen pembimbing. Dari hasil telaah tersebut, butir soal sebanyak 50 nomor kemudian direvisi, diuji coba dan ditentukan validalitas dan reliabilitasya. Cara penilaian adalah mahasiswa yang menjawab benar skor 1 dan mahasiswa yang menjawab salah skor 0. Uji coba instrumen dilaksanakan pada hari Rabu tanggal 14 Oktober 2015 di kelas A Prodi pendidikan Fisika dengan jumlah responden 30 mahasiswa. Dan dianalisis pada setiap item dengan menggunakan rumus γ_(pb_i) sebagai berikut:

$$\gamma_{pb_i} = \frac{M_p - M_t}{S_t}\sqrt{\frac{p}{q}}$$

(Arikunto, 2007: 79)

Keterangan:

γ_(pb_i) = Koefesien korelasi biserial

Mp = rerata skor dari subjek yang menjawab betul bagi item yang dicari validitasnya

Mt = rerata skor total

St = standar deviasi

p = proporsi mahasiswa yang menjawab benar

(banyak mahasiswa yang benar)(jumlah seluruh mahasiswa)

q = proporsi mahasiswa yang menjawab salah (q = 1 – p)

Valid tidaknya item ke-i ditunjukkan dengan membandingkan nilai γ_(pb_i) dengan nilai r_tabel pada taraf signifikan α = 0,05 dengan kriteria sebagai berikut:

Nilai γ_(pb_i) ≥ r_tabel , item dinyatakan valid

Nilai γ_(pb_i) < r_tabel , item dinyatakan drop

Dari 50 item yang diujicobakan pada tanggal 13 oktober 2015 ternyata diperoleh 30 item yang memenuhi kriteria valid dan 20 item yang drop. Untuk mengetahui apakah instrumen yang digunakan dalam penelitian ini dapat dipercaya sebagai alat pengumpul data, maka harus ditentukan reliabilitasnya. Untuk menghitung reliabilitas tes digunakan rumus Kuder-Richardson (KR-20) sebagai berikut:

$$r_{11} = \left(\frac{n}{n-1}\right)\left(\frac{S^2 - \sum pq}{S^2}\right)$$

(Arikunto, 2007 :100)

Keterangan :

r_{11} =Reliabilitas tes secara keseluruhan

p = proporsi subjek yang menjawab item dengan benar

q = proporsi subjek yang menjawab item dengan salah ($q = 1 - p$)

$\sum pq$ = Jumlah hasil perkalian antara p dan q

n = banyaknya item

S = standar deviasi dari tes (standar deviasi adalah akar varians)

Tabel 1 Interpretasi realibiltas item soal

Besarnya "r_{11}"	Interpretasi
$0{,}80 < r_{11} \leq 1{,}00$	Sangat Tinggi
$0{,}60 < r_{11} \leq 0{,}80$	Tinggi
$0{,}40 < r_{11} \leq 0{,}60$	Sedang
$0{,}20 < r_{11} \leq 0{,}40$	Rendah

$r_{11} \leq 0{,}20$	Sangat Rendah

(Nurcahyanto, 2010:9)

Berdasarkan perhitungan reabilitas tes diperoleh r11 = 0,65 berada pada kategori TINGGI. Item yang memenuhi kriteria valid dan mempunyai koefesien reliabili-tas tes yang tinggi digunakan untuk tes hasi belajar fisika pada kelas A Prodi Pendidikan Fisika. Sedangkan tes kerjasama mahasiswa dalam meneliti tingkat kerjasama mahasiswa peneliti menggunakan instrument kuesioner dalam bentuk skala likert yang terdiri dari 5 item pernyataan, dengan indikator kerjasama mahasiswa sebagai berikut: Keikutsertaan memberikan idea atau pendapat, menanggapi pendapat dan menerima pendapat orang lain, melaksanakan tugas, keikutsertaan dalam memecahkan masalah, kepedulian terhadap kesulitan sesama anggota kelompok, menyelesaikan tugas tepat waktu, keikutsertaan membuat laporan.

HASIL PENELITIAN

1 Hasil Analisis Deskriptif.

Berikut ini dikemukakan hasil deskriptif pencapaian hasil belajar secara umum mahasiswa kelas A Prodi Pendidikan Fisika tahun ajaran 2016/2017 yang diajar dengan menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif dengan Pendekatan Struktural (Numbered Head Together).

Tabel 1 Statistik Skor Hasil Belajar Fisika Mahasiswa Kelas A Prodi Pendidikan Fisika Tahun Ajaran 2016/2017.

Skor	Pre-test	Post-test
Ukuran sampel	30	30
Skor tertinggi	8	21
Skor terendah	1	13
Skor ideal	25	25
Skor rata-rata	4,93	18,10
Standar deviasi	1,87	2,25

Berdasarkan tabel data hasil belajar mahasiswa di atas, memperlihatkan bahwa skor tertinggi yang dicapai oleh mahasiswa pada pre-test yaitu 8 dan skor terendahnya adalah 1. Sehingga skor rata-rata yang diperoleh adalah 4,93. Namun setelah diajar dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif dengan pendekatan struktural (Numbered Head Together) (post-test), skor yang diperoleh meningkat dengan skor tertinggi yang dicapai menjadi 21 dan skor terendah menjadi 13 sehingga skor rata-rata yang diperoleh adalah 18,10. Hal ini menunjukkan ada peningkatan hasil belajar mahasiswa yang dapat dilihat dari skor perolehan mahasiswa sebelum dan setelah diberikan perlakuan. Standar deviasi hasil belajar pretest adalah 1,87 sedangkan posttest adalah 2,25 yang menunjukkan ukuran sebaran data pada pretest dan posttest berbeda.

3. 2 Perbandingan skor hasil belajar fisika.

Perbandingan skor hasil belajar fisika pada *pretest* dan *posttest* dengan skor ideal

25 untuk 30 mahasiswa disajikan dengan diagram batang berikut ini:

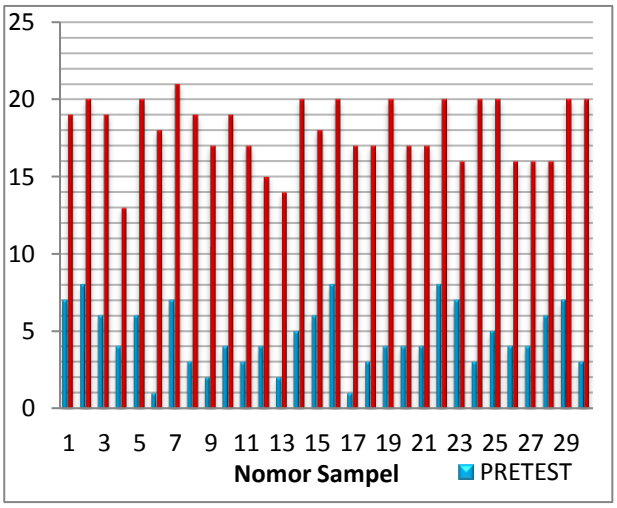

Gambar 1 Diagram batang hasil tes belajar fisika *pretest –posttest*

Berikut ini dikemukakan hasil kerjasama mahasiswa kelas A Prodi Pendidikan Fisika tahun ajaran dalam pembelajaran fisika dalam bentuk diagram batang.

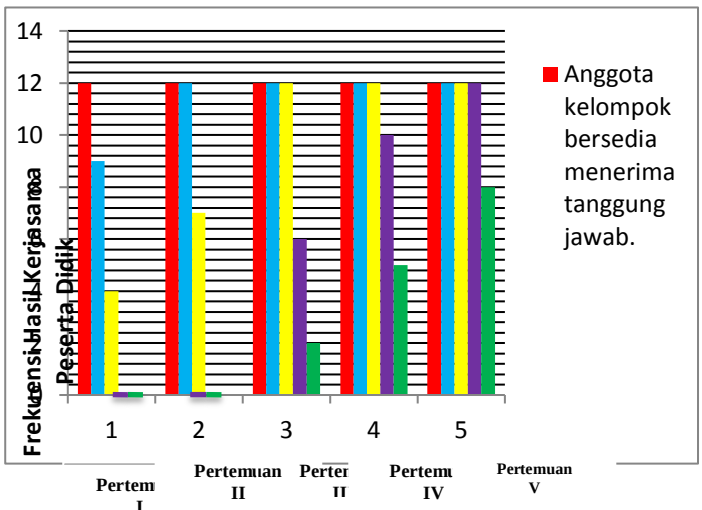

Gambar 2 Diagram batang hasil kerjasama mahasiswa.

Dari gambar 2 di atas terlihat bahwa pada *pertemuan I* anggota kelompok yang bersedia menerima tanggung jawab ada 12 kelompok yang masing-masing kelompok terdiri dari 5 orang mahasiswa, anggota kelompok yang ringan tangan membantu teman ada 9 kelompok, anggota kelompok yang menghargai pendapat anggota kelompoknya dan anggota kelompok lain ada 4 kelompok, sedangkan tidak ada anggota kelompok yang menghargai pekerjaan anggota kelompoknya dan anggota kelompok lain, dan tidak ada anggota kelompok yang dapat memanfaatkan waktu diskusi dengan baik. Pada *pertemuan II* anggota kelompok yang bersedia menerima tanggung jawab ada 12 kelompok, anggota kelompok yang ringan tangan membantu teman ada 12 kelompok, anggota kelompok yang menghargai pendapat anggota kelompoknya dan anggota kelompok lain ada 7 kelompok sedangkan tidak ada anggota kelompok yang menghargai pekerjaan anggota kelompoknya dan anggota kelompok lain, dan tidak ada anggota kelompok yang dapat memanfaatkan waktu diskusi dengan baik. Pada *pertemuan III* anggota kelompok yang bersedia menerima tanggung jawab ada 12 kelompok, anggota kelompok yang ringan tangan membantu teman ada 12 kelompok, anggota kelompok yang menghargai pendapat anggota kelompoknya dan anggota kelompok lain ada 12 kelompok , anggota kelompok yang menghargai pekerjaan anggota kelompoknya dan anggota kelompok lain ada 6 kelompok , dan anggota kelompok yang dapat memanfaatkan waktu diskusi dengan baik ada 2 kelompok. Pada *pertemuan IV* anggota kelompok yang

bersedia menerima tanggung jawab ada 12 kelompok, anggota kelompok yang ringan tangan membantu teman ada 12 kelompok, anggota kelompok yang menghargai pendapat anggota kelompoknya dan anggota kelompok lain ada 12 kelompok, anggota kelompok yang menghargai pekerjaan anggota kelompoknya dan anggota kelompok lain ada 10 kelompok, dan anggota kelompok yang dapat memanfaatkan waktu diskusi dengan baik ada 5 kelompok. Pada *pertemuan V* anggota kelompok yang bersedia menerima tanggung jawab ada 12 kelompok, anggota kelompok yang ringan tangan membantu teman ada 12 kelompok, anggota kelompok yang menghargai pendapat anggota kelompoknya dan anggota kelompok lain ada 12 kelompok, anggota kelompok yang menghargai pekerjaan anggota kelompoknya dan anggota kelompok lain ada 12 kelompok, dan anggota kelompok yang dapat memanfaatkan waktu diskusi dengan baik ada 8 kelompok. Dari hasil observasi yang dilakukan oleh kedua observer dapat dilihat bahwa sebelum model pembelajaran diterapkan tingkat kerjasama mahasiswa dalam kategori rendah, setelah diterapkan model pembelajaran kooperatif tingkat kerjasama mahasiswa dalam kategori tinggi.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis deskriptif, terlihat bahwa skor rata-rata mahasiswa ada perbedaan hasil belajar mahasiswa kelas A Prodi Pendidikan Fisika sebelum dengan setelah diterapkan model pembelajaran kooperatif dengan pendekatan structural *(Numbered Head Together)*. Berdasarkan tabel 4.1 menunjukkan bahwa skor rata-rata mahasiswa pada *post-test* lebih tinggi dibandingkan pada *pre-test*. Dimana diperoleh skor rata-rata mahasiswa pada *pre-test* yaitu 4,93 sedangkan skor rata-rata mahasiswa pada *post-test* yaitu 18,10. Ini menunjukkan bahwa skor hasil belajar mahasiswa lebih tinggi setelah diterapkan model pembelajaran kooperatif dengan pendekatan struktural *(Numbered Head Together)* dari pada skor hasil belajar mahasiswa sebelum diterapkan model penbelajaran kooperatif dengan pendekatan struktural *(Numbered Head Together)*. Data di atas menunjukkan bahwa hasil belajar Fisika mahasiswa yang diperoleh pada *post-test* lebih tinggi dibandingkan pada *pre-test*. Tingginya hasil belajar Fisika mahasiswa pada *post-test* disebabkan karena adanya pengaruh pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif dengan pendekatan struktural *(Numbered Head Together)* pada proses pembelajaran ini. Dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif dengan pendekatan struktural *(Numbered Head Together)* mahasiswa lebih aktif dalam proses pembelajaran. Selain itu, dengan pendekatan struktural *(Numbered Head Together)* memiliki prosedur yang telah

ditetapkan secara eksplisit dimana memberi waktu dan kesempatan yang lebih banyak kepada mahasiswa untuk bertanya, menjawab, dan saling membantu satu sama lain. Berdasarkan hasil analisis inferensial, diperoleh bahwa skor hasil belajar mahasiswa baik *pre-test* maupun *post-test* berasal dari populasi yang berdistribusi normal. Sedangkan pada pengujian hipotesis diperoleh $t_{hitung} > t_{tabel}$ (24,641 > 2,002) sehingga jatuh pada daerah penerimaan H_a dalam hal ini pengajuan hipotesis diterima. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat peningkatan yang signifikan antara hasil belajar mahasiswa yang sebelum dan setelah diajar dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif dengan pendekatan structural *(Numbered Head Together)*.

Berdasarkan Perhitungan indeks gain (g) diperoleh bahwa indeks gain tinggi sebanyak 14 orang mahasiswa dimana g ≥ 0,7, indeks gain sedang sebanyak 16 orang mahasiswa dimana besarnya gain 0,30 < (g) < 0,70,. Ini menunjukkan bahwa terjadi peningkatan hasil belajar Fisika mahasiswa setelah diajar dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif dengan pendekatan struktural *(Numbered Head Together)*. Dalam penerapan model pembelajaran kooperatif dengan pendekatan struktural *(Numbered Head Together)* mahasiswa belajar secara berkelompok yang membuat mahasiswa lebih termotivasi dalam mengikuti pembelajaran terutama dalam menyelesaikan tugas yang diberikan. Hal ini disebabkan karena mahasiswa lebih aktif dalam pembelajaran karena mereka bekerja secara berkelompok yang lebih memudahkan dalam belajar. Selain itu, mahasiswa juga mempunyai keinginan untuk bekerjasama dengan kelompoknya memecahkan masalah yang mereka tidak bisa kerjakan secara individu. Dan inilah kelebihan pembelajaran kooperatif dengan pendekatan structural *(Numbered Head Together)* dibandingkan dengan pembelajaran yang lain. Berbeda halnya pada mahasiswa yang diajar secara konvensional, pembelajaran ini adalah pembelajaran yang umum digunakan oleh guru dimana menempatkan guru sebagai otoritas, proses belajar mengajar cenderung didominasi oleh guru. Akibatnya mahasiswa tidak begitu termotivasi, antusias, dan lebih pasif pada saat pembelajaran berlangsung.

Penggunaan model pembelajaran kooperatif dengan pendekatan struktural *(Numbered Head Together)* pada mahasiswa kelas A Prodi pendidikan Fisika cenderung juga meningkatkan kemampuan sosial mahasiswa di samping prestasi akademiknya, sehingga di dalam belajar tidak mengenal adanya kompetisi antar individu sebaliknya menekankan kerjasama atau gotong royong sesama mahasiswa dalam mempelajari materi pelajaran, maupun mengerjakan tugas kelompok. Hasil penelitian sebelumnya oleh Arifatun Khasanah pada tahun 2013 dengan judul ”Penerapan Pembelajaran Kooperatif Tipe

Numbered Head Together (NHT) Dilengkapi Kartu Soal Untuk Meningkatkan Keaktifan Dan Hasil Belajar Siswa Kelas XI IPA MA Ali Maksum", berpengaruh terhadap hasil belajar mahasiswa. Selain itu, dalam penelitian yang dilakukan oleh Durotul Baidhah dari Universitas Semarang pada tahun 2011 yang menunjukkan bahwa penerapan model kooperatif dengan pendekatan struktural *(Numbered Head Together)* berpengaruh terhadap hasil belajar dan kerjasama mahasiswa dengan judul " Efektivitas Model Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT (Numbered Head Together) Dalam Meningkatkatkan Hasil Belajar Fisika Materi Pokok Usaha Dan Energi Mahasiswa Kelas VIII SMP Nu Hasanuddin 6 Semarang Tahun Pelajaran 2010/2011". menunjukkan bahwa pendekatan struktural NHT *(Numbered Head Together)* dapat meningkatkan hasil belajar serta kerjasam mahasiswa karena dapat merangsang mahasiswa untuk lebih memperhatikan pelajaran dan dapat menciptakan suasana pembelajaran menjadi menyenangkan sehingga mahasiswa tidak merasa bosan atau jenuh dalam menerima materi yang diajarkan karena dalam pembelajaran mahasiswa diajak untuk memecahkan masalah secara berkelompok, dimana dari setiap anggota kelompok saling bekerjasama dalam mempelajarinya dan mahasiswa memiliki kesempatan yang sama di dalam kelas dan mempunyai tanggung jawab dalam menyelesaikan suatu persoalan. Mahasiswa juga lebih berani untuk aktif bertanya apa saja yang belum mereka pahami karena dengan temannya sendiri atau satu kelompok tidak ada rasa enggan, rendah diri, canggung dan takut. Hal ini sangat mendukung dalam pemahaman mahasiswa. Penerapan model pembelajaran kooperatif dengan pendekatan struktural NHT *(Numbered Head Together)* ini masih menemui kendala-kendala dalam proses penerapannya. Hal tersebut terjadi dikarenakan beberapa faktor yang mempengaruhi atau membatasi hasil penelitian ini diantaranya adalah peneliti masih perlu mempelajari cara mengatur waktu dengan baik agar waktu yang digunakan dalam mengajar sejalan dengan waktu yang telah ditetapkan dalam RPP dan penelitian ini dilakukan hanya 5 kali pertemuan, yang sebenarnya dirasa kurang sehingga ada kemungkinan pengaruh perlakuan belum terlihat jelas. Selain itu, perhatian dan aktivitas mahasiswa sebagian besar yang benar-benar mengasah kemampuannya dengan baik, sehingga masih terdapat sebagian kecil mahasiswa yang bekerja secara tidak optimal. Berdasarkan uraian diatas, maka dapat dikemukakan bahwa dalam menerapkan model pembelajaran kooperatif dengan pendekatan struktural *(Numbered Head Together)* memiliki peranan yang cukup berarti dalam meningkatkan hasil belajar Fisika mahasiswa. Dengan demikian salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk

meningkatkan hasil belajar mahasiswa adalah dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif dengan pendekatan struktural *(Numbered Head Together)* khususnya pada kelas A Prodi Pendidikan Fisika.

KESIMPULAN

Dari penelitian yang telah dilakukan dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif dengan pendekatan struktural untuk meningkatkan hasil belajar pada mata pelajaran fisika dapat di simpulkan sebagai berikut:

1. Hasil belajar mahasiswa sebelum diajar dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif dengan pendekatan struktural (NHT) pada mata pelajaran fisika di kelas A Prodi Pendidikan Fisika berada pada kategori rendah.
2. Hasil belajar mahasiswa setelah diajar dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif dengan pendekatan struktural (NHT) pada mata pelajaran fisika di kelas A Prodi Pendidikan Fisika berada pada kategori tinggi.
3. Terdapat peningkatan yang signifikan terhadap hasil belajar fisika mahasiswa sebelum dan setelah diajar dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif dengan pendekatan struktural (NHT) pada mata pelajaran fisika di kelas A Prodi Pendidikan Fisika.

DAFTAR PUSTAKA

Burhanuddin, *Model Pembelajaran Kooperatif*. Jurnal Tabularasa Pps Unimed, Vol. 9, No. 1, Juni, 2012

Hamalik, Oemar. 2001**.** *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.

N. Ismawati dan N. Hindarto, *Model Pembelajaran Kooperatif Dengan Pendekatan Struktural (NHT)*. Jurnal Pendidikan Fisika Indonesia 7 38-41, Januari 2011

Nurhayati B. 2011. *Strategi Belajar Mengajar*. Makassar: Universitas Negeri Makassar

Nini Angriani. 2011. *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Team Assisted Individualization (Tai) Dalam Mencapai Hasil Belajar Fisika Mahasiswa Kelas Vii Smp Negeri 5 Herlang Kab. Bulukumba*. Skripsi Pendidikan Fisika Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar: Makassar

Prof. Dr. Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan.*

Rahmi. 2011. *Peranan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Pair Checks Terhadap Hasil Belajar Fisika Pada Mahasiswa Kelas Viib Smp Unismuh Makassar*. Skripsi

Pendidikan Fisika Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar: Makassar.

Romlah. 2012. *Penerapan Metode Cooperative Learning Dengan Menggunakan Tehnik Think-Pare-Share (TPS) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Fisika Mahasiswa Pada SMPN 20 Bandar Lampung TP.2012/2013.* Skripsi Pendidikan Fisika Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Raden Intan Lampung.

Slameto. 2003. *Belajar dan Faktor- faktor Yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka cipta.

Slavin, E.,Robert. 2008. *Cooperatif Learning*. Bandung: Nusa Media.

Sidin Ali dan Khaeruddin. 2012. *Evaluasi pembelajaran*. Makassar: Badan Penerbit Universitas Negeri Makassar

Sudjana. 1982. *Metode Statistika*. Bandung: Tarsito.

Suharsimi Arikunto. 1996. *Prosedur Penelitian.* Jakarta : Rineka Cipta.

Suradi. 2002. *Aktivitas Mahasiswa dalam Pembelajaran Matematika melalui Interaksisecara Kooperatif.* Laporan Observasi di SLTP Negeri 32 Surabaya.

ISSN 2614-7556

PENERAPAN METODE PEMBELAJARAN DIVERGEN UNTUK MENINGKATAN KETERAMPILAN MENULIS KARANGAN ARGUMENTASI PESERTA DIDIK

MUTHMAINNAH[1], ANDRIANI[2], NUR HAFSAH YUNUS MS[3]
Universitas Al Asyariah Mandar
andriani.ani2929@gmail.com

Penelitian ini bertujuan untuk (1) Mendeskripsikan tentang perencanaan pembelajaran menulis karangan argumentasi dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah, (2) Mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran menulis karangan argumentasi dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah, (3) Mendeskripsikan penilaian proses dan hasil belajar dalam pembelajaran menulis karangan argumentasi dengan menggunakan motode divergen. Prosedur penelitian ini dilaksanakan selama dua siklus, dan setiap siklus meliputi (1) perencanaan tindakan, (2) pelaksanaan tindakan, (3) pengamatan, dan (4) refleksi. Data penelitian dikumpulkan melalui teknik tes observasi, dokumentasi, dan wawancara. Analisis data dilakukan dengan menggunakan model mengalir yang dimulai dari menelaah data, reduksi data, penyajian data, dan penyimpulan data. Hasil penelitian menujukkan bahwa pada penilaian pembelajaran keterampilan menulis karangan argumentasi melalui metode divergen, guru lebih mampu melakukan penilaian secara komprehensif. Guru tidak saja melakukan penilaian hasil tetapi juga melakukan penilaian proses mulai tahap kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir. Hasil yang dicapai peserta didik kelas X4 SMA Negeri 8 Pinrang dalam keterampilan menulis karangan argumentasi melalui metode divergen dalam pembelajaran mencapai 75% dari jumlah peserta didik terteliti berkualifikasi baik. Hal ini menunjukkan bahwa metode divergen yang digunakan dalam pembelajaran keterampilan menulis karangan argumentasi dapat meningkat.

Kata kunci: *Menulis Argumentasi, Metode Divergen, Peningkatan*

LATAR BELAKANG

Kegiatan menulis merupakan kegiatan yang menggunakan proses berpikir. Proses berpikir tersebut dilakukan dalam dua hal, yakni apa dan bagaimana cara menulis. Apa yang ditulis berkaitan dengan gagasan atau materi yang akan ditulis, sedangkan bagaimana cara menulis berkaitan dengan pengembangan gagasan. Proses menggali materi yang akan ditulis dilakukan melalui kegiatan pemilihan topik, pengumpulan bahan, perencanaan penataan tulisan, penetapan tujuan menulis, dan pengembangan gagasan.

Keterampilan menulis sebagai salah satu aspek keterampilan berbahasa perlu dimiliki oleh siswa agar mampu berkomunikasi secara tertulis. Maksud komunikasi dapat berupa pengungkapan pikiran, gagasan, ide, pendapat, persetujuan, keinginan, penyampaian informasi tentang suatu peristiwa dan lain-lain. Hal itu disampaikan dalam aspek kebahasaan berupa kata, kalimat, paragraf (komunikasi tulis), ejaan, dan tanda baca dalam bahasa tulis (Puskur, 2002: 2).

Namun, harapan agar siswa memiliki keterampilan menulis yang memadai masih belum tercapai. Oleh karena itu siswa dituntut menguasai aspek-aspek yang termuat dalam keterampilan menulis agar dapat menuangkan gagasannya secara terpadu dalam bahasa yang dapat dimengerti pembacanya.

Kelemahan menulis yang dialami siswa perlu mendapat perhatian yang serius. Keinginan untuk menulis selama ini hampir pudar, perlu disadarkan kembali arti penting menulis bagi siswa. Bernerd Percy

(dalam Nursisto, 1999: 6) mengungkapkan sekurang-kurangnya ada enam manfaat menulis yaitu : (1) sarana untuk pengungkapan diri, (2) sarana untuk memahami sesuatu, (3) sarana untuk mengembangkan kepuasan pribadi, kebanggaan dan rasa harga diri, (4) sarana untuk meningkatkan kesadaran dan penyerapan terhadap lingkungan sekeliling, (5) sarana untuk melibatkan diri dengan penuh semangat, (6) sarana untuk mengembangkan pemahaman dan keterampilan mempergunakan bahasa.

Berdasarkan observasi awal menerapan metode pembelajaran divergen untuk meningkatan keterampilan menulis karangan argumentasi dan akan lebih memberikan manfaat karena mampu memberikan reaksi positif terhadap perkembangan lingkungan sekitar yang dinamis.

Menurut Kosasih (2012) menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang sangat penting dipelajari karena dapat membekali kecakapan hidup bagi siapa pun yang menguasainya. Musaba (1989: 3) menyatakan bahwa menulis adalah melahirkan atau mengungkapkan pikiran atau perasaan malalui suatu lambang tulisan. Jadi menulis itu berarti mengungkapkan ide dengan tulisan.

Menurut Suharnan (2005) berpikir divergen merupakan jenis kemampuan berpikir yang berpotensi untuk digunakan ketika seseorang melakukan aktivitas atau memecahkan masalah yang kreatif. Namun ini belum merupakan jaminan bahwa seseorang akan menjadi kreatif secara aktual atau kreatif-produktif. Sebab untuk menjadi orang kreatif-produktif masih diperlukan potensi yang bersumber dari karakteristik kepribadian dan lingkungan yang kondusif.

Metode divergen memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengambil keputusan mengenai suatu tugas yang khusus di dalam pokok bahasan. Metode ini memungkinkan jawaban-jawaban yang beraneka ragam atau divergen atau jawaban-jawaban pilihan. Ini berbeda dengan metode penemuan terpimpin yang pertanyaan-pertanyaannya hanya disusun untuk mendapatkan jawaban-jawaban yang konvergen.

Metode ini disusun sedemikian rupa, sehingga suatu masalah, pertanyaan atau situasi yang diharapkan kepada siswa akan memerlukan pemecahan. Rangsangan-rangsangan yang diberikan akan membimbing siswa untuk mencari pemecahan atau jawaban secara individual.

Menurut Sultoni (2015), sasaran yang ingin dicapai dengan menggunakan metode pembelajaran divergen ini adalah sebagai berikut.

1) mendorong siswa untuk menemukan pemecahan ganda melalui pertimbangan-pertimbangan kognitif;

2) mengembangkan wawasan ke dalam struktur kegiatan dan menemukan variasi;

3) memungkinkan siswa untuk bebas dari guru dan melampaui jawaban-jawaban yang diharapkan;

4) mengembangkan kemampuan untuk memeriksa dan menganalisis pemecahan-pemecahannya.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK) yang dalam bahas inggrisdisebut sebagai *Classroom Action Research.* Penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang dilakukan oleh guru di kelas sendiri dengan cara : 1) merencanakan, 2) melaksanakan, 3) evalusi dan refleksi.

Desain penelitian mengacu pada alur Penelitian Tindakan Kelas model Kemmis dan Mc. Taggart, yaitu berupa perangkat yang terdiri dari empat komponen, yaitu *perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi*. Keempat komponen tersebut yang berupa untaian dipandang sebagai satu siklus. Siklus adalah suatu putaran kegiatan yang terdiri dari perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi.

Penelitian Tindakan Kelas ini dilaksanakan di SMA Negeri 8 Pinrang Kabupaten Pinrang. Waktu penelitian ini di mulai pada awal semester ganjil bulan Agustus sampai September tahun 2016.

Subjek dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas X_4 SMA Negeri 8 Pinrang Kabupaten Pinrang. Jumlah keseluruhan peserta didik kelas X adalah 122 peserta didik, Namun yang menjadi subjek dalam penelitian ini hanya 42 peserta didik.Terdiri atas 16 orang peerta didik laki-laki dan 26 orang peserta didik perempuan. Penentuan subjek penelitian ditentukan secara sederhana yaitu dengan memilih salah satu kelas yang mempunyai kendala dalam pembelajaran menulis karangan argumentasi yang terdapat pada kelas X4.

Penelitian ini adalah penelitin tindakan kelas (PTK), yaitu merupakan salah satu upaya Penelitian atau praktisi dalam bentk berbagai kegiatan yang dilakukan untuk memperbaiki atau meningkatkan mutu pembelajaran peserta didik. Dalam penelitian tindakan kelas ini berisi refleksi awal dan perencanaan umum. Refleksi awal berupa suatu renungan dalam sehigga dapat menemukan kelemahan-kelemahannya, yang nantinya diperoleh kemanfaatan berupa perbaikan praktis yang meliputi penanggulangan berbagai permasalahan belajar yang dialami peserta didik. Secara singkat PTK dapat didefinisikan sebagai suatu bentuk bagian yang bersifat refleksi oleh pelaku tindakan, yang dilakukan untuk meningkatkan keterampilan rasional dan tindakan-tindakan mereka dalam melaksanakan tugas. PTK dilaksanakan dalam bentuk proses pengkajian yang berdaur yang terdiri atas empat tahap, yaitu: (1) mereencanakan, (2) melakukan tindakan, (3) mengamati, (4) merefleksi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa selama ini dalam melaksanakan keterampilan menulis karangan argumentasi karangan argumentasi, guru bahasa Indonesia tidak menyiapkan atau menyusun perencanaan pembelajaran dengan baik. Hal tersebut terbukti ketika berkolaborasi dengan guru pada saat akan menyusun RPP. Guru tampaknya mengalami kebingungan pada saat akan menjabarkan sejumlah sejumlah indikator ke dalam perumusan tujuan pembelajaran. Demikian pula, pada saat guru diminta menjabarkan langkah kegiatan pembelajaran berdasrkan model pembelajaran yang akan digunakan, mereka tidak kreatif dalam mengembangkan dan memilih model pembeklajaran yang bervariasi. Umumnya RPP yang mereka buat adalah konvensional, karena semata-mata berpedoman pada RPP yang mereka pahami. Hal yang sama juga tampak ketika guru diminta menyusun rencana evaluasi pembelajaran menulis karangan argumentasi. Rencana evaluasi yang dibuat semata-mata evaluasi hasil belajar, yakni dengan memberikan tes tertulis kepada peserta didik. Jenis tes unjuk kerja jarang sekali digunakan oleh guru, karena menganggap sulit memeriksa tes unjuk kerja itu.

Menurut Syafi'e (1988: 42) pembelajaran menulis karangan argumentasi akan berhasil dengan baik apabila terlebih dahulu disusun perencanaan pembelajaran yang baik. Dengan perencanaan yang baik, akan memudahkan guru menyampaikan materi pembelajaran secara sistematis dan terarah. Hal itu pula berarti akan memudahkan dan mempercepat pencapaian kompetensi dasar yang tercantum di dalam kurikulum (KTSP). Di samping itu, sebuah perencanaan pembelajaran disebut baik apabila orang lain (guru) dapat menggunakannya.

Bilamana guru terlatih atau terbiasa menyusun RPP yang baik, maka keterampilan guru menyusun RPP meningkat secara signifikan, bukan hanya terampil dalam membuat perangkat pembelajaran (RPP), melainkan juga terampil dalam menjabarkan indikator-indikator dalam rumusan-rumusan tujuan pembelajaran. Di samping itu, terampil pula dalam memilih dan menentukan model pembelajaran sesuai dengan sifat dan karakter kompetensi dasar yang akan dicapai.

Pembahasan terhadap hasil pelaksanaan pembelajaran menulis karangan argumentasi karangan argumentasi dengan metode divergen

Hasil obervasi dan wawancara dengan sejumlah peserta didik tentang pembelajaran menulis karangan argumentasi, ditemukan bahwa sebagian besar peserta didik menyatakan bahwa kami

(peserta didik) langsung berpraktik menulis karangan argumentasi tanpa belajar bagaimana caranya menulis karangan argumentasi. Guru biasanya menyediakan beberapa topik/tema karangan dan meminta peserta didik memilih salah satu topik/tema yang telah disediakan. Setelah peserta didik memilih tema yang disediakan maka peserta didik mulai menulis karangan argumentasi, selesai menulis karangan argumentasi peserta didik la langsung mengumpulkan kepada guru. Kegiatan ini terus menerus terjadi sehingga menimbulkan kebosanan dalam diri peserta didik. Sebagai akibatnya keterampilan menulis karangan argumentasi para peserta didik sangat rendah.

Setelah menerapkan metode divergen dalam menulis karangan argumentasi karangan argumentasi, keterampilan peserta didik dalam menulis karangan argumentasi mulai meningkat. Hal ini dikarenakan metode divergen membantu peserta didik untuk berpikir kritis dan bagaimana peserta didik mencari solusi dari setiap permasalahan yang terjadi.

Pembahasan terhadap hasil evaluasi pembelajaran menulis karangan argumentasi karangan argumentasi dengan metode divergen

Hasil evaluasi pembelajaran menulis karangan argumentasi argumentasi dengan metode divergen menunjukkan bahwa pemahaman dan keterampilan guru dalam mengajar semakin baik. Guru tidak hanya terampil menjelaskan materi pembelajaran melainkan juga dapat memotivasi dan membimbing peserta didik dalam (1) memilih topik, (2) mempertimbangkan tujuan, (3) memperoleh dan menyusun ide-ide.

Peserta didik dipersilakan untuk menetukan topik karangan sendiri. Jika ada peserta didik merasa kesulitan, guru dapat membantunya mengatasi kesulitan tersebut. Selain itu, penjelasan tentang metode divergen sangat membangkitkan minat dan kreativitas peserta didik. Mereka saling berlomba menghasilkan karya tulis yang terbaik.

Mencermati hasil pembelajaran menulis karangan argumentasi argumentasi dengan metode divergen peserta didik kelas X RPL A SMA Negeri 4 Pinrang, baik pada tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, mapun tahap evaluasi, ada beberapa kecenderungan pemikiran tentang penerapan metode divergen dalam meningkatkan menulis karangan argumentasi karangan argumentasi peserta didik kelas X SMA Negeri 4 Pinrang. Pemikiran tersebut adalah sebagai berikut.

1. Belajar tidak hanya sekadar menghapal, tetapi peserta didik harus mengkonstruksikan pengetahuan dan keterampilan di benak meraka.
2. Peserta didik perlu dibiasakan memecahkan masalah, menemukan sesuatu yang berguna bagi dirinya, dan bergelut dengan ide-ide.

3. Penting bagi peserta didik tahu ‘untuk apa’ ia belajar, dan ‘bagaimana’ ia mengguanakan pengetahuan dan keterampilan itu.
4. Tugas guru memfasilitasi agar informasi baru bermakna, member kesempatan kepada peserta didik untuk menemukan dan menerapkan ide mereka sendiri, dan menyadarkan peserta didik untuk menerapkan strategi mereka sendiri.
5. Proses belajar dapat mengubah struktur otak. Perubahan struktur itu berjalan terus seiring dengan perkembangan organisasi pengetahuan dan keterampilan seseorang.

Tabel 3.1 Hasil Penilaian Pada Aspek Ketepatan Menulis Karangan Argumentasi Ide Pokok

Frekuensi	Persentase (%)	Kategori
3	7,14	Baik sekali
9	21,43	Baik
16	38,09	Sedang
10	30,95	Cukup
4	9,52	Kurang
0	0	Kurang sekali
42	100	

Tabel 3.1 menunjukkan bahwa hasil penilaian pada aspek ketepatan menulis karangan argumentasi ide pokok sudah mengalami peningkatan karena sudah tidak ada siswa yang berkategori kurang sekali. Rata-rata hasil penilaian menunjukkan keterampilan siswa sudah berkategori cukup.

Keterampilan menulis karangan argumentasi siswa pada aspek mengembangkan ide pokok

Hasil penilaian pada aspek mengembangkan ide pokok yang didapatkan dari hasil penelitian siklus I ini menunjukkan bahwa sebagian siswa dalam menulis karangan argumentasi karangan sudah mengembangkan ide pokok dengan baik hanya saja siswa masih perlu mendapatkan perhatian agar lebih memahami cara mengembangan ide pokok dalam karangan dengan tepat.

Hasil tes siswa pada aspek ini dijadikan sebagai gambaran dan tolok ukur untuk melakukan tindakan pembelajaran siklus II. Tujuannya adalah mengetahui peningkatan keterampilan menulis karangan argumentasi siswa melalui metode divergenpada aspek mengembangkan ide pokok. Berdasarkan tabel lampiran 6 diketahui perolehan nilai siswa dalam menulis karangan argumentasi pada aspek mengembangkan ide pokok.

Penilaian hasil yang diperoleh dari kedelapan aspek keterampilan menulis karangan argumentasi, adalah (1) aspek ketepatan menentukan topik dari 42 peserta didik, kategori baik sekali diperoleh 13 peserta didik (30,95%), kategori baik 21 peserta didik (50%), kategori sedang 8 peserta didik (19,05%), dan tidak ada peserta didik yang memperoleh kategori cukup, kurang, dan kurang sekali, (2) aspek menulis karangan argumentasi ide pokok

baik sekali dinyatakan berkategori baik sekali 17 peserta didik (40,47%), berkategori baik 24 peserta didik (57,14), berkategori sedang 11 peserta didik (26,19%), dan tidak ada peserta didik yang berkategori cukup, kurang, dan kurang sekali, (3) mengembangkan ide pokok dinyatakan berkategori baik sekali 16 peserta didik (38,10%), berkategori baik 22 peserta didik (52,38%), berkategori sedang 4 peserta didik (9,52 %), dan tidak ada peserta didik yang berkategori cukup, kurang, dan kurang sekali, (4) pilihan kata dinyatakan berkategori baik sekali 11 peserta didik (26,19%), berkategori baik 25 peserta didik (59,52%), berkategori sedang 6 peserta didik (14,29 %), dan tidak ada peserta didik yang berkategori cukup, kurang, dan kurang sekali, (5) kohesi dinyatakan berkategori baik sekali 11 peserta didik (26,19%), berkategori baik 22 peserta didik (52,38%), berkategori sedang 9 peserta didik (21,43 %), dan tidak ada peserta didik yang berkategori cukup, kurang, dan kurang sekali, (6) koherensi dinyatakan berkategori baik sekali 11 peserta didik (26,19%), berkategori baik 23 peserta didik (54,76%), berkategori sedang 8 peserta didik (19,05 %), dan tidak ada peserta didik yang berkategori cukup, kurang, dan kurang sekali, (7) kalimat efektif dinyatakan berkategori baik sekali 12 peserta didik (28,57%), berkategori baik 22 peserta didik (52,38%), berkategori sedang 8 peserta didik (19,05 %), dan tidak ada peserta didik yang berkategori cukup, kurang, dan kurang sekali, (8) penggunaan EYD dinyatakan berkategori baik sekali 11 peserta didik (26,19%), berkategori baik 21 peserta didik (50%), berkategori sedang 10 peserta didik (23,81%), dan tidak ada peserta didik yang berkategori cukup, kurang, dan kurang sekali,

Berdasarkan hasil refleksi seluruh tindakan pada siklus II yang dilakukan secara kolaboratif dengan guru bahasa Indonesia dapat dikemukakan bahwa hasil tindakan yang berupa hasil pada tahap tindakan sudah maksimal. Hal ini dinyatakan karena peserta didik yang mampu memperoleh nilai baik sampai sangat baik berada di atas 75% dari jumlah terteliti tidak banyak lagi ditemukan banya kekurangan dalam penerapan metode divergen dalam meningkatkan keterampilan menulis karangan argumentasi peserta didik kelas X4 SMA Negeri 8 Pinrang. Jadi, dapat disimpulkan pelaksanaan siklus II sudah berhasil.

Keberhasilan tersebut dipengaruhi oleh guru yang mengindikasikan secara mendetail kesalahn peserta didik dan memberitahukan kebenarannya. Selain itu guru selalu mengulang penjelasan mengenai cara menulis karangan argumentasi karangan argumentasi dan cara menerapkannya dalam sebuah karangan.selain itu adanya kesadarn peserta didik untuk memperbaiki kesalahan yang dilakukan.

KESIMPULAN

Perencanaan pembelajaran bahasa Indonesia khususnya proses pembelajaran keterampilan menulis karangan argumentasi argumentasi dapat dimaksimalkan dengan memanfaatkan metode divergen. Metode divergen mendorong peserta didik berpikir secara kritis dan berpikir secara inquiry.

Pada penilaian pembelajaran keterampilan menulis karangan argumentasi melalui metode divergen, guru lebih mampu melakukan penilaian secara komprehensif. Guru tidak saja melakukan penilaian hasil tetapi juga melakukan penilaian proses mulai tahap kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir. Penilaian proses direkam melalui panduan analisis kegiatan peserta didik dan guru dalam pembelajara. Selama dalam proses pembelajaran yang menjadi fokus perhatian observasi adalah keaktifan, kreatifitas, kerja sama, menyimak penjelasan guru, bertanya jawab dengan guru, dan keantusiasan berdiskusi, sedangkan penilaian hasil dilakukan dengan menganalisis hasil menulis karangan argumentasi peserta didik yang meliputi aspek menentukan topik, menulis karangan argumentasi ide pokok, mengembangkan ide pokok, penggunaan pilihan kata, kohesi dan koherensi, kalimat efektif, dan penggunaan EYD, dengan menggunakan panduan analisis hasil menulis karangan argumentasi melalui metode divergen. Hasil yang dicapai peserta didik kelas X SMA Negeri 4 Pinrang dalam keterampilan menulis karangan argumentasi melalui metode divergen dalam pembelajaran mencapai 75% dari jumlah peserta didik terteliti berkualifikasi baik. Hal ini menunjukkan bahwa metode divergen yang digunakan dalam pembelajaran keterampilan menulis karangan argumentasi dapat meningkat.

DAFTAR PUSTAKA

Kosasih. E. (2012). Dasar-dasar Keterampilan Menulis. Bandung: Yrama Widya.

Musaba, Zulkifli (1989). *Penuntun Tulis Menulis karangan argumentasi*. Banjarmasin: Aulia.

Nursisto (1999). *Penuntun Mengarang*. Yogyakarta. Adicita Karya Nusa.

Puskur (2002). *Kurikulum Hasil Belajar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Depdiknas.

Suharman (2005). *Psikologi Kognitif*. Surabaya: Srikandi.

Syafi'ie, Imam (1988). *Retorika Dalam Menulis karangan argumentasi*. Jakarta: Depdikbud.

Seminar Nasional Pendidikan

Support By:

GEG Sulawesi Barat

RelawanTIK

Qwords.com

MANARANG ACADEMY

9 772614 755003

18% Overall Similarity

Top sources found in the following databases:

- 18% Internet database
- 6% Publications database
- Crossref database
- Crossref Posted Content database

TOP SOURCES

The sources with the highest number of matches within the submission. Overlapping sources will not be displayed.

1	id.scribd.com Internet	2%
2	kkgvi.wordpress.com Internet	2%
3	febriya27.wordpress.com Internet	2%
4	rangkumanmakalah.com Internet	1%
5	ia904501.us.archive.org Internet	1%
6	digilib.iain-palangkaraya.ac.id Internet	1%
7	ulfahrilova.blogspot.com Internet	<1%
8	text-id.123dok.com Internet	<1%
9	sdnbismo.blogspot.com Internet	<1%

10	adoc.pub Internet	<1%
11	fr.scribd.com Internet	<1%
12	sonielbalarjani.blogspot.com Internet	<1%
13	eprints.umsida.ac.id Internet	<1%
14	papermakalah.com Internet	<1%
15	adimasprastio.blogspot.com Internet	<1%
16	tuyulndeso.blogspot.com Internet	<1%
17	gudangilmuakukamudandia.blogspot.com Internet	<1%
18	dedyritonga17.blogspot.com Internet	<1%
19	blog.unm.ac.id Internet	<1%
20	id.123dok.com Internet	<1%
21	koleksiskripsi.com Internet	<1%

22	de.scribd.com Internet	<1%
23	shenurhikmah.blogspot.com Internet	<1%
24	ilmulengkap.xyz Internet	<1%
25	repository.iainkudus.ac.id Internet	<1%
26	pdfcoffee.com Internet	<1%
27	Hasriani Hasriani, Ryan Rayhana Sofyan. "Perception and Understandin... Crossref	<1%
28	Bambang Sakti Wiku Atmojo. "MAKAM-MAKAM DAN CANDI DI NEGERI... Crossref	<1%
29	MA'RUF HIDAYAT, Durrotun Mumtazah. "INTERNALISASI KARAKTER D... Crossref	<1%
30	Didin Sirojudin. "Filsafat Pendidikan Perspektif al-Ghozali", DINAMIKA :... Crossref	<1%
31	core.ac.uk Internet	<1%
32	Silfia Nuzulus Sa'idah, Solihati Solihati, Alni Sintapea, Ida Faridah. "FAC... Crossref	<1%
33	zombiedoc.com Internet	<1%

34	repository.upstegal.ac.id Internet	<1%
35	Devi Syukri Azhari, Mustapa Mustapa. "KONSEP PENDIDIKAN ISLAM ... Crossref	<1%
36	docplayer.info Internet	<1%
37	Sutjipto --. "Rintisan Pengembangan Pendidikan Karakter di Satuan Pe... Crossref	<1%
38	zenodo.org Internet	<1%
39	isugiarti.blogspot.com Internet	<1%
40	neliti.com Internet	<1%
41	journal.unismuh.ac.id Internet	<1%
42	dispendik.surabaya.go.id Internet	<1%
43	snpm.unipasby.ac.id Internet	<1%
44	researchgate.net Internet	<1%
45	Wakiyem Wakiyem. "Peningkatan Prestasi Belajar IPS Melalui Metode ... Crossref	<1%

46	Parmoko Parmoko, Suparmin Suparmin. "Penerapan Metode Demonstr... Crossref	<1%
47	Suriadi Suriadi. "PEMIKIRAN PENDIDIKAN PERPEKTIF AL-GHAZALI", K... Crossref	<1%

Excluded from Similarity Report

- Bibliographic material
- Cited material
- Manually excluded sources
- Quoted material
- Small Matches (Less then 32 words)

EXCLUDED SOURCES

repository.iainpare.ac.id Internet	83%
docobook.com Internet	35%
pdffox.com Internet	35%
scribd.com Internet	6%
hasanjoen.blogspot.com Internet	4%
kabarmingguan.com Internet	4%
dvilestari.blogspot.com Internet	4%
vdocuments.site Internet	4%
es.scribd.com Internet	3%

pt.scribd.com Internet	3%
lib.unnes.ac.id Internet	2%
repository.stainparepare.ac.id Internet	2%
mediabejarindonesia.blogspot.com Internet	2%
ejurnal.biges.ac.id Internet	2%